

# *Fiqih Klasik*

Terjemah FATHAL MU'IN  
Sepertiga Problematika kehidupan termuat  
dalam genggaman Fathul Mu'in

**JUZ 4**

Penyusun :  
Ibnu Aby Zain

 LIRBOYO PRESS

MAKTABAH  
KITAB  
NUSANTARA

**DILARANG  
MEMPERJUALBELIKAN PDF INI**

[www.tedisobandi.blogspot.com](http://www.tedisobandi.blogspot.com)



## BAB JINAYAT (Tindak Pidana)

### بَابُ الْجِنَايَةِ

مِنْ قَتْلِ وَقَطْعِ وَغَيْرِهِمَا وَالْقَتْلُ ظُلْمًا  
 أَكْبَرُ الْكَبَائِرِ بَعْدَ الْكُفْرِ وَبِالْقَوْدِ أَوْ  
 الْعَفْوِ لَا تَبْقَى مُطَالَبَةٌ أُخْرَوِيَّةٌ .  
 وَالْفِعْلُ الْمَزْهِقُ ثَلَاثَةٌ : عَمْدٌ ، وَشِبْهُ  
 عَمْدٍ ، وَخَطَأٌ ( لَا قِصَاصٌ إِلَّا فِي  
 عَمْدٍ ) بِخِلَافِ شِبْهِهِ وَالْخَطَأُ ( وَهُوَ  
 قَصْدٌ فِعْلِيٌّ ) ظُلْمًا ( وَ ) عَيْنِ  
 ( شَخْصٍ ) يَعْنِي الْإِنْسَانَ : إِذْ لَوْ  
 قَصَدَ شَخْصًا ظَنَّهُ ظَبْيًا فَبَانَ إِنْسَانًا  
 كَانَ خَطَأً ( بِمَا يَقْتُلُ ) غَالِبًا جَارِحًا

Terdiri dari pembunuhan, pemotongan anggota badan dan lain sebagainya. Pembunuhan<sup>1</sup> secara dlalim adalah dosa terbesar dibawah Kufur, dan dengan adanya *qawad* (hukum balas bunuh) atau diampuni oleh keluarga terbunuh, maka tidak ada lagi tuntutan di akhirat.<sup>2</sup> Pembunuhan yang menghilangkan nyawa ada tiga, yaitu sengaja, seperti sengaja, dan keliru (tidak sengaja). Hukuman *qishash* (balas bunuh) dilakukan hanya pada pembunuhan yang sengaja. Lain halnya dengan seperti sengaja dan tidak sengaja. Pembunuhan sengaja adalah : Sengaja melakukan secara dlalim dan menyengaja orang tertentu memakai alat yang biasanya bisa mematikan. Karena apabila menyengaja kepada sesuatu yang dikira kijang dan ternyata manusia, maka adalah pembunuhan tidak sengaja. Baik itu dilakukan dengan melukai, misalnya menusukkan jarum

<sup>1</sup> Ketahuilah bahwa taubatnya seorang pembunuh adalah diterima, sebab taubatnya seorang kafir saja diterima apalagi seorang pembunuh. Ianah Thalibin juz 4 hal. 124 Darl Fikr

<sup>2</sup> Ini jika ia tobat saat menyerahkan dirinya atau saat diampuni oleh ahli waris yang dibunuh dengan taubat shahih, jika tidak maka tuntutan diakhirat masih ada. Ianah Thalibin juz 4 hal. 125 Darl Fikr

كَانَ كَعْرَزِ إِبْرَةٍ بِمَقْتَلِ كَدِمَاغٍ  
وَعَيْنٍ وَخَاصِرَةٍ وَإِخْلِيلٍ وَمَثَانَةٍ  
وَعِجَانٍ وَهُوَ مَا بَيْنَ الْخَصِيَّةِ وَالذُّبْرِ  
أَوْ لَأَ : كَتَجْوِيعٍ وَسِحْرِ

(وَقَصْدُهُمَا ) أَيِ الْفِعْلِ وَالشَّخْصِ

(بِغَيْرِهِ) أَيِ غَيْرِ مَا يُقْتَلُ غَالِبًا ( شِبْهُ

عَمْدٍ ) سَوَاءٌ أَقْتِلَ كَثِيرًا أَمْ نَادِرًا

كَضَرْبَةٍ يُمَكِّنُ عَادَةً إِحَالَةَ الْهَلَاكِ

عَلَيْهَا ، بِخِلَافِهَا بِنَحْوِ قَلَمٍ أَوْ مَعَ

حِفَّتِهَا جَدًّا فَهَدْرٌ وَلَوْ غَرَزَ إِبْرَةً بِغَيْرِ

مَقْتَلٍ ، كَأَلْيَةٍ وَفَخَذٍ ، وَتَأَلَّمَ حَتَّى

مَاتَ فَعَمْدٌ وَإِنْ لَمْ يَظْهَرْ أَثَرٌ وَمَاتَ

pada bagian yang peka untuk mati - misalnya otak, mata, lambung, saluran kencing lelaki, kantong kencing, daerah antara biji pelir dengan dubur-, ataupun tidak dengan melukai, misalnya melaparkan orang atau menyihir.

**Pembunuhan** seperti sengaja adalah : Sengaja melakukan dan menyengaja orang tertentu tetapi memakai alat yang tidak biasanya bisa mematikan orang. Sama juga alat ini banyak-banyak bisa mematikan atau jarang, misalnya sekali pukulan yang biasanya dapat mendatangkan kerusakan. Lain halnya dengan memukulkan semacam pena atau pukulan yang dilakukan dengan sangat ringan/pelan, maka adalah Hadar/sia-sia (maksudnya tidak terkena Qishash maupun Diyat ataupun lainnya). Apabila seseorang menusukkan jarum<sup>3</sup> pada tempat yang tidak peka untuk mati (tempat peka untuk mati disebut "Maqtal"), misalnya pada pantat dan paha, dan si tertusuk sakit sehingga sampai mati, maka disebut pembunuh sengaja. Jika tidak jelas akibat tusukan itu dan si

<sup>3</sup> Naksud dari jaum ini seperti yang diungkapkan oleh imam bujairami dari imam ziyadi adalah jarum baju , bukan jarum semacam wadah maka jarum semacam wadah adalah alat yang secara umum dapat membunuh orang. lanah Thalibin juz 4 hal. 126 Darl Fikr



حَالًا فَشِبَهُ عَمْدٍ وَلَوْ حَبَسَهُ كَأَنَّ  
 أَغْلَقَ أَبَا عَلَيْهِ وَمَنَعَهُ الطَّعَامُ  
 وَالشَّرَابُ أَوْ أَحَدَهُمَا وَالطَّلَبُ لِذَلِكَ  
 حَتَّى مَاتَ جُوعًا أَوْ عَطَشًا ، فَإِنْ  
 مَضَتْ مُدَّةٌ يَمُوتُ مِثْلَهُ فِيهَا غَالِبًا  
 جُوعًا أَوْ عَطَشًا فَعَمْدٌ لِظُهُورِ قَصْدِ  
 الْإِهْلَاقِ بِهِ . وَيَخْتَلِفُ ذَلِكَ  
 بِإِخْتِلَافِ حَالِ الْمَحْبُوسِ وَالزَّمَنِ  
 قُوَّةً وَحَرًّا ، وَحَدَّ الْأَطْبَاءِ الْجُوعَ  
 الْمُهْلِكَ غَالِبًا بِاثْنَيْنِ وَسَبْعِينَ سَاعَةً  
 مُتَّصِلَةً ، فَإِنْ لَمْ تَمْضِ الْمُدَّةُ  
 الْمَذْكُورَةُ وَمَاتَ بِالْجُوعِ : فَإِنْ لَمْ  
 يَكُنْ بِهِ جُوعٌ أَوْ عَطَشٌ سَابِقٌ فَشِبَهُ

tertusuk mati seketika, maka pembunuhan seperti sengaja. Apabila menahan seseorang, sebagaimana mengunci pintu ruangan tempatnya dan tidak memberi makan minum atau salah satunya serta melarang memintanya sehingga mati kelaparan atau kehausan, jika terlewat masa yang biasanya orang semacamnya mati kelaparan atau kehausan dalam masa sepanjang itu, maka adalah pembunuhan sengaja, karena dengan perbuatan itu jelas ada kesengajaan dalam menghancurkan. Hal itu berbeda-beda menurut kuat tidaknya keadaan diri tertahan dan panas dinginnya iklim masa penahanan. Para dokter menentukan batas kelaparan yang biasanya dapat merusakkan (nyawa manusia) dengan sepanjang masa 72 jam sambung menyambung. Apabila belum melewati masa tersebut dan si tertahan mati kelaparan jika sebelum penahanan tidak telah lapar atau haus, maka adalah pembunuhan seperti sengaja. Maka wajib (membayarkan) separuh Diyatnya, karena terjadinya kerusakan/kematian sebab lapar/haus tersebut. Ibnul Imad, mengenai orang yang mengamang-amang (mengacu = ngagar-ngagar, Jawa) orang lain dengan pisau untuk menakut nakuti kemudian tanpa disengaja pisau tersebut jatuh mengenai orang lain itu,

عَمْدٌ فَيَجِبُ نِصْفُ دِيَّتِهِ لِحُصُولِ  
الْهَلَاكِ بِالْأَمْرَيْنِ ، وَمَالَ ابْنِ الْعِمَادِ  
فِيْمَنْ أَشَارَ لِإِنْسَانٍ بِسِكِّينٍ تَخْوِيفًا  
لَهُ فَسَقَطَتْ عَلَيْهِ مِنْ غَيْرِ قَصْدٍ إِلَى  
أَنَّهُ عَمْدٌ مُوجِبٌ لِلْقَوْدِ

(تَنْبِيْهٌ) يَجِبُ قِصَاصٌ بِسَبَبِ

كَمُبَاشَرَةٍ فَيَجِبُ عَلَى مُكْرِهِ بِغَيْرِ

حَقِّ بَأْنٍ قَالَ أُقْتَلُ هَذَا وَإِلَّا لِأَقْتُلَنَّكَ

فَقَتَلَهُ ، وَعَلَى مُكْرِهِ أَيْضًا ، وَعَلَى

مَنْ ضَيَّفَ بِمَسْمُومٍ يَقْتُلُ غَالِبًا غَيْرِ

مُمَيِّزٍ ، فَإِنْ ضَيَّفَ بِهِ مُمَيِّزًا أَوْ دَسَّهُ

فِي طَعَامِهِ الْغَالِبِ أَكَلَهُ مِنْهُ فَأَكَلَهُ

dengan cenderung kepada menghukumi sebagai pembunuhan sengaja yang mana mewajibkan dikenai Qawad (Qishash). Guru kita berkata ; disini ada penelitan, karena orang itu tidak menyengaja orang lain tersebut dengan alatnya, maka yang berwajah adalah bukan sebagai pembunuhan sengaja -habis-.

**(Peringatan)** Qishash wajib dilakukan karena “Pembuatan Penyebab”,<sup>4</sup> sebagaimana pula “Perbuatan Langsung”. Maka wajib dikenakan atas orang yang memaksa secara tidak haq seperti katanya “Bunuhlah orang ini, kalau tidak niscaya aku membunuhmu” lalu ia pun mau membunuhnya, dan juga dikenakan atas orang yang dipaksanya itu. Qishash dikenakan atas orang yang menjamu orang yang tidak Mumayyiz dengan makanan beracun yang biasanya dapat mematikan. Apabila menjamukan makanan itu kepada orang mumayyiz stau memasuk racun kedalam makanan yang biasanya mumayyiz itu makan dari situ, lalu dengan tidak mengetahui mumayyizpun memakannya, maka adalah pembunuhan seperti

<sup>4</sup> Yang perbuatan yang memberi dampak seuah hal yang menyebabkan kerusakan seperti pemaksaan pembunuhan. Ianah Thalibin juz 4 hal. 128 Darl Fikr



جَاهِلًا فَشِبَّهُ عَمْدًا فَيَلْزَمُهُ دِيَّتُهُ وَلَا

قَوَدَ لِتَنَاوُلِهِ الطَّعَامَ بِإِخْتِيَارِهِ وَفِي قَوْلِ

قِصَاصٍ لِتَغْرِيرِهِ وَفِي قَوْلِ لَا شَيْءَ

تَغْلِيْبًا لِلْمُبَاشَرَةِ ، وَعَلَى مَنْ أَلْقَى فِي

مَاءٍ مُغْرِقٍ لَا يُمَكِّنُهُ التَّخَلُّصُ مِنْهُ

بِعَوْمٍ أَوْ غَيْرِهِ وَإِنِ التَّقَمُّهُ حُوتٌ وَكَوَّ

قَبْلَ وَصُوْلِهِ الْمَاءَ ، فَإِنِ أَمَكَّنَهُ

تَخَلُّصٌ بِعَوْمٍ أَوْ غَيْرِهِ وَمَنَعَهُ مِنْهُ

عَارِضٌ كَمَوْجٍ وَرِيْحٍ فَهَلَكَ فَشِبَّهُ

عَمْدٍ فَفِيهِ دِيَّتُهُ ، وَإِنِ أَمَكَّنَهُ فَتَرَكَهُ

خَوْفًا أَوْ عِنَادًا فَلَا دِيَّةَ .

sengaja. Maka penjamu terkena kewajiban membayar Diyatnya dan tidak terkena Qawad karena adanya kebebasan (tidak dipaksa) Mumayyiz mengambil makanan tersebut. Dalam suatu pendapat, adalah terkena qiashash karena unsur penipuannya. Dan dalam suatu pendapat lagi, adalah tidak terkena Diyat atau Qishash, karena memenangkan unsur “Perbuatan langsung” (sedang dalam kasus ini perbuatan langsung dilakukan oleh mumayyiz sendiri). Qiashash dikenakan atas orang yang melemparkan (orang lain) kedalam air yang cukup menenggelamkan, dimana tidak memungkinkan keselamatan si terlempar dari tenggelam baik dengan berenang ataupun lainnya, sekalipun si pelempar ternyata tertelan ikan dan sekalipun tertelan sebelum dirinya tercebur kedalam air. Jika ada kemungkinan keselamatan si terlempar baik dengan cara berenang atau lainnya, tetapi karena sesuatu hal misalnya gelombang atau angin maka keselamatan tidak tercapai lalu mati, dan adalah pembunuhan seperti sengaja, maka disini wajib membayar Diyatnya. Jika ada kemungkinan selamat, lalu tidak mau berbuat karena ketakutan atau acuh tak acuh (ndelalah), maka tidak terkena Diyat

(فَرَعٌ) لَوْ أَمْسَكَهُ شَخْصٌ وَلَوْ لِلْقَتْلِ

فَقَتَلَهُ آخَرَ فَالْقِصَاصُ عَلَى الْقَاتِلِ

دُونَ الْمُتَمَسِّكِ ، وَلَا قِصَاصَ عَلَى

مَنْ أَكْرَهَ عَلَى صُعُودِ شَجَرَةٍ فَزَلَّ

وَمَاتَ ، بَلْ هُوَ شَيْبُهُ عَمْدٌ إِنْ كَانَتْ

مِمَّا يَزْلِقُ عَلَى مِثْلِهَا غَالِبًا وَإِلَّا فَخَطَأً

(وَعَدَمُ قَصْدٍ أَحَدِهِمَا ) بِأَنْ لَمْ

يَقْصِدُ الْفِعْلَ كَانَ زَلَقَ فَوَقَعَ عَلَى

غَيْرِهِ فَقَتَلَهُ أَوْ قَصَدَهُ فَقَطُ ، كَانَ

رَمَى لِهَدَفٍ فَأَصَابَ إِنْسَانًا وَمَاتَ )

فَخَطَأً . وَلَوْ وُجِدَ ( بِشَخْصٍ ) مِنْ

شَخْصَيْنِ مَعًا ) أَيَّ حَالٍ كَوْنِهِمَا

**(Cabang Masalah)** Apabila ditangkap oleh seseorang walaupun untuk dibunuh, kemudian si tertangkap dibunuh orang lain bukan penangkapnya, maka Qishash dikenakan atas pembunuh bukan penangkap.<sup>5</sup> Qishash tidak dikenakan atas orang yang memaksa orang lain memanjat pohon lalu terpelanting jatuh dan mati, tetapi adalah pembunuhan seperti disengaja jika itu termasuk yang pohon semacamnya biasanya membuat orang terpelanting. Kalau tidak termasuk itu, maka adalah pembunuhan tidak disengaja.

**Dan** dengan tiada kesengajaan salah satu keduanya (yaitu kesengajaan berbuat dan kesengajaan pada orang), maka pembunuhan tidak sengaja (pembunuhan Khatha'). Sebagaimana misalnya tidak sengaja berbuat, misalnya (dalam masalah pemaksaan memanjat pohon) si terpaksa memanjat terpelanting jatuh mengenai orang lain lalu orang lain ini membunuhnya. Atau misalnya hanya sengaja berbuat (tidak menyengaja orang tertentu), misalnya sengaja meluncurkan kepada sesuatu titik arah

<sup>5</sup> Seperti halnya kasus seseorang yang dijatuhkan dari tempat tinggi kemudian oleh orang lain ditanggap dengan pedang hingga terbelah menjadi dua maka yang kena qishah adalah yang membelah tubuhnya. Ianah Thalibin juz 4 hal. 130 Darl Fikr



مُقْتَرَيْنِ فِي زَمَنِ الْحِنَايَةِ بِأَنْ تَقَارَنَا  
 فِي الْإِصَابَةِ ( فِعْلَانِ مُزْهِقَانِ ) لِلرُّوحِ  
 ( مُذْفِقَانِ ) أَيِ مُسْرِعَانِ لِلْقَتْلِ )  
 ( كَحَزِّ ) لِلرَّقَبَةِ ( وَقَدَّ ) لِلجَّثَّةِ ( أَوْ لَأِ )  
 أَيِ غَيْرِ مُذْفِقَيْنِ ( كَقَطْعِ عَضْوَيْنِ )  
 أَيِ جَرَحَيْنِ أَوْ جُرْحٍ مِنْ وَاحِدٍ  
 وَعَشْرَةَ مَثَلًا مِنْ آخَرَ فَمَاتَ مِنْهُمَا  
 ( فِقَاتِلَانِ ) فَيَقْتُلَانِ إِذْ رُبَّ جَرَحٍ لَهُ  
 نِكَايَةٌ بَاطِنًا أَكْثَرُ مِنْ جُرُوحٍ فَإِنْ  
 ذَفَفَ أَيِ أَسْرَعَ لِلْقَتْلِ أَحَدُهُمَا فَقَطُّ  
 فَهُوَ الْقَاتِلُ فَلَا يُقْتَلُ الْآخَرُ وَإِنْ  
 شَكَّكْنَا فِي تَذْفِيفِ جُرْحِهِ لِأَنَّ  
 الْأَصْلَ عَدَمُهُ وَالْقَوْدُ لَا يَجِبُ بِالشَّكِّ

lalu mengenai manusia dan mati. Apabila pada satu orang, didapatkan secara bersama-sama -yaitu berbarengan masa berbuat kejahatan-dua orang melakukan dua jenis perbuatan yang bisa melenyapkan nyawa serta mempercepat datangnya kematian, misalnya memotong leher dan membelah tubuh, atau dua jenis perbuatan itu tidak perbuatan yang mempercepat kematian misalnya dua buah pemotong anggota badan atau dua pelukaan atau satu pelukaan dari satu orang dan 10 dari satu lainnya, kemudian siterluka mati, maka kedua orang tersebut adalah pembunuh yang makanya bisa dihukumi bunuh keduanya, karena banyak terdapat satu pelukaan yang lebih besar akibat batinnya dari pada beberapa pelukaan. Apabila hanya satu orang diantara keduanya saja yang melakukan perbuatan yang mempercepat kematian, maka dialah yang pembunuhnya. Orang satu lainnya tidak terkena hukuman bunuh, sekalipun kita meragukan pelukaan yang dilakukan adalah mempercepat kematian, karena asal dasarnya adalah bahwa keadaan mempercepat itu tidak ada, sedang qawad itu tidak terwajibkan atas dasar keraguan.<sup>6</sup>

<sup>6</sup> Maksudnya qawad gugur dengan sebab subhat. Ianah Thalibin juz 4 hal. 131 Darl Fikr

(أَوْ) وَجِدَا بِهِ مِنْهُمَا ( مُرْتَبًا فَ )  
الْقَاتِلُ ( الْأَوَّلُ ) إِنْ أَنْهَاهُ إِلَى حَرَكَةٍ  
مَذْبُوحٍ ( بَأَنَّ لَمْ يَبْقَ فِيهِ إِذْرَاكٌ  
وَإِبْصَارٌ وَنُطْقٌ وَحَرَكَةٌ ) اخْتِيَارِيَّاتٍ  
وَيُعْزَرُ الثَّانِي وَإِنْ جَنَى الثَّانِي قَبْلَ  
إِنْهَاءِ الْأَوَّلِ إِلَيْهَا وَذَفَّفَ كَحَزَبٍ بِهِ بَعْدَ  
جُرْحٍ فَالْقَاتِلُ الثَّانِي ، وَعَلَى الْأَوَّلِ  
قِصَاصُ الْعَضْوِ أَوْ مَالٍ بِحَسَبِ  
الْحَالِ وَإِنْ لَمْ يُذَفَّفِ الثَّانِي أَيْضًا  
وَمَاتَ الْمَجْنُونُ بِالْجِنَايَتَيْنِ كَأَنَّ قَطَعَ  
وَاحِدٌ مِنَ الْكُوعِ وَالْآخِرُ مِنَ الْمِرْفَقِ  
فَقَاتِلَانِ لَوْجُودِ السَّرَايَةِ مِنْهُمَا .

**Atau** (bilamana) pada seseorang, didapatkan dua orang berbuat secara berturutan, maka pembunuhannya adalah yang pertama jika membuat hingga pada kondisi “gerak si tersembelih”, yaitu kondisi yang telah tidak berkesadaran secara wajar, tidak berpenglihatan secara wajar, tidak berkemampuan bicara secara wajar dan tidak berkemampuan bergerak secara wajar. Sedang orang keduanya dikenakan hukuman Ta’zir. Jika orang kedua dalam melakukan kejahatan Jinayahnya sebelum orang pertama membuat sampai pada “gerakan si tersembelih” dan melakukan perbuatan yang bisa mempercepat kematian, misalnya memotong leher setelah luka, maka pembunuhannya adalah orang kedua. Sedang orang pertama dikenakan qishash anggota badan atau harta sesuai dengan keadaan yang ada. Apabila orang kedua juga tidak melakukan perbuatan yang mempercepat kematian, dan orang terkena Jinayah itu mati dari akibat perbuatan Jinayah mereka berdua, misalnya satu orang memotong tangannya sampai pergelangan dan lainnya memotongnya pada siku, maka keduanya adalah pembunuh, karena terdapatnya penjalaran dari keduanya



(فَرَعٌ) لَوْ اِنْدَمَلَتْ الْجِرَاحَةُ  
وَاسْتَمَرَّتِ الْحَمَى حَتَّى مَاتَ فِإِنْ  
قَالَ عَدْلًا طِبُّ اِنَّهَا مِنْ الْجَرَحِ  
فَالْقَوْدُ، وَاِلَّا فَلَا ضَمَانَ.

(وَشُرْطٌ) اَيُّ لِلْقِصَاصِ فِي النَّفْسِ  
فِي الْقَتْلِ كَوْنُهُ عَمْدًا ظُلْمًا فَلَا قَوْدَ  
فِي الْخَطَا وَشِبْهِ الْعَمْدِ وَغَيْرِ الظُّلْمِ وَ  
( فِي قَتِيلِ عِصْمَةٍ ) بِاِيْمَانٍ اَوْ اَمَانٍ  
يُحَقِّنُ دَمَهُ بِعَقْدِ ذِمَّةٍ اَوْ عَهْدٍ فَيُهْدَرُ  
الْحَرْبِيُّ وَالْمُرْتَدُّ وَزَانٍ مُحْصَنٌ قَتَلَهُ

(Cabang Masalah ) Apabila luka mulai sembuh dan demamnya masih terus menerus sampai mati, jika dua orang dokter adil mengatakan bahwa demam itu komplikasi dari pada luka, maka wajib Qawad. Kalau tidak, maka tidak ada tanggungan.<sup>7</sup>

Disyaratkan untuk bisa dilaksanakannya Qishash pembunuhan, hendaknya pembunuhan dilakukan secara lalim dan sengaja. Maka Qishash/balas bunuh tidak dikenakan/tidak bisa dilaksanakan dalam pembunuhan tak sengaja (pembunuhan Khatha') pembunuhan seperti sengaja dan pembunuhan Tak Lalim. Disyaratkan Untuk Si Terbunuh, keadaan Ma'shum (dilindung hak kelangsungan hidupnya) lantaran keimanannya atau jaminan keamanan darahnya dengan ikatan/perjanjian *Dzimmah* (yaitu perjanjian mau membayar pajak) atau perjanjian tidak memerangi (Pemerintah). Maka adalah sia-sia, orang Kafir Harbiy dan orang Murtad<sup>8</sup> dan juga pezina Musshan yang dibunuh oleh muslim

<sup>7</sup> Jika dua dokter adil tidak mengatakan bahwa itu sebab luka maka tidak wajib dliaman dan tidak wajib qishah dari sisi matinya orang tersebut, tpi dari sisi melukai maka wajib segala hal yang terkait dengannya. Ialah Thalibin juz 4 hal. 132 Darl Fikr

<sup>8</sup> Maksudnya sia-sia jika untuk haknya orang maksum, jika untuk sesama murtad maka tetap mendapat qishas. Ialah Thalibin juz 4 hal. 132 Darl Fikr

مُسْلِمٌ لَيْسَ زَانِيًا مُحْصَنًا سِوَاءَ أَثْبَتَ  
زِنَاهُ بَبَيِّنَةٍ أَمْ بِإِقْرَارٍ لَمْ يَرْجِعْ عَنْهُ  
وَوَجَّحَ بِقَوْلِي لَيْسَ زَانِيًا مُحْصَنًا  
الزَّانِي الْمُحْصَنُ فَيَقْتُلُ بِهِ مَا لَمْ يَأْمُرَهُ  
الْإِمَامُ بِقَتْلِهِ . قَالَ شَيْخُنَا : وَيَظْهَرُ  
أَنَّ يُلْحَقَ بِالزَّانِي الْمُحْصَنِ فِي ذَلِكَ  
كُلُّ مُهْدَرٍ كَتَرَكَ صَلَاةً وَقَاطِعٍ  
طَرِيقِ مُتَحْتَمٍ قَتْلُهُ .

(الْحَاصِلُ) أَنَّ الْمُهْدَرَ مَعْصُومٌ عَلَى

مِثْلِهِ فِي الْإِهْدَارِ وَإِنْ اِخْتَلَفَا فِي سَبَبِهِ

وَيَدُ السَّارِقِ مُهْدَرَةٌ إِلَّا عَلَى مِثْلِهِ

yang tidak zina Muhshan, sama juga perzinaannya tertetapan adanya dengan bayyinah ataupun dengan iqrar pezina sendiri yang tak dicabut kembali. Tidak termasuk ucapanku “yang tidak zina Muhshan”, yaitu orang yang zina Muhshan. Maka orang yang zina Muhshan dihukumi bebas bunuh sebab telah membunuh orang zina Muhshan, selama pembunuhannya itu tidak atas perintah sang Imam kepadanya. Guru kita berkata : Adalah dhahir, didalam masalah balas bunuh seperti diatas, setiap orang yang tidak ma'shum itu disamakan dengan pezina Muhshan, misalnya orang yang meninggalkan shalat dan pembegal yang telah wajib dibunuh.

**Kesimpulannya,** orang tidak ma'shum itu menjadi ma'shum dalam membunuh orang yang sama-sama tidak ma'shum, walaupun berbeda sebab ketidak ma'shumannya.<sup>9</sup> Dan bahwa tangan pencuri adalah tidak ma'shum kecuali atas pembunuhannya kepada orang sesamanya, sama juga orang yang dianggap sesamanya itu lantaran mencuri kepadanya atau lainnya. Orang yang terkena hukuman Qishash

<sup>9</sup> Namun dengan syarat muka'faah alias sederajat seperti keterangan nanti. Imanah Thalibin juz 4 hal. 133 Darl Fikr

سَوَاءُ الْمَسْرُوقِ مِنْهُ وَغَيْرُهُ ، وَمَنْ

عَلَيْهِ قِصَاصٌ كَغَيْرِهِ فِي الْعِصْمَةِ فِي

حَقِّ غَيْرِ الْمُسْتَحِقِّ . فَيُقْتَلُ قَاتِلُهُ وَلَا

قِصَاصَ عَلَى حَرْبِيٍّ وَإِنْ عَصِمَ بَعْدُ

لِعَدَمِ التِّزَامِهِ وَلَمَّا تَوَاتَرَ عَنْهُ عَنْ

أَصْحَابِهِ مِنْ عَدَمِ الْإِقَادَةِ مِمَّنْ أَسْلَمَ

كَوَحْشِيٍّ قَاتَلَ حَمْزَةَ رَضِيَ اللَّهُ

عَنْهُمَا ، بِخِلَافِ الذَّمِّيِّ فَعَلَيْهِ الْقَوْدُ

وَإِنْ أَسْلَمَ

( وَ ) شَرْطٌ فِي قَاتِلٍ تَكْلِيفٌ فَلَا يُقْتَلُ

صَبِيٌّ وَمَجْنُونٌ حَالَ الْقَتْلِ وَالْمَذْهَبُ

adalah seperti saja orang yang tidak terkena qishash dalam hal kema'shumannya, dalam hubungannya dengan orang yang tidak memiliki hak pengqishashannya. Maka orang yang membunuhnya adalah dibalas bunuh (maksudnya, kalau si terkena qishash dibunuh oleh selain yang berhak mengqishash maka pembunuhan ini dibalas bunuh juga.

Orang Kafir Harbiy adalah tidak dikenakan Qishash sekalipun setelah itu menjadi ma'shum, karena tidak tertetapkannya berkenai hukuman dan karena hadits Mutawatir dari Nabi saw. dan para sahabat beliau yang menyatakan bahwa tiada tuntutan Qawad kepada orang yang (mau) masuk Islam, seperti misalnya Shahabat Wahsyiy yang telah membunuh Shahabat Hamzah - semoga ridla Allah melimpah kepada keduanya-.Lain halnya dengan Dzimmiy, maka dirinya terkena Qawad, walaupun (mau) masuk Islam.

**Disyaratkan Untuk Pembunuh,** keadaannya Mukallaf. Maka orang yang waktu melakukan pembunuhan dalam keadaan masih kecil atau gila, adalah tidak dihukumi balas bunuh. Menurut madzhab, adalah wajib dihukumi balas bunuh atas



وَجُوبُهُ عَلَى السَّكَرَانِ الْمُتَعَدِّي

بِتَنَاوُلِ مُسْكِرٍ فَلَا قَوَدَ عَلَى غَيْرِ مُتَعَدِّ

بِهِ ، وَلَوْ قَالَ كُنْتُ وَقْتُ الْقَتْلِ صَبِيًّا

وَأَمَكَنَ صَبَاهُ فِيهِ أَوْ مَجْنُونًا وَعَهْدَ

جَنُونَهُ فَيُصَدَّقُ بِبَيْمِينِهِ ( وَمُكَافَأَةٌ )

أَيُّ مُسَاوَاةٍ حَالَ جِنَايَةِ بَأْنٍ لَا يُفْضِلُ

قَتِيلُهُ حَالَ الْجِنَايَةِ ( بِإِسْلَامٍ أَوْ حُرِّيَّةٍ

أَوْ أَصَالَةٍ ) أَوْ سَيَادَةِ فَلَا يُقْتَلُ مُسْلِمٌ

وَلَوْ مُهَدَّرًا بِنَحْوِ زِنَا بِكَافِرٍ وَلَا حُرٌّ

بِمَنْ فِيهِ رِقٌّ وَإِنْ قَلَّ وَلَا أَصْلَ بِفِرْعِهِ

وَإِنْ سَفَلَ ، وَيُقْتَلُ الْفِرْعُ بِأَصْلِهِ ، )

orang yang (waktu melakukan pembunuhan) telah mabuk yang gegabah waktu mengambil pemabuknya.<sup>10</sup> Maka tuntutan Qawad tidak mengenai yang tidak gegabah waktu mengambil pemabuknya. Apabila orang berkata “waktu aku melakukan pembunuhan adalah masih kecil” dan hal itu mungkin terjadi, atau “ . . . . . adalah tengah gila” dan diketahui kegilaannya, maka bisa dibenarkan dengan sumpahnya. Dan (disyaratkan pembunuh) keadaannya seimbang diwaktu melakukan Jinayah pembunuhannya, yaitu keadaan pembunuh tidak lebih utama dari pada si terbunuh diwaktu terjadi perbuatan jinayah, baik lebih utama dengan ke-Islaman, kemerdekaan, keadaannya sebagai orang tua terbunuh atau sebagai Tuan Pemilik. Makanya, orang muslim walaupun tidak ma’shum lantaran semacam melakukan perzinaan adalah tidak dihukumi balas bunuh lantaran membunuh orang kafir, orang merdeka tidak dibunuh lantaran membunuh budak walaupun sedikit kebudakannya, dan orang tua tidak dibunuh lantaran membunuh anak cucunya terus kebawah. Anak keturunan dihukumi balas bunuh

<sup>10</sup> Sebagian pendapat tidak terkena qawad seperti halnya orang yang gila. Ialah Thalibin juz 4 hal. 134 Darl Fikr

وَيُقْتَلُ جَمْعٌ بِيَوَاحِدٍ ( كَأَنَّ جَرَحُوهُ  
 جِرَاحَاتٍ لَهَا دَخَلٌ فِي الزُّهُوقِ وَإِنْ  
 فَحُشَ بَعْضُهَا أَوْ تَفَاوَتْهَا فِي عَدَدِهَا  
 وَإِنْ لَمْ يَتَوَاطَأُوا أَوْ كَانُوا أَلْقَوْهُ مِنْ  
 عَالٍ أَوْ فِي بَحْرٍ لِمَا رَوَى الشَّافِعِيُّ  
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَغَيْرُهُ أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ  
 اللَّهُ عَنْهُ قَتَلَ خَمْسَةً أَوْ سَبْعَةً قُتِلُوا  
 رَجُلًا غِيْلَةً أَيْ خَدِيْعَةً بِمَوْضِعٍ خَالٍ  
 وَقَالَ وَلَوْ تَمَالًا عَلَيْهِ أَهْلُ صَنْعَاءَ  
 لَقَتَلَهُمْ بِهِ جَمِيعًا ، وَلَمْ يُنْكِرْ عَلَيْهِ  
 فَصَارَ إِجْمَاعًا . وَلِلْوَلِيِّ الْعَفْوُ عَنْ  
 بَعْضِهِمْ عَلَى حِصَّتِهِ مِنَ الدِّيَةِ بِإِعْتِبَارِ

lantaran membunuh orang tuanya. Segolongan orang dikenakan hukum bunuh semua lantaran membunuh satu orang, sebagaimana misalnya mereka melukai bebarapa tempat yang membawa kerusakan dalam serta mengeluarkan nyawa, sekalipun ada diantara luka-luka itu yang lebih parah atau mereka tidak sama dalam jumlah pelukaannya, sekalipun tiada kesepakatan mereka (dalam pembunuhan), dan sebagaimana misalnya mereka melemparkannya ditempat yang tinggi atau ketengah lautan. Sebagai berdasarkan riwayat Ash-Syafi'iy r.a. dan lainnya, bahwa Umar r.a. membunuh 5 atau 7 orang yang telah membunuh seorang lelaki secara menipu (dibawa) ketempat yang sepi, dan katanya Umar : Apabila seluruh penduduk Yaman turut serta melakukan pembunuhan itu, niscaya saya bunuh mereka semuanya, dan perbuatan Umar ini tidak diingkari (oleh Shahabat lainnya), maka menjadilah sebagai Ijma'. Wali terbunuh diperbolehkan mengampuni sebagian para pembunuh dengan memungut Diyat sebesar bagian tanggungan yang diampuni dengan cara perhitungan jumlah kepala, bukan memperhitungkan jumlah pelukaan. Barang siapa

عَدَدِ الرَّؤُوسِ دُونَ الْجِرَاحَاتِ وَمَنْ  
قَتَلَ جَمْعًا مُرْتَبًا قُتِلَ بِأَوْلِهِمْ.

(فَرَعٌ) لَوْ تَصَارَعَا مَثَلًا ضَمَّنَ بِقَوْدِ

أَوْ دِيَّةٍ كُلِّ مِنْهُمَا مَا تَوَلَّدَ فِي الْآخِرِ

مِنَ الصَّرَاعَةِ لِأَنَّ كُلًّا لَمْ يَأْذَنْ فِيمَا

يُؤَدِّي إِلَى نَحْوِ قَتْلِ أَوْ تَلْفِ عَضْوٍ ،

قَالَ شَيْخُنَا : وَيَظْهَرُ أَنَّهُ لَا أَثَرَ

لِاعْتِيَادِ أَنْ لَا مُطَابَقَةَ فِي ذَلِكَ بَلْ لَا

بُدَّ فِي انْتِفَائِهَا مِنْ صَرِيحِ الْإِذْنِ.

(تَنْبِيْهُ) يَجِبُ قِصَاصٌ فِي أَعْضَاءِ

membunuh segolongan orang secara berturut-turut maka ia dibalas bunuh (sebab) orang yang dibunuhnya pertama kali dari golongan tersebut.

**(Cabang Masalah)** Apabila dua orang bergelut misalnya, maka masing-masing pihak menanggung Qawad atau Diyat untuk apa yang terjadi atas pihak lawannya dari pergelutan itu, sebab masing-masing pihak tidak mengizinkan dirinya diperbuat sesuatu yang membawa kepada semacam pembunuhan atau perusakan anggota badan dirinya. Guru kita berkata : Yang dhahir, terjadinya adat kebiasaan tidak menuntut Diyat dalam masalah pergelutan tersebut adalah tidak berpengaruh. Tetapi untuk tidak adanya tuntutan menuntut itu, diharuskan ada izin (dari masing-masing pihak bergelut) secara Sharih.<sup>11</sup>

**(Peringatan)** Wajib dilaksanakan Qishash anggota badan, sekira memungkinkan dilaksanakan dengan tanpa melampaui batas, misalnya Qishash pemotongan tangan, kaki,

<sup>11</sup> Dengan sekira setiap satu dari keduanya berkata : saya izinkan kamu untuk dari setiap hal yang menyebabkan aku mati atau terluka dan sebagainya. Ianah Thalibin juz 4 hal. 136 Darl Fikr



حَيْثُ أَمَكَنَ مِنْ غَيْرِ ظُلْمٍ كَيْدٍ وَرِجْلِ  
 وَأَصَابِعٍ وَأَنَامِلَ وَذَكَرٍ وَأُنْثَيْنِ وَأُذُنِ  
 وَسِنِّ وِلْسَانٍ وَشَفَةِ وَعَيْنٍ وَجَفْنِ  
 وَمَارِنِ أَنْفٍ وَهُوَ مَا لَانَ مِنْهُ  
 وَيُشْتَرَطُ لِقِصَاصِ الطَّرْفِ وَالْجَرْحِ مَا  
 شَرِطَ لِلنَّفْسِ وَلَا يُؤْخَذُ يَمِينٌ بِيَسَارٍ  
 وَأَعْلَى بِأَسْفَلٍ وَعَكْسُهُ ، وَلَا قِصَاصَ  
 فِي كَسْرِ عَظْمٍ ، وَلَوْ قُطِعَتْ يَدٌ مِنْ  
 وَسَطِ ذِرَاعٍ أُقْتَصَّ فِي الْكَفِّ ، وَفِي  
 الْبَاقِي حُكُومَةٌ ، وَيُقَطَّعُ جَمْعُ بِيَدٍ  
 تَحَامَلُوا عَلَيْهَا دَفْعَةً وَاحِدَةً بِمُحَدِّدٍ  
 فَأَبَاتُوهَا ، وَمَنْ قَتَلَ بِمُحَدِّدٍ أَوْ خَنَقَ

jari-jari, ujung-ujung jari, dzakar, dua biji pelir, daun telinga, gigi, lidah, bibir, biji mata, pelupuk mata dan pucuk hidung yaitu bagian hidung yang lemas. Untuk qishash anggota badan dan qishash pelukaan, disyaratkan sebagaimana pada Qishash pembunuhan (perbuatan Jinayahnya dilakukan dengan sengajadan lalim, si terkena Jinayah Ma'shum dan pelaku Jinayah mekallaf dan seimbang). Anggota kanan tidak bisa dipotong qishash pemotongannya anggota kiri, anggota atas (misalnya pelupuk mata atas) sebagai qishash anggota bawah, dan sebaliknya. Pemecahan tulang tidak dapat diqishash. Apabila apabila tangan seseorang dipotong padantengah hastanya, maka (pemotong) diqishash dengan dipotong telapak tangannya (maksudnya pada pergelangan tangan) sedang selisih kekurangannya ada peraturan (tersendiri). Segolongan orang bisa (diqishash seluruhnya dengan) dipotong tangan mereka, lantaran mereka membebankan barang berat atas tangan seseorang hingga putus. Barang siapa melakukan pembunuhan dengan cara menimbuni barang berat atau menjerat leher atau melaparkan atau menenggelamkannya di tengah air, maka pemilik hak qishash jika mau

أَوْ تَجْوِيعٍ أَوْ تَغْرِيقٍ بِمَاءٍ اِقْتَصَّ إِنَّ  
شَاءَ بِمِثْلِهِ ، أَوْ بِسِحْرِ فَبِسَيْفٍ

(مُوجِبُ الْعَمْدِ قَوْدًا ) أَيِ قِصَاصٍ ،

سُمِّيَ ذَلِكَ قَوْدًا لِأَنَّهُمْ يُقَوِّدُونَ

الْجَانِي بِجَبَلٍ وَغَيْرِهِ . قَالَ الْأَزْهَرِيُّ

( . وَالِدِيَّةُ ) عِنْدَ سُقُوطِهِ بِعَفْوٍ عَنْهُ

عَلَيْهِ أَوْ بِغَيْرِ عَفْوٍ ( بَدَلٌ ) عَنْهُ . فَلَوْ

عَفَا الْمُسْتَحِقُّ عَنْهُ مَجَانًا أَوْ مُطْلَقًا

فَلَا شَيْءَ

( وَهِيَ ) أَيِ الدِّيَّةِ لِقَتْلِ حُرٍّ مُسْلِمٍ

ذَكَرَ مَعْصُومٌ ( مِائَةٌ بَعِيرٍ مُثَلَاثَةٌ فِي

diperbolehkan menuntut pengqishash nya dengan cara seperti itu. Atau kalau membunuh dengan menyihir, maka diqishash memakai pedang.

**Yang diwajibkan** pelaksanaannya oleh pembunuhan senganja, adalah Qawad, yaitu Qishash. Qishash disebut dengan Qawad, karena adanya para pemilik hak qishash menggiring pelaku Jinayat memakai tali dan lainnya, demikian dikatakan oleh Al-Jauhary. Diyat adalah sebagai pengganti qawad dikala menjadi gugur lantaran diampuni dengan pengambilan Diyat atau bukan lantaran diampuni (misalnya pelaku jinayat mati sebelum diqishash). Maka apabila pemilik hak qishash memberi ampunan secara gratis (bebas diyat) atau disebutkan ampunan secara mutlak (maksudnya tanpa menyebutkan Diyat), maka tidak terkena kewajiban apa-apa.<sup>12</sup>

**Diyat untuk pembunuhan seorang lelaki Muslim<sup>13</sup>** merdeka yang ma'shum adalah sebesar 100 ekor unta. Dalam pembunuhan sengaja dan

<sup>12</sup> Seperti seseorang mengatakan : saya ampuni kamu, tanpa menyebutkan harus bayar denda. Ianah Thalibin juz 4 hal. 139 Darl Fikr

<sup>13</sup> Berbeda dengan orang kafir maka diyatnya adalah sepertiga diyatnya orang muslim jika kafir kitabie dan sepertiga dari seperlimanya diyat orang muslim untuk kafir Majusi. Ianah Thalibin juz 4 hal. 139 Darl Fikr

عَمْدٍ وَشِبْهِهِ ) أَيِ ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ ، فَلَا  
 نَظَرَ لِتَفَاوُتِهَا عَدَدًا ( ثَلَاثُونَ حِقَّةً  
 ثَلَاثُونَ جَذَعَةً أَرْبَعُونَ خِلْفَةً ) أَيِ  
 حَامِلًا بِقَوْلِ خَبِيرَيْنِ ( وَمُخَمَّسَةً فِي  
 خَطَأٍ مِنْ بَنَاتِ مَخَاضٍ وَ ) بَنَاتِ  
 (لُبُونٍ وَبَنِي لُبُونٍ وَحِقَاقٍ وَجَذَاعٍ)  
 مِنْ كُلِّ مِنْهَا عِشْرُونَ ، لِخَبِيرِ  
 التَّرْمِذِيِّ وَغَيْرِهِ ، ( إِلَّا ) إِنْ وَقَعَ  
 الْخَطَأُ ( فِي ) حَرَمٍ ( مَكَّةَ أَوْ ) فِي  
 ( أَشْهُرِ حُرْمٍ ) ذِي الْقَعْدَةِ وَذِي  
 الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمِ وَرَجَبٍ ( أَوْ مَحْرَمٍ  
 رَحِمٍ ) بِالْإِضَافَةِ كَأُمٍّ وَأُخْتٍ )  
 فَمِثْلَةٌ ( كَمَا فَعَلَهُ جَمْعٌ مِنْ  
 الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَأَقْرَبَهُمْ  
 الْبَاقُونَ وَلِعِظَمِ حُرْمَةِ الثَّلَاثَةِ زَجْرًا

pembunuhan seperti sengaja, 100 ekor unta ditentukan pada 3 macam kelompok jenisnya -disini tidak ada penelitian tentang keterpautan jumlah kelompok-. Yaitu 30 ekor *Unta Hiqqah* (yaitu yang telah berumur 3 tahun) 30 ekor *Unta Jadza'ah* (yaitu yang telah berumur 4 tahun) dan 40 ekor *Unta Khalifah* (yaitu yang telah hamil) menurut keterangan dua orang adil yang ahli (mengenai kehamilan unta). Dan didalam pembunuhan tak sengaja (pembunuhan *Khatha'*), 100 ekor unta ditentukan pada 5 kelompok jenisnya, yaitu *Bantu Makhadl* (yang masuk umur tahun kedua), *Bintu Labun* (umur 2 masuk 3 tahun), *Ibnu Labun* (*Bintu Labun* jantan), *Hiqqah* dan *Jadza'ah*, masing-masing 20 ekor, sebagai berdasar Hadits riwayat At-turmudziy dan lainnya. Kecuali jika pembunuhan *Khatha'* itu terjadi di tanah Haram -yaitu *Dzil Qa'dah*, *Dzil Hijjah*, *Muharram* dan *Rajab*- atau terjadi pada *Mahram Nasab* -misalnya Ibu dan saudara wanita-, maka 100 ekor dibagi 3 kelompok, sebagaimana yang dilakukan oleh segolongan para *Shahabat* r.a. dan diakui oleh para *Shahabat* selainnya. Dan karena kemulyaan tiga macam itu (yaitu *Makkah*, *Bulan Haram* dan *Mahram Nasab*), maka dicegahlah dengan cara memperberat *Diyatnya* dari segi ini (yaitu *Diyatnya*



عَنْهَا بِالتَّغْلِيظِ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَلَا  
يُلْحَقُ بِهَا حَرَمُ الْمَدِينَةِ وَلَا الْإِحْرَامُ  
وَلَا رَمَضَانُ وَلَا أَثَرُ لِمَحْرَمِ رِضَاعٍ  
وَمُصَاهَرَةٍ . وَخَرَجَ بِالْخَطِّ ضِدَّاهُ  
فَلَا يَزِيدُ وَاجِبُهُمَا بِهِدِ الثَّلَاثَةِ اِكْتِفَاءً  
بِمَا فِيهِمَا مِنَ التَّغْلِيظِ وَأَمَّا دِيَّةُ الْأُنْثَى  
وَالْخُنْثَى فَنِصْفُ دِيَّةِ الذَّكَرِ .

(وَدِيَّةٌ عَمْدٌ عَلَى جَانٍ مُعْجَلَةً)  
كَسَائِرِ أَبْدَالِ الْمُتْلِفَاتِ ( وَ ) دِيَّةٌ  
(غَيْرِهِ) مِنْ شِبْهِ عَمْدٍ وَخَطِّاً وَإِنْ  
تَثَلَّثَتْ ( عَلَى عَاقِلَةٍ ) لِلْجَانِي  
(مُؤَجَّلَةً بِثَلَاثِ سِنِينَ) عَلَى الْغَنِيِّ

terbagi tiga). Tidak bisa disamakan dengan tiga yang mulia tersebut, yaitu Tanah Haram Madinah, keadaan Ihram dan bulan Ramadhan. Dan tiada pengaruh (kemulyaan)nya untuk Mhram dari susunan dan Mhram dari perbesanan. Tidak termasuk “pembunuhan Khatha”, yaitu dua macam pembunuhan selainnya, maka kewajiban diyatnya tidak ditambah lantaran terjadi pada tiga yang mulia ini, karena Diyatnya sendiri telah cukup memberatkan. Adapun Diyat pembunuhan orang wanita, maka adalah seperuh dari pada Diyat pembunuhan orang lelaki.<sup>14</sup>

**Diyat atas pelaku Jinayah** dengan sengaja, adalah wajib bagi pelakunya sendiri bisa dibond (tidak tunai), sebagaimana pada penggantian-penggantian barang kerusakan. Diyat Jinayah yang bukan sengaja, baik itu Seperti Sengaja maupun Tidak Sengaja, walaupun keadaannya terbagi tiga jenis, adalah atas tanggungan *Aqilah* (para penanggung diyat) pelaku jinayat dalam keadaan bisa dibond selama 3 tahun. Bagi *Aqilah* yang kaya dikenakan

<sup>14</sup> Seperti yang tersebut dalam hadist yang diriwayatkan oleh imam Baihaqi yang artinya : “Diyatnya separuh dari diyatnya lelaki “ Disamakan dengan wanita adalah khunsa sebab tambahan khumsa terhadap diyat masih diraguakan. lanah Thalibin juz 4 hal. 140 Darl Fikr

مِنْهُمْ نِصْفُ دِينَارٍ وَالْمُتَوَسِّطِ رُبْعُ  
 كُلِّ سَنَةٍ ، فَإِنْ لَمْ يَفُؤُوا فَمِنْ بَيْتِ  
 الْمَالِ فَإِنْ تَعَذَّرَ فَعَلَى الْجَانِي لِخَبَرِ  
 الصَّحِيحَيْنِ ، وَالْمَعْنَى فِي كَوْنِ  
 الدِّيَةِ عَلَى الْعَاقِلَةِ فِيهِمَا أَنْ الْقَبَائِلَ  
 فِي الْجَاهِلِيَّةِ كَانُوا يَقُومُونَ بِنُصْرَةِ  
 الْجَانِي مِنْهُمْ وَيَمْنَعُونَ أَوْلِيَاءَ الدَّمِ  
 أَخَذَ حَقَّهُمْ ، فَأَبْدَلَ الشَّرْعُ تِلْكَ  
 النُّصْرَةَ بِبَذْلِ الْمَالِ وَخُصَّ تَحْمُلُهُمْ  
 بِالْخَطَأِ وَشَبَّهَ الْعَمْدَ لِأَنَّهُمَا مِمَّا يَكْثُرُ  
 لِأَسِيْمًا فِي مُتَعَاظِي الْأَسْلِحَةِ  
 فَحَسُنَتْ إِعَانَتُهُ لِئَلَّا يَتَضَرَّرَ بِمَا هُوَ  
 مَعْدُورٌ فِيهِ وَأُجِلَّتِ الدِّيَةُ عَلَيْهِمْ رِفْقًا  
 بِهِمْ .

pembayaran 1/2 dinar pertahun sedang  
 Mutawassith 1/4 dinar pertahun. Jika  
 pembayaran para Aqilah belum bisa  
 mencukupi jumlah seluruh Diyat,  
 maka (diambilkan) dari Baitul Mal  
 tidak bisa, maka menjadi tanggungan  
 pelaku jinayat sendiri, sebagai  
 berdasar Hadits Bukhary dan Muslim.  
 Arti penting yang terkandung dalam  
 penanggungan Diyat atas para Aqilah  
 pada jinayat seperti sengaja dan  
 Khata', adalah bahwa pada masa  
 Jahliyyah itu para kabilah (selalu)  
 menolong anak buah mereka (masing-  
 masing) yang melakukan jinayat dan  
 menolak para wali pemilik hak jangan  
 sampai melakukan pembalasan  
 mereka, maka Syara' mengganti  
 pertolongan tersebut dengan  
 pemberian harta benda. Dan  
 penanggungan para Aqilah  
 dikhususkan pada jinayat  
 pembunuhan yang Khata' atau seperti  
 sengaja, adalah karena dua macam  
 inilah yang banyak terjadi, lebih-lebih  
 dalam pemegang senjata. Maka akan  
 lebih baguslah diberikan pertolongan  
 kepada pelaku jinayatnya agar dirinya  
 tidak menjadi madlarat lantaran  
 sesuatu yang terasa udzur baginya.  
 Dan adanya pembayaran Diyat bisa  
 sibond oleh para Aqilah, adalah  
 sebagai belas kasih bagi mereka.

وَعَاقِلَةُ الْجَانِي عَصْبَاتُهُ الْمَجْمَعُ عَلَى  
 إِرْتِهَامِهِمْ بِنَسَبٍ أَوْ وَلَائٍ إِذَا كَانُوا  
 ذُكُورًا مُكَلَّفِينَ غَيْرَ أَصْلٍ وَفَرَعٍ ،  
 وَيُقَدَّمُ مِنْهُمْ الْأَقْرَبُ فَلِأَقْرَبٍ ، وَلَا  
 يَعْقِلُ فَقِيرٌ ، وَلَوْ كَسُوبًا ، وَامْرَأَةٌ  
 وَخُنْثَى وَغَيْرُ مُكَلَّفٍ

(وَلَوْ عُدِمَتْ إِبِلٌ) فِي الْمَحَلِّ الَّذِي  
 يَجِبُ تَحْصِيلُهَا مِنْهُ حِسًّا أَوْ شَرْعًا  
 بَأَنَّ وَجِدَتْ فِيهِ بِأَكْثَرِ مِنْ ثَمَنِ  
 الْمِثْلِ أَوْ بَعُدَتْ وَعَظُمَتِ الْمُؤَنَةُ  
 وَالْمَشَقَّةُ ( فَ ) الْوَاجِبُ ( قِيَمَتُهَا )  
 ( وَقْتٌ وَجُوبُ التَّسْلِيمِ مِنْ غَالِبٍ  
 نَقْدِ الْبَلَدِ وَفِي الْقَدِيمِ الْوَاجِبُ عِنْدَ

**Aqilah** pelaku jinayat adalah para Ashabahnya yang disepakati Ulama' mengenai status kewarisannya,<sup>15</sup> baik dari jalur nasab maupun wala', bilamana saja mereka lelaki mukallaf selain orang tua dan anak keturunan. Diantara para Ashabah tersebut didahulukan mana yang lebih dekat kerabatnya lalu yang lebih dekat. Kerabat yang fakir tidak bisa menjadi Aqilah, walaupun pandai bekerja, kerabat yang wanita, banci dan yang tidak mukallaf.

**Apabila** tidak bisa didapatkan unta di tempat yang seharusnya unta didapat dari situ,<sup>16</sup> baik secara riil/materiil maupun secara formil, sebagaimana ada juga unta disitu tetapi harganya diatas sepatutnya atau ditempat jauh serta (untuk kesana) mengalami biaya dan mesakat yang besar, maka disaat kewajiban menyerahkannya tiba ia wajib menyerahkan uang yang galib berlaku di daerah setempat sebesar harga unta tersebut. Didalam *Qaul Qadim* tersebut. Dikala tidak terdapat unta, yang wajib dibayarkan sebagai

<sup>15</sup> Berbeda dengan dawil arham maka ia tidak menjadi aqilah kecuali saat ahli waris, wala' dan baitul mal tidak ada. Ianah Thalibin juz 4 hal. 142 Darl Fikr

<sup>16</sup> Maksudnya tempat orang yang menyerahkan dari pelaku kriminal, aqilah atau tempat terdekat dari mereka. Ianah Thalibin juz 4 hal. 142 Darl Fikr



عَدَمِهَا فِي النَّفْسِ الْكَامِلَةِ أَلْفٌ مِثْقَالٍ  
 ذَهَبًا أَوْ اثْنَا عَشَرَ أَلْفَ دِرْهَمٍ فِضَّةً  
 (تَنْبِيهُ) وَكُلُّ عَضْوٍ مُفْرَدٍ فِيهِ حِمَالٌ  
 وَمَنْفَعَةٌ إِذَا قَطَعَهُ وَجَبَتْ فِيهِ دِيَّةٌ  
 كَامِلَةٌ مِثْلُ دِيَّةِ صَاحِبِ الْعَضْوِ إِذَا  
 قَتَلَهُ ، وَكَذَا كُلُّ عَضْوَيْنِ مِنْ جِنْسِ  
 إِذَا قَطَعَهُمَا فَفِيهِمَا الدِّيَّةُ وَفِي  
 أَحَدِهِمَا نِصْفُهَا ، فَفِي قَطْعِ الْأُذُنَيْنِ  
 الدِّيَّةُ ، وَفِي إِحْدَاهُمَا النِّصْفُ ،  
 وَمِثْلَهُمَا الْعَيْنَانِ وَالشَّفَتَانِ وَالْكَفَّانِ  
 بِأَصْبِعَيْهِمَا وَالْقَدَمَانِ بِأَصْبِعَيْهِمَا ،  
 وَفِي كُلِّ أُصْبَعٍ عَشْرٌ مِنَ الْبَابِلِ ،  
 وَفِي كُلِّ سِنٍّ خَمْسٌ .

Diyat pembunuhan orang sempurna (maksudnya memenuhi persyaratan seperti diatas) adalah 1000 mitsqal emas atau sebesar 12.000 dirham perak.

**(Peringatan )** Setiap anggota badan yang tunggal (misalnya lidah) yang membawa keindahan dan kemanfaatan,<sup>17</sup> apabila dipotong maka wajib Diyat sepenuhnya sebagaimana Diyat anggota itu jika dibunuh. Demikian pula setiap sepasang anggota ganda sejenis (misalnya sepasang tangan atau mata), apabila keduanya dipotong maka wajib Diyat sepenuhnya, dan dipotong salah satunya maka separoh Diyat. Maka dalam memotong telinga kiri kanan wajib membayar Diyat (penuh) dan memotong salah satunya setengah Diyat (50% Diyat). Sebagaimana sepasang telinga, yaitu sepasang mata, sepasang bibir, sepasang telapak tangan berikut jari-jarinya, dan sepasang telapak kaki berikut jari-jarinya. Didalam setiap pemotongan sebuah jari Diyatnya 10 ekor unta, dan setiap sebiji gigi 5 ekor.

<sup>17</sup> Berbeda jika anggota tersebut tidak ada manfaat dan keindahannya maka kewajibannya adalah diyat hukumah sebab syara' tidak menentukannya. Ialah Thalibin juz 4 hal. 142 Darl Fikr

(و) يَثْبُتُ ( الْقَوْدُ لِلْوَرَثَةِ ) الْعَصْبَةَ  
 وَذِي الْفُرُوضِ بِحَسَبِ إِرْتِهَامِ الْمَالِ  
 وَلَوْ مَعَ بُعْدِ الْقُرَابَةِ كَذِي رَحِمٍ إِنْ  
 وَرَثَتْهُ أَوْ مَعَ عَدَمِهَا كَأَحَدِ الزَّوْجَيْنِ  
 وَالْمُعْتِقِ وَعَصَبَتِهِ.

(تَنْبِيْهُ) يُحْبَسُ الْجَانِي إِلَى كَمَالِ  
 الصَّبِي مِنَ الْوَرَثَةِ بِالْبُلُوغِ وَحُضُورِ  
 الْغَائِبِ أَوْ إِذْنِهِ ، فَلَا يُخْلَى بِكَفِيلٍ  
 لِأَنَّهُ قَدْ يَهْرُبُ فَيَفُوتُ الْحَقُّ وَالْكَلامُ  
 فِي غَيْرِ قَاطِعِ الطَّرِيقِ ، أَمَا هُوَ إِذَا  
 نُحِتَ قَتْلُهُ فَيَقْتُلُهُ الْإِمَامُ مُطْلَقًا وَلَا  
 يَسْتَوْفِي الْقَوْدَ إِلَّا وَاحِدًا مِنَ الْوَرَثَةِ أَوْ  
 مِنْ غَيْرِهِمْ بِتَرَاضٍ مِنْهُمْ أَوْ مِنْ

**Qawad** ditetapkan sebagai hak para ahli waris Ashabah dan Dzawil Furudl menurut besar kecil pewarisan harta oleh mereka, sekalipun ahli waris pada hubungan kerabat yang jauh misalnya *Dzawil Arham* jika kita tentukan dirinya selaku ahli waris, atau sekalipun tiada hubungan kerabat misalnya salah satu suami isteri, Mu'tiq Ashabahnya si Mu'tiq.

**(Peringatan )** Pelaku jinayat (wajib) ditahan sampai dengan anak kecil pewaris (yang berhak memiliki qawad) menjadi baligh dan ahli waris yang tengah tidak ada sampai kembali orangnya atau sampaiperezinannya. Maka pelaku jinayah tdak boleh dilepaskan dengan jaminan seorang Kafil, karena terkadang melarikan diri, dan hilanglah hak. Ketentuan itu adalah berlaku pada selain Pembegal. Adapun pembegal, bilamana telah wajib dibunuh (misalnya karena mengambil harta dan juga membunuh orang yang dibegal) maka Imam boleh membunuhnya secara mutlaq (mutlaq maksudnya baik pemilik qawad anak kecil atau bukan, ada atau tiada). Yang boleh melaksanakan pembalasan secukupnya sebagai pelaksanaan hak qawad hanyalah salah seorang dari ahli waris dengan kerelaan ahli waris selainnya, atau dengan diundi bila tidak terjadi

بَأَقِيهِمْ ، أَوْ بِقُرْعَةٍ بَيْنَهُمْ إِذَا لَمْ  
يَتَرَاضُوا . وَلَوْ بَادَرَ أَحَدُ الْمُسْتَحِقِّينَ  
فَقَتَلَهُ عَالِمًا تَحْرِيمِ الْمُبَادَرَةِ فَلَا  
قِصَاصَ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ قَبْلَ عَفْوِ مَنْهُ  
أَوْ مِنْ غَيْرِهِ ، وَإِلَّا فَعَلَيْهِ الْقِصَاصُ ،  
وَلَوْ قَتَلَهُ أَجْنَبِيٌّ أَخَذَ الْوَرَثَةُ الدِّيَةَ مِنْ  
تَرْكَةِ الْأَجْنَبِيِّ لَأَنَّ مِنَ الْأَجْنَبِيِّ وَلَا  
يَسْتَوْفِي الْمُسْتَحِقُّ الْقَوْدَ فِي نَفْسِ أَوْ  
غَيْرِهَا إِلَّا بِإِذْنِ الْإِمَامِ أَوْ نَائِبِهِ فَإِنْ  
اسْتَقَلَّ بِهِ عُزْرٌ .

kerelaan selainya, atau dilaksanakan oleh seorang selain Ahli Waris dengan kerelaan dari segenap ahli waris.<sup>18</sup> Apabila salah seorang dari para pemilik hak qawad bergegas-gegas membunuh si terkena qawad sedang ia mengetahui keharaman bergegas-gegas, maka orang itu tidak bisa dikenakan qishash jika hal itu dilakukan sebelum terjadi ampunan dari dirinya sendiri atau diri pemilik hak qawad selainya. Kalau setelah terjadi ampunan, maka dirinya dikenakan qishash. Apabila orang lain (tanpa seizin segenap pemilik hak qawad) membunuh si terkena qawad, maka ahli waris (yaitu para pemilik hak qawad) mengambil Diyat dari harta tinggalan si terkena qawad, (bukan dari orang lain pembunuh itu) karena tetaknya keamanan diri si orang lain. Pemilik hak qawad didalam jinayah pembunuhan atau lainnya, tidak diperbolehkan melaksanakan hakqawadnya kecuali atas seizin Imam atau Wakil Imam. Apabila dilaksanakan sendiri tanpa seizin tersebut, maka dirinya dikenakan hukuman Ta'zir.

<sup>18</sup> Sebab terkadang hal tersebut dapat menimbulkan berlebihan dalam menggunakan alat penggalnya. Ialah Thalibin juz 4 hal. 145 Darl Fikr



(تَمَّةٌ) يَجِبُ عِنْدَ هَيْجَانِ الْبَحْرِ  
 وَخَوْفِ الْغَرَقِ إِقَاءَ غَيْرِ الْحَيَّوَانِ مِنْ  
 الْمَتَاعِ لِسَلَامَةِ حَيَّوَانِ مُحْتَرَمٍ وَإِقَاءِ  
 الدَّوَابِّ لِسَلَامَةِ الْآدَمِيِّ الْمُحْتَرَمِ إِنْ  
 تَعَيَّنَ لِدَفْعِ الْغَرَقِ وَإِنْ لَمْ يَأْذَنْ  
 الْمَالِكُ . أَمَّا الْمَهْدَرُ ، كَحَرْبِيِّ وَزَانِ  
 مُحْصَنِ ، فَلَا يُلْقَى لِأَجَلِهِ مَالٌ مُطْلَقًا  
 ، بَلْ يَنْبَغِي أَنْ يُلْقَى هُوَ لِأَجْلِ الْمَالِ  
 ، كَمَا قَالَ شَيْخُنَا ، وَيَحْرُمُ إِقَاءُ  
 الْعَبِيدِ لِلْأَحْرَارِ وَالذَّوَابِ لِمَا لَا رُوحَ  
 لَهُ ، وَيَضْمَنُ مَا أُلْقَاهُ بِلا إِذْنِ مَالِكِهِ  
 ، وَلَوْ قَالَ لِرَجُلٍ أَلْقِ مَتَاعَ زَيْدٍ  
 وَعَلَيَّ ضَمَانُهُ إِنْ طَالَبَكَ فَفَعَلَ ضَمِنَهُ  
 الْمُلْقِي لَا الْأَمْرُ .

**(Penutup)** Waktu terjadinya gelombang laut dan khawatir tenggelam, wajib melempar ke laut barang-barang selain binatang demi menyelamatkan binatang yang *Muhtaram* (binatang yang Syara' melindungi hak kelanjutan hidupnya) dan melemparkan binatang demi keselamatan orang yang *Muhtaram* (Ma'shum) jika hanya dengan melemparkan binatang bisa disingkiri tenggelam, sekalipun pemilik (barang terlempar atau binatang terlempar) tidak mengizinkannya. Adapun orang tidak *Muhtaram*, seperti pezina muhshan dan kafir harbiy, maka secara mutlak harta benda tidak boleh dibuang ke laut, demi keselamatan mereka. Bahkan seharusnya dia yang dibuang ke laut, demi keselamatan harta benda. Guru kita berkata : Adalah haram membuang para hamba demi menyelamatkan orang merdeka, dan membuang binatang demi keselamatan sesuatu barang tak bernyawa. Pembuang menanggung barang terbuang yang tidak atas seizin pemiliknya. Apabila berkata kepada seseorang "buanglah barang-barang si Zaid dan sayalah yang menanggungnya jika ia menuntutmu" lalu orang itupun melakukan, maka yang menanggung adalah yang membuang, bukan yang memerintah.

(فَرَعٌ) أَفْتَى أَبُو إِسْحَاقَ الْمَرْوَزِي  
بِحِلِّ سَقِيٍّ أُمَّتِهِ دَوَاءً لِيُسْقِطَ وَلَدُهَا  
مَا دَامَ عَلَقَةً أَوْ مُضْغَةً ، وَبَالَغَ  
الْحَنْفِيَّةُ فَقَالُوا يَجُوزُ مُطْلَقًا . وَكَلَامُ  
الْإِحْيَاءِ يَدُلُّ عَلَى التَّحْرِيمِ مُطْلَقًا قَالَ  
شَيْخُنَا وَهُوَ الْأَوْجَهُ .

(خَاتِمَةٌ) تَجِبُ الْكَفَّارَةُ عَلَى مَنْ قَتَلَ  
مَنْ يَحْرُمُ قَتْلَهُ خَطَأً كَانَ أَوْ عَمْدًا  
وَهِيَ عِتْقُ رَقَبَةٍ ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ  
شَهْرَيْنِ مُتَّابِعَيْنِ .

(Cabang Masalah ) Abu Ishaq Al-Mawardiy mengeluarkan fatwa mengenai dihalalkannya meminuminya Amatnya sendiri obat penggugur kandungan, selama kandungan masih berwujud *Alaqah* (segumpal darah) atau *mudlghah* (segumpal daging). Ulama' Ulama' bermadzab Hanafiy sangat menegaskan dan kata mereka : Adalah diperbolehkan secara mutlak.<sup>19</sup> Pembicaraan Al-Ihya' menunjukkan keharamannya secara mutlak. Guru kita berkata : Pembicaraan Ihya' ini adalah yang dari beberapa wajah.

(Penutup) Bagi orang yang membunuh orang yang haram dibunuh, baik pembunuhan Khatha' maupun sengaja, adalah diwajibkan membayar Kaffarah.<sup>20</sup> Kaffarah disini adalah memerdekakan budak wanita, kalau tidak bisa mendapatkan maka berpuasa dua bulan sambung menyambung.

<sup>19</sup> Yakni baik alaqah, muthghah dan setelah ditiupnya ruh. Ianah Thalibin juz 4 hal. 147 Darl Fikr

<sup>20</sup> Tidak wajib membayar kafarah bagi seseorang yang membunuh dengan doa seperti yang dinukil dari jama'ah ulama salaf. Ianah Thalibin juz 4 hal. 148 Darl Fikr

BAB MURTAD

بَابُ فِي الرُّدَّةِ

(الرُّدَّةُ) لُغَةٌ الرَّجُوعُ، وَهِيَ أَفْحَشُ  
 أَنْوَاعِ الْكُفَّارِ وَيَحْبِطُ بِهَا الْعَمَلُ إِنْ  
 اتَّصَلَتْ بِالْمَوْتِ فَلَا يَحِبُّ إِعَادَةَ  
 عِبَادَاتِهِ الَّتِي قَبْلَ الرُّدَّةِ. وَقَالَ أَبُو  
 حَنِيفَةَ تَحِبُّ، وَشَرْعًا: (قَطْعُ  
 مُكَلَّفٍ) مُخْتَارٍ، فَتَلْعُو مِنْ صَبِيٍّ  
 وَمَجْنُونٍ وَمُكْرَهٍ عَلَيْهَا إِذَا كَانَ قَلْبُهُ  
 مُؤْمِنًا (إِسْلَامًا بِكُفْرٍ عَزْمًا) حَالًا أَوْ  
 مَالًا فَيَكْفُرُ بِهِ حَالًا (أَوْ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا  
 بِاعْتِقَادٍ) لِذَلِكَ الْفِعْلِ أَوْ الْقَوْلِ أَيْ  
 مَعَهُ (أَوْ) مَعَ (عِنَادٍ) مِنَ الْقَائِلِ أَوْ

**Riddah/Murtad** menurut bahasa adalah “kembali”. Perbuatan Murtad adalah berbentuk perbuatan Kufur yang paling jahat, dan dengan kemurtadan sampai mati maka amal perbuatan (amal kebajikan) menjadi dilebur.<sup>1</sup> Maka tidak wajib mengulangi lagi ibadah-ibadahnya sebelum terjadi kemurtadan. Abu Hanifah berkata : Adalah Wajib. Murtad menurut Syara’ adalah : Memutus ke-islam dengan bermaksud kufur seketika atau masa akan datang -maka tetap menjadi kufur seketika- atau mengucapkan ucapan kufur atau melakukan perbuatan kufur dengan dibarengi i’tikad sikapnya itu atau dibarengi maksud menentang atau meremehkan, yang dilakukan oleh orang Mukallaf dalam keadaan bebas berbuat. Maka tindak kemurtadan oleh anak kecil, orang gila yang dipaksa murtad yang hatinya tetap mu’min adalah tidak menjadi (maksudnya tidak terkena hukuman hadd). Lain halnya jika tindakan itu dibarengi oleh sesuatu

<sup>1</sup> Jika tidak sampai bertemu dengan kematian dengan sekira masuk islam lagi sebelum mati maka amal tidal lebur namun pahalanya saja yang hilang. Ianah Thalibin juz 4 hal. 150 Darl Fikr



الْفَاعِلِ (أَوْ) مَعَ (اسْتِهْزَاءٍ) أَيِ  
 اسْتِخْفَافٍ، بِخِلَافِ مَا لَوْ اقْتَرَنَ بِهِ  
 مَا يُخْرِجُهُ عَنِ الرَّدِّهِ كَسَبَقِ لِسَانِ أَوْ  
 حِكَايَةِ كُفْرٍ أَوْ خَوْفٍ قَالَ شَيْخُنَا  
 كَشَيْخِهِ وَكَذَا قَوْلُ الْوَالِي حَالَ غَيْبَتِهِ  
 أَنَا اللَّهُ وَنَحْوُهُ مِمَّا وَقَعَ لِلْأَئِمَّةِ مِنْ  
 الْعَارِفِينَ كَأَبْنِ عَرَبِيٍّ وَأَتْبَاعِهِ بِحَقِّ  
 وَمَا وَقَعَ فِي عِبَارَتِهِمْ مِمَّا يُؤْهِمُ  
 كُفْرًا غَيْرَ مُرَادٍ بِهِ ظَاهِرُهُ كَمَا لَا  
 يَخْفَى عَلَى الْمُؤَقِّقِينَ. نَعَمْ، يَحْرُمُ  
 عَلَى مَنْ لَمْ يَعْرِفْ حَقِيقَةَ  
 اصْطِلَاحِهِمْ وَطَرِيقَتِهِمْ مُطَالَعَةَ  
 كُتُبِهِمْ فَإِنَّهَا مُزَلَّةٌ قَدَمٌ لَهُ، وَمِنْ ثَمَّ

yang mengeluarkannya dari arti kemurtadan (maka tidak dianggap murtad), misalnya terlanjur mengucapkan kekufuran orang lain atau karena takut. Guru kita, sebagaimana Guru beliau berkata : Demikian pula (tidak dianggap murtad) ucapan Waliy dikala mengalami *Ghaibah* (Jadzab?) “Saya adalah Allah”, dan sebagainya yaitu apa yang terjadi pada diri para Imam Arifin (yang betul-betul tahu kekuasaan Allah) seperti Ibnu Arabiy dan para Shahabat beliau dengan sebenarnya. Apa yang terdapat di dalam pernyataan-pernyataan yang memberikan kesan kekufuran adalah tidak dimaksudkan makna dhahirnya, sebagaimana yang tidak ragu lagi terhadap orang-orang yang mendapat taufiq. Memang, bagi orang yang belum memahami hakekat peristilahan dan thariqat mereka adalah diharamkan mentela’ah kitab-kitab mereka, karena disitulah letaknya orang tergelincir kakinya.<sup>2</sup> Dan dari situ pula, banyak orang tersesat yang tertipu dengan makna dhahir pernyataan mereka. Pendapat

<sup>2</sup> Maksudnya : barang siapa melihat kitab tersebut tanpa mengetahui hakikat istilahnya maka hal itu menjadi sebab tergilincir dalam kesesatan dan keluar dari jalan kebenaran. Ianah Thalibin juz 4 hal. 152 Darl Fikr

ضَلَّ كَثِيرُونَ اغْتَرَوْا بِظَوَاهِرِهَا.  
 وَقَوْلُ ابْنِ عَبْدِ السَّلَامِ: يُعَزَّرُ وَلِيٌّ  
 قَالَ أَنَا اللَّهُ؟ فِيهِ نَظَرٌ، لِأَنَّهُ إِنْ قَالَهُ  
 وَهُوَ مُكَلَّفٌ فَهُوَ كَافِرٌ لَا مَحَالَةَ،  
 وَإِنْ قَالَهُ حَالَ الْغَيْبَةِ الْمَانِعَةِ لِلتَّكْلِيفِ  
 فَأَيُّ وَجْهِ لِلتَّعْزِيرِ. اهـ.

وَذَلِكَ ( كَنْفِي صَانِعٍ وَ ) نَفْيِ ( نَبِيِّ  
 ) أَوْ تَكْذِيبِهِ ( وَجَحَدَ مُجْمَعٍ عَلَيْهِ )  
 مَعْلُومٌ مِنَ الدِّينِ بِالضَّرُورَةِ مِنْ غَيْرِ  
 تَأْوِيلٍ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ نَصٌّ  
 كَوُجُوبِ نَحْوِ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ  
 وَتَحْلِيلِ نَحْوِ الْبَيْعِ وَالنِّكَاحِ وَتَحْرِيمِ  
 شُرْبِ الْخَمْرِ وَاللُّوَاطِ وَالزُّنَا

Ibnu Abdis Salam wali yang mengatakan "Saya adalah Allah" itu dikenakan hukuman Ta'zir, disini perlu ada penelitian. Karena jika wali mengatakannya dalam keadaan Mukallaf, maka secara pasti dia dihukumi Kafir. Dan jika mengatakannya dalam keadaan ghaibah yang menghalangi kemukallafannya, maka dari wajah manakah bisa dikenakan Ta'zir - habis-.

**Kekufuran/kemurta** dan tersebut, seperti menganggap tiada Tuhan Pencipta dan menganggap tiada Nabi atau mendustakannya,<sup>3</sup> menentang hukum yang disepakati benarnya serta diketahui dari dalil Agama secara pasti dengan tanpa melalui ta'wil sekalipun tiada nash-nya, misalnya kewajiban semacam shalat 5 waktu, penghalalan semacam jual beli dan nikah, pengharaman minum khamr, liwath, zina dan Maks (semacam pungutan liar), dan kesunahan Shalat Rawatib dan Shalat 'Id. Lain halnya dengan hukum *Mujma' Alaih* (hukum

<sup>3</sup> Berbeda dengan dusta terhadap nabi maka hukumnya tidak kafir walaupun haram. Ungkapan imam juwaini bahwa dusta terhadap nabi hukumnya kufur sampai pada ayahnya imam haramain lantas ayahnya menganggapnya sebuah kekeliruan. Ianah Thalibin juz 4 hal. 152 Darl Fikr

وَالْمَكْسِ وَنَدْبِ الرِّوَاتِبِ وَالْعَيْدِ  
 بِخِلَافِ مُجْمَعٍ عَلَيْهِ لَا يَعْرِفُهُ إِلَّا  
 الْخَوَاصُّ وَلَوْ كَانَ فِيهِ نَصٌّ  
 كَأَسْتَحْقَاقِ بِنْتِ الْإِبْنِ السُّدُسِ مَعَ  
 الْبِنْتِ وَكَحُرْمَةِ نِكَاحِ الْمُعْتَدَةِ لِلْغَيْرِ  
 ، كَمَا قَالَهُ النَّوَوِيُّ وَغَيْرُهُ ،  
 وَبِخِلَافِ الْمَعْدُورِ كَمَنْ قَرَّبَ عَهْدَهُ  
 بِالْإِسْلَامِ

(وَسُجُودِ لِمَخْلُوقٍ) إِخْتِيَارًا مِنْ غَيْرِ  
 خَوْفٍ وَلَوْ نَبِيًّا وَإِنْ أَنْكَرَ  
 الْإِسْتِحْقَاقَ أَوْ لَمْ يُطَابِقْ قَلْبُهُ  
 جَوَارِحَهُ لِأَنَّ ظَاهِرَ حَالِهِ يُكَذِّبُهُ وَفِي  
 الرَّوْضَةِ عَنِ التَّهْذِيبِ مَنْ دَخَلَ دَارَ

yang disepakati benarnya) yang hanya diketahui oleh orang-orang khusus, walaupun ada nashnya, misalnya bahwa cucu wanita dari anak lelaki adalah mendapat bagian seperenam dalam keadaan ada anak wanita, haramnya pernikahan wanita tengah Iddah dengan lelaki selain suami Shahibul Iddah, sebagaimana yang dikemukakan oleh An-Nawawiy dan Ulama' lainnya. Lain halnya dengan orang yang dimaklumi udzurnya, misalnya orang yang baru saja mengenali Islam.

**Dan** (murtad) seperti bersujud kepada makhluk<sup>4</sup> walaupun itu Nabi yang dilakukan dalam keadaan tidak terpaksa dan tiada ketakutan, walaupun mengingkari hak disujudinya dan niat hatinya tidak mencocoki perbuatannya, karena keadaan lahirnya ada mendustakan hatinya. Tersebut didalam Ashlur Raudlah : Barang siapa berada didalam daerah musuh (daerah orang kafir) lalu bersujud kepada berhala atau mengucapkan perkataan kufur

<sup>4</sup> Sedangkan pendapat dari al-qadli dalam hilyah bahwa seorang muslim yang sujud pada berhala dikota orang kafir hukumnya tidak murtad adalah pendapat lemah. Ianah Thalibin juz 4 hal. 153 Darl Fikr



الْحَرْبِ فَسَجَدَ لِصَنَمٍ أَوْ تَلَفَّظَ بِكُفْرٍ  
 ثُمَّ ادَّعَىٰ إِكْرَاهًا فَإِنْ فَعَلَهُ فِي خُلُوتِهِ  
 لَمْ يُقْبَلْ أَوْ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَهُوَ أَسِيرٌ  
 قَبْلَ قَوْلِهِ أَوْ تَاجِرٌ فَلَا وَخَرَجَ  
 بِالسُّجُودِ الرَّكُوعِ لِأَنَّ صُورَتَهُ تَقَعُ  
 فِي الْعَادَةِ لِلْمَخْلُوقِ كَثِيرًا، بِخِلَافِ  
 السُّجُودِ. قَالَ شَيْخُنَا: نَعَمْ يَظْهَرُ أَنَّ  
 مَحَلَّ الْفَرْقِ بَيْنَهُمَا عِنْدَ الْإِطْلَاقِ،  
 بِخِلَافِ مَا لَوْ قَصَدَ تَعْظِيمَ مَخْلُوقٍ  
 بِالرُّكُوعِ كَمَا يُعْظَمُ اللَّهُ تَعَالَىٰ بِهِ  
 فَإِنَّهُ لَا شَكَّ فِي الْكُفْرِ حَيْثُذِيهِ. اهـ.

وَكَمَشِي إِلَى الْكِنَائِسِ بِزِيَّتِهِمْ مِنْ

kemudian mendakwakan bahwa terpaksa, jika hal itu dilakukan dalam keadaan sendirian maka dakwaannya tidak bisa diterima, atau jika dilakukan dihadapan para kafir musuh sedang ia menjadi orang tahanan, maka bisa diterima, atau kalau dirinya selaku pedagang, maka tidak bisa diterima. Tidak termasuk “bersujud”, yaitu ruku’, karena adegannya banyak terjadi dalam peribadatan (penghormatan) terhadap makhluk, lain halnya dengan adegan sujud. Guru kita berkata : Memang, adalah dhahir, bahwa tempat dibedakannya antara ruku’ dan sujud adalah dalam keadaan mutlak.<sup>5</sup> Lain halnya apabila dengan berruku’ itu dimaksudkan untuk mengagungkan makhluk sebagaimengagungkannya kepada Allah swt. maka sesungguhnya tiada ragu lagi disini adalah dihukumi kufur -habis-.

**Dan** (murtad/kufur) misalnya berjalan menuju gereja dengan pertingkah cara orang-orang kafir baik dengan cara memakai *Zunnar* (kain/lainnya

<sup>5</sup> Artinya tanpa ada tujuan apapun atau ketika ada tujuan mengagungkan namun tidak seperti halnya mengagungkan Allah. Ianah Thalibin juz 4 hal. 154 Darl Fikr

زَنَارٍ وَغَيْرِهِ وَكَالْقَاءِ مَا فِيهِ قُرْآنٌ فِي  
 مُسْتَقْدَرٍ ، قَالَ الرَّوْيَانِيُّ أَوْ عِلْمٌ  
 شَرْعِيٌّ ، وَمِثْلُهُ بِالْأَوْلَى مَا فِيهِ إِسْمٌ  
 مُعْظَمٌ ( وَتَرَدَّدَ فِي كُفْرٍ ) أَيْفَعْلُهُ أَوْ  
 لَا ، وَكَتَكْفِيرٍ مُسْلِمٍ لِذَنْبِهِ بِلَا تَأْوِيلٍ  
 لِأَنَّهُ سُمِّيَ الْإِسْلَامُ كُفْرًا ، وَكَالرَّضَا  
 بِالْكَفْرِ : كَانَ قَالَ لِمَنْ طَلَبَ مِنْهُ  
 تَلْقِينَ الْإِسْلَامِ أَصْبِرْ سَاعَةً فَيَكْفُرُ فِي  
 الْحَالِ فِي كُلِّ مَا مَرَّ لِمَنَافَاتِهِ الْإِسْلَامِ  
 ، وَكَذَا يَكْفُرُ مَنْ أَنْكَرَ إِعْجَازَ  
 الْقُرْآنِ أَوْ حَرْفًا مِنْهُ أَوْ صُحْبَةَ أَبِي  
 بَكْرٍ أَوْ قَذَفَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا  
 ، وَيَكْفُرُ فِي وَجْهِ حَكَاةِ الْقَاضِي مَنْ  
 سَبَّ الشَّيْخَيْنِ أَوْ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ  
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ ، لَا مَنْ قَالَ لِمَنْ

sebagai ikat pinggang toga pastur dan sebagainya ) atau lainnya dan misalnya membuang sesuatu bertuliskan Al-Qur'an ketempat kotor. Ar-Ruyaniy berkata "atau sesuatu yang ada tertuliskan Ilmu syar'iy" dan lebih-lebih yang ada tertuliskan Asma Allah. Dan (murtad) merasa ragu apakah dirinya berbuat kufur atau tidak, dan misalnya dengan tanpa ta'wil menganggap kafir kepada orang Muslim lantaran dosanya, karena berarti menanamkan Islam dengan Kufur. Dan misalnya merelakan terjadinya kekufuran, sebagaimana mengatakan kepada orang yang meminta dituntut memeluk Islam "sabarlah anda sebentar". Maka seketika itu juga semua contoh yang tersebut diatas, orang menjadi kafir, karena memenggal ke-Islaman-nya. Demikian juga kafir, orang yang mengingkari kemu'jizatan Al-Qur'an atau salah satu hurufnya, atau keshahabatan Abu Bakar, atau dakwaan perzinaan atas diri A'isyah (jadi menganggap bahwa A'isyah benar-benar berbuat zina). Didalam satu wajah yang dikhayatkan oleh Al-Qadi adalah dihukumi kufur, orang yang memaki Abu Bakar dan Umar r.a. atau Al-Hasan dan Al-Husain - semoga kerelaan Allah melimpah kepada mereka-. Adalah tidak kufur orang yang mengatakan kepada orang

أَرَادَ تَحْلِيفَهُ لَا أُرِيدُ الْحَلْفَ بِاللَّهِ بَلْ  
بِالطَّلَاقِ مَثَلًا أَوْ قَالَ رُؤْيِي إِيَّاكَ  
كَرُؤْيِي مَلَكِ الْمَوْتِ.

(تَنْبِيْهُ) يَنْبَغِي لِلْمُفْتِي أَنْ يَحْتَاطَ فِي

التَّكْفِيرِ مَا أَمْكَنَهُ لِعَظْمِ خَطَرِهِ وَغَلْبَةِ

عَدَمِ قَصْدِهِ سِيِّمًا مِنَ الْعَوَامِّ ، وَمَا

زَالَ أَيْمَتْنَا عَلَى ذَلِكَ قَدِيمًا وَحَدِيثًا

(وَيُسْتَتَابُ) وَجُوبًا (مُرْتَدُّ) ذَكَرًا

كَانَ أَوْ أُنتَى لِأَنَّهُ كَانَ مُحْتَرَمًا

بِالْإِسْلَامِ وَرُبَّمَا عَرَضَتْ لَهُ شُبُهَةٌ

yang ingin diambil sumpahnya “Saya tidak ingin engkau bersumpah demi Allah tetapi demi talak” misalnya, atau mengatakan “Saya melihatmu seperti melihat Malaikat juru pati”.<sup>6</sup>

**(Peringatan ) Sang Mufty** (juru fatwa) seharusnya berbuat hati-hati semaksimal mungkin dalam menentukan kekufuran, karena besar bahayanya dan kemungkinan besar tidak dimaksudkan kekufurannya, lebih-lebih dari para orang Awam.<sup>7</sup> Dan Imam-imam kita sejak dahulu hingga sekarang adalah senantiasa menempuh cara berhati-hati seperti itu.

**Orang Murtad** baik lelaki maupun wanita, wajib disuruh bertaubat, karena hak kelanjutan hidupnya masih terjaga lantaran ke-islam-an dan kemungkinan mengalami kesyubhatan pada dirinya lalu dihilangkannya.<sup>8</sup> Kemudian, jika tidak mau bertaubat, maka sang Hakim -walaupun Wakil

<sup>6</sup> Maka tidak dihukumi kufur dengan ucapan semacam itu. Ianah Thalibin juz 4 hal. 156 Darl Fikr

<sup>7</sup> Sebab mereka biasanya melafadkan kalimah kufur namun tidak menyengaja maknanya. Ianah Thalibin juz 4 hal. 156 Darl Fikr

<sup>8</sup> Imam ibnu Hajar mengatakan : Bahkan umumnya orang yang keluar dari islam bukan hanya sekedar karena ingin bermain-main Ianah Thalibin juz 4 hal. 156 Darl Fikr



فَتَزَالُ ( ثُمَّ ) إِنْ لَمْ يَتُبْ بَعْدَ  
 الْإِسْتِثَابَةِ ( قَتِلَ ) أَيِ قَتَلَهُ الْحَاكِمُ  
 وَلَوْ بِنَائِبِهِ بِضَرْبِ الرُّقْبَةِ لَا بَغْيَ لَهُ ( )  
 بِلَا إِمْهَالٍ ( أَيِ تَكُونُ الْإِسْتِثَابَةُ  
 وَالْقَتْلُ حَالًا لِخَبَرِ الْبُخَارِيِّ : " مَنْ  
 بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ ، فَإِذَا أَسْلَمَ صَحَّ  
 إِسْلَامُهُ وَتُرِكَ " وَإِنْ تَكَرَّرَتْ رِدَّتُهُ  
 لِإِطْلَاقِ النُّصُوصِ . نَعَمْ يُعْزَرُ مَنْ  
 تَكَرَّرَتْ رِدَّتُهُ لَا فِي أَوَّلِ مَرَّةٍ إِذَا  
 تَابَ ، خِلَافًا لِمَا زَعَمَهُ جُهَلَةٌ  
 الْقُضَاةِ .

(تَمَمَّةٌ) إِنَّمَا يَحْصُلُ إِسْلَامُ كُلِّ كَافِرٍ  
 أَصْلِيٍّ أَوْ مُرْتَدٍّ بِالتَّلَفُّظِ بِالشَّهَادَتَيْنِ  
 مِنَ النَّاطِقِ فَلَا يَكْفِي مَا بِقَلْبِهِ مِنَ  
 الْإِيمَانِ ، وَإِنْ قَالَ بِهِ الْغَزَالِيُّ وَجَمَعَ

Hakim- (Wajib) membunuhnya dengan memenggal kepalanya bukan dengan cara lain, dengan tanpa diberi kesempatan waktu lagi, maksudnya perintah taubat dan pembunuhannya itu seketika, sebagai berdasar Hadits riwayat Al-Bukhariy : Barang siapa mengganti agamanya, maka bunuhlah oleh kalian. Apabila si Murtaḍ mau bertaubat kembali Islam, maka Islamnya shah dan diurungkan pembunuhannya, sekalipun telah berkali-kali berbuat murtaḍ, karena kemutlakan makna nash-nash (yang menjadi dalil pembunuhannya). Memang, orang yang telah berkali-kali murtaḍ bisa dikenakan hukuman Ta'zir bukan kepada kemurtadannya bila mau bertaubat, lain halnya menurut apa yang dimaksudkan oleh para qadli yang bodoh-bodoh.

(Penutup ) Hanya saja ke-islam-an setiap orang kafir asli (kafir sejak semula) atau orang Murtaḍ adalah bisa didapatkan dengan mengucapkan dua Kalimah Syahadat bagi orang yang dapat berbicara, walaupun dengan bahasa bukan Arab sekalipun baik-baik ia berbahasa Arab, menurut nukilan yang mu'tamad. Maka belum cukup dengan ke-Iman-an didalam

مُحَقَّقُونَ وَلَوْ بِالْعَجْمِيَّةِ ، وَإِنْ  
 أَحْسَنَ الْعَرَبِيَّةِ عَلَى الْمَنْقُولِ الْمُعْتَمَدِ  
 ، لَا بَلُغَةَ لَقَنَّهَا بِلَا فَهْمٍ ثُمَّ بِالْإِعْتِرَافِ  
 بِرِسَالَتِهِ إِلَى غَيْرِ الْعَرَبِ مِمَّنْ يُنْكِرُهَا  
 فَيَزِيدُ الْعَيْسَوِيِّ مِنَ الْيَهُودِ مُحَمَّدًا  
 رَسُولُ اللَّهِ إِلَى جَمِيعِ الْخَلْقِ أَوْ  
 الْبِرَاءَةِ مِنْ كُلِّ دِينٍ يُخَالِفُ دِينَ  
 الْإِسْلَامِ ، فَيَزِيدُ الْمُشْرِكُ كَفَرْتُ بِمَا  
 كُنْتُ أَشْرَكْتُ بِهِ وَبِرْجُوعِهِ عَنِ  
 الْإِعْتِقَادِ الَّذِي ارْتَدَّ بِسَبَبِهِ وَمِنْ جَهْلِ  
 الْقَضَاةِ أَنْ مَنْ ادَّعَى عَلَيْهِ عِنْدَهُمْ  
 بَرْدَةً أَوْ جَاءَهُمْ يَطْلُبُ الْحُكْمَ

hatinya, sekalipun ini dikatakan oleh Al-Ghazaliy dan segolongan para Ulama' Muhaqqiqin.<sup>9</sup>Tidak (bisa didapatkan ke-Islam-an) dengan mengucapkan Syahadat dalam bahasa yang dituntunkan kepadanya sedang ia sendiri tidak paham. Kemudian dengan dibarengi pengakuan ke-Rasul-an Muhammad saw. untuk selain orang Arab, bagi orang yang mengingkarinya. Maka kaum Yahudi pengikut Nabi Isa menambah Syahadatnya dengan "Muhammad adalah Rasullulah untuk segenap makhluk".Atau menambahkan (pernyataan) melepaskan diri dari seluruh agama yang tidak sesuai dengan Islam, maka orang Musyrik menambahkan "Saya menutup/memotong apa yang telah saya sekutukan kepada Allah".(kemudian setelah pengakuan tersebut) lalu mencabut i'tikad yang menyebabkan kemurtadan dirinya. Adalah termasuk kebodohan para Qadli, bahwa orang yang didakwa murtad dihadapan mereka atau menghadap mereka untuk memohon

<sup>9</sup> Kesimpulannya : para ulama berselisih pendapat tentan pengucapan dua kalimah syahadat, apakah ucapan tersebut sebagai syarat iman untuk memberlakukan hukum atau sebagian dari iman? Madzhab as-'arie dan maturidie berpendapat awal maka barang siapa mengakui dalam hatinya namun tidak ikrar dengan lisan maka ia mukmin disisi allah dan tidak mukmin dalam hukum dunia. Ianah Thalibin juz 4 hal. 157 Darl Fikr

بِإِسْلَامِهِ يَقُولُونَ لَهُ تَلَفَّظَ بِمَا قُلْتَ  
 وَهَذَا غَلَطٌ فَاحِشٌ ، فَقَدْ قَالَ  
 الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِذَا ادَّعَى  
 عَلَى رَجُلٍ أَنَّهُ ارْتَدَّ وَهُوَ مُسْلِمٌ لَمْ  
 أَكْشِفْ عَنِ الْحَالِ وَقُلْتُ لَهُ قُلْ  
 أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ  
 مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَأَنَّكَ بَرِيءٌ مِنْ  
 كُلِّ دِينٍ يُخَالِفُ دِينَ الْإِسْلَامِ . اهـ  
 قَالَ شَيْخُنَا : وَيُؤْخَذُ مِنْ تَكْرِيرِهِ  
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَفْظُ أَشْهَدُ أَنَّهُ لَا بُدَّ  
 مِنْهُ فِي صِحَّةِ الْإِسْلَامِ وَهُوَ مَا يَدُلُّ  
 عَلَيْهِ كَلَامُ الشَّيْخَيْنِ فِي الْكُفَّارَةِ  
 وَغَيْرِهَا ، لَكِنْ خَالَفَ فِيهِ جَمْعٌ ،  
 وَفِي الْأَحَادِيثِ مَا يَدُلُّ لِكُلِّ . اهـ  
 . وَيُنْدَبُ أَمْرٌ كُلُّ مَنْ أَسْلَمَ بِالْإِيمَانِ

hukum ke-Islam-annya, mereka katakan kepadanya “Ucapkan lagi bagaimana perkataanmu itu”. Ini adalah kesalahan yang jahat. Maka sungguh Asy-Syafi’iy telah berkata : Apabila seseorang didakwa murtad sedang ia Muslim maka saya tidak mengungkap keadaan kemurtadannya dan saya katakan kepadanya katakanlah “Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah dan bahwa engkau melepaskan diri dari segala yang berselisih dengan agama Islam” -habis-.

**Guru kita berkata :** Diambil dari pengulangan Asy-Syafi’iy r.a. pada kata “Saya bersaksi” bahwa haruslah begitu (diulang) untuk bisa shahnya Islam. Dan seperti itu ditunjukkan oleh pembicaraan dua Guru kita didalam Bab Kaffarah dan lainnya, tetapi hal itu diselisihi oleh segolongan Ulama’. Di hadits terdapat dalil masing-masingnya (dua pendapat itu) -habis-. **Sunnah** memerintahkan kepada seseorang yang (mulia) memeluk Islam supaya beriman terhadap hari kebangkitan kembali setelah mati. Untuk kemanfaatan Islam-nya, disamping



بِالْبَعْثِ وَيُشْتَرَطُ لِنَفْعِ الْإِسْلَامِ فِي  
الْآخِرَةِ ، مَعَ مَا مَرَّ تَصْدِيقُ الْقَلْبِ  
بِوَحْدَانِيَةِ اللَّهِ تَعَالَى . وَرَسُولِهِ وَكُتُبِهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ، فَإِنْ اعْتَقَدَ هَذَا وَلَمْ  
يَأْتِ بِمَا مَرَّ لَمْ يَكُنْ مُؤْمِنًا وَإِنْ أَتَى  
بِهِ بِلَا اعْتِقَادٍ تَرْتَّبَ عَلَيْهِ الْحُكْمُ  
الدُّنْيَوِيُّ ظَاهِرًا.

dua kalimat Syahadat disyaratkan membenarkan keyakinan hati mengenai Wahdaniyyahnya Allah, mengenai kitab-kitab Allah, para Rasul Allah, dan hari Qiyamat. Apabila mengi'tikadkan yang ini tetapi tidak memenuhi apa yang diatas (Syahadat dan lain-lain), maka belum dihukumi selaku Mu'min.<sup>10</sup> Apabila memenuhinya tetapi tanpa dengan i'tikad kebenarannya, maka secara lahir berlaku padanya hukum (sebagai Mu'min) di dunia (tetapi di akhirat tetap dihukumi selaku munafik).

<sup>10</sup> Menurut kita dan Allah bila berpijak pada pendapat yang mengatakan ucapan tersebut adalah separo iman dan mukmin menurut kita bila berpijak pada pendapat yang mengangga syarat. Ialah Thalibin juz 4 hal. 159 Darl Fikr

## BAB HUKUMAN-HUKUMAN HAD

## بَابُ الْحُدُودِ

أَوْلَاهَا حَدُّ الزَّانَا، وَهُوَ أَكْبَرُ الْكَبَائِرِ،  
 بَعْدَ الْقَتْلِ، وَقِيلَ هُوَ مُقَدَّمٌ عَلَيْهِ.  
 (يَجْلِدُ) وَجُوبًا (إِمَامًا) أَوْ نَائِبُهُ دُونَ  
 غَيْرِهِمَا خِلَافًا لِلْقَفَالِ (حُرًّا مُكَلَّفًا  
 زَنَى) بِأَيْلَاجٍ حَشَفَةٍ أَوْ قَدْرَهَا مِنْ  
 فَاقِدِهَا فِي فَرْجِ آدَمِيٍّ حَيٍّ قَبْلُ أَوْ  
 دُبُرَ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى مَعَ عِلْمٍ تَحْرِيمِهِ،  
 فَلَا حَدَّ بِمُفَاخَذَةٍ وَمُسَاحَقَةٍ

(Pertama : Had berbuat zina.) Zina adalah dosa besar<sup>1</sup> yang paling besar setelah pembunuhan. Ada dikatakan, zina lebih besar dosanya dari pada pembunuhan. Sang Imam atau Wakil Imam -bukan selainnya, lain halnya menurut Al-Qaffal- Wajib menjilid (memukul, menyambuk) orang lelaki mukallaf merdeka yang melakukan perzinaan dengan memasukkan hasyafah (kepada dzakar) atau seukur hasyafah -bagi orang yang tidak punya hasyafah- kedalam farji orang hidup baik kubul atau dubur orang lelaki maupun wanita, dalam keadaan mengetahui keharaman perbuatan itu. Maka tidak bisa dikenakan hukuman Had lantaran melakukan Mufakhadzah (homo seksual = menjepitkan dzakar pada dua paha orang lain), Musahaqah (lesbian = memasukkan tulang pinggul orang lain kedalam farji), dan beronami memakai tangan sendiri atau tangan

<sup>1</sup> Melakukan dosa besar tidaklah sampai merengkut iman dan tidak sampai menghilangkan pahala ta'at sebab jikalau demikian itu maka tidaklah ada disebagian orang durhaka ketaatan dan orang yang mengatakan seperti itu maka mustahil akan masuk surga bagi pelaku dosa besar. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 161 Darl Fikr

وَاسْتِمْنَاءٍ بِيَدِ نَفْسِهِ أَوْ غَيْرِ حَلِيلَتِهِ،  
 بَلْ يُعْزَّرُ فَاعِلٌ ذَلِكَ. وَيُكْرَهُ بِنَحْوِ  
 يَدِهَا كَتَمَكَيْنِهَا مِنَ الْعَبَثِ بِذِكْرِهِ  
 حَتَّى يَنْزَلَ لِأَنَّهُ فِي مَعْنَى الْعَزْلِ، وَلَا  
 بِإِيْلَاجٍ فِي فَرْجِ بَهِيمَةٍ أَوْ مَيْتٍ، وَلَا  
 يَجِبُ ذَبْحُ الْبَهِيمَةِ الْمَأْكُولَةِ، خِلَافًا  
 لِمَنْ وَهَمَ فِيهِ،

وَإِنَّمَا يُجْلَدُ مِنْ ذَكَرٍ (مِائَةً) مِنْ  
 الْجِلْدَاتِ (وَيُعْرَبُ عَامًّا) وَلَا  
 لِمَسَافَةٍ قَصْرٍ فَأَكْثَرَ (إِنْ كَانَ)  
 الْوَأْطِيءُ أَوْ الْمَوْطُوءَةُ حُرًّا (بِكْرًا)  
 وَهُوَ مَنْ لَمْ يَطَّأْ أَوْ تَوَطَّأَ فِي نِكَاحٍ

selain isterinya. Tetapi pelaku perbuatan tersebut dikenakan hukuman Ta'zir. Onami memakai semacam tangan isterinya sebagaimana pula memberikan kesempatan isteri untuk memperlakukan dzakarnya sehingga inzal, adalah makruh, karena perbuatan itu semakna dengan *Azl* (senggama putus). Dan tidak bisa dikenakan hukuman Had lantaran memasukkannya kedalam farji binatang atau farji orang mati. Tidak wajib menyembelih binatang yang halal dimakan (yaitu telah diwathi), lain halnya menurut ulama yang berlomentar demikian itu.<sup>2</sup>

**Hanya saja** pezina seperti diatas itu dijilid 100 kali pukulan dan selama satu tahun dalam waktu sambung menyambung diasingkan<sup>3</sup> ke tempat sejauh jarak diperbolehkan qishash shalat atau lebih, jika pezina baik lelaki atau wanita itu orang merdeka dan masih perawan/jejaka, yaitu orang yang belum pernah melakukan persetubuhan atau disetubuhi dalam pernikahan yang shah. Tidak dikenakan Had (yaitu dijilid 100 kali), jika melakukan perzinaan dengan

<sup>2</sup> Yakni wajib untuk mneyembelohnya dan wajib had bagi pelakunya. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 162 Darl Fikr

<sup>3</sup> Untuk tatacaranya tidak harus berurutan dalam arti boleh diasingkan dahulu baru dihad atau sebaliknya. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 163 Darl Fikr

صَحِيحٍ (لَا) إِنْ زَنَى (مَعَ ظَنٍّ حِلٍّ)  
 بَأَنْ أَدَّعَاهُ وَقَدْ قَرَّبَ عَهْدُهُ بِالْإِسْلَامِ  
 أَوْ بَعْدَ عَنِ أَهْلِهِ (أَوْ مَعَ تَحْلِيلِ  
 عَالِمٍ) يُعْتَدُّ بِخِلَافِهِ لِشُبُهَةِ إِبَاحَتِهِ  
 وَإِنْ لَمْ يُقْلِدْهُ الْفَاعِلُ كِنِكَاحِ بِلَا  
 وَوَلِيِّ كَمَذْهَبِ أَبِي حَنِيفَةَ، أَوْ بِلَا  
 شُهُودٍ، كَمَذْهَبِ مَالِكٍ، بِخِلَافِ  
 الْخَالِي عَنْهُمَا، وَإِنْ نُقِلَ عَنْ دَاوُدَ.  
 وَكِنِكَاحِ مُتَعَةٍ نَظَرًا لِخِلَافِ ابْنِ  
 عَبَّاسٍ وَلَوْ مِنْ مُعْتَقِدِ تَحْرِيمِهِ.

نَعَمْ: إِنْ حَكَمَ حَاكِمٌ بِإِبْطَالِ النِّكَاحِ  
 الْمُخْتَلِفِ فِيهِ حُدًّا لَارْتِفَاعِ الشُّبُهَةِ  
 حِينَئِذٍ قَالَهُ الْمَاوَرِدِيُّ، وَيُحَدُّ فِي

menduga kehalalan diperbuatnya, sebagaimana ia mendakwakan kehalalannya serta baru saja mengenal Islam atau hidup terasing jauh dari Ahli Agama Islam atau ada dikatakan halalanya oleh orang yang bisa dibilang Ulama'. Lain halnya (maksudnya tidak dikenakan Had) lantaran kesyubhatan wathi oleh Ulama' sekalipun ia tidak taqlid kepada Ulama' ini, seperti diperbolehkannya nikah tanpa wali - seperti pada madzab Abu Hanifah- atau nikah tanpa saksi - seperti pada madzab Malik-. Lain halnya (berarti dikenakan Had) nikah tanpa Wali dan Saksi sekalipun ada dinukil kebolehananya dari Dawud Adh-Dhahiriyy. Dan (tidak dikenakan Had) pada semacam nikah Mut'ah, karena melihat perselisihan Ibnu Abbas, sekalipun dilakukan oleh orang yang mengi'tidkan keharamannya.

**Tapi,** jika sang Hakim telah menentukan bahwa nikah-nikah yang diperselisihkan hukumnya itu batal, maka pelaku (persetubuhan dalam pernikahan-pernikahan tersebut) dikenakan had, karena sekarang kesyubhatan telah hilang. Demikian dikatakan oleh Al-Mawardiyy. Adalah dikenakan hukuman Had (lantaran



مُسْتَأْجِرَةٌ لِلزَّانَا بِهَا إِذْ لَا شُبُهَةَ لِعَدَمِ  
 الْإِعْتِدَادِ بِالْعَقْدِ الْبَاطِلِ بَوَاجِهِ، وَقَوْلُ  
 أَبِي حَنِيفَةَ أَنَّهُ شُبُهَةٌ يُنَافِيهِ الْإِجْمَاعُ  
 عَلَى عَدَمِ ثُبُوتِ النَّسَبِ بِذَلِكَ، وَمَنْ  
 تَمَّ ضَعْفَ مُدْرِكِهِ وَلَمْ يُرَاعِ خِلَافَهُ،  
 وَكَذَا فِي مُبِيحَةٍ لِأَنَّ الْإِبَاحَةَ هُنَا لَعَوُ  
 وَمُحْرَمَةٌ عَلَيْهِ لِتَوَثُّنِ أَوْ لِنَحْوِ بَيِّنَاتِهِ  
 كُبْرَى وَإِنْ كَانَ قَدْ تَزَوَّجَهَا خِلَافًا  
 لِأَبِي حَنِيفَةَ لِأَنَّهُ لَا عُبْرَةَ بِالْعَقْدِ  
 الْفَاسِدِ.

أَمَّا مَجُوسِيَّةٌ تَزَوَّجَهَا فَلَا يُحَدُّ  
 بِوَطْئِهَا لِلْإِخْتِلَافِ فِي حَلِّ نِكَاحِهَا

menggauli) wanita yang disewa untuk dizinahi, karena tiada kesyubhatan lantaran aqad yang batal seperti itu adalah tidak bisa teranggap (shah komplikasinya) dalam satu wajah (manapun). Pendapat Abu Hanifah bahwa hal itu syubhat, adalah disingkirkan oleh Ijma' yang menyatakan bahwa hal itu (perzinaan dengan wanita sewaan) tidak menetapkan adanya wanita nasab. Berdasar Ijma' itu, maka dasar pendapat Abu Hanifah adalah lemah dan perselisihannya diabaikan. Demikian pula dikenakan hukuman Had dalam (menggauli) wanita yang diibahahkan (dinyatakan boleh untuk digauli), karena Ibadah disini adalah tidak menjadi. Dan (dikenakan hak dalam menggauli) wanita yang diharamkan pernikahan dengannya lantaran beragama watsaniy atau lantaran tertalak *Ba'in Kubra* (yaitu yang ditalak tiga), sekalipun telah dikawininya, karena aqad fasid itu tidak bisa dianggap. Lain halnya menurut Abu Hanifah.

Adapun wanita Majusiyah yang telah dikawininya, maka dengan menggaulinya tidak bisa dikenakan hukuman Had, karena ada diperselisihkan kehalalan pernikahannya. Tidak bisa dikenakan hukuman

، وَلَا يُحَدُّ بِإِيْلَاجٍ فِي قُبُلِ مَمْلُوكَةٍ ،  
 حُرِّمَتْ عَلَيْهِ بِنْحَوْ مَحْرَمِيَّةٍ أَوْ شُرْبِ  
 لِغَيْرِهِ فِيهَا أَوْ تَوْتُنِ أَوْ تَمَجُّسٍ وَلَا  
 بِإِيْلَاجٍ فِي أُمَّةٍ فَرَعٍ وَلَوْ مُسْتَوْلَدَةً  
 لِشُبْهَةِ الْمَلِكِ فِيمَا عَدَا الْأَخِيْرَةَ  
 وَشُبْهَةِ الْإِعْفَافِ فِيهَا ، وَأَمَّا حَدُّ  
 ذِي رِقٍّ مُحْصَنِ أَوْ بَكْرٍ وَلَوْ مَبْعُوضًا  
 فَنِصْفُ حَدِّ الْحُرِّ وَتَغْرِيْبِهِ فَيُجْلَدُ  
 خَمْسِينَ وَيُغْرَبُ نِصْفُ عَامٍ ، وَيَحَدُّ  
 الرَّقِيْقَ الْإِمَامُ أَوْ السَّيِّدُ

Had lantaran memasukkan hsyafah kedalam kubul budak wanita milik sendiri yang haram diwathinya lantaran ada hubungan mahram atau lantaran menjadi harta perserikatan dengan orang lain atau lantaran beragama Watsaniy atau Majusiy. Tidak pula, larangan memasukkannya kedalam (kubul) budak Amat milik anak keturunannya sekalipun itu budak Mustauladah. (itu semua tidak dikenakan Had) karena kesyubhatan milik pada selain contoh yang terakhir (yaitu isteri Majusiyah budak yang haram pewathiannya), dan karena kesyubhatan sebagai penjaga kesucian diri pada contoh yang terakhir. Adapun Had yang dikenakan pada budak pezina Muhshan atau tidak Muhshan/masih perawan/jejaka, sekalipun budak Muba'adl, maka adalah separo Had dan pengasingan orang merdeka. Maka dijilid 50 kali pukulan dan diasingkan setengah tahun. Dan yang bisa melaksanakan Had atau budak adalah sang imam atau tuan pemiliknya.<sup>4</sup>

<sup>4</sup> Artinya yang berhak untuk menghad budak tidak tertentu oleh imam namun boleh dilakukan oleh tuannya sebab hadist yang menjelaskan hal tersebut. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 166 Darl Fikr

( وَيَرَّجُمُ ) أَيِ الْإِمَامِ أَوْ نَائِبِهِ بِأَنْ  
يَأْمُرَ النَّاسُ لِيُحِيطُوا بِهِ فَيَرْمُوهُ مِنْ  
الْحَوَائِبِ بِحِجَارَةٍ مُعْتَدِلَةٍ إِنْ كَانَ  
(مُحْصَنًا) رَجُلًا أَوْ امْرَأَةً حَتَّى  
يَمُوتَ إِجْمَاعًا لِأَنَّهُ رَجَمَ مَاعِزًا  
وَالْعَامِدِيَّةَ . وَلَا يُحْلَدُ مَعَ الرَّجْمِ عِنْدَ  
جَمَاهِيرِ الْعُلَمَاءِ ، وَتُعْرَضُ عَلَيْهِ تَوْبَةٌ  
لِتَكُونَ خَاتِمَةَ أَمْرِهِ ، وَيُؤْمَرُ بِصَلَاةٍ  
دَخَلَ وَقْتُهَا ، وَيُحَاجُّ لِشُرْبِ ، لَا  
أَكْلٍ ، وَلِصَلَاةِ رَكَعَتَيْنِ ، وَيُعْتَدُّ  
بِقَتْلِهِ بِالسَّيْفِ ، لَكِنْ فَاتَ الْوَاجِبُ  
وَالْمُحْصَنُ مُكَلَّفٌ حُرٌّ وَطَيِّءٌ أَوْ

**Dan** jika pezina baik lelaki atau wanita itu Muhshan (yaitu telah pernah bersetubuh dengan perkawinan yang shah) maka sang imam atau wakil imam (wajib) merajam, yaitu memerintahkan para manusia agar mengerumuni pezina tersebut dari seluruh penjuru lalu melemparinya dengan batu-batu<sup>5</sup> yang cukup besarnya sampai mati, sebagai berdasarkan Ijma', karena Nabi saw. merajam Ma'iz dan Al-Ghamidiyah. Pezina tidak boleh dijilid juga dirajam, menurut Jumhur Ulama". (Sunnah) ditawarkan kepada pezina Muhshan untuk bertaubat, agar keadaan taubat itu menjadi akhir hayatnya, dan diperintah menunaikan shalat yang telah masuk waktunya, dituruti permintaan minumannya -bukan permintaan makan-, dan permintaan shalat dua raka'at. Dibunuh memakai pedang bisa jadi, tetapi gugur kewajiban (perajamannya). **Muhshan** adalah orang mukallaf merdeka yang telah pernah wathi atau diwathi pada kabul<sup>6</sup> didalam pernikahan yang shah,

<sup>5</sup> Disunahkan bagi wanita untuk memendamnya ditanah sampai batas dada agar tidak terbuka dadanya dan ini berlaku bagi seorang wanita yang zinanya belum tetap dengan sebuah pengakuan, sedng bila telah tetap dengan pengakuan maka tidak disunahkan agar ia dapat lari saat mencabut iqrarnya. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 166 Darl Fikr

<sup>6</sup> Berbeda jika dijima' melalui duburnya maka tidaklah menghasilkan isshan pada wanita tersebut seperti hal nya hal tersebut tidak dapat menghasilkan tahlil. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 167 Darl Fikr

وُطِئَتْ بِقُبُلٍ فِي نِكَاحٍ صَحِيحٍ وَكَوَتْ  
 فِي حَيْضٍ فَلَا إِحْصَانَ لِصَبِيٍّ أَوْ  
 مَحْنُونٍ أَوْ قِنٍّ وَطِئَ فِي نِكَاحٍ وَلَا  
 لِمَنْ وَطِئَ فِي مِلْكٍ يَمِينٍ أَوْ نِكَاحٍ  
 فَاسِدٍ ثُمَّ زَنَى ( وَأُخِّرَ ) وَجُوبًا ( )  
 رَجْمًا ( كَقَوْدٍ ) لِوَضْعِ حَمَلٍ وَفِطَامٍ  
 ( لَا لِمَرَضٍ يُرْجَى بُرُؤُهُ مِنْهُ وَحَرٌّ  
 وَبَرْدٌ مُفْرِطَيْنِ . نَعَمْ ، يُؤَخَّرُ الْجِلْدُ  
 لِهَمَا وَلِمَرَضٍ يُرْجَى بُرُؤُهُ مِنْهُ أَوْ  
 لِكَوْنِهِ حَامِلًا لِأَنَّ الْقَصْدَ الرَّذْعُ لَا  
 الْقَتْلُ

( وَيَثْبُتُ ) الزَّانَا ( بِإِقْرَارٍ ) حَقِيقِيٍّ  
 مُفَصَّلٍ نَظِيرٍ مَا فِي الشَّهَادَةِ وَكَوَتْ  
 بِإِشَارَةٍ أَخْرَسَ إِنْ فَهِمَهَا كُلُّ أَحَدٍ  
 وَكَوَتْ مَرَّةً وَلَا يُشْتَرَطُ تَكَرُّرُهُ أَرْبَعًا

walaupun dalam keadaan tengah haidl. Maka kemuhshanan tidak terjadi pada anak kecil, orang gila, budak yang telah pernah wathi dalam pernikahan, dan pada orang yang telah pernah wathi pada budak atau dalam pernikahan fasid, kemudian melakukan zina. **Wajib** pelaksanaan rajam -sebagaimana pula Qawad-ditunda demi (menantikan) kelahiran kandungannya dan melepas anak susuannya. Tidak bisa ditunda lantaran sakit yang bisa diharap sembuhnya, dan lantaran udara panas atau dingin yang terlewat batas. Tapi pelaksanaan Had jilid ditunda karena panas atau dingin udara kelewat batas, karena si terkena jilid tengah sakit yang bisa diharap sembuhnya, atau si terkena jilid itu wanita hamil, karena maksud hukuman jilid adalah memberikan jera bukan membunuh.

Perzinaan bisa ditetapkan adanya dengan **Iqrar Hakiki** yang terperinci -sebanding dengan perincian dalam masalah persaksian-, sekalipun dengan cara isyarat orang bisu jika setiap orang bisa memahaminya atau sekalipun hanya dikatakan sekali. Tidak dipersyaratkan iqrar diulangi 4 kali, lain halnya menurut Abu Hanifah. Dan (bisa ditetapkan)



خِلَافًا لِأَبِي حَنِيفَةَ، ( وَبَيْنَةَ ) فَصَلَّتْ  
 بِذِكْرِ الْمَرْئِي بِهَا وَكَيْفِيَّةِ الْإِدْخَالِ  
 وَمَكَانِهِ وَوَقْتِهِ كَأَشْهَدُ أَنَّهُ أَدْخَلَ  
 حَشَفَتُهُ فِي فَرْجِ فُلَانَةٍ بِمَحَلِّ كَذَا  
 وَقَتًا كَذَا عَلَى سَبِيلِ الزَّوْنِ

( وَلَوْ أَقْرَأَ ) بِالزَّوْنِ ( ثُمَّ رَجَعَ ) عَنْ  
 ذَلِكَ قَبْلَ الشَّرُوعِ فِي الْحَدِّ أَوْ بَعْدَهُ  
 بِنَحْوِ كَذَبْتُ أَوْ مَا زَنَيْتُ . وَإِنْ قَالَ  
 بَعْدُ كَذَبْتُ فِي رُجُوعِي أَوْ كُنْتُ  
 فَاحْذَتْ فَظَنَّتُهُ زَانًا وَإِنْ شَهِدَ حَالَهُ  
 بِكَذِبِهِ فِيمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا بِخِلَافِ  
 مَا أَقْرَأْتُ بِهِ لِأَنَّهُ مُجَرَّدُ تَكْذِيبٍ

berdasarkan **Bayyinah** (yaitu disini 4 orang saksi) yang memerinci dengan menyebutkan wanita yang dizinahi, cara memasukkan hasyafahnya, tempat dan waktu pelaksanaannya, misalnya “Saya menyaksikan bahwa si Anu memasukkan hasyafahnya kedalam farji si Polanah di tempat ini waktu jam sekian dan atas cara perzinaan”.

**Hukuman Had** menjadi gugur, apabila seseorang iqrar bahwa telah melakukan perzinaan lalu mencabut kembali iqrarnya itu sebelum dimulai pelaksanaan Had atau sesudah dimulai<sup>7</sup> dengan semacam katanya “Saya berkata dusta” atau “Saya tidak berzina” -sekalipun setelah itu mengatakan “Saya dusta pencabutan kembali iqrarku”- atau dengan katanya “Adalah saya bermufakhadhah lalu saya kira zina”, sekalipun keadaan dirinya tampak berkata bohong, menurut yang dianggap dhahir oleh Guru kita. Lain halnya dengan katanya “Saya tidak iqrar zina”, karena kata-kata ini semata-mata sebagai mendustakan bayyinah yang membuktikan

<sup>7</sup> Jika orang tersebut dibunuh setelah gugurnya had dengan sebab mencabut iqrarnya maka bagi pembunuhnya wajib dikenakan diyat bukan qishas sebab masih berbedanya pendapat ulama mengenai gugurnya had dengan sebab mencabut iqrarnya. Ialah Thalibin juz 4 Hal. 168 Darl Fikr

لِلْبَيِّنَةِ الشَّاهِدَةِ بِهِ ( سَقَطَ ) الْحَدُّ  
 لِأَنَّهُ عَرَّضَ لِمَاعِزٍ بِالرُّجُوعِ فَلَوْلَا أَنَّهُ  
 لَا يُفِيدُ لِمَا عَرَّضَ لَهُ بِهِ ، وَمِنْ ثَمَّ  
 سُنَّ لَهُ الرُّجُوعُ . وَكَالزَّنَا فِي قَبُولِ  
 الرُّجُوعِ عَنْهُ كُلُّ حَدٍّ لِلَّهِ تَعَالَى  
 كَشُرْبِ وَسَرِقَةِ بِالنِّسْبَةِ لِلْقَطْعِ .  
 وَأَفْهَمَ كَلَامُهُمْ أَنَّهُ إِذَا ثَبَتَ بِالْبَيِّنَةِ لَا  
 يَتَطَرَّقُ إِلَيْهِ رُجُوعٌ وَهُوَ كَذَلِكَ لَكِنَّهُ  
 يَتَطَرَّقُ إِلَيْهِ السُّقُوطُ بِغَيْرِهِ كَدَعْوَى  
 زَوْجِيَّةٍ وَمِلْكِ أُمَّةٍ وَظَنِّ كَوْنِهَا حَلِيلَةً  
 وَثَانِيهَا حَدُّ الْقَذْفِ وَهُوَ مِنْ

perzinaannya. Karena Nabi saw. menawarkan kepada Mu'iz untuk mencabut kembali iqrarnya. Kalau pencabutan kembali tidak ada gunanya, niscaya Nabi tidak menawarkan kembali. Dari dasar itu, maka disunnahkan mencabut kembali iqrar pezina. Yang seperti zina dalam hal biasa diterimanya pencabutan kembali iqrar yang telah terucapkan, adalah semua hukuman Had yang menjadi hak Allah swt. seperti minum-minuman keras dan pencurian dalam hubungannya dengan pemotongan tangan.<sup>8</sup> Pembicaraan para Ulama' memberikan kefahaman apabila suatu perzinaan ditetapkan berdasarkan bayyinah (bukan berdasarkan iqrar pezina), maka adalah tiada jalan untuk mencabut kembali. Dan memanglah begitu, tetapi ada jalan Had menjadi gugur dengan cara selain pencabutan kembali, sebagaimana pendakwaan sebagai isteri, sebagai kemilikan budak Amat dan pendakwaan menduga wanita sebagai isterinya.

**Hukuman Had kedua :** Had perbuatan *Qadzaf* (dengan tidak sebenarnya menuduh orang lain

<sup>8</sup> Bukan hubungannya dengan harta yang dicuri maka harta tersebut tetap diambil darinya. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 169 Darl Fikr

السَّبْعُ الْمَوْبِقَاتِ ( وَحُدَّ قَاذِفٌ )  
 مَكْلَفٌ مُخْتَارٌ مُلتَزِمٌ لِلْأَحْكَامِ عَالِمٌ  
 بِالتَّحْرِيمِ (مُحَصَّنًا) وَهُوَ هُنَا مُكْلَفٌ  
 حُرٌّ مُسْلِمٌ عَفِيفٌ مِنْ زِنَا وَوَطْءِ دُبُرِ  
 حَايِلَتِهِ (ثَمَانِينَ) جِلْدَةً إِنْ كَانَ  
 الْقَاذِفُ حُرًّا وَإِلَّا فَأَرْبَعِينَ.

وَيَحْصُلُ الْقَذْفُ بَزْنَيْتُ أَوْ يَا زَانِي  
 أَوْ يَا مُخَنَّثُ أَوْ بِلَطْتِ أَوْ لَاطَ بِكَ  
 فَلَانُ أَوْ يَا لَائِطُ أَوْ يَا لُوْطِيُّ ، وَكَذَا  
 بِيَاقُحْبَةَ ، لِامْرَأَةٍ ، وَمِنْ صَرِيحِ قَذْفِ  
 الْمَرْأَةِ أَنْ يَقُولَ لِابْنِهَا مِنْ زَيْدٍ مَثَلًا

berbuat zina). **Qadzaf** adalah satu dari 7 perkara yang merusakkan.<sup>9</sup> Orang mukallaf dalam keadaan bebas berbuat (tidak terpaksa) serta keadaan dirinya berkenai ketetapan hukum-hukum agama serta mengetahui keharaman qadzaf, yang tidak sebenarnya menuduh zina kepada orang muhshan -Muhshan disini adalah orang muslim mukallaf merdeka yang tidak berbuat zina atau wathi pada dubur isterinya- adalah dikenakan hukuman Had (berupa) dijilid 80 kali, jika penuduh tersebut orang merdeka. Kalau tidak merdeka (berarti budak), maka 40 kali jilidan.

**Qadzaf** terjadi dengan “Engkau telah berzina” atau “wahai pezina” atau “engkau mengalasi” atau “engkau wanita diwathi si Polan” atau “wahai yang wathi” atau “wahai kaum Nabi Luth”. Demikian pula dengan “wahai wanita bejat moral” yang diucapkan kepada orang wanita. Termasuk Qadzaf Sharih, kepada wanita, adalah mengatakan kembali putera wanita itu dari suaminya bernama Zaid misalnya “Engkau bukan anak si Zaid” atau “Engkau tidak dari keturunan Zaid”. Tidak termasuk qadzaf, ucapan

<sup>9</sup> Keenam lainnya adalah : menyekutukan allah, sihir, membunuh , makan riba, makan harta anak yatim dari medan perang. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 169 Darl Fikr

لَسْتَ ابْنَهُ أَوْ لَسْتَ مِنْهُ لَا قَوْلُهُ لِابْنِهِ  
لَسْتَ ابْنِي وَلَوْ قَالَ لِوَلَدِهِ أَوْ وَلَدِ  
غَيْرِهِ يَا وَلَدَ الزَّانَا كَانَ قَذْفًا لِأُمِّهِ

( وَلَا يُحَدُّ أَصْلٌ ) لِقَذْفِ فَرْعِ بَلٍ

يُعَزَّرُ كَقَاذِفِ غَيْرِ مُكَلَّفٍ . وَلَوْ

شَهِدَ بَرْنًا دُونَ أَرْبَعَةٍ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ

نِسَاءٍ أَوْ عَبِيدٍ حُدُّوا وَلَوْ تَقَاذَفَا لَمْ

يَتَقَاصَمَا ، وَلِقَاذِفِ تَحْلِيفِ مَقْدُوفِهِ

أَنَّهُ مَا زَنَى قَطُّ . وَسَقَطَ بَعْضُهُ مِنْ

مَقْدُوفٍ أَوْ وَوَارِيثِهِ الْحَائِزِ وَلَا

seseorang kepada anaknya “Engkau bukan anakku”. Apabila seseorang mengatakan kepada anaknya sendiri atau anak orang lain “wahai anak zina”, maka adalah qadzaf terhadap ibunya.

**Orang tua** tidak dikenakan hukuman Had lantaran menuduh zina anak keturunannya, tetapi dikenakan Ta'zir,<sup>10</sup> sebagaimana penuduh yang tidak Mukallaf. Apabila kuran dari 4 orang lelaki atau beberapa orang wanita atau beberapa orang hamba lelaki memberikan kesaksian mengenai perzinaan seseorang, maka semuanya dikenakan Had. Apabila dua orang saling tuduh menuduh zina, maka tidak dianggap telah saling membalas (berarti semuanya dikenakan Had). Penuduh berhak menyumpah si tertuduh bahwa tidak melakukan zina sama sekali. Had qadzaf bisa menjadi gugur dengan diampuni oleh si tertuduh atau ahli warisnya yang memiliki seluruh harta peninggalan (maksudnya seluruh ahli waris yang andaikan orang tertuduh mati maka harta peninggalannya habis terbagi oleh mereka). Si tertuduh tidak diperbolehkan bertindak sendiri

<sup>10</sup> Sebagai ganti dari hinaan yang telah dilontarkan ayah kepada anaknya. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 171 Darl Fikr



يَسْتَقِيلُ الْمَقْدُوفُ بِاسْتِيفَاءِ الْحَدِّ،

وَلِزَوْجٍ قَذَفُ زَوْجَتِهِ الَّتِي عَلِمَ زِنَاهَا

وَهِيَ فِي نِكَاحِهِ وَلَوْ بِظَنِّ ظَنًّا

مُؤَكَّدًا مَعَ قَرِينَةٍ ، كَأَن رَأَاهَا

وَأَجْنَبِيًّا فِي خُلُوعٍ، أَوْ رَأَاهُ خَارِجًا

مِنْ عِنْدِهَا مَعَ شَيْءٍ بَيْنَ النَّاسِ بِأَنَّهُ

زَنَى بِهَا ، أَوْ مَعَ خَبَرٍ ثِقَةٍ أَنَّهُ رَأَاهُ

يَزْنِي بِهَا أَوْ مَعَ تَكَرُّرِ رُؤْيَيْهِ لِهَمَا

كَذَلِكَ مَرَّاتٍ ، وَوَجَبَ نَفْيُ الْوَالِدِ

إِنْ تَيَقَّنَ أَنَّهُ لَيْسَ مِنْهُ وَحَيْثُ لَا وَوَلَدَ

يُنْفِيهِ فَالْأَوْلَى لَهُ السُّتْرُ وَعَلَيْهَا ، وَأَنْ

يُطَلِّقَهَا إِنْ كَرِهَهَا ، فَإِنْ أَحَبَّهَا

melaksanakan hukuman Had (atas penuduh).

**Suami** diperbolehkan menuduh zina kepada isterinya<sup>11</sup> yang ia ketahui telah melakukan zina sedang masih dalam ikatan nikahnya, sekalipun berdasarkan perkiraannya yang dikuatkan dengan qarinah. Sebagaimana ia mengetahuinya berduaan di tempat sepi bersama lelaki lain, atau mengetahui lelaki lain keluar dari kamar isterinya sedang meluap kabar ditengah para manusia bahwa orang lain itu berzina dengan isterinya, atau dengan berita dari orang kepercayaan bahwa orang lain itu berzina dengan isterinya, atau dengan berkali-kali mereka berduaan di tempat sepi atau ia keluar dari kamar isterinya. Dan wajib tidak mengetahui anak, jika ia yakin bahwa anak itu bukan dari dirinya. Dan sekira tidak ada anak yang tidak diakuinya, maka yang lebih utama adalah menutupi perbuatan isterinya dan mentalaknya jika ia tidak senang kepadanya, kalau masih senang maka dipegangnya terus. Sebagai berdasar Hadits shahih, bahwa sesungguhnya seorang lelaki menghadap Rasulullah

<sup>11</sup> Namun dengan diperbolehkan tersebut bukan berarti hadnya gugur. Had tetap berlaku bagi suami kecuali suami mendatangkan saksi atas zinanya atau meli'an istrinya. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 171 Darl Fikr

أَمْسَكَهَا ، لَمَّا صَحَّ : " أَنْ رَجُلًا أَتَى  
النَّبِيَّ فَقَالَ امْرَأَتِي لَا تَرُدُّ يَدَ لَامِسٍ ،  
فَقَالَ طَلَّقَهَا ، قَالَ : إِنِّي أَحْبَبْتُهَا ،  
قَالَ أَمْسَكَهَا."

(فَرَعٌ) إِذَا سَبَّ شَخْصًا آخَرَ  
فَلِآخِرٍ أَنْ يَسْبَهُ بِقَدْرِ مَا سَبَّهُ مِمَّا لَا  
كَذِبَ فِيهِ وَلَا قَذْفَ : كَيَا ظَالِمٌ وَيَا  
أَحْمَقُ . وَلَا يَجُوزُ سَبُّ أَبِيهِ وَأُمِّهِ

وَتَالَثَهَا حَدُّ الشُّرْبِ ( وَيَجْلِدُ ) أَيِ  
الْإِمَامِ أَوْ نَائِبِهِ ( مُكَلَّفًا ) مُخْتَارًا )  
عَالِمًا ( بِتَحْرِيمِ الْخَمْرِ ( شَرَبَ )

saw. lalu katanya "Isteriku tiada menolak tangan orang siapa memagangnya", lalu Rasul bersabda "Talakkan", lalu lelaki berkata "Sesungguhnya saya senang kepadanya", Rasul bersabda "Pegang teruslah dia".

**(Cabang Masalah)** Apabila seseorang memaki orang lain, maka orang lain itu diperbolehkan ganti memakinya seukuran<sup>12</sup> makian kepadanya dengan tanpa mengatakan yang tidak benar terjadi dan tidak qadzaf, sebagaimana "Wahai orang lalim" dan "Wahai orang tolol". Tidak diperbolehkan memaki ayah atau ibunya.

**Hukuman Had Ketiga :** Had minum minuman keras. Sang Imam atau Wakil Imam (wajib) menjilid orang mukallaf yang bebas berbuat yang mengetahui keharaman Khamar yang minum Khamar bukan untuk pengobatan. Hakekat Khamar menurut sebagian besar para Ash-Habuna, adalah air hasil perasan anggur yang

<sup>12</sup> Maksudnya seukuran dalam jumlahnya , bukan bentuk makian yang sama, sebab makian dari seseorang bisa saja berbohong dan tuduhan zina dan orang yang dimaki tidak boleh ikut pada hal itu. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 171 Darl Fikr

لِغَيْرِ تَدَاوٍ ( خَمْرًا ) وَحَقِيقَتُهَا عِنْدَ  
 أَكْثَرِ أَصْحَابِنَا الْمُسْكِرُ مِنْ عَصِيرِ  
 الْعِنَبِ وَإِنْ لَمْ يُقْذَفْ بِالزَّبَدِ فَتَحْرِيمُ  
 غَيْرِهَا قِيَاسِيٌّ : أَيُّ بِفَرْضِ عَدَمِ  
 وَرُودِ مَا يَأْتِي ، وَإِلَّا فَسَيَعْلَمُ مِنْهُ أَنْ  
 تَحْرِيمَ الْكُلِّ مَنْصُوصٌ عَلَيْهِ ، وَعِنْدَ  
 أَكْثَرِهِمْ كُلُّ مُسْكِرٍ ، وَلَكِنْ لَا يَكْفُرُ  
 مُسْتَحِلُّ الْمُسْكِرِ مِنْ عَصِيرِ غَيْرِ  
 الْعِنَبِ لِلْخِلَافِ فِيهِ ، أَيُّ مِنْ حَيْثُ  
 الْجِنْسُ ، لِحَلِّ قَلِيلِهِ عَلَى قَوْلِ  
 جَمَاعَةٍ.

أَمَّا الْمُسْكِرُ بِالْفَعْلِ فَهُوَ حَرَامٌ

memabukkan walaupun tidak tumpah dengan membuih. Maka pengharaman selain Khamar (perasan air anggur) adalah sebagai hukum qiyasnya, dalam arti dipastikan tidak disebutkannya apa yang akan dikemukakan debelakang (yaitu Hadits Riwayat Muslim). Kalau tidak dalam arti itu, maka dari apa yang akan dikemukakan itu bisa diketahui bahwa pengharaman semuanya (baik terbikin dari anggur maupun bukan asal memabukkan) adalah sebagai hukum berdasar nash (bukan sekedar qiyas). Dan menurut segolongan kecil Ash-Habuna, (hakekat Khamar) adalah setiap (cairan) yang memabukkan. Akan tetapi orang yang menganggap halal terhadap minuman memabukkan yang terbikin dari selain air anggur adalah tidak dihukumi kufur, sebab ada diperselisihkannya - dari segi jenisnya- karena menurut pendapat segolongan Ulama' adalah halal jika hanya sedikit.<sup>13</sup>

**Adapun** minuman memabukkan dengan nyata maka adalah haram menurut Ijma' Ulama', sebagian yang

<sup>13</sup> Yakni kadar yang tidak sampai memabukkan seperti yang akan dijelaskan nanti. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 175 Darl Fikr

إِجْمَاعًا كَمَا حَكَاهُ الْحَفِيَّةُ فَضْلًا  
 عَنْ غَيْرِهِمْ بِخِلَافِ مُسْتَحْلِهِ مِنْ  
 عَصِيرِ الْعِنَبِ الصَّرْفِ الَّذِي لَمْ يُطْبَخْ  
 وَلَوْ قَطْرَةً لِأَنَّهُ مُجْمَعٌ عَلَيْهِ ضَرْوَرِيٌّ  
 وَخَرَجَ بِالْقِيُودِ الْمَذْكُورَةِ فِيهِ  
 أَضْدَادُهَا فَلَا حَدَّ عَلَى مَنْ اتَّصَفَ  
 بِشَيْءٍ مِنْهَا مِنْ صَبِيٍّ وَمَجْنُونٍ  
 وَمُكْرَهٍ وَجَاهِلٍ بِتَحْرِيمِهِ أَوْ بِكَوْنِهِ  
 خَمْرًا إِنْ قَرَّبَ إِسْلَامَهُ أَوْ بَعْدَ عَنِ  
 الْعُلَمَاءِ وَلَا عَلَى مَنْ شَرِبَ لِتَدَاوٍ  
 وَإِنْ وُجِدَ غَيْرُهَا كَمَا نَقَلَهُ الشَّيْخَانِ  
 عَنْ جَمَاعَةٍ ، وَإِنْ حُرِّمَ التَّدَاوِي بِهَا

dihikayatkan oleh Ulama'-ulama' bermadzab Hanafiy sebagai kelebihan dari Ulama' selain mereka. Lain halnya dengan orang yang menganggap halalnya minuman memabukkan yang terbikin dari air anggur yang murni serta belum termasak sekalipun hanya satu tetes, karena yang akhir ini adalah disepakati Ulama' (mengenai haramnya) secara pasti. Tidak termasuk dalam batasan-batasan diatas (mukallaf, bebas berbuat, tahu hukumnya, bukan untuk obat), yaitu yang bertolak belakang dengan batasan-batasan tersebut. Maka hukuman Had tidak dikenakan atas orang yang bersifat dengan hal-hal yang bertolak belakang itu, berupa anak kecil, orang gila, orang terpaksa dan orang yang tidak mengetahui keharamannya atau tidak mengetahui bahwa itu adalah yang namanya Khamar, jika baru saja mengenal Islam atau hidup terasing jauh dari Ulama'. Dan tidak dikenakan atas orang yang meminumnya untuk obat, sekalipun memperoleh obat yang bukan Khamar -sebagaimana nukil dua Guru kita dari segolongan Ulama-, sekalipun Haram berobat dengan Khamar yang murni



(فَائِدَةٌ) كُلُّ شَرَابٍ أَسْكَرَ كَثِيرُهُ  
 مِنْ خَمْرٍ أَوْ غَيْرِهَا حَرَّمَ قَلِيلُهُ وَكَثِيرُهُ  
 ، لِخَبَرِ الصَّحِيحَيْنِ كُلُّ شَرَابٍ  
 أَسْكَرَ فَهُوَ حَرَامٌ " وَخَبَرُ مُسْلِمٍ كُلُّ  
 مُسْكِرٍ خَمْرٌ ، وَكُلُّ خَمْرٍ حَرَامٌ "  
 وَيُحَدُّ شَارِبُهُ وَإِنْ لَمْ يَسْكُرْ أَيُّ  
 مُتَعَاتِيهِ . وَخَرَجَ بِالشَّرَابِ مَا حَرَّمَ  
 مِنَ الحَامِدَاتِ فَلَا حَدَّ فِيهَا وَإِنْ  
 حَرَّمَتْ وَأَسْكَرَتْ بَلِ التَّعْزِيرُ  
 كَكَثِيرِ البَنَجِ وَالْحَشِيشَةِ وَالْأَفْيُونِ  
 وَيُكْرَهُ أَكْلُ يَسِيرٍ مِنْهَا مِنْ غَيْرِ قَصْدِ  
 المَدَاوِمَةِ وَيُبَاحُ لِحَاجَةِ التَّدَاوِي .  
 (أَرْبَعِينَ) جُلْدَةٌ ( إِنْ كَانَ حُرًّا )

**(Faedah)** Segala minuman yang bisa memabukkan dalam jumlah banyak baik itu berupa Khamar atau bukan, adalah diharamkan dalam jumlah sedikit maupun banyak, sebagai berdasarkan Hadits riwayat Al-Bukhariy dan Muslim : Segala minuman yang memabukkan adalah haram, dan hadits riwayat Muslim : Setiap yang memabukkan adalah khamar dan setiap khamar adalah haram. Dan orang yang meminumnya -yaitu yang melakukan<sup>14</sup> sehingga terminum- dikenakan hukuman Had. Tidak termasuk "minuman", yaitu benda-benda padat yang diharamkan. Maka untuk ini tidak dikenakan Had sekalipun haram dan juga memabukkan tetapi dikenakan hukuman *Ta'zir*. Sebagaimana *Banj* (kecubung) *Hasyisy* (ganja) dan *Afyon* (candu). Makruh memakan sedikit barang-barang haram ini, dengan tiada maksud terus-terusan, dan diperbolehkan untuk keperluan pengobatan.

**(Had peminum Khamar adalah) 40** kali jilidan jika peminum itu orang

<sup>14</sup> Maksudnya : bahwa yang dikehendaki dari peminum adalah pelakunya , baik dengan diminum, atau selainnya seperti keterangan dalam Mughnienya. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 176 Darl Fikr

فَفِي مُسْلِمٍ عَنِ أَنَسٍ : " كَانَ يَضْرِبُ  
 فِي الْخَمْرِ بِالْجَرِيدِ وَالنَّعَالِ أَرْبَعِينَ  
 جَلْدَةً " وَخَرَجَ بِالْحُرِّ الرَّقِيقِ وَكَوَّ  
 مَبْعَاضًا فَيَجْلِدُ عِشْرِينَ جَلْدَةً ، وَإِنَّمَا  
 يَجْلِدُ الْإِمَامُ شَارِبَ الْخَمْرِ إِنْ ثَبَّتَ ( )  
 بِإِقْرَارِهِ أَوْ شَهَادَةِ رَجُلَيْنِ ( لَا بَرِيحِ  
 خَمْرٍ وَهَيْئَةٍ سَكْرٍ وَقِيءٍ وَحَدُّ عُثْمَانَ  
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِالْقِيءِ اجْتِهَادًا لَهُ  
 وَيُحَدُّ الرَّقِيقُ أَيْضًا بِعِلْمِ السَّيِّدِ دُونَ  
 غَيْرِهِ .

(تَمَّةٌ) جَزَمَ صَاحِبُ الْإِسْتِثْقَاءِ  
 بِحَلِّ إِسْقَائِهَا لِلْبَهَائِمِ ، وَلِلزَّرْكَشِيِّ  
 إِحْتِمَالُ أَنَّهَا كَالْأَدْمِيِّ فِي حُرْمَةِ  
 إِسْقَائِهَا لَهَا ،

merdeka. Maka ada disebut dalam riwayat Muslim dari Anas bin Malik, adalah Nabi saw. memukul 40 kali dalam (peminuman) khamar memakai pelepah kurma dan beberapa sandal. Tidak termasuk "orang merdeka" yaitu budak walaupun Muba'adl. Maka untuk budak, dikenakan jilid 20 kali pukulan. Hanya saja sang Imam bisa menjilid peminum khamar, jika tertetapan adanya dengan iqrar sang peminum sendiri atau persaksian dua orang lelaki, tidak dengan adanya berbau khamar atau pertingkah mabuk dan muntah-muntah. Hukuman Had yang dilaksanakan oleh Utsman ra. berdasar muntah-muntah adalah hasil ijtihadnya (sendiri). Budak bisa dikenakan Had juga dengan pengetahuan sang tuan pemiliknya, bukan selain itu.

(Penutup) Penulis kitab Al-Istiqsha' memantapi kehalalan meminumkan Khamar kepada binatang. Menurut Az-Zarkasiy ada dibisa-jadikan bahwa binatang itu sebagaimana halnya manusia dalam masalah keharaman meminumkan Khamar kepadanya.

وَرَابِعُهَا قَطْعُ السَّرِقَةِ . ( وَيَقْطَعُ ) أَيِ  
 الْإِمَامُ وَجُوبًا بَعْدَ طَلْبِ الْمَالِكِ  
 وَثُبُوتِ السَّرِقَةِ ( كَوَعَّ يَمِينِ بَالِغِ )  
 ذَكَرًا كَانَ أَوْ أُنْثَى ( سَرَقَ ) أَيِ  
 أَخَذَ خَفِيَّةً ( رُبْعَ دِينَارٍ ) أَيِ مِثْقَالٍ  
 ذَهَبًا مَضْرُوبًا خَالِصًا وَإِنْ تَحَصَّلَ  
 مِنْ مَعْشُوشٍ ( أَوْ قِيمَتُهُ ) بِالذَّهَبِ  
 الْمَضْرُوبِ الْخَالِصِ وَإِنْ كَانَ الرَّبْعُ  
 لِجَمَاعَةٍ فَلَا يُقْطَعُ بِكَوْنِهِ رُبْعَ دِينَارٍ  
 سَبِيكَةً أَوْ حَلِيًّا لَا يُسَاوِي رُبْعًا  
 مَضْرُوبًا ( مِنْ حِرْزٍ ) أَيِ مَوْضِعٍ  
 يُحْرَزُ فِيهِ مِثْلُ ذَلِكَ الْمَسْرُوقِ عُرْفًا  
 وَلَا قَطْعَ بِمَا لِلسَّارِقِ فِيهِ شِرْكَةٌ وَلَا  
 بِمِلْكِهِ وَإِنْ تَعَلَّقَ بِهِ نَحْوُ رَهْنٍ ، وَكَوِ  
 اشْتَرَكَ ائْتَانِ فِي إِخْرَاجِ نِصَابٍ فَقَطُّ  
 لَمْ يُقْطَعْ وَاحِدٌ مِنْهُمَا .

**Hukuman Had Keempat :**  
 pemotongan pada pencurian. Setelah terjadi penuntutan pemilik harta dan ditetapkan adanya perbuatan pencurian, sang imam wajib memotong pergelangan tangan kanan orang baligh lelaki maupun wanita yang mencuri -mengambil semacam sembunyi-sembunyi  $\frac{1}{4}$  dinar yaitu  $\frac{1}{4}$  mitsqal emas murni yang telah tercetak- walaupun emas itu didapatkan pemiliknya dari hasil penipuan atau mencuri seharga emas itu, dari tempat yang biasanya barang seperti yang tercuri itu disimpan disana, walaupun barang  $\frac{1}{4}$  mitsqal itu milik beberapa orang.<sup>15</sup> Maka tidak bisa dipotong dengan mencuri emas  $\frac{1}{4}$  mitsqal yang belum dicetak atau berwujud barang perhiasan yang tidak bernilai  $\frac{1}{4}$  mitsqal emas tercetak. Dan pemotongan tangan tidak bisa dilakukan pada pencuri yang termasuk peserikat pemilik barang tercuri, dan pencuri barang miliknya sendiri sekalipun berkaitan dengan semacam penggadaian. Apabila dua orang bekerjasama mengeluarkan barang (curian) sebesar satu nishab (yaitu  $\frac{1}{4}$  dinar emas murni tercetak) saja, maka pemotongan tidak bisa dilaksanakan pada salah satunya

<sup>15</sup> Artinya : nisab pencuri tidak disyaratkan berasal dari satu orang saja. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 180 Darl Fikr

وَأَخْرَجَ بِسَرِقٍ مَا لَوْ اخْتَلَسَ مُعْتَمِدًا  
 الْهَرَبَ أَوْ انْتَهَبَ مُعْتَمِدًا الْقُوَّةَ فَلَا  
 يُقَطَّعُ بِهِمَا لِخَبَرِ الصَّحِيحِ بِهِ  
 وَإِلْمَاكَانِ دَفْعِهِمْ بِالسُّلْطَانِ وَغَيْرِهِ ،  
 بِخِلَافِ السَّارِقِ لِأَخْذِهِ خُفْيَةً فَشُرِعَ  
 قَطْعُهُ زَجْرًا.

( لَا ) حَالَ كَوْنِ الْمَالِ ( مَعْصُوبًا )  
 فَلَا يُقَطَّعُ سَارِقُهُ مِنْ حِرْزِ الْغَاصِبِ  
 وَإِنْ لَمْ يَعْلَمْ أَنَّهُ مَعْصُوبٌ لِأَنَّ مَالِكَهُ  
 لَمْ يَرْضَ بِإِحْرَازِهِ بِهِ ( أَوْ ) حَالَ  
 كَوْنِهِ ( فِيهِ ) أَيِّ فِي مَكَانٍ مَعْصُوبٍ  
 فَلَا قَطْعَ أَيْضًا بِسَرِقَةٍ مِنْ حِرْزِ

**Tidak** termasuk “mencuri”, apabila orang melakukan *perampasan barang* dengan kekuatan melarikan diri atau melakukan *Intihab* dengan kekuatan perlawanan. Maka dengan dua hal ini pemotongan tangan tidak bisa dilakukan, kerana berdasarkan Hadits shahih yang menerangkannya, dan kerana kemungkinan pertahanan mereka dengan (kekuatan) Sultan dan lainnya. Lain halnya dengan pencuri, kerana mengambilnya secara sembunyi-sembunyi, maka disyari’atkan pemotongan tangannya sebagai penghalauan agar jangan dikerjakan.

**Pemotongan** tangan tidak dilakukan dalam keadaan harta tercuri itu sebagai barang *ghashab*. Maka pencuri barang dari penyimpanan orang yang mengghashab adalah tidak bisa dipotong tangannya, sekalipun pencuri tidak mengetahui bahwa barang itu barang *ghashab*, kerana pemilik barang tidak rela dengan barangnya disimpan disitu. Atau dalam keadaan barang tercuri tersimpan di tempat *ghashaban* (misalnya peti *ghashaban* dll) maka pencuri barang dari tempat penyimpanan *ghashaban* tidak dapat dipotong tangannya, kerana



مَعْصُوبٍ لِأَنَّ الْغَاصِبَ مَمْنُوعٌ مِنَ  
 الْإِحْرَازِ بِهِ بِخِلَافِ نَحْوِ مُسْتَأْجِرٍ  
 وَمُعَارٍ وَيَخْتَلِفُ الْحِرْزُ بِاخْتِلَافِ  
 الْأَمْوَالِ وَالْأَحْوَالِ وَالْأَوْقَاتِ فَحِرْزُ  
 الثَّوبِ وَالنَّقْدِ الصَّنْدُوقِ الْمُقْفَلِ  
 وَالْأَمْتِعَةِ الدُّكَّانِ وَتَمَّ حَارِسٌ وَتَوْمٌ  
 بِمَسْجِدٍ أَوْ شَارِعٍ عَلَى مَتَاعٍ وَكَوْ  
 بِتَوْسَدِهِ حِرْزٌ لَهُ لَا إِنْ وَضَعَهُ بِقُرْبِهِ  
 بَلَا مُلَاحِظٍ قَوِيٍّ يَمْنَعُ السَّارِقَ بِقُوَّةٍ  
 أَوْ اسْتِغَاثَةٍ أَوْ انْقِلَابَ عَنْهُ وَكَوْ بِقَلْبِ  
 السَّارِقِ فَلَيْسَ حِرْزًا لَهُ

pengghashaban tempat itu terlarang menyimpan barangnya disitu. Lain halnya dengan semacam barang sewaan atau barang pinjaman.<sup>16</sup> Tempat penyimpanan itu berbedabeda menurut barang apa yang disimpan, keadaan dan waktu penyimpanan. Maka tempat penyimpanan pakaian dan uang adalah di dalam peti yang terkunci, dan tempat penyimpanan barang-barang dagangan adalah di dalam toko dan ada penjaganya. Tidur diatas barangnya di dalam masjid atau di jalan -sekalipun dengan dipakai bantal- adalah sebagai penyimpanan barang itu. Tidak sebagai penyimpanan, jika barang itu diletakan disebelahnya tidur tanpa ada pengamatnya yang kuat yang mampu menolak pencuri dengan kekuatan dirinya atau dengan minta tolong, atau jika yang meniduri barang itu menggelepak/membalik walaupun dengan dibalik oleh pencuri maka tidak teranggap sebagai penyimpanan barang tersebut.

<sup>16</sup> Maka mereka berdua punya hak untuk kemanfaatan barangnya. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 181 Darl Fikr

( وَيُقَطَّعُ بِمَالٍ وَقَفٍ ) أَي بِسِرْقَةٍ  
 مَالٍ مَوْقُوفٍ عَلَى غَيْرِهِ ( وَ ) مَالٍ ( )  
 مَسْجِدٍ ( كَبَابِهِ وَسَارِيَّتِهِ وَقِنْدِيلِ زِينَةٍ  
 ( لَأ ) بِنَحْوِ ( حُصْرِهِ ) وَقِنَادِيلِ  
 تُسْرَجٍ وَهُوَ مُسْلِمٌ لِأَنَّهَا أُعِدَّتْ  
 لِلْإِنْتِفَاعِ بِهَا ( وَلَا بِمَالٍ صَدَقَةٍ ) أَي  
 زَكَاةٍ ( وَهُوَ مُسْتَحِقٌّ لَهَا ) بِوَصْفِ  
 فَقْرٍ أَوْ غَيْرِهِ وَلَوْ لَمْ يَكُنْ لَهُ فِيهِ حَقٌّ  
 كَعَنِيٍّ أَخَذَ مَالَ صَدَقَةٍ وَلَيْسَ غَارِمًا  
 لِإِصْلَاحِ ذَاتِ الْبَيْنِ وَلَا غَازِيًا قُطِعَ  
 لِإِنْتِفَآءِ الشُّبْهَةِ ( وَ ) لَأَ بِمَالٍ ( )  
 مَصَالِحٍ ( كَبَيْتِ الْمَالِ وَإِنْ كَانَ

**Pencuri bisa dipotong**, dengan mencuri barang yang diwaqafkan kepada orang lain.<sup>17</sup> Dan (bisa dipotong tangan pencuri) dengan mencuri harta Masjid, misalnya pintu Masjid, tiang Masjid dan lampu perhiasannya. Tidak bisa dipotong, sebab mencuri tikar-tikar Masjid dan lampu-lampu penerangannya (bukan lampu perhiasan semata) sedang si pencuri itu Muslim, sebab barang-barang itu justru disediakan untuk dipetik kemanfaatannya. Tidak bisa dipotong, dengan mencuri harta zakat sedang si pencurinya termasuk *Mustahiq* (yang berhak menerima) barang itu sebagai/atas nama fakir atau lainnya. Apabila pencuri tidak ada hak turut memilikinya, misalnya orang kaya mencuri harta zakat sedang ia bukan penanggung hutang untuk biaya pendamaian orang bercekcok dan bukan pula pejuang (tentara perang) sabilillah, maka bisa dilakukan pemotongan tangannya, karena ketiadaan syubhat. Dan tidak bisa dipotong, dengan mencuri harta kemashlahatan misalnya harta Baitul Mal, sekalipun si pencuri itu kaya, karena ia turut berhak memilikinya. Karena harta itu terkadang bisa

<sup>17</sup> Jika ia adalah salah satu dari dari orang berwakaf disitu atau salah satu orang yang diwakafi maka tangannya tidak dipotong sebab ia menghakinya. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 182 Darl Fikr

غَنِيًّا لِأَنَّ لَهُ فِيهِ حَقًّا لِأَنَّ ذَلِكَ قَدْ  
يُصْرَفُ فِي عِمَارَةِ الْمَسَاجِدِ  
وَالرِّبَاطَاتِ فَيَنْتَفِعُ بِهِ الْغَنِيُّ وَالْفَقِيرُ  
مِنَ الْمُسْلِمِينَ ( وَ ) لَا بِمَالٍ ( بَعْضِ  
( مِنْ أَصْلِ أَوْ فَرَعٍ ( وَسَيِّدٍ ) لِشُبْهَةِ  
اسْتِحْقَاقِ النَّفَقَةِ فِي الْجُمْلَةِ )  
وَالْأَظْهَرُ قَطْعُ أَحَدِ الزَّوْجَيْنِ بِالْآخِرِ )  
أَيَّ بِسْرِقَةٍ مَالِهِ الْمُحْرَزِ عَنْهُ

( فَإِنْ عَادَ ) بَعْدَ قَطْعِ يَمِينِهِ إِلَى  
السَّرِقَةِ ثَانِيًا ( فَ ) تُقَطَّعُ ( رِجْلُهُ  
الْيُسْرَى ) مِنْ مَفْصَلِ السَّاقِ وَالْقَدَمِ  
( فَ ) إِنْ عَادَ ثَالِثًا فَتُقَطَّعُ ( يَدُهُ  
الْيُسْرَى ) مِنْ كَوْعِهَا ( فَ ) إِنْ

ditasarrufkan untuk pembangunan Masjid dan pondok-pondok, yang makanya bisa dimanfaatkan oleh segenap Muslimin baik yang kaya maupun fakir. Dan tidak bisa dipotong, dengan mencuri harta Ba'dl (harta milik sebagian dirinya) baik itu milik orang tua maupun milik anak keturunan, dan dengan mencuri harta milik Tuannya, karena untuk semuanya ini ada kesyubhatan turut memiliki (sebagai) hak nafkah. Yang lebih dhahir, salah seorang suami-isteri bisa dipotong tangannya sebab mencuri harta tersimpan milik salah satunya.

**Apabila** setelah dipotong tangan kanannya mengulangi berbuat mencuri untuk kedua kalinya, maka kaki kirinya dipotong pada persendian antara betis dengan telapak kaki. Lalu jika mengulangi mencuri untuk ketiga kalinya, maka tangan kiri dipotong pada pergelangannya. Lalu jika masih mengulangi mencuri untuk keempat kalinya, maka kaki kanannya dipotong (pada persendian tersebut diatas). Kemudian jika setelah itu semua terpotong masih juga berbuat mencuri, maka dikenakan hukuman Ta'zir, tidak dibunuh.

عَادَ رَابِعًا فَتَقَطَّعَ ( رَجُلُهُ الْيُمْنَى ثُمَّ )  
 إِنَّ سَرَقَ بَعْدَ قَطْعِ مَا ذَكَرَ ( عَزَّرَ )  
 وَلَا يُقْتَلُ وَمَا رُوِيَ مِنْ أَنَّهُ قَتَلَهُ  
 مَنْسُوخٌ أَوْ مُؤَوَّلٌ بِقَتْلِهِ لِاسْتِحْلَالِ  
 بَلْ ضَعَّفَهُ الدَّارِقُطْنِيُّ وَغَيْرُهُ ، وَقَالَ  
 ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ أَنَّهُ مُنْكَرٌ لَا أَصْلَ لَهُ .  
 وَمَنْ سَرَقَ مِرَارًا بِلَا قَطْعٍ لَمْ يَلْزَمُهُ  
 إِلَّا حَدٌّ وَاحِدٌ عَلَى الْمُعْتَمَدِ فَتَكْفِي  
 يَمِينُهُ عَنِ الْكُلِّ لِاتِّحَادِ السَّبَبِ  
 فَتَدَاخَلَتْ

( وَتَثْبُتُ ) السَّرِقَةُ ( بِرَجُلَيْنِ )

Mengenai ada hadits yang diriwayatkan bahwa Nabi saw. membunuhnya, adalah tidak Mansukh atau dita'wili bahwa nabi membunuhnya karena si pencuri itu menganggap halal berbuat mencuri. Bahkan Ad-Daru Quthniy dan Ahli Hadits lainnya menilai sebagai Hadits Dla'if. Dan Ibnu Abdil Barr berkata : Itu adalah Hadits Munkar yang tiada sumbernya. Barang siapa berkali-kali melakukan pencurian<sup>18</sup> dengan tanpa pernah terkena pemotongan, maka tidak dikenakan padanya selain satu hukuman had saja -menurut pendapat yang mu'tamad-, maka cukup dipotong tangan kanannya saja berbagai had seluruh pencuriannya karena tunggal sebabnya, maka had-had masuk satu kepada lainnya.

**Perbuatan** pencurian bisa tertetapan adanya berdasarkan (persaksian)dua orang lelaki<sup>19</sup> -sebagaimana pada

<sup>18</sup> Seperti kasus seseorang yang berzina dan minum arak berulang kali maka cukup satu had saja. Ialah Thalibin juz 4 Hal. 184 Darl Fikr

<sup>19</sup> Ini dinisbatkan pada pemotongan dan harta , jika dinisbatkan pada harta saja maka cukup sengan satu lelaki dan dua wanita atau satu lelaki dan sumpah namun setelah pendakwaan dari malik atau wakilnya . Ialah Thalibin juz 4 Hal. 184 Darl Fikr



كَسَائِرِ الْعُقُوبَاتِ غَيْرِ الزَّانِ وَإِقْرَارِ

مِنْ سَارِقٍ بَعْدَ دَعْوَى عَلَيْهِ مَعَ

تَفْصِيلٍ فِي الشَّهَادَةِ وَالْإِقْرَارِ بِأَنْ تَبَيَّنَ

السَّرِقَةَ وَالْمَسْرُوقَ مِنْهُ وَقَدَّرَ

الْمَسْرُوقَ وَالْحِرْزَ بِتَعْيِينِهِ ( وَ )

تُثْبِتُ السَّرِقَةَ أَيْضًا خِلَافًا لِمَا اعْتَمَدَهُ

جَمْعٌ ( بِيَمِينِ رَدٍّ ) مِنْ الْمُدَّعَى عَلَيْهِ

عَلَى الْمُدَّعِي لِأَنَّهَا كَالْإِقْرَارِ الْمُدَّعَى

عَلَيْهِ ( وَقَبْلَ رُجُوعِ مُقِرٍّ ) بِالنِّسْبَةِ

لِقَطْعِ بِنِخْلَافِ الْمَالِ فَلَا يُقْبَلُ

رُجُوعُهُ فِيهِ لِأَنَّهُ حَقُّ آدَمِيٍّ

( وَمَنْ أَقْرَأَ بِعُقُوبَةٍ لِلَّهِ تَعَالَى ) أَيُّ

perbuatan uqubah selainnya kecuali perzinaan-, dan berdasarkan iqrar si pencuri setelah dikemukakan tuduhan/dakwaan atasnya, secara terperinci baik dalam persaksian maupun iqrar. Yaitu dijelaskan perbuatannya sebagai pencurian, dari siapa dicuri, bisar nilai barang tercuri, dan tempat penyimpanannya dijelaskan dengan menta'yinkannya.

Perbuatan pencurian juga bisa ditetapkan adanya -lain halnya menurut apa yang dipedomani oleh golongan Ulama' berdasarkan sumpah pendakwa (sebagai) yang dikembalikan dari terdakwa karena sumpah yang begitu itu berkekuatan sebagai iqrar si terdakwa. Adalah bisa diterima, pencabutan kembali iqrar dari yang mengucapkannya, dalam kaitannya dengan pemotongan tangan/kaki. Lain halnya kaitannya dengan harta tercuri, maka pencabutan kembali iqrar tidak bisa diterima (maksudnya tidak berpengaruh pada harta tercuri), karena harta itu hak Adam (bukan hak Allah).

**Barang** siapa telah mengucapkan iqrar bahwa melakukan perbuatan yang mewajibkan dikenai uqubah/siksaan (maksudnya had) hak

بِمُوجِبِهَا كَزِنًا وَسَرِقَةً وَشُرْبِ خَمْرٍ  
 وَلَوْ بَعْدَ دَعْوَى ( فَلِقَاضٍ ) أَي  
 يَحُوزُ لَهُ ، كَمَا فِي الرَّوْضَةِ وَأَصْلِهَا  
 ، لَكِنْ نَقَلَ فِي شَرْحِ مُسْلِمِ الْإِجْمَاعِ  
 عَلَى نَدْبِهِ ، وَحَكَاهُ فِي الْبَحْرِ عَنِ  
 الْأَصْحَابِ وَقَضِيَّةُ تَخْصِيصِهِمْ  
 الْقَاضِي بِالْحَوَازِ حُرْمَتُهُ عَلَى غَيْرِهِ .  
 قَالَ شَيْخُنَا : وَهُوَ مُحْتَمَلٌ ،  
 وَيَحْتَمِلُ أَنْ غَيْرَ الْقَاضِي أَوْلَى مِنْهُ  
 لِامْتِنَاعِ التَّلْقِينِ عَلَيْهِ ( تَعْرِضُ ) لَهُ )  
 ( بَرُجُوعِ ) عَنِ الْإِقْرَارِ أَوْ بِالِانْتِكَارِ  
 فَيَقُولُ لَعَلَّكَ فَأَخَذْتَ أَوْ أَخَذْتَ مِنْ  
 غَيْرِ حِرْزٍ أَوْ مَا عَلِمْتَهُ خَمْرًا لِأَنَّهُ

Allah awt. (misalnya jilid perzinaan dan sebagainya), misalnya iqrar berbuat zina, mencuri, minum Khamar, sekalipun iqrar terjadi setelah terjadi pendakwaan/tuduhan atasnya, maka sebagaimana tersebut didalam Ar-Raudlah dan Ashlur Raudlah adalah sang Qadli diperbolehkan *Ta'ridl* (menawarkan secara sindiran) kepada yang bersangkutan untuk mencabut kembali iqrarnya atau mengingkari tuduhan atasnya. Tetapi didalam Syarah Muslim An-Nawawiy ada menukil Ijma' bahwa ta'ridl disunnahkan, dan didalam Al-Bahr beliau menghikayatkan penukilan itu sebagai dari para Ash-Hab. Sesuai dengan pengkhususan para Al-Ash-Hab kebolehan ta'ridl hanya oleh Qadli, adalah bahwa diharamkan kepada selain Qadli. Guru kita berkata :Hal itu bisa jadi, dan bisa jadi bahwa selain Qadli justru lebih diperbolehkan ta'ridl karena terlarangnya Qadli menuntun bantahan kepada terdakwa (sedang tidak terlarang bagi selain Qadli). Maka Qadli bisa mengatakan "barangkali anda hanya mufakhadzah" atau " . . . . . anda ambil tidak dari tempat penyimpanannya" atau " . . . . . minuman yang anda kenal sebagai khamar", karena Nabi saw. menta'ridl

عَرَّضَ لِمَاعِزٍ وَقَالَ لِمَنْ أَقْرَّ عِنْدَهُ  
بِالسَّرِقَةِ مَا إِخَالُكَ سَرَقْتَ وَخَرَجَ  
بِالتَّعْرِضِ التَّصْرِيحُ كَارِجِعَ عَنْهُ أَوْ  
إِجْحَدَهُ فَيَأْتُمُّ بِهِ لِأَنَّهُ أَمَرَ بِالْكَذِبِ  
وَيَحْرُمُ التَّعْرِضُ عِنْدَ قِيَامِ الْبَيِّنَةِ.

وَيَجُوزُ لِلْقَاضِي أَيْضاً التَّعْرِضُ  
لِلشُّهُودِ بِالتَّوَقُّفِ فِي حَدِّ اللَّهِ تَعَالَى  
إِنْ رَأَى الْمَصْلَحَةَ فِي السِّرِّ ، وَإِلَّا  
فَلَا ، وَبِهِ يُعْلَمُ أَنَّهُ لَا يَجُوزُ لَهُ  
التَّعْرِضُ وَلَا لَهُمُ التَّوَقُّفُ إِنْ تَرْتَّبَ  
عَلَى ذَلِكَ ضِيَاعُ الْمَسْرُوقِ أَوْ حَدُّ  
الْغَيْرِ كَحَدِّ الْقَذْفِ.

kepada Mu'iz dan bersabdah kepada orang yang beriqrar dihadapan beliau bahwa telah melakukan pencurian “saya tidak menduga engkau berbuat mencuri”. Tidak termasuk Ta’ridl, yaitu *Tashrih* (menawarkan secara jelas-jelasan), misalnya “Cabutlah iqrarmu” atau “Ingkarilah tuduhannya”, maka dengan tashrih Qadli berdosa, karena hal itu sebagai perintah berbuat dusta. Haram ta’ridl dikala bayyinah telah membuktikan.

**Qadli** juga diperbolehkan ta’ridl kepada para saksi dengan agar mentawaqqufkan didalam Had (hak) Allah swt. jika mengetahui ada kemshlahatan di dalam menutup permasalahannya. Kalau tidak, maka tidak diperbolehkan. Dengan begitu, bisa diketahui bahwa Qadli tidak diperbolehkan ta’ridl dan para saksi tidak diperbolehkan tawaqquf, jika dengan sikap itu menimbulkan tersiasianya harta tercuri atau had hak selain Allah misalnya hak qadzaf.<sup>20</sup>

<sup>20</sup> Semisal saksi zina hanya tiga maka wajib bagi yang keempat untuk tidak tinggal diam dan haram bagi qadli untuk membujuk saksi menarik kesaksiannya sebab agar tiga orang tersebut tidak terkena had. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 186 Darl Fikr

(خَاتِمَةٌ) فِي قَاطِعِ الطَّرِيقِ لَوْ عَلِمَ  
 الْإِمَامُ قَوْمًا يُخَيِّفُونَ الطَّرِيقَ وَلَمْ  
 يَأْخُذُوا مَالًا وَلَا قَتَلُوا نَفْسًا عَزَّرَهُمْ  
 وَجُوبًا بِحَبْسٍ وَغَيْرِهِ وَإِنْ أَخَذَ  
 الْقَاطِعُ الْمَالَ وَلَمْ يُقْتَلْ قُطِعَتْ يَدُهُ  
 الْيُمْنَى وَرِجْلُهُ الْيُسْرَى، فَإِنْ عَادَ  
 فَرَجِلَهُ الْيُمْنَى وَيَدُهُ الْيُسْرَى، وَإِنْ  
 قَتَلَ قُتِلَ حَتْمًا وَإِنْ عَفَا مُسْتَحِقُّ  
 الْقَوْدِ وَإِنْ قَتَلَ وَأَخَذَ نِصَابًا قُتِلَ ثُمَّ  
 صُلِبَ بَعْدَ غُسْلِهِ وَتَكْفِينِهِ وَالصَّلَاةُ  
 عَلَيْهِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ حَتْمًا ثُمَّ يُنْزَلُ، وَقِيلَ  
 يَبْقَى وَجُوبًا حَتَّى يَتَهَرَّى وَيَسِيلُ  
 صَدِيدُهُ، وَفِي قَوْلٍ يُصَلَّبُ حَيًّا قَلِيلًا  
 ثُمَّ يُنْزَلُ فَيُقْتَلُ.

(Penutup) mengenai pembegal di jalan, apabila sang Imam mengetahui ada segolongan orang-orang yang menakut-nakuti (maksudnya, mengganggu orang lewat) jalanan dan mereka tidak merampas harta serta tidak melakukan pembunuhan, maka wajib Imam menta'zir mereka dengan cara menahan atau lainnya. Apabila pengganggu jalan itu merampas harta tapi tidak membunuh orang, maka (wajib) tangan kanan atau kaki kirinya dipotong. Jika masih mengulangi, maka dipotong kaki kanan dan tangan kirinya. Dan jika melakukan pembunuhan, maka wajib dibunuh, sekalipun pemilik hak qawad mengampuninya. Dan jika melakukan pembunuhan dan mengambil senishab harta ( $\frac{1}{4}$  mitsqal emas murni tercetak), maka wajib dibunuh, dan setelah dimandikan, dikafani dan dishalati lalu disalip selama tiga hari kemudian diturunkan dari salibnya. Ada dikatakan : wajib dibiarkan terus (diatas salip) sampai hancur dan mengalir air nanahnya. Ada dikatakan : Disalib sebentar dalam keadaan masih hidup, kemudian diturunkan dari salib dan dibunuh.



FASAL TENTANG TA"ZIR

(فصلٌ في التّعزيرِ)

( وَيُعَزَّرُ ) أَيِ الْإِمَامِ أَوْ نَائِبِهِ )  
 لِمَعْصِيَةٍ لَا حَدَّ لَهَا وَلَا كَفَّارَةَ )  
 سَوَاءٌ كَانَتْ حَقًّا لِلَّهِ تَعَالَى أَمْ لِأَدَمِيٍّ  
 كَمُبَاشَرَةٍ أَوْ جَنَبِيَّةٍ فِي غَيْرِ فَرْجٍ وَسَبِّ  
 لَيْسَ بِقَذْفٍ وَضَرْبٍ لِغَيْرِ حَقٍّ )  
 ( غَالِبًا ) وَقَدْ يُشْرَعُ التَّعْزِيرُ بِلَا مَعْصِيَةٍ  
 كَمَنْ يَكْتَسِبُ بِاللَّهِوِ الَّذِي لَا  
 مَعْصِيَةَ فِيهِ، وَقَدْ يَنْتَفِي مَعَ انْتِفَاءِ  
 الْحَدِّ وَالْكَفَّارَةِ : كَصَغِيرَةِ صَدَرَتْ  
 مِمَّنْ لَا يَعْرِفُ بِالشَّرِّ لِحَدِيثِ

Imam atau wakil imam berhak menghukum Ta'zir karena perbuatan ma'shiat yang pada ghalibnya tidak ada ketentuan hukuman had atau kaffarahnya, sama juga itu sebagai hak Allah maupun hak manusia, misalnya menggauli wanita Ajnabiyah pada selain farji, memakai yang tidak Qadzaf dan memukul yang tidak semestinya. Terkadang hukuman Ta'zir bisa disyari'atkan tanpa sebab perbuatan ma'shiat,<sup>1</sup> misalnya orang yang melakukan sendagurau yang tiada unsur kema'shiatannya. Terkadang hukuman Ta'zir ditiadakan dari ma'shiat yang tidak ada had maupun kaffarahnya, misalnya ma'shiat kecil yang dilakukan oleh orang yang (biasanya) tidak diketahui berbuat kejelekan, karena berdasar Hadits yang dishahihkan oleh Ibnu Hibban : Lewatkanlah kesalahan-kesalahan para Dzil Hai-at selain hukuman-hukuman had. Dalam suatu

<sup>1</sup> Imam Bujairami mengatakan : sebagian dari hal tersebut adalah kebiasaan yang ada dalam suatu kota yang menyuruh seseorang melawak dan umumnya banyak bohongnya maka orang tersebut dita'zir dan apa yang telah ia terima hukumnya tidak bisa menjadi haknya dan wajib untuk dikembalikan meskipun dengan akad ijarah sebab aqadnya adalah fasid. Imanah Tahlibin Juz 4 Hal. 188 Darl Fikr

صَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانٍ : " أَقِيلُوا ذَوِي  
 الْهَيْئَاتِ عَشْرَاتَهُمْ إِلَّا الْحُدُودَ " وَفِي  
 رِوَايَةٍ : " زَلَّاتَهُمْ " وَفَسَّرَهُمُ الشَّافِعِيُّ  
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِمَنْ ذُكِرَ ، وَقِيلَ :  
 هُمْ أَصْحَابُ الصَّغَائِرِ ، وَقِيلَ : مَنْ  
 يَنْدِمُ عَلَى الذَّنْبِ وَيَتُوبُ مِنْهُ .  
 وَكَقَتْلِ مَنْ رَأَاهُ يَزْنِي بِأَهْلِهِ عَلَى مَا  
 حَكَاهُ ابْنُ الرَّفْعَةِ لِأَجْلِ الْحَمِيَّةِ  
 وَالْعُضْبِ ، وَيَحِلُّ قَتْلُهُ بَاطِنًا . وَقَدْ  
 يُجَامِعُ التَّعْزِيرُ الْكُفَّارَةَ كَمُجَامِعِ  
 حَلِيلَتِهِ فِي نَهَارِ رَمَضَانَ .

وَيَحْصُلُ التَّعْزِيرُ ( بِضَرْبٍ ) غَيْرِ  
 مُبْرِحٍ أَوْ صَفْعٍ وَهُوَ الضَّرْبُ بِجَمْعِ

riwayat disebutkan "ketergelinciran-ketergelinciran mereka". Asy-Syafi'iy menafsiri Dzil Hai-at dengan orang-orang yang (biasanya) tidak diketahui berbuat kejelekan. Ada dikatakan, mereka adalah orang-orang yang melakukan dosa kecil. Ada dikatakan orang yang menyesali dosanya dan bertaubat dari dosa itu. Dan (termasuk tidak terkena ta'zir) seperti perbuatan pembunuhan kepada orang yang diketahui berzina dengan keluarga pembunuh -menurut apa yang dikhayatkan oleh Ibnur Rif'ah-, karena untuk mencegah perbuatan itu dan karena kemarahan. Dan halal pembunuhan seperti itu secara bathin (secara lahir juga, jika hal itu tertetapkan adanya berdasar cara-cara yang shah). Dan terkadang hukuman ta'zir terjadi bersama-sama dengan kaffarah, seperti pada orang yang menggauli isterinya disiang bulan Ramadhan.<sup>2</sup>

**Hukuman** ta'zir terjadi dengan pukulan yang tidak sampai membikin kesakitan, atau dengan tamparan memakai telapak tangan, atau dengan menahan sehingga dari hari Jum'at, atau mengumpat dengan ucapan, atau

<sup>2</sup> Besertaan membayar kaffarah dan wajib qadla'. Ianah Tahlibin Juz 4 Hal. 189 Darl Fikr

الْكَفِّ (أَوْ حَبْسٍ) حَتَّىٰ عَنِ الْجُمُعَةِ  
 أَوْ تَوْبِيخٍ بِكَلَامٍ أَوْ تَعْرِيبٍ أَوْ إِقَامَةٍ  
 مِنْ مَجْلِسٍ وَتَحْوِهَا مِمَّا يَرَاهَا  
 الْمُعَزَّرُ جِنْسًا وَقَدْرًا لَا بِحَلْقِ لِحْيَةٍ .  
 قَالَ شَيْخُنَا : وَظَاهِرُ حُرْمَةِ حَلْقِهَا  
 وَهُوَ إِنَّمَا يَجِيءُ عَلَىٰ حُرْمَتِهِ الَّتِي  
 عَلَيْهَا أَكْثَرُ الْمُتَأَخِّرِينَ أَمَّا عَلَىٰ  
 كَرَاهَتِهِ الَّتِي عَلَيْهَا الشَّيْخَانِ  
 وَآخَرُونَ فَلَا وَجْهَ لِلْمَنْعِ إِذَا رَأَاهُ  
 الْإِمَامَ . اِنْتَهَىٰ .

وَيَجِبُ أَنْ يَنْقُصَ التَّعْزِيرُ عَنْ أَرْبَعِينَ  
 ضَرْبَةً فِي الْحُرِّ وَعَنْ عِشْرِينَ فِي  
 غَيْرِهِ (وَعَزَّرَ أَبٌ) وَإِنْ عَلَا وَالْحَقُّ بِهِ

pengasingan, atau dipecat dari kedudukannya, dan lain sebagainya menurut pena'zir adalah sejenis dan seukuran keadaannya.<sup>3</sup> Hukuman ta'zir tidak diperbolehkan mencukur jenggot. Guru kita berkata : yang dhahir adalah haram mencukur jenggot, dan pelarangan ta'zir dengan menyukur jenggot itu hanya saja berdasarkan diharamkannya mencukur jenggot itu sendiri menurut pendapat sebagian besar Ulama' Mutaakhirin. Adapun (jika) menganut kemakruhan hukum mencukur jenggot sebagaimana yang menjadi pendapat dua Guru kita dan Ulama'-ulama' lain, maka tiada wajah (alasan) untuk pelarangan ta'zir dengan mencukur jenggot jika sang Imam menentukannya -habis-.

**Hukuman** ta'zir wajib kurang dari 40 kali pukulan untuk orang merdeka, dan kurang dari 20 pukulan untuk lain orang merdeka. Ayah dan terus keatas -Ar-Rafi'iy menyamakan ayah terhadap ibu dan terus keatas- dan orang yang diizinkan ayah untuk menta'zir -misalnya Guru-diperbolehkan menta'zir anak anak

<sup>3</sup> Kesimpulannya : ta'zir diserahkan sepenuhnya kepada sang imam mulai dari jenis dan kadarnya. Ianah Tahlibin Juz 4 Hal. 190 Darl Fikr

الرَّافِعِيُّ الْأُمُّ وَإِنْ عَلَتْ ( وَمَأْذُونُهُ )  
 أَيُّ مَنْ أَذِنَ لَهُ فِي التَّعْزِيرِ كَالْمُعَلِّمِ ( )  
 صَغِيرًا ) وَسَفِيهَا بَارْتِكَابِهِمَا مَا لَا  
 يَلِيْقُ زَجْرًا لَهُمَا عَنْ سَيِّءِ الْأَخْلَاقِ  
 وَلِلْمُعَلِّمِ تَعْزِيرُ الْمُتَعَلِّمِ مِنْهُ ( وَ )  
 عَزَّرَ ( زَوْجٌ ) زَوْجَتَهُ ( لِحَقِّهِ )  
 كَنَشْوَرِهَا لَا لِحَقِّ اللَّهِ تَعَالَى وَقَضِيَّتُهُ  
 أَنَّهُ لَا يَضُرُّ بِهَا عَلَى تَرْكِ الصَّلَاةِ .  
 وَأَفْتَى بَعْضُهُمْ بِوَجُوبِهِ . وَالْأَوْجَهُ  
 كَمَا قَالَ شَيْخُنَا جَوَازُهُ ، وَلِلسَّيِّدِ  
 تَعْزِيرُ رَقِيْقِهِ لِحَقِّهِ ، وَحَقُّ اللَّهِ تَعَالَى  
 وَإِنَّمَا يُعْزَّرُ مَنْ مَرَّ بِضَرْبٍ غَيْرِ مُبْرَحٍ  
 ، فَإِنْ لَمْ يُفِدْ تَعْزِيرُهُ إِلَّا بِمُبْرَحٍ تُرِكَ  
 لِأَنَّهُ مُهْلِكٌ وَغَيْرُهُ لَا يُفِيدُ .

kecil atau orang bodoh lantaran telah melakukan perbuatan yang tidak patut baginya, sebagai menghalau kepadanya jangan sampai berperangai buruk. Seng guru diperbolehkan menta'zir muridnya sendiri. Sang suami diperbolehkan menta'zir isterinya dalam hal yang menjadi hak suami, bukan yang hak Allah, misalnya isteri berbuat nusyuz. Sesuai dengan itu, maka suami tidak berhak memukul isterinya karena meninggalkan shalat. Sebagian para Ulama' mengeluarkan fatwa bahwa suami wajib memukulnya. Yang dari beberapa wajah, sebagaimana dikatakan oleh guru kita, adalah suami diperbolehkan memukulnya. Tuan pemilik diperbolehkan menta'zir budaknya, dalam hubungannya hak tuan dan hak Allah swt. Hanya saja orang-orang tersebut (anak kecil, orang bodoh, budak, isteri) dita'zir dengan pukulan yang tidak membikin kesakitan. Maka jika ta'zir tidak berguna selain dengan pukulan yang menyakitkan, maka penta'ziran tidak usah dilakukan, karena pukulan itu bisa merusakkan dirinya sedang pukulan yang tidak begitu tiada berguna.



( وَسُئِلَ ) شَيْخُنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ  
 زِيَادٍ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى عَنْ عَبْدِ  
 مَمْلُوكٍ عَصَى سَيِّدَهُ وَخَالَفَ أَمْرَهُ  
 وَلَمْ يَخْدِمْهُ خِدْمَةً مِثْلَهُ . هَلْ لِسَيِّدِهِ  
 أَنْ يَضْرِبَهُ ضَرْبًا غَيْرَ مُبْرِحٍ أَمْ لَيْسَ  
 لَهُ ذَلِكَ ؟ وَإِذَا ضْرِبَهُ سَيِّدُهُ ضَرْبًا  
 مُبْرِحًا ، وَرَفَعَ بِهِ إِلَى أَحَدِ حُكَّامِ  
 الشَّرِيعَةِ ، فَهَلْ لِلْحَاكِمِ أَنْ يَمْنَعَهُ  
 عَنِ الضَّرْبِ الْمُبْرِحِ أَمْ لَيْسَ لَهُ ذَلِكَ  
 ؟ وَإِذَا مَنَعَهُ الْحَاكِمُ مِثْلًا وَلَمْ يَمْتَنِعْ  
 ، فَهَلْ لِلْحَاكِمِ أَنْ يَبِيعَ الْعَبْدَ وَيُسَلِّمَ  
 ثَمَنَهُ إِلَى سَيِّدِهِ أَمْ لَيْسَ لَهُ ذَلِكَ ؟  
 وَبِمَاذَا يَبِيعُهُ ، بِمِثْلِ الثَّمَنِ الَّذِي  
 اشْتَرَاهُ بِهِ سَيِّدُهُ ، أَوْ بِمَا قَالَهُ  
 الْمُقَوِّمُونَ ، أَوْ بِمَا انْتَهَتْ إِلَيْهِ  
 الرُّغْبَاتُ فِي الْوَقْتِ ( فَأَجَابَ ) إِذَا

**Guru** kita Abdurrahman bin Ziyad - semoga rahmat Allah melimpah kepadanya- ditanyai mengenai budak<sup>4</sup> belian yang menduharkakan tuannya, menyelisihi perintahnya dan tidak mau khidmah sepatutnya. Apakah tuan boleh memukul dengan pukulan tak menyakitkan ataukah tidak boleh. Jika tuan memukulnya dengan pukulan menyakitkan lalu dilaporkan kepada salah seorang para hakim Syari'at, apakah hakim berhak melarang sang tuan memukul yang menyakitkan atau tidak berhak. Jika misalnya hakim telah melarangnya tetapi tuan tidak mau berhenti, maka apakah sang hakim berhak menjual budak tersebut dan menyerahkan hasil penjualan kepada tuan atau tidak berhak. Dan berapa besar harga penjualannya, sebesar harga pembelian Tuan dahulukan atau menurut pendapat orang-orang yang menilai hargabyakah, atau menurut tawaran tertinggi pada waktu itu? Maka beliau menjawab : Apabila budak itu enggan berkhidmah kepada tuannya dengan khidmah yang wajib ia penuhi menurut syara', maka bagi sang tuan diperbolehkan memukulnya dengan yang tak menyakitkan atas

<sup>4</sup> Pertanyaan ini adalah menguatkan dari ta'zir orang yang telah disebutkan dengan memukul tanpa menimbulkan rasa sakit/ dlarbu ghairu mubarih. lanah Tahlibin Juz 4 Hal. 192 Darl Fikr

امْتَنَعَ الْعَبْدُ مِنْ خِدْمَةِ سَيِّدِهِ الْخِدْمَةَ  
 الْوَاجِبَةَ عَلَيْهِ شَرْعًا فَلِلْسَيِّدِ أَنْ يَضْرِبَهُ  
 عَلَى الْإِمْتِنَاعِ ضَرْبًا غَيْرَ مُبْرِحٍ إِنْ  
 أَفَادَ الضَّرْبَ الْمَذْكُورَ ، وَلَيْسَ لَهُ أَنْ  
 يَضْرِبَهُ ضَرْبًا مُبْرِحًا وَيَمْنَعُهُ الْحَاكِمُ  
 مِنْ ذَلِكَ ، فَإِنْ لَمْ يَمْتَنِعْ مِنَ الضَّرْبِ  
 الْمَذْكُورِ فَهُوَ كَمَا لَوْ كَلَّفَهُ مِنَ  
 الْعَمَلِ مَا لَا يُطِيقُ ، بَلْ أَوْلَى إِذِ  
 الضَّرْبُ الْمُبْرِحُ رَبَّمَا يُؤَدِّي إِلَى  
 الزُّهُوقِ بِجَامِعِ التَّحْرِيمِ . وَقَدْ أَفْتَى  
 الْقَاضِي حُسَيْنٌ بِأَنَّهُ إِذَا كَلَّفَ  
 مَمْلُوكَهُ مَا لَا يُطِيقُ أَنَّهُ يُبَاعُ عَلَيْهِ  
 بِثَمَنِ الْمِثْلِ وَهُوَ مَا انْتَهَتْ إِلَيْهِ  
 الرَّغْبَاتُ فِي ذَلِكَ الزَّمَانِ وَالْمَكَانِ  
 أَنْتَهَى .

keengganan itu, jika pukulan tersebut membawa faedah. Tuan tidak diperbolehkan memukulnya dengan yang menyakitkan, dan sang Qadli bisa melarangnya pukulan menyakitkan itu. Apabila sang tuan tidak mau mengakhiri pukulan menyakitkan itu, maka dia sebagaimana kalau membebani budaknya dengan pekerjaan yang tidak kuat pelaksanakannya dalam arti sama-sama haramnya, bahkan lebih dari itu, karena pukulan yang menyakitkan itu terkadang bisa membawa kehilangan nyawa. Al-Qadli Husain mengeluarkan fatwa, bahwa apabila tuan membebani budaknya dengan beban yang budak tidak mampu memikulnya, adalah budak itu boleh dijualkan untuknya dengan harga sepatutnya, yaitu harga menurut penawaran tertinggi pada masa dan tempat itu -habis-<sup>5</sup>

*Wa Allahu A'lam*

<sup>5</sup> Maksudnya adalah tempat tuan budak berada yang maka budak tersebut berada ditempat tersebut.

**FASAL SHIYAL**  
**(Kejahatan Pada Orang Lain)**

(فَصْلٌ فِي الصِّيَالِ)

وَهُوَ الْإِسْطِطَالَةُ وَالْوُتُوبُ عَلَى الْغَيْرِ  
( يَجُوزُ ) لِلشَّخْصِ ( دَفْعُ ) كُلِّ  
صَائِلٍ ، مُسْلِمٍ وَكَافِرٍ ، مُكَلَّفٍ  
وَغَيْرِهِ ( عَلَى مَعْصُومٍ ) مِنْ نَفْسٍ أَوْ  
طَرْفٍ أَوْ مَنْفَعَةٍ أَوْ بَضْعٍ وَمُقَدَّمَاتِهِ  
كَتَقْبِيلٍ وَمُعَانَقَةٍ ، أَوْ مَالٍ وَإِنْ لَمْ  
يُتَمَوَّلْ عَلَى مَا اقْتَضَاهُ إِطْلَاقَهُمْ  
كَحَبَّةِ بُرٍّ ، أَوْ اخْتِصَاصِ كَجِلْدِ مَيْتَةٍ  
سَوَاءً كَانَتْ لِلدَّافِعِ أَمْ لِغَيْرِهِ وَذَلِكَ  
لِلْحَدِيثِ الصَّحِيحِ أَنَّ : " مَنْ قُتِلَ  
دُونَ دَمِهِ أَوْ مَالِهِ أَوْ أَهْلِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ  
" وَيَلْزَمُ مِنْهُ أَنْ لَهُ الْقَتْلَ وَالْقِتَالَ :

Shiyal ialah : Melampaui batas dan menerjang hak orang lain.<sup>1</sup> Seseorang diperbolehkan melawan kejahatan dari orang Muslim maupun Kafir Mukallaf maupun tidak, yang merampas orang ma'shum, baik nyawa atau anggota badan atau farji dan pendahuluanpendahuluanannya - misalnya mencium dan memeluk atau harta sekalipun tiada nilai harganya- sesuai dengan pemutlakan keterangan para Ulama' misalnya sebutir biji gandum atau barang *ikhtishash* (yaitu barang yang bisa dimiliki khusus oleh seseorang tidak bisa dimiliki kepada orang lain) misalnya kulit bangkai binatang, sama juga itu semua milik si penolak/ yang melawan atau yang lainnya. Hal itu berdasarkan Hadits shahih : sesungguhnya orang yang terbunuh lantaran membela darahnya atau harta atau keluarganya adalah mati syahid. Dari dikukumi kesyahidannya itu, bisa ditetapkan bahwa ia diperbolehkan membunuh dan menyerang, maksudnya dan segala perbuatan yang menjurus

<sup>1</sup> Sedang pengertian secara syariat adalah menerjang hak seorang yang maksum tanpa ada hak. Ianah Tahlibin Juz 4 Hal. 194 Darl Fikr

أَيِّ وَمَا يَسْرِي إِلَيْهِمَا كَالْجُرْحِ ( بَلُّ  
 يَجِبُ ) عَلَيْهِ إِنْ لَمْ يَخَفْ عَلَى  
 نَفْسِهِ أَوْ عُضْوِهِ الدَّفْعُ ( عَنْ بُضْعِ )  
 وَمُقَدَّمَاتِهِ وَلَوْ مِنْ غَيْرِ أَقَارِبِهِ.

(وَنَفْسِ) وَلَوْ مَمْلُوكَةً ( قَصَدَهَا  
 كَافِرٌ ) أَوْ بِهِيمَةً أَوْ مُسْلِمٌ غَيْرُ  
 مُحَقِّقِ الدَّمِ كَزَانٍ مُحْصَنِ ، وَتَارِكِ  
 صَلَاةٍ ، وَقَاطِعِ طَرِيقِ تَحْتَمَ قَتْلُهُ  
 فَيَحْرُمُ الْإِسْتِسْلَامَ لَهُمْ فَإِنْ قَصَدَهَا  
 مُسْلِمٌ مُحَقِّقُونَ الدَّمِ لَمْ يَجِبِ الدَّفْعُ  
 بَلْ يَجُوزُ الْإِسْتِسْلَامُ لَهُ ، بَلْ يُسْنُّ  
 لِلْأَمْرِ بِهِ وَلَا يَجِبُ الدَّفْعُ عَنْ مَالٍ لَا  
 رُوحَ فِيهِ لِنَفْسِهِ

kepada pembunuhan dan penyerangan misalnya melukai. Bahkan wajib hukumnya<sup>2</sup> jika seseorang itu tidak khawatir nyawa atau anggota badannya untuk melawan pemerkosaan dan permualaanannya, sekalipun bukan milik para kerabatnya.<sup>3</sup>

**Dan** (wajib melawan perampasan) nyawa -sekalipun budak- yang dilakukan oleh orang kafir atau binatang atau muslim yang tidak terpelihara hak kelanjutan hidupnya, misalnya muslim zina Mukhshan, meninggalkan shalat atau pembegal yang telah wajib dibunuh, maka haram menyerah kepada mereka. Jikalau (perampasan nyawa) dilakukan orang muslim yang terpelihara hak kelanjutan hidupnya, maka tidak wajib melawan, tapi diperbolehkan menyerah kepadanya, bahkan disunnahkan karena ada Hadits yang memerintahkannya. Tidak wajib menolak (perampasan) harta miliknya sendiri yang tidak bernyawa (benda mati).<sup>4</sup>

<sup>2</sup> Baik pelakunya islam ataupun afir. Ianah Tahlibin Juz 4 Hal. 195 Darl Fikr

<sup>3</sup> Walaupun yang ingin diperkosa adalah hewan. Ianah Tahlibin Juz 4 Hal. 195 Darl Fikr

<sup>4</sup> Jika benda yang bernyawa maka wajib untuk mempertahankannya dengan syarat orang tersebut ingin membunuhnya dan ia tidak takun bahaya akan terjadi pada dirinya. Ianah Tahlibin Juz 4 Hal. 196 Darl Fikr



*Fasal Shiyal (Kejahatan Pada Orang Lain)*

(وَلْيَدْفَعِ) الصَّائِلِ الْمَعْصُومِ

(بِالْأَخْفِ) فَالْأَخْفُ ( إِنْ أَمَكَنَ )

كَهْرَبٍ فَزَجْرٍ بِكَلَامٍ فَاسْتِغَاثَةٍ أَوْ

تَحْصِنٍ بِحِصَانَةٍ فَضَرْبٍ بِيَدِهِ

فَبِسَوْطٍ فَبِعَصَا فَقَطْعٍ فَقَتْلٍ لِأَنَّ ذَلِكَ

جَوْزٌ لِلضَّرُورَةِ وَلَا ضَرُورَةَ لِلْأَثْقَلِ

مَعَ إِمْكَانِ الْأَخْفِ ، فَمَتَى خَالَفَ

وَعَدَلَ إِلَى رُتْبَةٍ مَعَ إِمْكَانِ الْإِكْتِفَاءِ

بِدُونِهَا ضَمِنَ بِالْقَوَدِ وَغَيْرِهِ . نَعَمْ :

لَوْ التَّحَمَّ الْقِتَالُ بَيْنَهُمَا وَاشْتَدَّ الْأَمْرُ

**Shail Ma'shum** hendaklah dilawan dengan cara yang paling ringan lalu yang paling ringan jika memungkinkan, misalnya dengan cara melarikan diri, mengumpat dengan ucapan, lalu dengan minta tolong<sup>5</sup> atau mempertahankan dengan keuletan dirinya, lalu dengan memukulnya memakai tangan, lalu memakai cambuk, lalu memakai tongkat, lalu dengan memotong anggota badan, lalu dengan membunuhnya. Karena perlawanan terhadap Shail diwajibkan lantaran darurat, sedang unsur darurat tidak terdapat pada penggunaan yang lebih berat selama masih bisa dengan yang lebih ringan. Maka manakala pelawan menyelisih dan berpindah kepada cara yang lebih berat sedang masih mungkin dengan cara dibawahnya, maka menanggung qawad dan lainnya. Memang, bila telah berkecamuk pertempuran antara dua belah pihak dan kondisi sulit dibatasi, maka kewajiban menjaga ketertiban urutan cara perlawanan (seperti diatas) menjadi gugur. Tempat (kewajiban) menjaga tertib urut (cara perlawanan) lagi, adalah

<sup>5</sup> Kewajiban harus tartib antara mencegah dan minta tolong adalah jika efek dari meminta tolong malah juztru lebih membahayakan dari pada bahaya yang ditimbulkan dari mencegah seperti malah terjadi penahanan oleh hakim yang menyimpang /jair, jika tidak demikian itu maka tidak perlu tartib. Ianah Tahlibin Juz 4 Hal. 196 Darl Fikr

عَنِ الضَّبِّ سَقَطَ مُرَاعَاةُ التَّرْتِيبِ  
وَمَحَلُّ رِعَايَةِ التَّرْتِيبِ أَيْضًا فِي غَيْرِ  
الْفَاحِشَةِ فَلَوْ رَأَاهُ قَدْ أَوْلَجَ فِي أَجْنَبِيَّةٍ  
فَلَهُ أَنْ يَبْدَأَهُ بِالْقَتْلِ وَإِنْ ائْتَدَعَ بِدُونِهِ  
لِأَنَّهُ فِي كُلِّ لَحْظَةٍ مُوَاقِعٌ لَا يُسْتَدْرَكُ  
بِالْأَنَاءِ قَالَهُ الْمَاوَرِدِيُّ وَالرُّوْيَانِيُّ  
وَالشَّيْخُ زَكَرِيَّا.

وَقَالَ شَيْخُنَا : وَهُوَ ظَاهِرٌ فِي  
الْمُحْصَنِ ، أَمَّا غَيْرُهُ فَالْمَتَّجَهُ أَنَّهُ لَا  
يَجُوزُ قَتْلُهُ إِلَّا إِنْ أَدَّى الدَّفْعُ بغيرِهِ  
إِلَى مُضِيِّ زَمَنِ وَهُوَ مُتَلَبَّسٌ  
بِالْفَاحِشَةِ . ائْتَهَى . وَإِذَا لَمْ يُمَكِّنِ  
الدَّفْعُ بِالْأَخْفِ كَانَ لَمْ يَجِدْ إِلَّا نَحْوُ  
سَيْفٍ فَيُضْرَبُ بِهِ ، أَمَّا إِذَا كَانَ

pada selain pemerkosaan. Maka apabila seseorang mengetahui Shail betul-betul telah memasukkan hasyafahnya kedalam farji Ajnabiyyah, maka betul itu diperbolehkan melalui penolakannya dengan membunuhnya, sekalipun bisa tertolak dengan cara dibawah pembunuhan. Karena si Shail pada setiap detiknya adalah melakukan persetubuhan yang mana tidak mungkin ditolaknya dengan cara pelan-pelan. Demikian dikatakan oleh Al-Mawardiyy, Ar-Ruyaniy dan Syaikh Zakariyya.

**Guru kita berkata :** Hal itu dhahir adanya dalam zina mukhshan, maka yang berwajah adalah bahwa tidak diperbolehkan membunuhnya, kecuali jika dengan penolakan secara dibawah pembunuhan akan membutuhkan waktu lama yang dalam waktu inilah ia melakukan pemerkosaan -habis-. Dan apabila tidak memungkinkan melakukan perlawanan dengan cara yang lebih ringan, sebagaimana pelawan tidak mendapatkan selain hanya semacam pedang, maka ia bisa memukulkannya kepada si Shail. Adapun apabila si Shail itu tidak Ma'shum, maka pelawan diperbolehkan membunuhnya dengan

الصَّائِلُ غَيْرَ مَعْصُومٍ فَلَهُ قَتْلُهُ بِمَا دَفَعِ  
بِالْأَخْفِ لِعَدَمِ حُرْمَتِهِ.

(فَرَعٌ) يَجِبُ الدَّفْعُ عَنِ مُنْكَرٍ

كَشْرَبِ مُسْكِرٍ وَضَرْبِ آلَةٍ لَهُوَ

وَقَتْلِ حَيَوَانٍ وَلَوْ لِلْقَاتِلِ.

tanpa melalui perlawanan dengan lebih ringan, karena tidak dimulyakan hak kelanjutan hidupnya.

(Cabang Masalah ) Wajib menolak perbuatan munkar,<sup>6</sup> misalnya minum-minuman yang memabukkan, membunyikan alat permainan dan membunuh binatang walaupun binatang milik yang membunuhnya sendiri.

## TENTANG KHITAN

(وَوَجِبَ خِتَانُ) لِلْمَرْأَةِ وَالرَّجُلِ

حَيْثُ لَمْ يُوَلَّدَا مَخْتُونَيْنِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى

{ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ } وَمِنْهَا

الْخِتَانُ ، إِخْتَنَّ وَهُوَ ابْنُ ثَمَانِينَ سَنَةً

، وَقِيلَ وَاجِبٌ عَلَى الرَّجَالِ ، وَسُنَّةٌ

لِلنِّسَاءِ . وَنُقِلَ عَنْ أَكْثَرِ الْعُلَمَاءِ .

(بُلُوغِ) وَعَقْلٍ إِذْ لَا تَكْلِيفَ قَبْلَهُمَا

**Wajib** melakukan khitan bagi orang wanita maupun laki-laki selama tidak dilahirkan dalam keadaan telah khitan, sebagai berdasar firman Allah ayat 123 surat An-Nahl “ . . . . . bahwa ikutilah agama Nabi Ibrahim melakukan khitan sedang ia berusia 80 tahun. Ada dikatakan : Khitan diwajibkan bagi orang lelaki dan sunnah bagi orang wanita, dan hal itu dinukil dari kebanyakan Ulama’. (Khitan diwajibkan) dengan telah baligh dan berakal sehat, sebab

<sup>6</sup> Walaupun sampai dengan membunuhnya dan ia tidak dikenakan denda bahkan ia mendapat pahala atas tindakannya namun dengan catatan tidak menimbulkan fitnah kepada penguasa yang menyimpang. Ianah Tahlibin Juz 4 Hal. 197 Darl Fikr

فَيَجِبُ بَعْدَهُمَا فَوْرًا . وَبَحَثَ  
 الزَّرْكَشِيُّ وَجُوبَهُ عَلَى وَلِيِّ مُمَيِّزٍ  
 وَفِيهِ نَظْرٌ . فَالْوَأَجِبُ فِي خِتَانِ  
 الرَّجُلِ قَطْعُ مَا يُغْطِي حَشْفَتَهُ حَتَّى  
 تَتَكْشِفَ كُلَّهَا ، وَالْمَرْأَةُ قَطْعُ جُزْءٍ  
 يَقَعُ عَلَيْهِ الْإِسْمُ مِنَ اللَّحْمَةِ  
 الْمَوْجُودَةِ بِأَعْلَى الْفَرْجِ فَوْقَ ثُقْبَةِ  
 الْبَوْلِ تُشْبِهُ عُرْفَ الدِّيكِ وَتُسَمَّى  
 الْبُظْرَ بِمَوْحِدَةٍ مَفْتُوحَةٍ فَمُعْجَمَةٍ  
 سَاكِنَةٍ وَتُقَالُ الْأَرْدَبِيلِيُّ عَنِ الْإِمَامِ  
 وَلَوْ كَانَ ضَعِيفَ الْخِلْقَةِ بِحَيْثُ لَوْ  
 خُتِنَ خِيفَ عَلَيْهِ لَمْ يُخْتَنَ إِلَّا أَنْ  
 يَغْلِبَ عَلَى الظَّنِّ سَلَامَتُهُ ،

وَيُنْدَبُ تَعْجِيلُهُ سَابِعَ يَوْمِ الْوِلَادَةِ

beban agama itu tidak mengenai orang sebelum baligh berakal sehat. Maka khitan diwajibkan setelah baligh berakal, dengan seketika itu juga. Az-Zarkasyiy ada membahas diwajibkan khitan atas wali anak yang telah Mumayyiz. Disini (perlu) ada penelitian.<sup>7</sup> Yang wajib dalam khitannya orang lelaki, adalah memotong kulit yang menutupi hasyafahnya sampai hasyafah terbuka sepenuhnya. Dan wajib khitan bagi wanita, (wajib) memotong sedikit - asal sudah bisa disebut khitan- daging yang berada disebelah atas lubang kencing berbentuk seperti jengger ayam jantan, yang disebut Badhir (kelentit). Al-Ardabiliy menukil dari Imam Asy-Syafi'iy : Apabila anak itu tertitahkan lemah sekira dikhitan maka dikhawatirkan kemadlaratan dirinya, maka tidak usah khitan. Kecuali kemungkinan besar bisa diduga keselamatannya.

**Sunnah** segera melakukan pengkhitanan pada anak baru umur 7 hari -sebagai ittiba' Nabi-,<sup>8</sup> lalu jika

<sup>7</sup> Pertimbangannya : bahwa wali tidak terkena khitab untuk membasuh anggota yang ada dibawah kuncupnya hingga wali terkena kewajiban untuk mengkhitan anak tersebut. Ianah Tahlibin Juz 4 Hal. 190 Darl Fikr

<sup>8</sup> Sebab Nabi mengkhitan sayid Hasan dan Husen pada umur tujuh tahun ,makruh hukumnya sebelum umur tujuh tahun . Ianah Tahlibin Juz 4 Hal. 198 Darl Fikr



لِلإِتِّبَاعِ ، فَإِنْ أُخِّرَ عَنْهُ فَفِي الْأَرْبَعِينَ  
 ، وَإِلَّا فَفِي السَّنَةِ السَّابِعَةِ لِأَنَّهَا وَقْتُ  
 أَمْرِهِ بِالصَّلَاةِ وَمَنْ مَاتَ بِغَيْرِ خِتَانٍ  
 لَنْ يُخْتَنَ فِي الْأَصَحِّ . وَيُسْنُ إِظْهَارُ  
 خِتَانِ الذَّكَرِ وَإِخْفَاءُ خِتَانِ الْأُنْثَى ،  
 وَأَمَّا مُؤْتَةُ الْخِتَانِ فِي مَالِ الْمَخْتُونِ  
 وَلَوْ غَيْرَ مُكَلَّفٍ ، ثُمَّ عَلَى مَنْ تَلَزَمَهُ  
 نَفَقَتُهُ . وَيَجِبُ أَيْضًا قَطْعُ سُرَّةِ  
 الْمَوْلُودِ بَعْدَ وِلَادَتِهِ بَعْدَ نَحْوِ رَبِّطِهَا  
 لِتَوَقُّفِ إِمْسَاكِ الطَّعَامِ عَلَيْهِ .

( وَحَرْمٌ تَثْقِيبُ ) أَنْفٍ مُطْلَقًا )  
 ( وَأُذُنٍ ) صَبِيٍّ قَطْعًا ، وَصَبِيَّةٍ عَلَى

mengakhirkan setelah itu maka pada umur 40 hari. Kalau juga tidak, maka pada berusia 7 tahun, karena umur inilah waktunya diperintahkan anak melakukan shalat. Orang yang telah mati belum khitan, menurut pendapat yang lebih shahih tidak wajib dikhitan. **Sunnah** menampakan pengkhitanan anak lelaki, dan menyembunyikan pengkhitanan anak wanita. Adapun biaya khitan, maka adalah diambil dari harta anak yang dikhitan walaupun belum mukallaf, kemudian (kalau tidak punya) menjadi tanggungan orang yang wajib menanggung nafkahnya. **Wajib** pula memotong pusar bayi setelah dilahirkan setelah semacam diikatnya, karena pada pemotongannya itulah letaknya kebiasaan menampung makanan.

**Haram** melubangi hidung secara mutlak,<sup>9</sup> secara pasti haram melubangi daun telinga anak lelaki, dan telinga anak wanita -menurut beberapa wajah- karena untuk meletakan anting-anting, sebagai apa

<sup>9</sup> Baik bagi lelaki ataupun permepuan. Imam Ibnu Hajar mengatakan bahwa sebab hidung bukanlah tempat perhiasan hingga diampuni untuk melakukan hal tersebut kecuali menurut sebagian kelompok kecil dan itu tidak dianggap beserta kebiasaan yang telah umum. *Ianah Tahlibin Juz 4 Hal. 199 Darl Fikr*

الْأَوْجِهَ لِتَعْلِيْقِ الْحَلْقِ كَمَا صَرَّحَ بِهِ  
 الْعَزَالِيُّ وَغَيْرُهُ لِأَنَّهُ إِيْلَامٌ لَمْ تَدْعُ إِلَيْهِ  
 حَاجَةٌ وَجَوَازُهُ الزَّرْكَاشِيُّ وَاسْتَدَلَّ  
 بِمَا فِي حَدِيثِ أُمِّ زَرْعٍ فِي الصَّحِيحِ  
 ، وَفِي فَتَاوَى قَاضِيخَانَ مِنَ الْحَنْفِيَّةِ  
 أَنَّهُ لَا بَأْسَ بِهِ لِأَنَّهُمْ كَانُوا يَفْعَلُونَهُ  
 فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَلَمْ يُنْكَرْ عَلَيْهِمْ رَسُولُ  
 اللَّهِ ، وَفِي الرَّعَايَةِ لِلْحَنَابِلَةِ يَجُوزُ فِي  
 الصَّبِيَّةِ لِعَرَضِ الزَّيْنَةِ . وَيُكْرَهُ فِي  
 الصَّبِيِّ . إِنَّتَهَى . وَمُقْتَضَى كَلَامِ  
 شَيْخِنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ جَوَازُهُ فِي  
 الصَّبِيَّةِ لَا الصَّبِيِّ لِمَا عُرِفَ أَنَّهُ زِينَةٌ  
 مَطْلُوبَةٌ فِي حَقِّهِنَّ قَدِيمًا وَحَدِيثًا فِي

yang dijelaskan oleh Al-Ghazaliy dan  
 lainnya, kerana pelubangan disini  
 adalah pembikinan luka yang tidak  
 ada keperluannya. Az-Zarkasyiy  
 memperbolehkan melubangi telinga  
 (lelaki dan wanita), dan berdalil  
 dengan apa yang terdapat didalam  
 Hadits riwayat Ummu Zar' didalam  
 Ash-Shahih. Tersebut didalam Fatawy  
 Qadli Khan dari golongan Ulama'  
 bermadzhab Hanafiy, bahwa tidak  
 mengapalah melubangi telinga secara  
 mutlak, karena orang-orang Arab  
 pada masa Jahiliyah pada melakukan  
 hal itu lalu Rasulullah saw. tiada  
 mengingkarinya. Didalam Ar-Ri'ayah,  
 menurut Ulama' bermadzhab Hanafiy  
 : Diperbolehkan melubangi telinga  
 anak wanita, dan makruh pada anak  
 lelaki -habis-. Dan yang sesuai dengan  
 pembicaraan Guru kita didalam  
 Syarah Al-Minhaj adalah  
 diperbolehkan pada anak wanita -  
 tidak pada anak lelaki- karena apa  
 yang telah diketahui bahwa  
 pelubangan telingan disini adalah  
 sebagai perhiasan yang dikehendaki  
 dalam hak para kaum wanita sejak  
 dahulu sampai sekarang<sup>10</sup> dimanapun  
 mereka berada. Rasulullah saw.  
 benar-benar telah memperbolehkan  
 memberikan kepada anak-anak wanita

<sup>10</sup> Maksudnya masa jahiliyyah sampai masa islam. Ianah Tahlibin Juz 4 Hal. 202 Darl Fikr

كُلِّ مَحَلٌّ . وَقَدْ جُوِّزَ اللَّعْبُ لَهُنَّ  
بِمَا فِيهِ صُورَةٌ لِلْمَصْلَحَةِ ، فَكَذَا هَذَا  
أَيْضًا . وَالتَّعْذِيبُ فِي مِثْلِ هَذِهِ الزِّيْنَةِ  
الدَّاعِيَةِ لِرَغْبَةِ الْأَزْوَاجِ إِلَيْهِنَّ سَهْلٌ  
مُحْتَمَلٌ وَمُعْتَفَرٌ لِتِلْكَ الْمَصْلَحَةِ .  
فَتَأْمَلْ ذَلِكَ فَإِنَّهُ مُهِمٌّ .

(تِمَّةٌ) مَنْ كَانَ مَعَ دَابَّةٍ يَضْمَنُ مَا  
أَثْلَفْتُهُ لَيْلًا وَنَهَارًا . وَإِنْ كَانَتْ  
وَحْدَهَا فَأَثْلَفَتْ زَرْعًا أَوْ غَيْرَهُ نَهَارًا  
لَمْ يَضْمَنْ صَاحِبُهَا . أَوْ لَيْلًا ضَمِنَ  
إِلَّا أَنْ لَا يُفْرِطَ فِي رِبْطِهَا . وَإِثْلَافُ  
نَحْوِ هِرَّةٍ طَيْرًا أَوْ طَعَامًا عَهْدَ إِثْلَافِهَا

permainan yang bergambar (boneka dan sebagainya) karena ada suatu kemashlahatan, dan dalam masa pelubangan telinga juga demikian. Sedang penyakitan dalam semacam perhiasan seperti ini demi membangkitkan rasa kesenangan para suami kepada mereka adalah hal yang mudah dan beralternatif serta bisa diampuni demi kemashlahatan tersebut. Maka cobalah pikirkan hal itu, karena penting artinya.<sup>11</sup>

**(Penutup)** Barang siapa membawa binatang, maka (wajib) menanggung kerusakan yang diperbuat binatangnya itu, baik malam maupun siang hari.<sup>12</sup> Dan jika binatang itu pergi sendirian lalu merusakkan tanaman atau lainnya disiang hari, maka pemilik binatang tidak menanggungnya. Atau kalau malam hari, maka tidak wajib menanggung, kacuali jika tidak gegabah dalam mengikatnya. Pengrusakan yang diperbuat semacam kucing yang telah dikenal rakus suka merusak (cluthak jawa) atau burung

<sup>11</sup> Kesimpulan : sesuai dengan kaidah yang ada maka hukumnya haram melakukan hal tersebut pada anak kecil lelaki sebab tidak ada hajad yang memperbolehkan untuk menyakiti anak kecil tersebut. Ianah Tahlibin Juz 4 Hal. 202 Darl Fikr

<sup>12</sup> Sebab penggunaan jalan disyaratkan harus selamat akhirnya. Ianah Tahlibin Juz 4 Hal. 203 Darl Fikr

ضَمِنَ مَالِهَا لَيْلًا وَنَهَارًا إِنْ قَصَرَ  
فِي رَبَطِهِ ، وَتُدْفَعُ الْهَرَّةُ الضَّارِيَةَ  
عَلَى نَحْوِ طَيْرٍ أَوْ طَعَامٍ لِتَأْكُلَهُ  
كَصَائِلِ بَرِعَايَةِ التَّرْتِيبِ السَّابِقِ . وَلَا  
تُقْتَلُ ضَارِيَةٌ سَاكِنَةٌ خِلَافًا لِجَمْعِ  
لِإِمْكَانِ التَّحْرُزِ عَنْ شَرِّهَا .

atau makanan, siang maupun malam adalah menjadikan beban tanggungan pemilik kucing itu jika ternyata gegabah dalam mengikatnya. Kucing buas adalah bisa dilawan/ditolak atas penyerangannya terhadap burung atau makanan untuk dimakannya, dengan memperhatikan tertib urut cara perlawanannya sebagaimana pada Shail. Dan kucing buas dalam keadaan diam tidak menyerang sesuatu tidak boleh dibunuh -lain halnya menurut golongan Ulama'-, karena masih bisanya menyingkiri gangguannya.



## BAB JIHAD

## بَابُ الْجِهَادِ

هُوَ فَرَضٌ كِفَايَةٌ كُلَّ عَامٍ ( وَلَوْ مَرَّةً  
 إِذَا كَانَ الْكُفَّارُ بِلَادِهِمْ ، وَيَتَعَيَّنُ إِذَا  
 دَخَلُوا بِلَادِنَا كَمَا يَأْتِي : وَحُكْمُ  
 فَرَضِ الْكِفَايَةِ أَنَّهُ إِذَا فَعَلَهُ مَنْ فِيهِمْ  
 كِفَايَةٌ سَقَطَ الْحَرَجُ عَنْهُ وَعَنِ الْبَاقِينَ  
 . وَيَأْتِي كُلُّ مَنْ لَا عُذْرَ لَهُ مِنْ  
 الْمُسْلِمِينَ إِنْ تَرَكَوهُ وَإِنْ جَهِلُوا .  
 وَفُرُوضُهَا كَثِيرَةٌ ( كَقِيَامٍ بِحُجَجِ  
 دِينِيَّةٍ ) وَهِيَ الْبَرَاهِينُ عَلَى إِثْبَاتِ  
 الصَّنَاعِ سُبْحَانَهُ وَمَا يَجِبُ لَهُ مِنْ  
 الصِّفَاتِ وَيَسْتَحِيلُ عَلَيْهِ مِنْهَا وَعَلَى  
 إِثْبَاتِ النُّبُوتِ وَمَا وَرَدَ بِهِ الشَّرْعُ

Jihad (perang sabilillah) hukumnya fardlu kifayah<sup>1</sup> untuk setiap tahunnya walaupun hanya satu kali, bila orang-orang kafir (musuh) berada di daerah mereka sendiri. Dan fardlu Ain, apabila mereka telah memasuki daerah kita, sebagaimana yang akan diterangkan dibelakang. Hukum Fardlu Kifayah adalah, bahwa apabila jihad telah dilakukan oleh orang-orang yang mencukupi persyaratan maka lepaslah dosa dari yang menunaikannya itu dan juga dari segenap Muslimain lainnya. Dan jika segenap Muslimin tidak melakukannya walaupun mereka tidak dalam keadaan mengerti, maka seluruh orang yang tidak berhalangan melakukan jihad terkena dosa. Fardlu Kifayah itu banyak sekali : Seperti misalnya menegakkan hujjah-hujjah agama. Yaitu dalil-dalil yang menetapkan adanya Allah Pencipta swt. sifat-sifat wajib dan muhal-Nya dan dalil-dalil yang menetapkan kenabian-kenabian, dan segala ajaran Syara' baik berupa masalah hari

<sup>1</sup> Dasar kefardluannya adalah ijma' sedangkan kifayahnya adalah firman Allah surat an-nisa' ayat 95 yang menjelaskan lebih utamanya orang melakukan jihad dari pada tinggal dirumah. Ianah Thalibin juz 4 hal. 206 Darl fikr

مِنَ الْمَعَادِ وَالْحِسَابِ وَغَيْرِ ذَلِكَ .  
 وَعُلُومٍ شَرْعِيَّةٍ ) كَتَفْسِيرٍ وَحَدِيثٍ  
 وَفِقْهِ زَائِدٍ عَلَى مَا لَا بُدَّ مِنْهُ وَمَا  
 يَتَعَلَّقُ بِهَا بِحَيْثُ يَصْلُحُ لِلْقَضَاءِ  
 وَالْإِفْتَاءِ لِلْحَاجَةِ إِلَيْهِمَا

( وَدَفْعِ ضَرَرٍ مَعْصُومٍ ) مِنْ مُسْلِمٍ  
 وَذِمِّيٍّ وَمُسْتَأْمَنٍ جَائِعٍ لَمْ يَصِلْ  
 لِحَالَةِ الْإِضْطِرَّارِ أَوْ عَارٍ أَوْ نَحْوِهِمَا  
 . وَالْمُخَاطَبُ بِهِ كُلُّ مُوسِرٍ بِمَا زَادَ  
 عَلَى كِفَايَةِ سَنَةٍ لَهُ وَلِمَمَوْنَةٍ عِنْدَهُ  
 اخْتِلَالَ بَيْتِ الْمَالِ وَعَدَمِ وَقْفِهِ  
 زَكَاةً .

( وَأَمْرٍ بِمَعْرُوفٍ ) أَيُّ وَاجِبَاتِ  
 الشَّرْعِ وَالْكَفِّ عَنِ مُحَرَّمَاتِهِ فَشَمِلَ

Qiyamat atau Hisab dan lain sebagainya. Dan misalnya lagi : Menegakkan ilmu-ilmu Syari'ah, misalnya Tafsir, Hadits dan Fikih selebihnya dari yang diharuskan, dan ilmu-ilmu pelengkap ilmu Syari'ah sekira dapat dipakai dalam arena pengadilan dan pemberian fatwa karena dibutuhkannya dua hal ini.

**Dan** misalnya, adanya pembendungan kemadlaratan yang menimpa orang Ma'shum baik Muslim atau Dzimmiy atau *Musta'man* (orang yang mendapat jaminan keamanan) yang mengalami kelaparan sebelum mencapai tingkat sangat kritis (kalau sudah sangat kritis, maka fardlu Ain menolongnya) atau mengalami kemadlaratan pakaian, atau semacamnya. Yang dibebani tugas (Fardlu Kifayah) ini adalah seluruh orang kaya yang mempunyai kelebihan biaya hidup dirinya sendiri dan orang tanggungannya selama masa satu tahun, dikala kekosongan harta Baitul Mal dan diabaikannya pembayaran zakat.

**Dan** misalnya, adanya amar ma'ruf nahi munkar, yaitu memerintahkan dipenuhinya kewajiban-kewajiban syara' dan disingkirnya hal-hal yang diharamkannya. Akan tetapi medannya adalah pada kewajiban dan

النَّهْيُ عَنِ مُنْكَرٍ أَيْ الْمُحْرَمِ لَكِنَّ  
 مَحَلَّهُ فِي وَاجِبٍ أَوْ حَرَامٍ مُجْمَعٍ  
 عَلَيْهِ ، أَوْ فِي اعْتِقَادِ الْفَاعِلِ  
 وَالْمُخَاطَبُ بِهِ كُلُّ مُكَلَّفٍ لَمْ يَخَفْ  
 عَلَى نَحْوِ عَضْوٍ وَمَالٍ وَإِنْ قَلَّ وَلَمْ  
 يَغْلِبْ عَلَى ظَنِّهِ أَنْ فَاعِلَهُ يَزِيدُ فِيهِ  
 عِنَادًا وَإِنْ عَلِمَ عَادَةً أَنَّهُ لَا يُفِيدُهُ بِأَنْ  
 يُغَيِّرَهُ بِكُلِّ طَرِيقٍ أَمْكَنَهُ مِنْ يَدِ  
 فِلْسَانٍ فَاسْتِغَاثَةٌ بِالْغَيْرِ فَإِنْ عَجَزَ  
 أَنْكَرَهُ بِقَلْبِهِ . وَلَيْسَ لِأَحَدٍ الْبَحْثُ  
 وَالْتَجَسُّسُ وَإِقْتِحَامُ الدَّوْرِ بِالظُّنُونِ .

keharaman yang *Mujma' Alaih*,<sup>2</sup> atau yang menurut i'tikad pelaku perbuatan kewajiban/keharaman itu. Yang dibebani tugas ini adalah seluruh orang mukallaf yang tidak khawatir kemadlaratan semacam badan dan hartanya walaupun hanya sedikit dan tidak mempunyai perkiraan kemungkinan besar pelaku kemunkaran justru (dengan nahi munkar) bertambah menentang, sekalipun dari kebiasaan telah diketahui bahwa amar ma'ruf nahi munkar tidak akan berfaedah kepada pelakunya (pelaku kemunkaran). Yaitu dengan membetulkan pelakunya lewat semua cara yang mungkin bisa ditempuh memakai kekuatan tangan, lalu memakai lisan, lalu dengan minta tolong kepada orang lain. Apabila tidak mampun, maka dengan pengingkaran didalam hatinya. Hanya dengan beberapa prasangka, seseorang tidak diperbolehkan mengadakan penelitian (kesalahan orang lain), pemata-mataan dan penyergapan masuk kedalam rumah. Memang, jika diberitahukan oleh orang kepercayaan bahwa ada seseorang bersembunyi sedang

<sup>2</sup> Berbeda jika masih diperselisihkan maka maka hukumnya bukanlah fardlu kifayah. Tidak diperkenankan orang madzhab syafi'ie memerintahkan orang yang bermadzhab hanafi untuk membaca basmalah saat sholat dll. . Ianah Thalibin juz 4 hal. 208 Darl fikr

نَعَمْ : إِنْ أَحْبَبَهُ ثِقَةٌ بِمَنْ اخْتَفَى  
بِمُنْكَرٍ لَا يَتَدَارَكُ كَالْقَتْلِ وَالزَّانَا لَزِمَهُ  
ذَلِكَ . وَلَوْ تَوَقَّفَ الْإِنْكَارُ عَلَى الرَّفْعِ  
لِلسُّلْطَانِ لَمْ يَحِبْ لِمَا فِيهِ مِنْ هَتَكِ  
حُرْمَةٍ وَتَغْرِيمِ مَالٍ . قَالَ ابْنُ  
القَشِيرِيِّ . قَالَ شَيْخُنَا : وَلَهُ  
إِحْتِمَالٌ بوجُوبِهِ إِذَا لَمْ يَنْزَجِرْ إِلَّا بِهِ  
هُوَ الْأَوْجَهُ ، وَكَلَامُ الرُّوضَةِ وَغَيْرِهَا  
صَرِيحٌ فِيهِ . انْتَهَى .

(وَتَحْمَلُ شَهَادَةَ) عَلَى أَهْلِ لَهُ  
حَضَرَ إِلَيْهِ الْمَشْهُودُ عَلَيْهِ أَوْ طَلَبَهُ إِنْ

melakukan kemunkaran yang tidak bisa diketahui menyusul -misalnya pembunuhan dan zina-, maka orang yang diberitahu tadi wajib melakukan penelitian, pengintaian dan penyergapan. Apabila pencegahan kemunkaran (hanya) terjadi dengan cara melaporkannya kepada Sultan, maka tidak wajib melaporkannya, karena disini terdapat unsur merobek kehormatan<sup>3</sup> dan menghilangkan harta. Demikian dikatakan oleh Ibnu Qusyairiy. Guru kita berkata : menurut Ibnu Qusyairiy, ada alternatif kewajiban melaporkannya apabila hanya dengan cara itu saja kemunkaran bisa terhalang, dan seperti itu menurut beberapa wajah. Pembicaraan Ar-Raudlah dan lainnya, dengan Sharih mengkedepankan alternatif tersebut -habis-.

**Dan** (Fardlu Kifayah lagi adalah) menanggung syahadah bagi orang yang ahli hal itu<sup>4</sup> yang didatangi oleh Masyhud Alaih (orang yang dipersaksikan atasnya) atau didatangi oleh Masyhud Alaih yang tidak bisa

<sup>3</sup> Maskudnya membuka aib dari pelaku padahal kita disuruh untuk menutupi aib sebisa mungkin. . Ianah Thalibin juz 4 hal. 209 Darl fikr

<sup>4</sup> Yakni orang yang mukallaf, merdeka bermurua'ah dan adil. . Ianah Thalibin juz 4 hal. 209 Darl fikr



عُذْرٌ بِعُذْرِ جُمُعَةٍ ( وَأَدَائِهَا ) عَلَى

مَنْ يَحْمِلُهَا إِنْ كَانَ أَكْثَرَ مِنْ نِصَابٍ

وَإِلَّا فَهُوَ فَرَضٌ عَيْنٍ ( وَكَأَحْيَاءِ كَعْبَةٍ

( بِحَجِّ وَعُمْرَةٍ كُلِّ عَامٍ وَتَشْيِيعِ

جَنَازَةٍ.

( وَرَدُّ سَلَامٍ ) مَسْتَوْنٍ ( عَنْ جَمْعٍ )

أَيُّ إِثْنَيْنِ فَأَكْثَرَ ، فَيَسْقُطُ الْفَرَضُ

عَنِ الْبَاقِيْنَ وَيَخْتَصُّ بِالثَّوَابِ ، فَإِنْ

رَدُّوا كُلَّهُمْ وَلَوْ مُرْتَبًا أُتِيَوا ثَوَابَ

الْفَرَضِ كَالْمُصَلِّينَ عَلَى الْجَنَازَةِ .

وَلَوْ سَلَّمَ جَمْعٌ مُرْتَبُونَ عَلَى وَاحِدٍ

datang sendiri karena terhalang udzur seperti udzur Shalat Jum'at. Dan seperti misalnya Ada-usy-Syahadah (yaitu pemberian persaksian) bagi orang yang telah tahammul syahadah, jika telah lebih dari nishab saksi (nishab saksi dalam masalah kehartaan dua orang lelaki, dan sebagainya. Akan diterangkan dibelakang). Kalau belum cukup nishab, maka pemberian kesaksian dihukumi Fardlu Ain. Dan (Fardlu Kifayah), misalnya meramaikan Ka'bah dengan melakukan Haji dan Umrah pada setiap tahunnya. Dan misalnya, mengiringkan janazah.

**Dan** misalnya, menjawab Salam Sunnah (maksudnya salam yang sunnah hukum pemberiannya) (adalah Fardlu Kifayah) bagi segolongan orang, yaitu dua orang atau lebih. Maka kefardluan menjawab salam telah gugur dari selainnya (yang tidak turut menjawab), dan khusus orang yang menjawab itu mendapat pahala. Maka jikalau segolongan itu menjawab seluruhnya walaupun urut satu persatu, maka mereka semua mendapat pahala fardlu -sebagaimana pada orang-orang shalat jenazah-, sekalipun segolongan orang dengan berturut-turut mengucapkan salam kepada satu orang lalu menjawabnya satu kali dengan maksud buat

فَرَدَّ مَرَّةً قَاصِدًا جَمِيعَهُمْ ، وَكَذَا لَوْ  
 أَطْلَقَ عَلَى الْأَوْجِهِ أَجْزَاءَهُ مَا لَمْ  
 يَحْصُلْ فَصْلٌ ضَارٌّ. وَدَخَلَ فِي قَوْلِي  
 مَسْنُونٌ سَلَامٌ امْرَأَةٍ عَلَى امْرَأَةٍ أَوْ  
 نَحْوِ مَحْرَمٍ أَوْ سَيِّدٍ أَوْ زَوْجٍ وَكَذَا  
 عَلَى أَجْنَبِيٍّ وَهِيَ عَجُوزٌ لَا تُشْتَهَى .  
 وَيَلْزِمُهَا فِي هَذِهِ الصُّورَةِ رَدُّ سَلَامِ  
 الرَّجُلِ . أَمَّا مُشْتَهَاةٌ لَيْسَ مَعَهَا امْرَأَةٌ  
 أُخْرَى فَيَحْرُمُ عَلَيْهَا رَدُّ سَلَامِ أَجْنَبِيٍّ  
 ، وَمِثْلُهُ ائْتِدَاؤُهُ وَيُكْرَهُ رَدُّ سَلَامِهَا ،  
 وَمِثْلُهُ ائْتِدَاؤُهُ أَيضًا . وَالْفَرْقُ أَنَّ

seluruhnya. Demikian pula apabila secara mutlak (tidak memaksudkan buat seluruhnya dan tidak buat salah satu atau sebagian diantaranya), menurut beberapa wajah, maka cukuplah sebagai jawaban untuk seluruhnya selama tidak terpisahkan (antara ucapan dan jawabannya) yang cukup madlarat. Masuk didalam ucapanku "Salam Sunnah", yaitu salam yang diucapkan orang wanita kepada wanita atau kepada semacam mahram atau Tuannya atau suaminya, dan juga salamnya orang wanita tua yang tidak menarik syahwat kepada lelaki Ajnabiy. Dan wanita tua seperti ini wajib menjawab salam dari orang lelaki. Adapun orang wanita yang menarik syahwat<sup>5</sup> dalam keadaan tidak bersama-sama wanita lain, maka adalah diharamkan menjawab salam dari lelaki Ajnabiy, demikian pula memulai mengucapkan salam kepadanya. Dan makruh menjawab salam dari padanya, dan begitu pula memulai mengucapkan salam kepadanya. Perbedaannya adalah, bahwa jawaban wanita dan ucapan salamnya adalah membuat sang lelaki loba, kepada kelobaan lelaki terhadap

<sup>5</sup> Kesimpulannya : haram menjawab ketika berbeda jenis dengan empat syarat : adanya wanita sendirian, mensyahwati, lelaki sendirian dan tidak ada hubungan mahram seperti halnya ikatan suami sitri. Ianah Thalibin juz 4 hal. 211 Darl fikr

رَدَّهَا وَابْتِدَاءَهَا يُطْمَعُهُ لِيُطْمَعِهِ فِيهَا  
أَكْثَرَ بِخِلَافِ ابْتِدَائِهِ وَرَدِّهِ. قَالَهُ  
شَيْخُنَا.

وَلَوْ سَلَّمَ عَلَى جَمْعِ نِسْوَةٍ وَجَبَ رَدُّ  
إِحْدَاهُنَّ إِذَا لَا يَخْشَى فِتْنَةً حِينَئِذٍ .  
وَخَرَجَ بِقَوْلِي عَنْ جَمْعِ الْوَاحِدِ  
فَالرَّدُّ فَرَضٌ عَيْنٌ عَلَيْهِ وَلَوْ كَانَ  
الْمُسْلِمُ صَبِيًّا مُمَيَّزًا . وَلَا بُدَّ فِي  
الْإِبْتِدَاءِ وَالرَّدِّ مِنْ رَفْعِ الصَّوْتِ بِقَدْرِ  
مَا يَحْصُلُ بِهِ السَّمَاعُ الْمُحَقَّقُ وَلَوْ  
فِي تَقْيِيلِ السَّمْعِ. نَعَمْ : إِنْ مَرَّ عَلَيْهِ  
سَرِيعًا بِحَيْثُ لَمْ يَبْلُغْهُ صَوْتُهُ فَالَّذِي  
يَظْهَرُ كَمَا قَالَهُ شَيْخُنَا أَنَّهُ يَلْزَمُهُ  
الرَّفْعُ وَسَعِيَهُ دُونَ الْعَدْوِ خَلْفَهُ .

wanita itu lebih besar, lain halnya dengan ucapan salam oleh lelaki dan jawaban olehnya. Demikian dikatakan Guru kita.

**Apabila** seorang lelaki mengucapkan salam kepada segolongan orang wanita maka wajib salah satu diantara mereka menjawabnya, karena dalam suasana begini tidak dikhawatirkan timbul fitnah. Tidak termasuk didalam ucapanku “dari segolongan orang”, yaitu orang satu. Maka menjawab salam Fardlu Ain baginya, walaupun yang memberikan salam itu Anak Mumayyiz. Didalam mengucapkan dan menjawab salam, tidak boleh tidak harus dikatakan dengan suara keras sekira dapat terdengar dengan jelas walaupun pada pendengaran orang yang agak tuli. Memang, jikalau *Musallim* (orang yang mengucapkan salam) melintasi *Musallam Alaih* (orang yang diucapi salam) dengan berjalan cepat sekira jawaban dari *Musallam Alaih* tidak dapat terdengar suaranya oleh *Musallim*, maka yang dhahir menurut perkataan Guru kita adalah bahwa *Musallam Alaih* wajib menjawab dengan suara keras dan mengejanya dengan agak cepat dibawah lari-lari kecil. Wajib bersambungan antara jawaban dengan salamnya,

وَيَجِبُ اتِّصَالُ الرَّدِّ بِالسَّلَامِ كَاتِّصَالِ  
 قَبُولِ الْبَيْعِ بِإِجَابِهِ . وَلَا بَأْسَ بِتَقْدِيمِ  
 عَلَيْكَ فِي رَدِّ سَلَامِ الْعَائِبِ لِأَنَّ  
 الْفَصْلَ لَيْسَ بِأَجْنَبِيٍّ . وَحَيْثُ زَالَتْ  
 الْفَوْرِيَّةُ فَلَا قَضَاءَ خِلَافًا لِمَا يُؤْهِمُهُ  
 كَلَامُ الرَّوْيَانِيِّ .

وَيَجِبُ فِي الرَّدِّ عَلَى الْأَصَمِّ أَنْ  
 يَجْمَعَ بَيْنَ اللَّفْظِ وَالْإِشَارَةِ وَلَا يَلْزَمُهُ  
 الرَّدُّ إِلَّا إِنْ جَمَعَ لَهُ الْمُسَلِّمُ عَلَيْهِ بَيْنَ

sebagaimana bersambunganya Qabul dengan Ijab dalam jual beli. Dan tidak mengapalah mendahulukan “Alaika”<sup>6</sup> dalam menjawab salam orang yang tiada ditempat, karena pemisah (seperti itu) tidak terhalang *Ajnabiy* (perkataan diluar kaitan salam). Dan dalam mana unsur “seketika” hilang, maka tidak wajib *Qadla* (menjawab salam),<sup>7</sup> lain halnya menurut apa yang dikesankan oleh pembicaraan Ar-Ruyaniy.<sup>8</sup>

**Dalam** menjawab salam kepada orang tuli, wajib mengumpulkan antara lafadh dengan isyarat. Dan si tuli tidak wajib menjawab salam, kecuali jika Musallimnya mengumpulkan antara lafadh salam dengan isyarat.<sup>9</sup> Memulai mengucapkan salam kepada orang Muslim yang bukan semacam fasiq atau berbuat bid’ah walaupun itu

<sup>6</sup> Artinya hal tersebut tida kdisebut sebagai kalam lain hingga memisah antara ucapan salam dan jawabnya. Ianah Thalibin juz 4 hal. 212 Darl fikr

<sup>7</sup> Tidak wajib mengadla bahkan kesempatan tersebut telah hilang dan beserta berdosaa. Ianah Thalibin juz 4 hal. 212 Darl fikr

<sup>8</sup> Menyatakan harus diqadla’ bila telah terlewat waktunya. Ianah Thalibin juz 4 hal. 212 Darl fikr

<sup>9</sup> Dalam raudl dan syarahnya disebutkan bahwa : bagi seorang yang bisu cukup dengan isyarah saja awal memberi salam dan menjawab sebab isyarahnya menempati tempatnya ungkapan. Ianah Thalibin juz 4 hal. 213 Darl fikr



الْلَفْظِ وَالْإِشَارَةِ ( وَابْتِدَاؤُهُ ) أَيِ  
السَّلَامُ عِنْدَ إِقْبَالِهِ أَوْ انْصِرَافِهِ عَلَى  
مُسْلِمٍ غَيْرِ نَحْوِ فَاسِقٍ أَوْ مُبْتَدِعٍ  
حَتَّى الصَّبِيِّ الْمُمِيزِ وَإِنْ ظَنَّ عَدَمَ  
الرَّدِّ ( سُنَّةٌ ) عَيْنًا لِلْوَاحِدِ وَكِفَايَةً  
لِلْجَمَاعَةِ كَالْتَّسْمِيَةِ لِلْأَكْلِ لِخَبْرٍ :  
" أَنْ أَوْلَى النَّاسِ بِاللَّهِ مَنْ بَدَأَهُمْ  
بِالسَّلَامِ " . وَأَفْتَى الْقَاضِي بِأَنَّ  
الْإِبْتِدَاءَ أَفْضَلُ كَمَا أَنَّ إِبْرَاءَ الْمُعْسِرِ  
أَفْضَلُ مِنْ إِنْظَارِهِ وَصِيغَةُ إِبْتِدَائِهِ  
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَوْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ،  
وَكَذَا عَلَيْكُمْ السَّلَامُ أَوْ سَلَامٌ ، لَكِنَّهُ  
مَكْرُوهٌ لِلنَّهْيِ عَنْهُ وَمَعَ ذَلِكَ يَجِبُ

anak Mumayyiz yang walaupun diperkirakan tidak akan menjawabnya, dikala menghadapnya atau akan berpisah dari padanya, adalah Sunnah Ain bagi orang satu dan Sunnah Kifayah bagi segolongan orang, sebagaimana hukumnya membaca basmalah mau makan, sebagai berdasarkan hadits :sesungguhnya orang yang paling terutama (mendapat kerahmatan) Allah adalah mana diantara mereka yang memulai mengucapkan salam. Al-Qadli mengeluarkan fatwa, bahwa memulai mengucapkan salam adalah lebih afdlal, sebagaimana membebaskan tanggungan orang kemelaratan adalah lebih afdlal dari pada menunda penagihannya. Shighat permulaan ucapan salam adalah "Assalamu Alaikum" (semoga keselamatan untuk kalian) atau "Salamun Alaikum" demikian pula bisa dengan "Alaikumus Salam" atau "Alaikum Salamu" karena makruh karena ada dalil yang, melarangnya. Dan dengan itu semua, tetap diwajibkan menjawabnya. Lain halnya dengan "Wa'alaikumus Salam" memakai "Wa", karena kalimat seperti ini tidak patut untuk permulaan. Dan didalam memulai mengucapkan salam dan menjawabnya, yang lebih afdlal adalah mengucapkan dalam bentuk

الرَّدُّ فِيهِ بِخِلَافٍ وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ  
 بِالْوَاوِ إِذْ لَا يَصْلُحُ لِلْإِبْتِدَاءِ وَالْأَفْضَلُ  
 فِي الْإِبْتِدَاءِ وَالرَّدُّ الْإِثْبَانُ بِصِيغَةِ  
 الْجَمْعِ حَتَّى فِي الْوَاحِدِ لِأَجْلِ  
 الْمَلَائِكَةِ وَالْتَعْظِيمِ وَزِيَادَةِ وَرَحْمَةِ  
 اللَّهِ وَبَرَكَاتِهِ وَمَغْفِرَتِهِ . وَلَا يَكْفِي  
 الْإِفْرَادُ لِلْجَمَاعَةِ وَلَوْ سَلَّمَ كُلُّ عَلَى  
 الْآخِرِ فَإِنْ تَرْتَّبًا كَانَ الثَّانِي جَوَابًا :  
 أَيُّ مَا لَمْ يَقْصِدْ بِهِ الْإِبْتِدَاءُ وَحْدَهُ  
 كَمَا بَحَثَهُ بَعْضُهُمْ وَإِلَّا لَزِمَ كُلًّا الرَّدُّ  
 (فُرُوعٌ) يُسَنُّ إِرْسَالُ السَّلَامِ لِلْغَائِبِ  
 وَيَلْزَمُ الرَّسُولُ التَّبْلِيغَ لِأَنَّهُ أَمَانَةٌ

**Jama'**, walaupun kepada satu orang, karena agar mencakup Malaikat dan demi menghormati. Dan menambahkan "Warahmatullahi Wabarakatuhu Wamaghfiratuhu" (dan kerahmatan serta berkat-berkat maupun ampunan Allah). Bentuk mufrad belum mencukupi (sebagai salam yang ditujukan) kepada segolongan orang. Apabila satu sama lainnya mengucapkan salam, jika bergantian antara dua orang, maka ucapan yang kedua sebagai jawaban terhadap yang pertama,<sup>10</sup> yaitu selama yang kedua tidak memaksudkan sebagai memulai mengucapkan salam sendiri, sebagaimana yang dibahas oleh sebagian para Ulama'. Dan jika tidak bergantian atau bergantian tetapi masing-masing memaksudkan sebagai memulai salam, maka masing-masing wajib menjawab salam tersebut.

(Beberapa cabang )Sunnah mengirimkan salam buat orang yang tiada ditempat, dan orang yang dititipi wajib menyampaikannya, karena hal itu sebagai amanat dan ia wajib

<sup>10</sup> Jika ia bermaksud menjawabnya, atau memutlakkan atau menyekutukan antara keduanya. Ialah Thalibin juz 4 hal. 215 Darl fikr

وَيَجِبُ أَدَاؤُهَا . وَمَحَلُّهُ مَا إِذَا رَضِيَ  
 بِتَحْمُلِ تِلْكَ الْأَمَانَةِ . أَمَا لَوْ رَدَّهَا  
 فَلَا وَكَذَا إِنْ سَكَتَ . وَقَالَ بَعْضُهُمْ  
 : يَجِبُ عَلَى الْمُوصَى بِهِ تَبْلِيغُهُ  
 وَمَحَلُّهُ كَمَا قَالَ شَيْخُنَا إِنْ قَبِلَ  
 الْوَصِيَّةَ بِلَفْظِ يَدُلُّ عَلَى التَّحْمُلِ  
 وَيَلْزَمُ الْمُرْسَلُ إِلَيْهِ الرَّدُّ فَوْرًا بِاللَّفْظِ  
 فِي الْإِرْسَالِ وَبِهِ أَوْ بِالْكِتَابَةِ فِيهَا .  
 وَيُنْدَبُ الرَّدُّ أَيْضًا عَلَى الْمُبْلَغِ  
 وَالْبَدَاءَةُ بِهِ فَيَقُولُ عَلَيْكَ وَعَلَيْهِ  
 السَّلَامُ ، لِلْخَبَرِ الْمَشْهُورِ فِيهِ .

menunaikannya. Kondisi diwajibkan  
 nya menyampaikan salam titipan  
 adalah bila mana yang dititipi suka  
 rela membawa amanat itu. Adapun  
 bila menolaknya, maka tidak wajib  
 menyampaikan. Demikian pula bila  
 diam tidak menyatakan mau.  
 Sebagian para Ulama' berkata : orang  
 yang diwashati salam wajib  
 menyampaikannya. Menurut yang  
 dikatakan Guru kita. Tempat  
 kewajiban menyampaikannya itu  
 adalah jika menerima washiat dengan  
 lafadh yang menunjukkan arti  
 pemegangan (amanat salam). *Mursal  
 Ilaih* (orang yang dikirim salam)  
 wajib dengan seketika menjawab<sup>11</sup>  
 yang dikirimkan dengan lafadh, dan  
 menjawab salam tertulis yang  
 dikirimkan dengan lafadh atau dengan  
 tulisan. Sunnah juga menjawab salam  
 buat yang menyampaikan titipan  
 salam kepadanya dan memulai  
 jawabannya buatnya, maka Mursal  
 Ilaih mengatakan "Alaika Wa Alaihis  
 Salam" (semoga buatmu dan buat dia  
 terlimpah keselamatan), karena  
 berdasarkan Masyhur yang

<sup>11</sup> Kesimpulannya : kewajiban menjawab salam haruslah bila salam menggunakan ungkapan yang secara syar'ie dari orang yang mengirimkan salam atau orang yang diutus, berbeda jika tidak seperti itu seperti orang yang mengutus mengatakan pada utusan : salamkan aku pada pada si A , lantas utusan mengatakan pada si A : zaid memberi salam padamu, maka tidak wajib menjawab. Ianah Thalibin juz 4 hal. 215 Darl fikr

وَحَاكِي بَعْضُهُمْ نَدَبَ الْبِدَاءِ  
بِالْمُرْسَلِ . وَيَحْرُمُ أَنْ يَبْدَأَ بِهِ ذِمِّيًّا  
وَيَسْتَنْبِيهُ وَجُوبًا بِقَلْبِهِ إِنْ كَانَ مَعَ  
مُسْلِمٍ

وَيُسْنُ لِمَنْ دَخَلَ مَحَلًّا خَالِيًّا أَنْ  
يَقُولَ السَّلَامَ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ  
الصَّالِحِينَ . وَلَا يُنَدَبُ السَّلَامُ عَلَى  
قَاضِي حَاجَةٍ بَوْلٍ أَوْ غَائِطٍ أَوْ  
جَمَاعٍ أَوْ اسْتِنْجَاءٍ وَلَا عَلَى شَارِبٍ  
وَأَكَلٍ فِي فَمِّهِ اللَّقْمَةَ لِشُغْلِهِ وَلَا عَلَى  
فَاسِقٍ بَلْ يُسْنُ تَرْكُهُ عَلَى مُجَاهِرٍ  
بِفِسْقِهِ وَمُرْتَكِبٍ ذَنْبٍ عَظِيمٍ لَمْ

menerangkan begitu. Sebagian para Ulama' menceritakan adanya kesunahan memulai jawaban salam buat si yang mengirimkan. **Haram** memulai mengucapkan salam kepada orang Dzimmiy, dan **Wajib** mengecualikan orang Dzimmiy didalam hati, jika Dzimmiy bersama-sama orang muslim.

**Sunnah** bagi orang yang memasuki tempat kosong mengucapkan "Assalamu Alaina Wa Ala Ibadillahish Shalihin" (semoga salam buat kita dan hamba-hamba Allah yang Shahih). Tidak disunnahkan mengucapkan salam kepada orang yang tengah buang air kecil maupun besar,<sup>12</sup> tengah bersetubuh, beristinja', dan juga kepada orang sedang minum atau makan yang didalam mulitnya masih berisi makanan karena kesibukannya. Tidak juga kepada orang fasiq, bahkan sunnah tidak mengucapkan kepada orang yang jelas-jelas dalam bertindak kefasiqan, orang melakukan dosa besar yang belum mentaubatnya dan orang berbuat bid'ah, kecuali karena udzur atau khawatir terjadi kemafsadahan. Dan (tidak

<sup>12</sup> Sebab adanya larangan tentang hal tersebut. Ianah Thalibin juz 4 hal. 216 Darl fikr



يُتَبَّ مِنْهُ وَمُبْتَدِعٍ إِلَّا لِعُذْرٍ أَوْ خَوْفٍ  
 مَفْسَدَةٍ وَلَا عَلَى مُصَلٍّ وَسَاجِدٍ  
 وَمُؤَذِّنٍ وَمُقِيمٍ وَخَطِيبٍ وَمُسْتَمِعِهِ  
 وَلَا رَدًّا عَلَيْهِمْ إِلَّا مُسْتَمِعِ الْخَطِيبِ  
 فَإِنَّهُ يَجِبُ عَلَيْهِ ذَلِكَ بَلْ يُكْرَهُ الرَّدُّ  
 لِقَاضِي الْحَاجَةِ وَالْجَامِعِ وَالْمُسْتَنْجِي  
 وَيُسْنُ لِلْكَائِلِ وَإِنْ كَانَتْ اللَّقْمَةُ فِيهِ  
 . نَعَمْ : يُسْنُ السَّلَامُ عَلَيْهِ بَعْدَ الْبَلْعِ  
 وَقَبْلَ وَضْعِ اللَّقْمَةِ فِيهِ ، وَيَلْزَمُهُ الرَّدُّ  
 وَيُسْنُ الرَّدُّ لِمَنْ فِي الْحَمَامِ وَمَلَبٌّ  
 بِاللَّفْظِ وَلِمُصَلٍّ وَمُؤَذِّنٍ وَمُقِيمٍ

disunnahkan mengucapkan salam) kepada orang yang tengah melakukan shalat, sujud, adzan, iqamah, khuthbah dan yang tengah mendengarkan khuthbah.<sup>13</sup> Mereka semua (orang yang tengah buang air dan seterusnya) tidak berkewajiban menjawab salam, kecuali orang yang tengah mendengarkan khuthbah, maka orang ini wajib menjawab salam (yang ditujukan kepada dirinya). Bahkan orang yang tengah buang air, bersetubuh atau beristinja' adalah makruh menjawab salam.

**Disunnahkan** bagi orang yang tengah makan untuk menjawab salam, sekalipun mulutnya sedang berisi makanan. Memang, disunnahkan mengucapkan salam kepada orang makan setelah menelan sebelum memasukkan makanan kedalam mulutnya lagi dan ia wajib menjawabnya. Dan disunnahkan pula orang yang berada didalam kamar mandi dan orang yang tengah membaca Talbiyah agar menjawab salam dengan memakai lafadh. Dan bagi orang yang tengah shalat atau adzan atau iqamah dengan memakai

<sup>13</sup> Kesimpulannya : Batasan orang yang tidak sunah melakukan salam padanya adalah setiap orang yang tersibukkan dengan keadaan yang tidak patut bagi harga dirinya melakukan ibadah. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 217 Darl fikr

بِالْإِشَارَةِ ، وَإِلَّا فَبَعْدَ الْفِرَاحِ أَيُّ إِنَّ  
 قُرْبَ الْفَصْلِ ، وَلَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ .  
 وَيُسْنُّ عِنْدَ التَّلَاقِي سَلَامٌ صَغِيرٌ عَلَى  
 كَبِيرٍ وَمَاشٍ عَلَى وَاقِفٍ وَرَاكِبٍ  
 عَلَيْهِمْ وَقَلِيلِينَ عَلَى كَثِيرِينَ .

(فَوَائِدُ) وَحَنَى الظَّهْرَ مَكْرُوهٌ . وَقَالَ  
 كَثِيرُونَ حَرَامٌ . وَأَفْتَى النَّوَوِيُّ  
 بِكَرَاهَةِ الْإِنْحِنَاءِ بِالرَّأْسِ وَتَقْبِيلِ نَحْوِ  
 رَأْسٍ أَوْ يَدٍ أَوْ رِجْلِ لِمَنْ سِيَّمَا لِنَحْوِ  
 غَنِيٍّ لِحَدِيثٍ : " مَنْ تَوَاضَعَ لِغَنِيٍّ  
 ذَهَبَ ثُلَاثًا دِينَهُ " . وَيُنْدَبُ ذَلِكَ  
 لِنَحْوِ صَالِحٍ أَوْ عِلْمٍ أَوْ شَرَفٍ لِأَنَّ

isyarat, kalau tidak dengan isyarat  
 maka setelah selesai perbuatannya itu,  
 yaitu jika hanya sebentar terjadinya  
 ketenggangan. Kepada mereka (orang  
 makan dan seterusnya) tidak  
 terwajibkan menjawab salam. **Sunnah**  
 diwaktu terjadi pertemuan, orang  
 kecil mengucapkan salam kepada  
 yang besar, orang berjalan kepada  
 yang berhenti, orang berkendaraan  
 kepada mereka semua (orang besar,  
 berjalan, berhenti) dan rombongan  
 sedikit kepada rombongan yang lebih  
 banyak.

(**Beberapa Faedah**) Membukukkan  
 punggung (waktu mengucapkan  
 salam) adalah makruh. Banyak  
 Ulama' mengatakan : Adalah Haram.  
 An-Nawawiy mengeluarkan fatwa  
 mengenai kemakruhan menundukkan  
 kepada dan mencium<sup>14</sup> semacam  
 kepala atau tangan atau kaki, lebih-  
 lebih kepada orang kaya, karena  
 berdasarkan Hadits : Barang siapa  
 bertawadlu' kepada orang kaya  
 (lantaran kekayaannya), maka  
 hilanglah dua pertiga  
 agamanya. **Sunnah** mencium seperti  
 diatas kepala semacam orang Shalih  
 atau Alim atau Mulya, karena Abu

<sup>14</sup> Selama yang dicitum bukanlah Amrad ganteng maka hukumnya haram diwaktu apapun ,baik dari bepergian, atau yang lainnya. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 211 Darl fikr

أَبَا عُبَيْدَةَ قَبْلَ يَدِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ  
عَنْهُمَا. وَيُسْنُ الْقِيَامُ لِمَنْ فِيهِ فَضِيلَةٌ  
ظَاهِرَةٌ مِنْ نَحْوِ صِلَاحٍ أَوْ عِلْمٍ أَوْ  
وِلَادَةٍ أَوْ وِلَايَةٍ مَصْحُوبَةٍ بِصِيَانَةٍ .  
قَالَ ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ أَوْ لِمَنْ يُرْجَى  
خَيْرُهُ أَوْ يُخْشَى شَرُّهُ وَلَوْ كَافِرًا  
خَشِيَ مِنْهُ ضَرَرًا عَظِيمًا. وَيَحْرُمُ  
عَلَى الرَّجُلِ أَنْ يُحِبَّ قِيَامَهُمْ لَهُ .  
وَيُسْنُ تَقْبِيلُ قَادِمٍ مِنْ سَفَرٍ وَمُعَانَقَتِهِ  
لِلْإِتْبَاعِ.

(كَتَشَمَيْتِ عَاطِسٍ) بِالْبَلِّغِ ( حَمِدَ اللَّهُ

Ubaidah adalah mencium tangan Umar Radliyallahu ‘anhuma. **Sunnah** berdiri (demi menghormat) kepada orang yang jelas memiliki fadlilah, baik berupa keshalihan atau ilmu atau sebagai yang melahirkannya atau berupa jabatan yang dipegangnya dengan bersih dan adil. Ibnu Abdissalam berkata : Atau kepada orang yang diharapkan kebaikannya<sup>15</sup> atau dikhawatirkan gangguannya, walaupun itu adalah orang kafir yang ditakuti gangguannya yang besar. **Haram** bagi seseorang, merasa gemar orang-orang lain berdiri untuk menghormati kepadanya. **Sunnah** mencium orang yang baru tiba dari berpergian, juga memeluknya, karena sebagai ittiba’ Nabi.

**Seperti** kesunahan *Mentasyimit* (memujikan) orang bersin<sup>16</sup> yang telah baligh dan membaca Hamdalah,

<sup>15</sup> Imam Sayid ‘Umar Al-Basyrie berkata : barangkali yang dikehendaki adalah kebaikan akhirat seperti halnya seorang guru. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 219 Darl fikr

<sup>16</sup> Hukumnya sunah menurut madzhab kita, sedangkan mazhab malikiah masih berselisih pendapat dalam kewajibannya, imam abdul wahab menghukumi sunah, seperti madzhab kita sedangkan ibnu mazin mewajibkannya seperti pendapat yang dipilih oleh ibnul arabie al-malikie. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 219 Darl fikr

تَعَالَى ( يَرْحَمُكَ اللَّهُ أَوْ رَحِمَكُمُ  
 اللَّهُ وَصَغِيرٍ مُّمَيِّزٍ حَمِدَ اللَّهُ بِنَحْوِ  
 أَصْلَحَكَ اللَّهُ فَإِنَّهُ سُنَّةٌ عَلَى الْكِفَايَةِ  
 إِنْ سَمِعَ جَمَاعَةً وَسُنَّةٌ عَيْنٍ إِنْ سَمِعَ  
 وَاحِدًا إِذَا حَمِدَ اللَّهُ الْعَاطِسُ الْمُمَيِّزُ  
 عَقِبَ عَطَاسِهِ بِأَنْ لَمْ يَتَخَلَّلْ بَيْنَهُمَا  
 فَوْقَ سَكْتَةٍ تَنْفُسٍ أَوْعِي فَإِنَّهُ يُسَنُّ لَهُ  
 أَنْ يَقُولَ عَقِبَهُ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَأَفْضَلُ مِنْهُ  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَأَفْضَلُ  
 مِنْهُ الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ .  
 وَخَرَجَ بِقَوْلِي حَمِدَ اللَّهُ مَنْ لَمْ  
 يَحْمَدْهُ عَقِبَهُ فَلَا يُسَنُّ التَّشْمِيْتُ لَهُ .  
 فَإِنْ شَكَّ قَالَ يَرْحَمُ اللَّهُ مَنْ حَمَدَهُ .

dengan mengucapkan pentasymitan “**Yarhamukallah**” (semoga Allah merahmati engkau) atau “**Rahimakumullah**” (semoga Allah merahmati engkau sekalian). Dan sunnah mentasymit anak mumayyiz bersin yang membaca Hamdalah, dengan membaca “**Ashlahakallah**” (semoga Allah menjadikan engkau orang Shalih). Karena mentasymit orang bersin itu adalah **Sunnah Kifayah** (bagi) jika segolongan orang mendengar hamdalah orang bersin, dan **Sunnah Ain** jika satu orang mendengarnya. Apabila orang Mumayyiz bersin dan membaca Hamdalah setelah bersinnya itu, yaitu begitu habis bersin tanpa tenggang waktu melebihi satu tarikan nafas atau kebodohan (maksudnya mengingatingat), maka yang setelah bersin itu disunnahkan membaca “**Allahamdu Lillah**” (segala puji bagi Allah), dan lebih afdlal “**Alhamdu Lillahi Rabbil Alamiin**” (segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam) dan yang lebih afdlal lagi yaitu “**Alhamdu Lillahi Ala Kulli Hal**” (segala puji bagi Allah atas segala hal ihwal). Tidak termasuk didalam ucapanku “yang membaca hamdalah” yaitu orang yang setelah bersin tidak membacanya, maka tidak disunnahkan mentasymit kepadanya. Apabila orang ragu, maka mengatakan “**Yarhamullahu Man**



وَيُسِّنُ تَذْكَيرُهُ الْحَمْدَ وَعِنْدَ تَوَالِي  
 الْعُطَّاسِ يُشَمِّتُهُ لِثَلَاثٍ ثُمَّ يَدْعُو لَهُ  
 بِالشِّفَاءِ وَيُسِرُّ بِهِ الْمُصَلِّي وَيَحْمَدُ  
 فِي نَفْسِهِ إِنْ كَانَ مَشْغُولًا بِنَحْوِ بَوْلٍ  
 أَوْ جِمَاعٍ وَيُشْتَرَطُ رَفْعُ بِكُلِّ بَحِيثٍ  
 يَسْمَعُهُ صَاحِبُهُ . وَيُسِّنُ لِلْعَاطِسِ  
 وَضْعُ شَيْءٍ عَلَى وَجْهِهِ وَخِفْضُ  
 صَوْتِهِ مَا أَمَكَنَهُ ، وَإِجَابَةُ مُشَمِّتِهِ  
 بِنَحْوِ يَهْدِيكُمْ اللَّهُ وَيُصْلِحُ بِالْكُمِ أَوْ  
 يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ لِلْأَمْرِ بِهِ وَيُسِّنُ  
 لِلْمُتَّائِبِ رَدُّ التَّائِبِ طَاقَتُهُ وَسَتْرُ  
 فِيهِ وَلَوْ فِي الصَّلَاةِ بِيَدِهِ الْيُسْرَى .  
 وَيُسِّنُ إِجَابَةَ الدَّاعِي بِلَبِّكَ .

**Hamidah**” (semoga Allah merahmati orang yang memuji-Nya). **Sunnah** mengingatkan orang bersin untuk membaca hamdalah. Apabila bersin terjadi berkali-kali, maka (sunnah) mentasymit kepadanya pada bersin ketiga kali, lalu mendo'akannya semoga sembuh. Orang bersin ditengah shalat, membaca hamdalah dengan suara pelan. Jika orang bersin tengah kesibukannya buang air kecil atau bersetubuh, maka (sunnah) membaca Hamdalah didalam hatinya. Hamdalah orang bersin maupun taymit, disyaratkan dengan suara keras yang sekira bisa didengar oleh temannya. **Sunnah** bagi orang bersin, meletakkan sesuatu pada wajahnya, merendahkan suara bersin semampunya, dan menjawab orang yang mentasymitnya dengan semacam **“Yahdikumullah Wa Yuslihu Balakum”** (semoga Allah memberikan kalian hidayah dan memperbaiki kepribadian kalian) atau **“Yaghfirullahu Lakum”** (semoga Allah mengampuni kalian), karena ada dalil yang memerintahkan penjawaban seperti itu. **Sunnah** bagi orang yang menguap , menahan penguapan semampunya, dan menutup mulut dengan tangan kirinya walaupun ditengah sedang shalat. **Sunnah** menjawab panggilan dengan **“Labbaik”** (baiklah).

( وَالْجِهَادُ ) فَرَضُ كِفَايَةِ ( عَلَى )  
 كُلُّ مُسْلِمٍ ( مُكَلَّفٍ ) أَيِّ بَالِغٍ عَاقِلٍ  
 لِرَفْعِ الْقَلَمِ عَنْ غَيْرِهِمَا ( ذَكَرِ )  
 لِضَعْفِ الْمَرْأَةِ عَنْهُ غَالِبًا ( حُرٌّ ) فَلَا  
 يَجِبُ عَلَى ذِي رِقٍّ وَكَوْ مُكَاتَبًا  
 وَمَبْعُوضًا وَإِنْ أُذِنَ لَهُ سَيِّدُهُ لِنَقْصِهِ ( )  
 مُسْتَطِيعٍ لَهُ سِلَاحٌ ) فَلَا يَجِبُ عَلَى  
 غَيْرِ مُسْتَطِيعٍ كَأَقْطَعٍ وَأَعْمَى وَفَاقِدِ  
 مُعْظَمِ أَصَابِعِ يَدَيْهِ ، وَمَنْ بِهِ عَرَجٌ  
 بَيْنَ أَوْ مَرَضٌ تَعْظُمُ مَشَقَّتُهُ ، وَكَعَادِمِ  
 مُؤْنٍ وَمَرَكَبٍ فِي سَفَرٍ قَصْرٍ فَاضِلٌ  
 ذَلِكَ عَنْ مُؤْنَةٍ مَنْ تَلَزَمَهُ مُؤْنَتُهُ كَمَا  
 فِي الْحَجِّ وَلَا عَلَى مَنْ لَيْسَ لَهُ سِلَاحٌ  
 لِأَنَّ عَادِمَ ذَلِكَ لَا تُصْرَةَ بِهِ  
 ( وَحَرَمٌ ) عَلَى مَدِينٍ مُؤَسَّرٍ عَلَيْهِ

**JIHAD** Hukumnya adalah Fardlu Kifayah<sup>17</sup> bagi setiap orang *Muslim Mukallaf* yaitu yang baligh berakal sehat -karena lepasnya beban agama dari selain orang baligh dan berakal sehat-, yang lelaki karena pada ghalibnya orang wanita tidak mampu melakukannya. Yang merdeka -maka tidak diwajibkan bagi budak walaupun Mukatab dan Muba'adl walaupun diizinkan oleh tuan pemiliknya, karena kekurangannya-, yang mampu berjihad serta mempunyai senjata. Maka jihad tidak diwajibkan atas orang yang tidak mampu, misalnya orang kudung (buntung -jawa-), buta, hilang sebagian besar jari-jari tangannya, pincang yang tampak jelas atau sakit parah dan misalnya orang yang tidak mempunyai biaya dan kendaraan sejauh kendaraan qashar yang biaya itu telah lebih dari biaya hidup orang tanggungan wajibnya sebagaimana dalam masalah Haji. Dan tidak diwajibkan pula bagi orang yang tak punya senjata, kerana orang seperti ini tiada kemenangan ditangannya.

**Madin** (penghutang) yang kaya serta tanggungan hutangnya telah sampai masa pelunasan yang tidak

<sup>17</sup> Jika jihad yang dihukumi fardlu ain maka tidak ada persyarat seperti diatas seperti keterangan yang akan dijelaskan nanti. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 221 Darl fikr

دَيْنٌ حَالٌ لَمْ يُوَكَّلْ مَنْ يَقْضِي عَنْهُ  
 مِنْ مَالِهِ الْحَاضِرِ ( سَفَرٌ ) لِجِهَادٍ  
 وَغَيْرِهِ ، وَإِنْ قَصَرَ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ  
 مُخَوِّفًا أَوْ كَانَ لِطَلْبِ عِلْمٍ رِعَايَةً  
 لِحَقِّ الْغَيْرِ ، وَمَنْ تَمَّ جَاءَ فِي مُسْلِمٍ  
 : الْقَتْلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُكَفِّرُ كُلَّ  
 شَيْءٍ إِلَّا الدَّيْنَ . ( بِلَا إِذْنِ غَرِيمٍ ) أَوْ  
 ظَنَّ رِضَاهُ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْإِذْنِ . وَلَوْ  
 كَانَ الْغَرِيمُ ذِمِّيًّا أَوْ كَانَ بِالدَّيْنِ  
 رَهْنٌ وَثِيقٌ أَوْ كَفِيلٌ مُوسِرٌ . قَالَ  
 الْأَسْنَوِيُّ فِي الْمُهَمَّاتِ أَنَّ سُكُوتَ  
 رَبِّ الدَّيْنِ لَيْسَ بِكَافٍ فِي جَوَازِ  
 السَّفَرِ ، مُعْتَمِدًا فِي ذَلِكَ عَلَى مَا  
 فَهِمَ مِنْ كَلَامِ الشَّيْخَيْنِ هُنَا .

mewakilkkan kepada orang lain untuk membayarnya hutang atas namanya dari hartanya yang berada di tempat, adalah Haram berpergian<sup>18</sup> untuk Jihad atau lainnya, walaupun dekat, walaupun tidak mengkhawatirkan atau untuk menuntut ilmu, karena demi menjaga hak orang lain. Dan dari segi itu, tersebut Hadits riwayat Muslim : mati dalam Sabilillah adalah melebur segala tanggungan (termasuk segala dosa) selain hutang.(Kepergian tersebut diharamkan) dengan tanpa seizin pemiutang atau diduga kerelaannya sedang pemiutang itu mempunyai hak mengizinkan, sekalipun ia seorang Dzimmiy, atau hutangnya ada barang gadai yang bisa diandalkan atau ada penjaminannya yang kaya. Didalam Al-Muhimmat, Al-Asnawiy berkata : Sesungguhnya diamnya pemiutang adalah beluncukup sebagai memperbolehkan pergi. Ucapan itu sebagai mempedomani apa yang bisa dipaham dari pembicaraan dua Guru kita dalam Bab Jihad.

<sup>18</sup> Walaupun toh itu oang tuanya sendiri. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 222 Darl fikr

وَقَالَ ابْنُ الرَّفْعَةِ وَالْقَاضِي أَبُو الطَّيِّبِ  
وَالْبَنْدَنِيحِيُّ وَالْقَزْوِينِيُّ : لَا بُدَّ فِي  
الْحُرْمَةِ مِنَ التَّصْرِيحِ بِالْمَنْعِ ، وَنَقَلَهُ  
الْقَاضِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ ظَهْرَةَ وَلَا يَحْرُمُ  
السَّفَرُ ، بَلْ وَلَا يَمْنَعُ مِنْهُ إِنْ كَانَ  
مُعْسِرًا أَوْ كَانَ الدَّيْنُ مُؤَجَّلًا وَإِنْ  
قَرَّبَ حُلُولَهُ بِشَرْطِ وُصُولِهِ لِمَا يَحِلُّ  
لَهُ فِيهِ الْقَصْرُ وَهُوَ مُؤَجَّلٌ

( وَ ) حَرَّمَ السَّفَرَ لِجِهَادٍ وَحَجٍّ  
تَطَوُّعٍ بِلَا إِذْنِ ( أَصْلٍ ) مُسْلِمٍ أَبِي  
وَأُمِّ وَإِنْ عَلِيًّا وَلَوْ أَذِنَ مَنْ هُوَ أَقْرَبُ  
مِنْهُ ، وَكَذَا يَحْرُمُ بِلَا إِذْنِ أَصْلٍ سَفَرَ

Sedangkan komentar Ibnur Rif'ah,<sup>19</sup> Al-Qadli Abuth-Thayyib, Al-Bandanijiy dan Al-Qazwiniy : Untuk keharaman pergi, tidak boleh tidak harus secara dharoh ada larangan. Perkataan ini dinukil oleh AL-Qadli Ibrahim bin Dhahirah. Dan jika sang madin tersebut melarat atau hutang tanggungannya *Muajjal* (masih bond, belum sampai masa pelunasannya) sekalipun telah hampir tiba masa pelunasannya, maka tidak diharamkan berpergian dan bahkan tidak terlarang, dengan syarat hutangnya tetap berada pada status *Muajjal* sehingga ia sampai di tempat yang diperbolehkan melakukan shalat qashar.

**Haram** berpergian untuk Jihad dan Haji sunnah dengan tanpa seizin orang tuanya yang muslim, yaitu ayah-ibu terus keatas, sekalipun telah diizinkan oleh keluarga yang lebih dekat hubungan kekerabatannya dari pada orang tua yang ada itu. Demikian pula, tanpa seizin orang tua, diharamkan berpergian untuk berniaga yang tidak berkemungkinan

<sup>19</sup> Kesimpulannya : sebagian ulama menyaratkan untuk diperbolehkannya berpergian haruslah dengan izin dan izinnya haruslah berupa lafad sedang diam tidaklah cukup, sebagian ulama lagi tidak menyaratkan hal tersebut dan kapanpun pihak yang menghutangi tidak mencegah maka diperbolehkan untuk berpergian secara mutlak baik ada izin atau tidak. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 223 Darl fikr



لَمْ تَغْلِبْ فِيهِ السَّلَامَةَ لِتِجَارَةِ ( لَأ )  
 سَفَرٌ ( لِتَعْلَمَ فَرَضٍ ) وَلَوْ كِفَايَةً  
 كَطَلَبِ النَّحْوِ وَدَرَجَةِ الْفَتْوَى فَلَا  
 يَحْرُمُ عَلَيْهِ وَإِنْ لَمْ يَأْذَنْ أَصْلُهُ

( وَإِنْ دَخَلُوا ) أَيِ الْكُفَّارِ ( بَلَدَةً لَنَا  
 تَعَيَّنَ ) الْجِهَادُ ( عَلَى أَهْلِهَا ) أَيِ  
 يَتَعَيَّنُ عَلَى أَهْلِهَا الدَّفْعُ بِمَا أَمَكَّنَهُمْ  
 وَلِلدَّفْعِ مَرَّتَيْنِ . إِحْدَاهُمَا أَنْ  
 يَحْتَمِلَ الْحَالَ إِجْتِمَاعَهُمْ وَتَأْهَبَهُمْ  
 لِلْحَرْبِ فَوْجَبَ الدَّفْعِ عَلَى كُلِّ  
 مِنْهُمْ بِمَا يَقْدُرُ عَلَيْهِ حَتَّى عَلَى مَنْ لَأ  
 يَلْزَمُهُ الْجِهَادُ نَحْوَ فَقِيرٍ وَوَلَدٍ وَمَدِينٍ

besar selamat. Tidak diharamkan bepergian untuk menuntut Ilmu Fardlu walaupun Fardlu Kifayah, misalnya belajar Nahwu dan derajat fatwa : Maka tidak diharamkan melakukannya,<sup>20</sup> walaupun tanpa seizin orang tua.

**Jikalau** orang-orang kafir telah memasuki daerah kita kaum Muslimin, maka jihad dihukumi fardlu Ain bagi segenap penduduk daerah itu, maksudnya seluruh penduduk wajib Ain mengadakan pembelaan/perlwanan sebisa-bisanya. **Pembelaan ada dua tingkat :**  
*Tingkat Pertama :* Dalam keadaan yang memungkinkan penduduk daerah itu berkumpul jadi satu serta mengadakan persiapan untuk menghadapi peperangan. Maka dalam suasana seperti ini, seluruh penduduk, termasuk orang-orang yang tidak terkena kewajiban jihad misalnya orang kafir, anak-anak, orang masih punya hutang, budak dan orang wanita yang memiliki kekuatan,

<sup>20</sup> Namun dengan syarat aman atau kekhawatiran hanya sedikit dan didaerahnya tidak ditemukan orang yang pantas untuk menyempurnakan ilmu yang ia inginkan atau ia mengharapkan cepat selesai dengan pertanda , atau petunjuk guru, dan diharuskan dirinya adalah seorang yang rasyid, dan bukan amrad jamil kecuali besertaan mahram. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 224 Darl fikr

وَعَبْدٍ وَأَمْرًا فِيهَا قُوَّةٌ بِلَا إِذْنٍ مِّمَّنْ  
 مَرَّ . وَيُعْتَفَرُ ذَلِكَ لِهَذَا الْخُطْبِ  
 الْعَظِيمِ الَّذِي لَا سَبِيلَ لِإِهْمَالِهِ .  
 وَثَانِيَتُهُمَا أَنْ يَعْشَاهُمْ الْكُفَّارُ وَلَا  
 يَتِمَّكُونُ مِنْ اجْتِمَاعٍ وَتَأْهُبِ فَمَنْ  
 قَصَدَهُ كَافِرٌ أَوْ كُفَّارٌ وَعَلِمَ أَنَّهُ يُقْتَلُ  
 إِنْ أَخَذَهُ فَعَلَيْهِ أَنْ يَدْفَعَ عَنِ نَفْسِهِ  
 بِمَا أَمَكَنَ وَإِنْ كَانَ مِمَّنْ لَا جِهَادَ  
 عَلَيْهِ لِإِمْتِنَاعِ الْإِسْتِسْلَامِ لِكَافِرٍ .  
 (فُرُوعٌ) وَإِذَا لَمْ يُمَكِّنْ تَأْهُبُ لِقِتَالِ  
 وَجُوزَ أَسْرًا وَقِتْلًا فَلَهُ قِتَالٌ  
 وَاسْتِسْلَامٌ إِنْ عَلِمَ أَنَّهُ إِنْ اِمْتَنَعَ مِنْهُ

semuanya tanpa dengan seizin dari orang-orang seperti tersebut diatas<sup>21</sup> berkewajiban turut mengadakan pembelaan/perlawanan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pengerahan total seperti itu bisa diampuni adanya, karena menghadapi perkara besar ini yang tiada alasan lagi untuk diabaikan. *Tingkat Kedua* : Dalam keadaan penduduk telah terkepung oleh orang-orang kafir serta tidak mungkin mereka berkumpul menyatu serta mengadakan persiapan. Maka barang siapa yang diserang oleh satu atau beberapa orang kafir dan ia tahu/yakin dirinya akan dibunuh jika sampai tertangkap, maka wajib mengadakan pembelaan dirinya sebisa-bisanya, sekalipun dia termasuk orang yang tidak terkena kewajiban jihad, kerana terlarang menyerah kepada orang kafir.

**(Beberapa Cabang)** Dan apabila tidak mungkin mengadakan persiapan bertempur, dan ia memperhitungkan bisa ditahan dan bisa juga dibunuh, maka diperbolehkan melakukan peperangan. Dan boleh juga menyerah, bila ia yakin jika menolak menyerahkan dirinya maka akan dibunuh dan yakin pula bahwa kaum wanita aman dari pemerkosaan jika

<sup>21</sup> Seperti izn ortu, penghutang, tuan budak dan suami. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 224 Darl fikr

قُتِلَ وَأَمِنَتِ الْمَرْأَةُ فَاحِشَةٌ إِنْ أُخِذَتْ  
 وَإِلَّا تَعَيَّنَ الْجِهَادُ ، فَمَنْ عَلِمَ أَوْ ظَنَّ  
 أَنَّهُ إِنْ أُخِذَ قُتِلَ عَيْنًا إِمْتَنَعَ عَلَيْهِ  
 الْإِسْتِسْلَامُ كَمَا مَرَّ أَنْفًا . وَلَوْ أُسْرُوا  
 مُسْلِمًا يَجِبُ النَّهْوُضُ إِلَيْهِمْ فَوْرًا  
 عَلَى كُلِّ قَادِرٍ لِخَلَاصِهِ إِنْ رُجِيَ .  
 وَلَوْ قَالَ لِكَافِرٍ أَطْلِقْ أُسَيْرَكَ وَعَلَيَّ  
 كَذَا فَأَطْلَقَهُ لَزِمَهُ وَلَا يَرْجِعُ بِهِ عَلَى  
 الْأَسِيرِ إِلَّا إِنْ أُذِنَ لَهُ فِي مَفَادَاتِهِ  
 فَيَرْجِعُ عَلَيْهِ وَإِنْ لَمْ يَشْتَرِطْ لَهُ  
 الرَّجُوعُ .

( وَ ) تَعَيَّنَ عَلَى ( مَنْ دُونَ مَسَافَةِ

tertangkap. Kalau tidak ada keyakinan yang dua hal ini, maka wajib mengadakan jihad.<sup>22</sup> Lalu, barang siapa yakin atau memperkirakan bahwa jika dirinya ditangkap pasti akan dibunuh, maka terlarang menyerahkan diri, sebagaimana keterangan baru saja diatas. Apabila orang-orang kafir menawan orang Muslim, maka wajib dengan seketika bagi setiap Muslim yang mampu melepaskannya -jika diharap lepas-, untuk bangkit menghadapi para kafir itu. Apabila Muslim berkata pada kafir “Lepaskanlah tawanan anda akan kubayar sekian”, lalu kafirpun melepaskannya, maka si Muslim wajib membayarkan tebusan itu. Dan selanjutnya, Muslim penebus tidak bisa minta ganti tebusannya kepada si terlepas, kecuali jika si terlepas mengizinkan ditebus dengan harta walaupun penebus tidak mensyaratkan kepada si terlepas adanya pengembalian ganti.

**Dan** jihad juga Fardlu Ain bagi orang yang bertempat tinggal didalam radius sejauh perjalanan qashar dari daerah

<sup>22</sup> Maka tidak diperbolehkan menyerahkan diri sebab hal tersebut berarti merendahkan agamanya. Ialah Thalibin juz 4 Hal. 225 Darl fikr

قَصْرٍ مِنْهَا ) أَي مِنْ الْبَلَدَةِ الَّتِي  
 دَخَلُوا فِيهَا وَإِنْ كَانَ فِي أَهْلِهِمْ  
 كِفَايَةٌ لِيَأْتِيَهُمْ فِي حُكْمِهِمْ ، وَكَذَا  
 مَنْ كَانَ عَلَى مَسَافَةِ الْقَصْرِ إِنْ لَمْ  
 يَكْفِ أَهْلُهَا وَمَنْ يَلِيهِمْ ، فَيَصِيرُ  
 فَرَضَ عَيْنٍ فِي حَقِّ مَنْ قَرُبَ وَفَرَضَ  
 كِفَايَةَ فِي حَقِّ مَنْ بَعُدَ . ( وَحَرَّمَ )  
 عَلَى مَنْ هُوَ مِنْ أَهْلِ فَرَضِ الْجِهَادِ )  
 ائْتِصِرَافٌ عَنْ صَفٍّ ) بَعْدَ التَّلَاقِ  
 وَإِنْ غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ أَنَّهُ إِذَا ثَبَتَ قُتِلَ  
 لِعَدَّةِ الْفِرَارِ مِنَ الزَّحْفِ مِنَ السَّبْعِ

yang dimasuki/diserbu oleh orang-orang kafir, walaupun penduduk daerah itu sendiri telah mencukupi/mumpuni, karena mereka dihukumi sebagaimana penduduk itu. Dan juga fardlu bagi orang yang berada diluar jarak perjalanan qashar jika penduduk daerah yang bersangkutan dan orang-orang sekelilingnya (maksudnya orang-orang yang ada didalam jarak perjalanan qashar) belum mencukupinya. Maka jihad menjadi Fardlu Ain bagi orang yang didalam jarak perjalanan qashar, dan Fardlu Kifayah bagi yang lebih jauh dari itu. Haram bagi orang yang terkena kefardluan jihad,<sup>23</sup> berpaling keluar dari barisan perang setelah terjadi perjumpaan (dengan barisan musuh), sekalipun memperkirakan kemungkinan besar dirinya akan terbunuh jika tetap mengikuti peperangan, karena Nabi saw. menganggap lari dariikut berperang itu termasuk salah satu tujuh perkara yang merusakkan (amal kebajikan). Dan apabila senjatanya hilang serta memungkinkan menyerang dengan melempar batu-batu, maka tidak diperbolehkan berpaling keluar (dari

<sup>23</sup> Berbeda dengan seseorang yang tidak punya kewajiban jihad seperti orang sakit dan wanita maka hukumnya berpaling dari peperangan tidaklah haram. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 227 Darl fikr



المُوبِقَاتِ وَلَوْ ذَهَبَ سِلَاحُهُ وَأَمَكَنَ  
الرَّمِي بِالْحِجَارَةِ لَمْ يَجُزْ لَهُ  
الْإِنْصِرَافُ عَلَى تَنَاقُضٍ فِيهِ. وَجَزَمَ  
بَعْضُهُمْ بِأَنَّهُ إِذَا غَلَبَ ظَنُّ الْهَلَاكِ  
بِالثَّبَاتِ مِنْ غَيْرِ نِكَايَةٍ فِيهِمْ وَجَبَ  
الْفِرَارُ ( إِذَا لَمْ يَزِيدُوا ) أَي الْكُفَّارُ )  
عَلَى مِثْلَيْنَا ( لِلآيَةِ.

وَحِكْمَةٌ وَجُوبٌ مُصَابِرَةٌ الضَّعْفِ أَنْ  
الْمُسْلِمَ يُقَاتِلُ عَلَى إِحْدَى الْحُسَيْنَيْنِ  
: الشَّهَادَةِ وَالْفَوْزِ بِالْغَنِيمَةِ مَعَ الْأَجْرِ،  
وَالْكَافِرُ يُقَاتِلُ عَلَى الْفَوْزِ بِالْدُنْيَا  
فَقَطْ . أَمَّا إِذَا زَادُوا عَلَى الْمِثْلَيْنِ  
كَمَاتَيْنِ وَوَأَحَدٍ عَنْ مِائَةٍ فَيَجُوزُ  
الْإِنْصِرَافُ مُطْلَقًا . وَحَرَّمَ جَمْعُ

barisan) -dalam masalah ini ada dipertentangkan hukumnya-. Sebagaimana para Ulama' memantapi, bahwa apabila memperkirakan kemungkinan besar dengan tetapnya turut dalam barisan itu dirinya terbunuh sedang tanpa bisa membunuhnya para musuh, maka wajib melarikan diri dari barisan. (keharam seperti diatas itu), apabila jumlah musuh tidak melebihi dua kali lipat jumlah tentara kita, sebagai berdasarkan ayat Al-Qur'an.<sup>24</sup>

**Hikmah** diwajibkannya tetap tabah dalam menghadapi dua kali lipat, adalah bahwa orang Muslim itu berperang atas dua kebijakan, yaitu mati syahid atau menang dengan memperoleh harta ghanimah. Sedang orang kafir berperang hanya untuk kebahagiaan dunia saja. Adapun bilamana jumlah musuh melebihi dua kali lipat, misalnya 201 melawan 100, maka diperbolehkan berpaling melarikan diri secara mutlak (baik memperkirakan kemungkinan besar kalah atau tidak, jumlah mencapai 12.000 maupun tidak). Segolongan Ulama' Mujtahiddin mengharamkan secara mutlak melarikan diri,

<sup>24</sup> Yakni Surat al-Anfal ayat 66. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 226 Darl fikr

مُجْتَهِدُونَ الْإِنصِرَافُ مُطْلَقًا إِذَا بَلَغَ  
 الْمُسْلِمُونَ اثْنَيْ عَشَرَ أَلْفًا لِخَبِيرٍ :  
 لَنْ يُغْلَبَ إِثْنَا عَشَرَ أَلْفًا مِنْ قِلَّةٍ " وَبِهِ  
 خَصَّتِ الْآيَةُ . وَيُجَابُ بِأَنَّ الْمُرَادَ  
 مِنَ الْحَدِيثِ أَنَّ الْغَالِبَ عَلَى هَذَا  
 الْعَدَدِ الظُّفْرُ فَلَا تُعْرَضُ فِيهِ لِحُرْمَةِ  
 فِرَارٍ وَلَا لِعَدَمِهَا كَمَا هُوَ وَاضِحٌ  
 وَإِنَّمَا يَحْرُمُ الْإِنصِرَافُ إِنْ قَاوَمْتَاهُمْ  
 إِلَّا مُتَّحِرِّفًا لِقِتَالٍ أَوْ مُتَّحِيزًا إِلَى فِتْنَةٍ  
 يَسْتَنْجِدُ بِهَا عَلَى الْعَدُوِّ وَلَوْ بَعِيدَةً  
 ( وَيُرْقُ ذَرَارِي كُفَّارٍ ) وَعَبِيدِهِمْ  
 وَلَوْ مُسْلِمِينَ كَامِلِينَ ( بِأَسْرِ ) كَمَا

bilamana jumlah tentara musuh mencapai 12.000 orang, sebab berdasarkan Hadits : Dua belas ribu tentara tidak akan dikalahkan dari sedikit. Dan ayat diatas ditakhshiah dengan Hadits ini. Pendapat Mujtahiddin ini dijawab, bahwa yang dimaksudkan dengan Hadits ini adalah pada galibnya dengan bilangan sebesar itu akan diperoleh kemenangan. Maka tidak ada disini menunjukkan kearah keharaman melarikan diri atau tidak diharamkannya, sebagaimana hal itu bisa jelas. Hanya saja diharamkan berpaling melarikan diri jika kita menyerang mereka, kecuali berpaling/belok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan suatu pasukan guna minta bantuannya untuk melawan musuh, walaupun pasukan itu jauh tempatnya.

**Dengan** cara penawanan, maka semua anak cucu orang-orang kafir menjadi budak, juga budak-budak mereka<sup>25</sup> walaupun Muslim Kamil jika ditetapkan kebudakannya, sebagaimana dijadikan budak pula

<sup>25</sup> Maksudnya adalah meneruskan perbudakan mereka , bukan memperbaharui perbudakannya lagi. Sebagian pendapat mengatakan : perbudakan hilang sebab ditawan orang muslim dan digantikan perbudakan baru setelah berada ditangan orang -orang muslim. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 226 Darl fikr

يُرَقُّ حَرْبِيٌّ مَقْهُورٌ لِحَرْبِيٍّ بِالْقَهْرِ أَيُّ  
 يَصِيرُونَ بِنَفْسِ الْأَسْرِ أَرْقَاءَ لَنَا  
 وَيَكُونُونَ كَسَائِرِ أَمْوَالِ الْغَنِيمَةِ .  
 وَدَخَلَ فِي الذَّرَارِيِّ الصَّبِيَّانِ  
 وَالْمَجَانِينِ وَالنِّسْوَانِ وَلَا حَدَّ إِنَّ  
 وَطِئَ غَانِمٌ أَوْ أَبَوْهُ أَوْ سَيِّدُهُ أُمَّةً فِي  
 الْغَنِيمَةِ وَلَوْ قَبْلَ اخْتِيَارِ التَّمْلِكِ لِأَنَّ  
 فِيهَا شُبْهَةَ مِلْكٍ وَيُعْزَرُ عَالِمٌ  
 بِالتَّحْرِيمِ لَا جَاهِلٌ بِهِ إِنْ عُذِرَ لِقُرْبِ  
 إِسْلَامِهِ أَوْ بَعْدَ مَحَلُّهُ عَنِ الْعُلَمَاءِ .  
 (فَرَعٌ) يُحَكَّمُ بِإِسْلَامٍ غَيْرِ بَالِغٍ

orang kafir harbiy yang dikalahkan oleh kafir harbiy lain untuk dijadikan budak. Maksudnya, dengan adanya mereka ditawan itu sendiri, maka menjadilah berstatus selaku budak-budak kita dan diperlakukan sebagaimana harta-harta ghanimah selainnya. Termasuk dalam arti para anak cucu mereka, adalah anak-anak kecil orang-orang gila dan orang-orang wanita. Dan adalah tidak terkena Had, jika penjarah atau ayahnya atau tuannya (jika penjarah itu budak) melakukan pewathian terhadap budak Amat jarahan (ghanimah) walaupun sebelum dilakukan pemilihan kemilikannya, karena adanya syubhat pemilikan terhadap Amat itu. Pewathi yang telah mengetahui keharaman perbuatannya itu dikenakan hukuman Ta'zir, tetapi tidak bisa dikenakan kepada orang yang belum tahu hukumnya jika hal itu diperudzurkan lantaran baru saja (mengenal) Islam atau bertempat tinggal jauh dari pada Ulama'.

(Cabang Masalah) Tawanan yang belum baligh<sup>26</sup> dihukumi beragama Islam secara lahir dan batin, ada

<sup>26</sup> Baik lelaki, wanita atau khunsa. Orang gila yang sudah baligh seperti halnya anak kecil baik tumbuh dewasa dengan gila atau tumbuh sehat kemudian gila menurut pendapat yang ashah. Ialah Thalibin juz 4 Hal. 228 Darl fikr

ظَاهِرًا وَبَاطِنًا : إِمَّا تَبِعًا لِلسَّابِي  
 الْمُسْلِمِ وَلَوْ شَارَكَهُ كَافِرٌ فِي سَبِيهِ ،  
 وَإِمَّا تَبِعًا لِأَحَدِ أَصْوَالِهِ وَإِنْ كَانَ  
 إِسْلَامُهُ قَبْلَ عُلُوقِهِ فَلَوْ أَقَرَّ أَحَدَهُمَا  
 بِالْكَفْرِ بَعْدَ الْبُلُوغِ فَهُوَ مُرْتَدٌّ مِنْ  
 الْآنَ

( وَ لِإِمَامٍ ) أَوْ أَمِيرٍ ( خِيَارٌ فِي )  
 أَسِيرٍ ( كَامِلٍ ) يُبْلُوغِ وَعَقْلٍ  
 وَذُكُورَةٍ وَحُرِّيَّةٍ ( بَيْنَ ) أَرْبَعِ  
 خِصَالٍ مِنْ ( قَتْلِ ) بِضَرْبِ الرِّقَبَةِ لَأَ  
 غَيْرٍ ( وَمَنْ ) عَلَيْهِ بِتَخْلِيَةِ سَبِيلِهِ )

kalanya karena sebagai mengikuti *Saby* (penawan) nya yang muslim, walaupun dalam pemboyongannya itu berserikat dengan orang kafir dan ada kalanya sebagai mengikuti (ke-Islaman) salah satu ayah ibunya, walaupun Islamnya telah terjadi sejak sebelum penghamilan dirinya. Lalu apabila orang yang dihukumi ke-Islamannya sebagai mengikuti *Saby*nya atau salah satu orang tuanya itu setelah baligh mengucapkan iqrar kekufurannya, maka sejak inilah ia dihukumi murtad.

**Bagi Imam atau pimpinan perang** mempunyai hak *Khiyar* (hak pilih) didalam memperlakukan orang tawanan yang Kamil<sup>27</sup> -yaitu baligh berakal sehat lelaki merdeka-, antara 4 perkara. Berupa membunuh dengan memenggal kepalanya, tidak dengan pembunuhan cara lain. Dan memberikan anugerah (grasi-amnesti) dengan membebaskannya kembali. Dan tebusan dengan mengembalikan tawanan-tawanan tentara kita atau membayar hak -maka harta ini wajib terbagi lima-, atau dengan mengembalikan semacam senjata-senjata kita. Senjata mereka

<sup>27</sup> Dari kafir asli, sedang bila ia adalah orang yang murtad maka imam hanya punya satu pilihan yakni menyuruhnya masuk islam. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 229 Darl fikr



وَفِدَاءٍ ( بِأَسْرَى مِنَّا أَوْ مَالٍ فَيُخْمَسُ  
 وَجُوبًا أَوْ بِنَحْوِ سِلَاحِنَا وَيُفَادَى  
 سِلَاحُهُمْ بِأَسْرَانَا عَلَى الْأَوْجِهَةِ لَا  
 بِمَالٍ ( وَاسْتِرْقَاقٍ ) فَيَفْعَلُ الْإِمَامُ أَوْ  
 نَائِبُهُ وَجُوبًا الْأَحْظُ لِلْمُسْلِمِينَ  
 لِاجْتِهَادِهِ وَمَنْ قُتِلَ أَسِيرًا غَيْرَ كَامِلٍ  
 لَزِمَتْهُ قِيمَتُهُ أَوْ كَامِلًا قَبْلَ التَّخْيِيرِ فِيهِ  
 عَزَّرَ فَقَطُّ ( وَإِسْلَامُ كَافِرٍ ) كَامِلٍ )  
 بَعْدَ أَسْرِ يَعْصِمُ دَمَهُ ( مِنْ الْقَتْلِ  
 لِخَبَرِ الصَّحِيحِينَ : " أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ  
 النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
 ، فَإِذَا قَالُوا عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ

bisa ditebus dengan mengembalikan tentara kita yang ditawan -menurut beberapa wajah-, tidak bisa dengan harta. Dan memperlakukannya sebagai dijadikan budak. Maka untuk itu Imam atau penggantinya wajib memperlakukan cara mana yang menurut ijtihadnya adalah lebih bermanfaat buat kaum Muslimin. Barang siapa membunuh tawanan yang Kamil, maka wajib menanggung harganya. Atau kalau membunuh tawanan *Kamil* (lelaki merdeka baligh berakal sehat) sebelum imam menentukan pilihan perlakuannya, maka dikenakan Ta'zir saja. Memeluk Islamnya orang kafir Kamil setelah tertawan, adalah dapat memelihara nyawanya dari dibunuh, karena berdasar Hadits riwayat Bukhariy dan Muslim : Saya diperintah memerangi manusia sehingga mereka mau bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah. Maka apabila mereka mengucapkan persaksian itu, adalah berarti memelihara dari padaku akan nyawa-nyawa dan harta benda mereka, kecuali karena secara sebenarnya (maksudnya, walaupun Islam tetap bisa dibunuh bila ia membunuh, dan sebagainya. Ini karena secara sebenarnya). Pengarang disini tidak menyebutkan "dan dapat memelihara hartanya", karena keIslaman itu tidak bisa

وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا " وَلَمْ يَذْكُرْ هُنَا  
 وَمَالَهُ لِأَنَّهُ لَا يَعْتَمِدُهُ إِذَا اخْتَارَ الْإِمَامَ  
 رِقَّةً وَلَا صِبْغًا أَوْلَادِهِ لِلْعِلْمِ  
 بِإِسْلَامِهِمْ تَبَعًا لَهُ وَإِنْ كَانُوا بِدَارِ  
 الْحَرْبِ أَوْ أَرْقَاءَ وَإِذَا تَبِعُوهُ فِي  
 الْإِسْلَامِ وَهُمْ أَحْرَارٌ لَمْ يُرْقَوْا لِامْتِنَاعِ  
 طُرُقِ الرِّقِّ عَلَى مَنْ قَارَنَ إِسْلَامَهُ  
 حُرِّيَّتَهُ.

وَمِنْ ثَمَّ أَجْمَعُوا عَلَى أَنَّ الْحُرَّ  
 الْمُسْلِمَ لَا يُسَبَّى وَلَا يُسْتَرْقُ أَوْ أَرْقَاءُ  
 لَمْ يَنْقُصْ رِقَّتَهُمْ . وَمِنْ ثَمَّ لَوْ مَلَكَ  
 حَرْبِيٌّ صَغِيرًا ثُمَّ حُكِمَ بِإِسْلَامِهِ تَبَعًا  
 لِأَصْلِهِ جَازَ سَبْيُهُ وَاسْتِرْقَاقُهُ وَيَقَى

memeliharanya jika Imam memelih agar dirinya dijadikan budak. Dan tidak menyebut “ . . . . anak-anak kecilnya”, karena telah diketahui adanya keIslama-an mereka sebagai mengikuti kepada salah satu ayah ibu mereka, walaupun mereka adalah menjadi budak ketika di daerah musuh. Apabila anak-anak itu mengikuti ke Islam salah satu ayah ibunya<sup>28</sup> dan mereka adalah anak-anak merdeka, maka tidak boleh dijadikan budak, karena terhalangnya kedatangan status “budak” pada diri orang yang keIslamannya terjadi dalam keadaan dirinya merdeka.

Dari segi ini, para Ulama’ sependapat bahwa orang merdeka yang Muslim itu tidak boleh turut ditawan dan tidak boleh dijadikan budak. Atau kalau anak-anak yang mengikuti keIslamannya orang tuanya tadi adalah budak, maka status kebudakannya tidak rusak. Dari segi ini, apabila seorang kafir harbiy memiliki budak kanak-kanak yang dihukumi Islam sebagai mengikuti kepada ayah/ibunya, maka boleh ditawan dan dijadikan budak. dan masih berlaku hak Khiyar (Imam atau

<sup>28</sup> Walaupun mereka diderah musuh kafir harbie. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 231 Darl fikr

الْخِيَارُ فِي بَاقِي الْخِصَالِ السَّابِقَةِ مِنَ  
 الْمَنِّ أَوْ الْفِدَاءِ أَوْ الرِّقِّ . وَمَحَلُّ  
 جَوَازِ الْمُفَادَاةِ مَعَ إِرَادَةِ الْإِقَامَةِ فِي  
 دَارِ الْكُفْرِ إِنْ كَانَ لَهُ ثُمَّ عَشِيرَةٌ  
 يَأْمَنُ مَعَهَا عَلَى نَفْسِهِ وَدِينِهِ .

(و) إِسْلَامُهُ ( قَبْلَهُ ) أَي قَبْلَ أُسْرِ  
 بَوْضَعِ أَيْدِينَا عَلَيْهِ ( يَعْصِمُ دَمًا ) أَي  
 نَفْسًا عَنْ كُلِّ مَا مَرَّ ( وَمَالًا ) أَي  
 جَمِيعَهُ بِدَارِنَا أَوْ دَارِهِمْ وَكَذَا فَرَعُهُ  
 الْحُرُّ الصَّغِيرُ وَالْمَجْنُونُ عِنْدَ السَّبِيِّ  
 عَنِ الْإِسْتِرْقَاقِ لَأَزْوَجَتِهِ فَإِذَا سُبِّتَ  
 وَلَوْ بَعْدَ الدُّخُولِ انْقَطَعَ نِكَاحُهُ حَالًا  
 . وَإِذَا سُبِّ زَوْجَانِ أَوْ أَحَدُهُمَا  
 انْفَسَخَ النِّكَاحُ بَيْنَهُمَا لِمَا فِي خَبَرِ

Amir) dalam perlakuan-perlakuan  
 selainnya, baik berupa penganugera  
 han atau penebusan atau pembudakan.  
 Tempat diperbolehkannya penebusan  
 dengan maksud masih tetap tinggal di  
 daerah musuh, adalah jika orang itu  
 memiliki warga disini yang nyawa  
 dan agamanya tetap aman dalam  
 hidup ditengah-tengah warganya itu.

**Masuk** Islamnya orang kafir Kamil  
 sejak sebelum kita turun tangan untuk  
 menawannya, adalah bisa  
 menyelamatkan dirinya dari semua  
 yang tersebut diatas<sup>29</sup> dan juga  
 menyelamatkan seluruh harta  
 bendanya baik yang berada di daerah  
 kita atau daerah musuh. Dan demikian  
 pula bisa menyelamatkan dari  
 pembudakan anak keturunannya yang  
 merdeka serta masih kecil (belum  
 baligh) dan yang gila sewaktu  
 penawanan. Tidak bisa  
 menyelamatkan isterinya. Maka  
 apabila sang isteri ditawan walaupun  
 telah pernah digauli, maka seketika itu  
 juga ikatan pernikahannya menjadi  
 putus seketika. Apabila sepasang  
 suami isteri atau salah satunya  
 tertawan, maka nikahnya fasakh,

<sup>29</sup> Yakni menyelamatkan dari dibunuh, dijadikan budak, dan adanya penebusan. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 231 Darl fikr

مُسْلِمٍ أَنَّهُمْ لَمَّا أُمْتَنَعُوا يَوْمَ أُوتَاسٍ  
 مِنْ وَطْءِ الْمُسَبِّاتِ الْمُتَزَوِّجَاتِ نَزَلَ  
 {وَالْمُحْصَنَاتُ} أَيِ الْمُتَزَوِّجَاتِ  
 {مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ  
 أَيْمَانُكُمْ}. فَحَرَّمَ اللَّهُ تَعَالَى  
 الْمُتَزَوِّجَاتِ إِلَّا الْمُسَبِّاتِ.

(فَرَعٌ) لَوْ ادَّعَى أَسِيرٌ قَدْ أُرِقَّ  
 إِسْلَامَهُ قَبْلَ أُسْرِهِ لَمْ يُقْبَلْ فِي الرَّقِّ  
 وَيُجْعَلُ مُسْلِمًا مِنَ الْآنَ وَيُثْبِتُ  
 بِشَاهِدٍ وَامْرَأَتَيْنِ وَلَوْ ادَّعَى أَسِيرٌ أَنَّهُ  
 مُسْلِمٌ ، فَإِنْ أُخِذَ مِنْ دَارِنَا صُدِّقَ  
 بِيَمِينِهِ أَوْ مِنْ دَارِ الْحَرْبِ فَلَا

karena berdasar Hadits riwayat Muslim : Sesungguhnya setelah para Shahabat diwaktu perang Authas enggan mewathi wanita-wanita tawanan yang bersuami, maka turunlah ayat 24 surat IV An-Nisa' "Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita-wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki". Maka disini Allah mengharamkan mengawini wanita-wanita bersuami selain wanita-wanita tawanan.

**(Cabang Masalah)** Apabila seorang tawanan yang telah dijadikan budak mendakwakan bahwa telah masuk Islam sebelum ditawan, maka dakwaan itu tidak bisa diterima dalam hubungannya dengan kebudakan dirinya,<sup>30</sup> dan dia dihukumi Muslim sejak itu. Dakwaan itu bisa tertetapkan kebenarannya dengan adanya saksi seorang lelaki dan dua orang wanita. Apabila seorang tawanan mendakwakan bahwa dirinya Muslim (sejak sebelum tertawan), jika ia terambil dari daerah kita, maka bisa dibenarkan. Kalau dari daerah musuh, maka tidak bisa.

<sup>30</sup> Sedang bila hubungannya dengan pembunuhan dan penebusan maka bisa diterima. Ialah Thalibin juz 4 Hal. 232 Darl fikr



( وَإِذَا أُرِقَّ ) الْحَرْبِيُّ ( وَعَلَيْهِ دَيْنٌ )  
 لِمُسْلِمٍ أَوْ ذِمِّيٍّ ( لَمْ يَسْقُطْ )  
 وَسَقَطَ إِنْ كَانَ لِحَرْبِيٍّ ، وَلَوْ  
 اقْتَرَضَ حَرْبِيٌّ مِنْ حَرْبِيٍّ أَوْ غَيْرِهِ أَوْ  
 اشْتَرَى مِنْهُ شَيْئًا ثُمَّ أَسْلَمَ أَوْ  
 أَحَدُهُمَا يَسْقُطُ لِإِلْتِزَامِهِ بِعَقْدٍ  
 صَحِيحٍ . وَلَوْ أَتْلَفَ حَرْبِيٌّ عَلَى  
 حَرْبِيٍّ شَيْئًا أَوْ غَصَبَهُ مِنْهُ فَأَسْلَمَ أَوْ  
 أَسْلَمَ الْمُتْلِفُ فَلَا ضَمَانَ لِأَنَّهُ لَمْ  
 يَلْتَزِمْ شَيْئًا بِعَقْدٍ حَتَّى يُسْتَدَامَ حُكْمُهُ  
 وَلِأَنَّ الْحَرْبِيَّ لَوْ أَتْلَفَ مَالَ مُسْلِمٍ أَوْ  
 ذِمِّيٍّ لَمْ يَضْمَنْهُ فَأَوْلَى مَالُ الْحَرْبِيِّ .

**Apabila** seorang kafir harbiy telah dijadikan budak, sedang masih menanggung hutang kepada orang Muslim atau Dzmmiy, maka tidak menjadi gugur. Dan menjadi gugur, jika kepada orang kafir harbiy.<sup>31</sup> Apabila kafir harbiy berhutang kepada harbiy atau lainnya, atau membeli sesuatu kepadanya, kemudian kedua belah pihak atau salah satunya masuk Islam, maka tidak menjadi gugur, karena tertetapkannya dengan aqad yang shah. Dan apabila seorang kafir harbiy merusakkan atau mengghasab sesuatu milik orang kafir harbiy, lalu kedua-duanya masuk Islam atau yang merusakkan saja, maka tidak wajib menanggungnya, karena ia tidak mengikat sesuatu dengan aqad yang sehingga akibat hukumnya bisa dijalankan terus, dan karena orang harbiy bila merusakkan sesuatu milik orang Muslim atau Dzimmiy adalah tidak wajib menanggungnya, maka lebih-lebih jika milik orang harbiy.

<sup>31</sup> Perbedaan antara kafir harbie dan yang lainnya adalah bahwa harta kafir harbie tidaklah dihargai sedangkan kafir lainnya adalah sebaliknya. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 232 Darl fikr

(فَرَعٌ) لَوْ قَهَرَ حَرْبِيٌّ دَائِنَهُ أَوْ سَيِّدَهُ

أَوْ زَوْجَهُ مَلَكَهُ وَارْتَفَعَ الدَّيْنُ وَالرِّقُّ

وَالنِّكَاحُ وَإِنْ كَانَ الْمُقَهَّورُ كَامِلًا،

وَكَذَا إِنْ كَانَ الْقَاهِرُ بَعْضًا لِلْمَقَهَّورِ

وَلَكِنْ لَيْسَ لِلْقَاهِرِ بَيْعُ مَقَهَّورِهِ

الْبَعْضَ لِعِتْقِهِ عَلَيْهِ خِلَافًا لِلسَّمْهُودِي

(مُهَمَّةٌ) قَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ

الْمِنْهَاجِ : قَدْ كَثُرَ اِخْتِلَافُ النَّاسِ

وَتَأَلَّفَهُمْ فِي السَّرَارِيِّ وَالْأَرْقَاءِ

(Cabang Masalah ) Apabila orang harbiy memaksa kepada pemiutangnya<sup>32</sup> atau kepada tuannya atau kepada isteri/suaminya maka *si pemaksa* memilikinya (selaku budak), dan hutang serta kebudakan dirinya maupun ikatan pernikahannya menjadi tanggal, walaupun orang yang dipaksa itu *harbiy Kamil*.<sup>33</sup>

Demikian pula, jika Qahir (yang mengalahkan) itu merupakan orang tua atau keturunan dari Maqhur (yang terkalahkan), tetapi si Qahir tidak diperbolehkan menjual Maqhurnya yang keturunan atau orang tuanya itu, karena terjadinya kemerdekaannya (setelah tertetapkan adanya kemilikannya) atas si Qahir. Lain halnya menurut As-Samhudi.

(Penting ) Didalam Syarah Al-Minhaj, Guru kita berkata : Benar-benar telah banyak terjadi perselisihan pendapat orang-orang dan karangan mereka mengenai wanita-wanita tawanan dan para budak yang diperoleh dari Romawi dan Hindia.

<sup>32</sup> Yang berstatus harbie pula. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 234 Darl fikr

<sup>33</sup> Yakni baligh , berakal, merdeka dan lelaki. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 234 Darl fikr

الْمَجْلُوبِينَ مِنَ الرُّومِ وَالْهِنْدِ .  
 وَحَاصِلُ مُعْتَمَدِ مَذَهَبِنَا فِيهِمْ أَنَّ مَنْ  
 لَمْ يُعْلَمْ كَوْنُهُ غَنِيمَةً لَمْ تُتَخَمَسْ وَلَمْ  
 تُقَسَمْ يَحِلُّ شِرَاؤُهُ وَسَائِرُ التَّصَرُّفَاتِ  
 فِيهِ لِاحْتِمَالِ أَنْ آسِرَهُ الْبَائِعُ لَهُ أَوْلاً  
 حَرْبِيٍّ أَوْ ذِمِّيٍّ فَإِنَّهُ لَا يُخَمَسُ عَلَيْهِ  
 وَهَذَا كَثِيرٌ لَا نَادِرٌ ، فَإِنْ تَحَقَّقَ أَنَّ  
 آخِذَهُ مُسْلِمٌ بِنَحْوِ سَرِقَةٍ أَوْ اخْتِلاسٍ  
 لَمْ يَجْزُ شِرَاؤُهُ إِلَّا عَلَى الْوَجْهِ  
 الضَّعِيفِ أَنَّهُ لَا يُخَمَسُ عَلَيْهِ فَقَوْلُ  
 جَمْعِ مُتَقَدِّمِينَ ظَاهِرُ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ  
 وَالْإِجْمَاعِ عَلَى مَنَعِ وَطْءِ السَّرَّارِيِّ  
 الْمَجْلُوبَةِ مِنَ الرُّومِ وَالْهِنْدِ إِلَّا أَنْ  
 يُنْصَبَ مَنْ يَقْسِمُ الْغَنَائِمَ وَلَا حَيْفَ  
 يَتَّعِنُ حَمْلُهُ عَلَى مَا عَلِمَ أَنَّ الْغَنَامَ لَهُ

Hasil kesimpulan pendapat Mu'tamad  
 madzab kita dalam masalah budak-  
 budak tersebut adalah, bahwa orang  
 yang tidak diketahui dirinya termasuk  
 ghanimah yang belum terbagi lima  
 dan belum dibagi adalah halal dibeli  
 dan juga segala macam pentasarrufan  
 atasnya, karena bisa jadi penawanan  
 yang menjual pertama kali itu orang  
 Harbiy atau Dzimmiy, karena  
 ghanimah ditengah mereka tidak  
 berkenai kewajiban harus dibagi lima.  
 Dan kasus seperti ini banyak terbukti  
 bukan hanya sedikit. Dan jika dengan  
 jelas diketahui bahwa yang  
 mengambil tawanan itu adalah orang  
 Muslim dengancara semacam dicuri  
 atau ikhtilas, maka tidak boleh  
 dibelinya kecuali menurut satu wajah  
 yang dla'if, yaitu yang menyatakan  
 bahwa budak itu tidak wajib dibagi  
 lima. Maka pendapat segolongan  
 Ulama' Mutaqaddimin "menurut  
 dhahir Al-Qur'an dan Hadits dan  
 Ijma' adalah terlarang mewathi  
 wanita-wanita tawanan yang  
 didapatkan dari Romawi dan Hindia  
 kecuali Imam telah mengangkat  
 pejabat pembagi ghanimah dan telah  
 bekerja dengan adil" adalah mesti  
 diterapkan pada budak yang diketahui  
 bahwa penawannya itu kaum  
 Muslimin serta Amir mereka tidak  
 lebih dulu sebelum pengambilan  
 ghanimah mengatakan "Barang siapa

الْمُسْلِمُونَ وَإِنَّهُ لَمْ يُسَبِّحْ مِنْ أَمِيرِهِمْ  
 قَبْلَ الْإِغْتِنَامِ مَنْ أَخَذَ شَيْئًا فَهُوَ لَهُ  
 لِجَوَازِهِ عِنْدَ الْأَئِمَّةِ الثَّلَاثَةِ . وَفِي  
 قَوْلِ الشَّافِعِيِّ بَلْ زَعَمَ التَّاجُ الْفَزَارِيُّ  
 أَنَّهُ لَا يَلْزَمُ الْإِمَامُ قِسْمَةَ الْغَنَائِمِ وَلَا  
 تَخْمِيسُهَا ، وَلَهُ أَنْ يُحَرِّمَ بَعْضَ  
 الْغَنَائِمِينَ ، لَكِنْ رَدَّهُ الْمُصَنِّفُ وَغَيْرُهُ  
 بِأَنَّهُ مُخَالِفٌ لِلْإِجْمَاعِ وَطَرِيقُ مَنْ  
 وَقَعَ بِيَدِهِ غَنِيمَةٌ لَمْ تُخْمَسْ رَدَّهَا  
 لِمُسْتَحِقِّ عِلْمٍ ، وَإِلَّا فَلِلْقَاضِي  
 كَالْمَالِ الضَّائِعِ أَيُّ الَّذِي لَمْ يَقَعِ  
 الْيَأْسُ مِنْ صَاحِبِهِ وَإِلَّا كَانَ مَلِكًا  
 يَبْتَئِ الْمَالَ فَلِمَنْ لَهُ فِيهِ حَقُّ الظُّفْرِ بِهِ  
 عَلَى الْمُعْتَمَدِ . وَمِنْ ثَمَّ كَانَ  
 الْمُعْتَمَدُ كَمَا مَرَّ أَنَّ مَنْ وَصَلَ لَهُ

mengambil sesuatu maka itu jadi  
 miliknya”, karena ada  
 diperbolehkannya perkataan Amir  
 yang seperti ini menurut tiga Imam  
 (Malik, Abu Hanifah, Ahmad bin  
 Hambal) dan didalam suatu ucapan  
 Asy-Syafi’iy. Bahkan At-Tajul  
 Fazariy menuju pendapat yang  
 menyatakan bahwa Imam tidak  
 terwajibkan membagi-bagi harta  
 ghanimah dan membagi-limanya,  
 Imam diperbolehkan tidak memberi  
 sebagian para *Ghanimin* (pengambil  
 harta ghanimah). Tetapi pendapat ini  
 ditolak oleh pengarang kitab ini dan  
 lainnya, karena berselisih dengan  
 Ijma’. Maka jalan keluarnya orang  
 kebetulan memegang ghanimah yang  
 belum terbagi lima, adalah agar  
 mengembalikannya kepada  
 pemiliknya yang diketahui. Kalau  
 tidak diketahui, maka kepada Qadli.  
 Yaitu yang tidak telah tak bisa  
 ditemukan pemiliknya. Kalau telah  
 tak bisa ditemukan pemiliknya, maka  
 adalah menjadi pemilik Baitu Mal,  
 maka barangsiapa mempunyai hak  
 dalam Baitul Mal bolehlah  
 mengambilnya. Demikian menurut  
 pendapat yang mu’tamad. Dari situ,  
 maka pendapat yang mu’tamad seperti  
 yang telah disebut tadi, adalah  
 barangsiapa mendapatkan sesuatu



شَيْءٌ يَسْتَحِقُّهُ مِنْهُ حَلٌّ لَهُ أَخَذَهُ وَإِنْ  
ظَلَمَ الْبَاقُونَ . نَعَمْ : الْوَرَعُ لِمُرِيدِ  
التَّسْرِي أَنْ يَشْتَرِيَ ثَانِيًا مِنْ وَكَيْلِ  
بَيْتِ الْمَالِ لِأَنَّ الْغَالِبَ عَدَمُ  
التَّخْمِيسِ وَالْيَأْسِ مِنْ مَعْرِفَةِ مَالِكِهَا  
فَيَكُونُ مِلْكًا لِبَيْتِ الْمَالِ . انْتَهَى

(تَمَّةٌ) يُعْتَقُ رَقِيقٌ حَرْبِيٌّ إِذَا هَرَبَ  
ثُمَّ أَسْلَمَ وَلَوْ بَعْدَ الْهَدَنَةِ أَوْ أَسْلَمَ ثُمَّ  
هَرَبَ قَبْلَهَا وَإِنْ لَمْ يُهَاجِرْ إِلَيْنَا لَا  
عَكْسُهُ بِأَنْ أَسْلَمَ بَعْدَ هَدَنَةٍ ثُمَّ هَرَبَ  
فَلَا يُعْتَقُ لَكِنْ لَا يُرَدُّ إِلَى سَيِّدِهِ فَإِنْ  
لَمْ يَعْتَقْهُ بَاعَهُ الْإِمَامُ مِنْ مُسْلِمٍ أَوْ  
دَفَعَ لِسَيِّدِهِ قِيَمَتَهُ مِنْ مَالِ الْمَصَالِحِ

yang ia miliki dari Baitul Mal maka halal mengambilnya, sekalipun orang-orang selainnya tidak mendapatkan. Memang, untuk wara'nya bagi orang yang ingin menyunting Amat hendaklah ia membelinya kembali dari Wali Baitul Mal, karena yang galib terjadi adalah keadaannya belum dibagi lima dan terputus tidak bisa lagi diketahui pemiliknya, yang makanya menjadi milik Baitul Mal - habis perkataan Guru kita dari *Syarah Al-Minhaj* -.

(Penutup) Budak milik *kafir harbiy* apabila melarikan diri kemudian masuk Islam walaupun sebelum terjadi gencatan senjata, atau masuk Islam kemudian melarikan diri sebelum gencatan senjata, adalah dimerdekakan, walaupun tidak hijrah ke daerah kita. Tidak bisa dimerdekakan jika sebaliknya, yaitu ia masuk Islam setelah terjadi gencatan senjata kemudian melarikan diri. Maka tidak bisa dimerdekakan, tetapi tidak dikembalikan kepada Tuan pemiliknya. Lalu, jika pemilik tidak mau memerdekakan, maka Imam menjualnya kepada orang Muslim atau menyerahkan kepada Tuan pemiliknya sebesar harganya yang diambilkan dari harta jatah kemashlahatan umum dan

وَأَعْتَقَهُ عَنِ الْمُسْلِمِينَ وَالْوَلَاءَ لَهُمْ  
 وَإِنْ أَتَانَا بَعْدَ الْهُدْنَةِ. وَشُرْطَ رَدُّ مَنْ  
 جَاءَ مِنْهُمْ إِلَيْنَا حُرًّا ذَكَرَ مُكَلَّفٌ  
 مُسْلِمًا، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ ثُمَّ عَشِيرَةٌ  
 تَحْمِيهِ لَمْ يُرَدَّ وَإِلَّا رُدَّ عَلَيْهِمْ بِطَلَبِهِمْ  
 بِالتَّخْلِيَةِ بَيْنَهُ وَبَيْنَ طَالِبِهِ بِلاَ إِجْبَارٍ  
 عَلَى الرَّجُوعِ مَعَ طَالِبِهِ. وَكَذَا لَأ  
 يُرَدُّ صَبِيٌّ وَمَجْنُونٌ وَصِفَا الْإِسْلَامِ أُمَّ  
 لَأ وَامْرَأَةٌ وَخُنْثَى أَسْلَمَتَا: أَي لَأ  
 يَجُوزُ رَدُّهُمُ وَلَوْ لِنَحْوِ الْأَبِّ  
 لِضَعْفِهِمْ وَيُغْرَمُونَ لَنَا قِيمَةَ رَقِيقٍ  
 إِرْتَدَّ دُونَ الْحُرِّ الْمُرْتَدِّ.

memerdekakannya atas nama kaum Muslimin, dan wala' pada mereka. Jika setelah terjadi gencatan senjata dan dipersyaratkan pengembalian siapapun yang datang kepada kita dari mereka, datang kepada kita seorang lelaki mukallaf merdeka masuk Islam, jika di daerah musuh ia tidak mempunyai warga yang mengamankannya maka tidak usah dikembalikan. Kalau mempunyai, maka atas permintaan mereka, bisa dikembalikan kepada mereka dengan dibebaskan/dilepaskan antara dia dengan yang memintanya, tanpa dipaksa kembali bersama-sama dengan yang memintanya. Demikian pula tidak dikembalikan anak kecil dan orang gila baik mengucapkan syahadat/Islam atau tidak, dan juga orang wanita dan orang banci yang masuk Islam, maksudnya tidak boleh mereka dikembalikan walaupun kepada semacam ayahnya, karena kelemahan mereka (maksudnya ketidak Kamilan mereka). Mereka wajib membayar kepada kita harga budak yang murtad kembali (yang lari dari kita kepada mereka), tidak orang merdeka yang murtad (yang lari dari kita kepada mereka).

## BAB QADLA'

## بَابُ الْقَضَاءِ

بِالْمَدِّ أَيِ الْحُكْمِ بَيْنَ النَّاسِ  
وَالْأَصْلُ فِيهِ قَبْلَ الْإِجْمَاعِ قَوْلُهُ تَعَالَى  
{ وَأَنْ أَحْكُمَ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ }  
{ وَقَوْلُهُ } فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ {  
وَأَخْبَارٌ كَخَبَرِ الصَّحِيحِينَ إِذَا حَكَمَ  
حَاكِمٌ أَيِ أَرَادَ الْحُكْمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ  
أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ  
فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ وَفِي رِوَايَةٍ  
بَدَلُ الْأُولَى فَلَهُ عِشْرَةُ أَجُورٍ " قَالَ  
فِي شَرْحِ مُسْلِمٍ أَجْمَعَ الْمُسْلِمُونَ  
عَلَى أَنْ هَذَا فِي حَاكِمٍ عَالِمٍ مُجْتَهِدٍ  
أَمَّا غَيْرُهُ فَاتِّمُّ بِجَمِيعِ أَحْكَامِهِ وَإِنْ  
وَأَفَقَ الصَّوَابَ لِأَنَّ إِصَابَتَهُ إِنْفَاقِيَّةٌ  
وَصَحَّ خَبَرٌ : " الْقَضَاءُ ثَلَاثَةٌ : قَاضٍ

**Kata** القضاء dibaca panjang, artinya yaitu Hukum diantara sesama manusia. Sebelum Ijma', dasar hukum Qadli atau peradilan adalah firman Allah ayat 49 surat Al-Maidah "Dan hendaklah kalian menghukumi diantara mereka menurut apa yang diturunkan Allah . . . . .", dan firman Allah ayat 42 surat Al-Maidah ". . . . . maka hukumilah diantara mereka dengan adil . . . . .". Dan beberapa buah Hadits, misalnya Hadits riwayat Al-Bukhariy dan Muslim : Apabila Hakim menghukumi -maksudnya hendak memutuskan suatu hukum- lalu berijtihad kemudian benar maka mendapat dua pahala, dan hendak menghukumi lalu berijtihad kemudian keliru maka memperoleh pahala satu. Dalam suatu riwayat, tersebutkan sebagai ganti kalimat pertama ". . . . . maka ia mendapat 10 pahala". An-Nawawiy didalam Syarah Muslim berkata : Kaum Muslimin sependapat bahwa yang dimaksud hakim disini adalah Hakim yang Alim lagi Mujtahid. Adapun yang bukan begitu, maka ia berdosa dalam semua pemutusan hukumnya walaupun benar juga, karena kebenarannya hanyalah

فِي الْجَنَّةِ ، وَقَاضِيَانِ فِي النَّارِ  
 وَفَسَّرَ الْأَوَّلُ بِأَنَّهُ عَرَفَ الْحَقَّ وَقَضَى  
 بِهِ ، وَالْآخِرَانِ بِمَنْ عَرَفَ وَجَارَ فِي  
 الْحُكْمِ وَمَنْ قَضَى عَلَى جَهْلٍ . وَمَا  
 جَاءَ فِي التَّحْدِيثِ عَنْهُ كَخَبْرٍ مَنْ  
 جُعِلَ قَاضِيًا فَقَدْ ذُبِحَ بِغَيْرِ سِكِّينٍ  
 مَحْمُولٌ عَلَى عَظْمِ الْخَطَرِ فِيهِ ، أَوْ  
 عَلَى مَنْ يُكْرَهُ لَهُ الْقَضَاءُ ، أَوْ يُحْرَمُ  
 (هُوَ) أَيُّ قَبُولُهُ مِنْ مُتَعَلِّدِينَ  
 صَالِحِينَ لَهُ ( فَرَضُ كِفَايَةِ ) فِي  
 النَّاحِيَةِ بَلْ أَسْنَى فُرُوضِ الْكِفَايَاتِ

kebetulan saja.<sup>1</sup> Dan dalam Hadits Shahih : Qadli ada tiga macam, satu masuk Surga dan yang dua masuk Neraka. Yang pertama ditafsiri<sup>2</sup> dengan Qadli yang mengetahui barang benar lalu menghukumi dengan yang benar itu, sedang dua yang lain ditafsiri dengan Qadli yang tahu barang benar tetapi bertindak lalim dan Qadli yang menghukumi berdasar kebodohan. Mengenai ada Hadits yang menyebutkan peringatan kewaspadaan dari jabatan Qadli, misalnya “Barang siapa diangkat jadi Qadli maka betul-betul telah disembelih tanpa pisau”, adalah dihubungkan kepada arti besarnya bahaya didalam jabatan itu, atau kepada orang yang Makruh atau haram memikul jabatan itu.

**Menerima** jabatan sebagai Qadli oleh beberapa orang yang patut menjabatnya dalam suatu *Nahiyah* (wilayah keqadlian) adalah Fardlu Kifayah, bahkan masuk diantara beberapa Fardlu Kifayah yang utama, sehingga Al-Ghazaliy mengatakan bahwa lebih afdlal dari pada jihad.

<sup>1</sup> Artinya hukumnya tertolak namun selama pemerintahan tersebut tidak didirikan oleh Dzu Syaukah ( kelompok besar yang memiliki kekuatan ) maka hukumnya tidak ditolak. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 239 Darl fikr

<sup>2</sup> Yang mentafsiri adalah nabi sendiri seperti dalam riwayat lain dari sunan al-arba' dan al-baihaqie. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 240 Darl fikr



حَتَّى قَالَ الْعَزَالِي : أَنَّهُ أَفْضَلُ مِنْ  
الْجِهَادِ ، فَإِنْ امْتَنَعَ الصَّالِحُونَ لَهُ  
مِنْهُ أَثْمُوا . أَمَّا تَوَلِيَةُ الْإِمَامِ أَوْ نَائِبِهِ  
لِأَحَدِهِمْ فِي إِقْلِيمٍ فَفَرَضُ عَيْنٍ عَلَيْهِ  
، ثُمَّ عَلَى ذِي شَوْكَةٍ . وَلَا يَجُوزُ  
إِخْلَاءُ مَسَافَةِ الْعَدَوَى عَنْ قَاضٍ .

(فَرَعٌ) لَا بُدَّ مِنْ تَوَلِيَةٍ مِنَ الْإِمَامِ أَوْ  
مَأْذُونِهِ وَلَوْ لِمَنْ تَعَيَّنَ لِلْقَضَاءِ ، فَإِنْ  
فُقِدَ الْإِمَامُ فَتَوَلِيَةُ أَهْلِ الْحَلِّ وَالْعَقْدِ  
فِي الْبَلَدِ أَوْ بَعْضِهِمْ مَعَ رِضَا الْبَاقِينَ  
وَلَوْ وَلَّاهُ أَهْلُ جَانِبٍ مِنَ الْبَلَدِ صَحَّ

Apabila orang-orang yang patut menjabatnya enggan menerimanya, maka mereka (semua) terkena dosa. Adapun pengangkatan oleh sang Imam atau Ganti Imam terhadap salah seorang diantara mereka yang patut menjabatnya dalam satu wawasan *Iqlim* (ada dicontohkan semisal hindia, Jawa, Hijaz), maka adalah Fardlu Ain baginya, kemudian bagi Dzu Syaukah<sup>3</sup>. Dan tidak boleh kosong dari Qadli dalam radius jarak *Adwa*<sup>4</sup>.

**(Cabang Masalah )** Wajib harus adanya pengangkatan kekuasaan dari sang Imam atau yang diizinkan untuk mengangkatnya, walaupun bagi orang telah terkena hukum Fardlu Ain menjabat sebagai Qadli. Apabila tidak ada Imam, maka pengangkatan dari *Ahlul Halli Wal Aqdi* dalam daerah setempat, atau dari sebagian daerah mereka dengan ada kerelaan dari yang lain. Apabila Qadli diangkat oleh *Ahlul Halli Wal Aqdi* salah satu penjuru dari suatu daerah setempat maka shah selaku Qadli pada penjuru itu, bukan pada penjuru yang lain.

<sup>3</sup> Ini jika tidak ada imam. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 241 Darl fikr

<sup>4</sup> jarak Adwa yaitu suatu jarak yang kalau orang berangkat sejak fajar terbit dari rumahnya menuju ketempat Qadli bisa kembali sampai rumah lagi pada hari itu pula setelah selesai secukupnya mengajukan dakwaan, penjawabannya, pengemukaan bayyinah yang ada ditempat dan penyidikannya. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 241 Darl fikr

فِيهِ دُونَ الْآخِرِ . وَمِنْ صَرِيحِ التَّوَلِيَةِ  
 وَلَيْتِكَ أَوْ قَلَدْتُكَ الْقَضَاءَ . وَمِنْ  
 كِنَايَتِهَا عَوَّلْتُ وَعَاعَمَدْتُ عَلَيْكَ فِيهِ  
 وَيَشْتَرِطُ الْقَبُولُ لَفْظًا وَكَذَا فَوْرًا فِي  
 الْحَاضِرِ وَعِنْدَ بُلُوغِ الْخَبَرِ فِي غَيْرِهِ  
 وَقَالَ جَمْعُ مُحَقِّقُونَ الشَّرْطُ عَدَمُ  
 الرَّدِّ وَمَنْ تَعَيَّنَ فِي نَاحِيَةِ لَزِمَهُ قَبُولُهُ  
 وَكَذَا طَلَبُهُ وَلَوْ يَبْدُلُ مَالٍ وَإِنْ  
 خَافَ مِنْ نَفْسِهِ الْمَيْلَ فَإِنْ لَمْ يَتَّعَيَّنْ

Diantara pernyataan pengangkatan yang Sharih adalah "saya mengangkatmu sebagai Qadli atau "saya serahkan kepadamu jabatan selaku Qadli " Dan diantara pernyataan Kinayahnya, adalah saya berpegang kepadamu/ saya mempedomanimu dalam masalah keqadlian".

**Disyaratkan** adanya Qabul (pernyataan kesanggupan) secara lafadh, demikian pula disyaratkan dengan seketika bagi orang yang berada ditempat dan diwaktu berita pengangkatan sampai kepadanya bagi orang yang tidak berada di tempat. Segolongan Ulama' Muhaqqiqin mengatakan : Syaratnya adalah tidak adanya penolakan. Dan barang siapa dirinya terkena hukum Fardlu Ain menjabat selaku Qadli dalam suatu daerah maka wajib menyanggupinya, demikian pula wajib meminta jabatan tersebut<sup>5</sup> walaupun dengan menyerahkan biaya<sup>6</sup> dan sekalipun ada kekhawatiran dirinya akan berbuat menyimpang. Jikalau tidak terkena Fardlu Ain dalam suatu Nahiyah,

<sup>5</sup> Kewajiban meminta jabatan tersebut bila ada dugaan dikabulkan seperti yang telah dibahas oleh imam al-Ad'ra'ie, jika tidak ada dugaan semacam itu maka tidak wajib. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 241 Darl fikr

<sup>6</sup> Jika ia mampu untuk mengeluarkan biaya sekira punya kelebihan seperti dalam zakat fitrah. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 242 Darl fikr

فِيهَا كُرْهٌ لِلْمَفْضُولِ الْقَبُولِ وَالطَّلَبِ  
 إِنْ لَمْ يَمْتَنِعِ الْأَفْضَلُ ، وَيَحْرُمُ طَلْبُهُ  
 بَعْزَلٍ صَالِحٍ لَهُ وَلَوْ مَفْضُولًا

(وَشَرَطُ قَاضِي كَوْنِهِ أَهْلًا لِلشَّهَادَاتِ  
 ( كَلِّهَا بِأَنْ يَكُونَ مُسْلِمًا مُكَلَّفًا حُرًّا  
 ذَكَرًا عَدْلًا سَمِيعًا وَلَوْ بِالصِّيَاحِ  
 بَصِيرًا ، فَلَا يُؤَلِّي مَنْ لَيْسَ كَذَلِكَ وَلَا  
 أَعْمَى وَهُوَ مَنْ يَرَى الشَّبَحَ وَلَا يُمَيِّزُ  
 الصُّورَةَ وَإِنْ قَرَّبَتْ بِخِلَافٍ مَنْ  
 يُمَيِّزُهَا إِذَا قَرَّبَتْ بِحَيْثُ يَعْرِفُهَا وَلَوْ  
 بِتَكْلُفٍ وَمَزِيدٍ تَأْمَلٍ ، وَإِنْ عَجَزَ عَنْ  
 قِرَاءَةِ الْمَكْتُوبِ . وَاخْتِيرَ صِحَّةُ

maka bagi orang *Mafdlul* (orang yang dibawah kelebihan-utamaan) makruh menyanggupinya jika yang afdlal tidak enggan. Haram mencari jabatan selaku Qadli dengan cara memecat orang yang patut menduduki jabatan itu, walaupun yang terpecat itu Mafdlul.

**Syaratnya Qadli**, adalah orang yang ahli Syahadah , yaitu orang Muslim lelaki Mukallaf merdeka adil bisa melihat dan mendengar<sup>7</sup> walaupun dengan dikeraskan suaranya. Maka orang yang tidak memenuhi syarat-syarat tersebut adalah tidak bisa diangkat sebagai Qadli, dan juga orang buta. Buta disini adalah orang yang bisa melihat sesuatu tetapi tidak bisa membedakan apa dan siapanya, sekalipun dekat. Lain halnya dengan orang yang bisa membedakannya apabila dekat, yaitu sekira dapat mengenalinya walaupun dengan penuh berusaha dan mengamati sampai lama, sekalipun tidak bisa membaca tulisan. Dan ada dipilih pendapat yang mengeshahkan pengangkatan orang buta. (Selain persyaratan diatas,) juga mumpuni untuk memegang jabatannya selaku Qadli. Maka orang pelupa atau yang

<sup>7</sup> Sebab orang yang tuli tidak bisa membedakan antara iqrar, ingkar, insy' dan ikhbar. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 243 Darl fikr

وَلَايَةِ الْأَعْمَى ( كَافِيًا ) لِلْقِيَامِ  
بِمَنْصَبِ الْقَضَاءِ ، فَلَا يُؤَلَّى مُغْفَلٌ  
وَمُخْتَلٌ نَظَرَ بِكَبِيرٍ أَوْ مَرَضٍ ( )  
مُجْتَهِدًا ) فَلَا يَصِحُّ تَوَلِيَةُ جَاهِلٍ  
وَمُقَلِّدٍ وَإِنْ حَفِظَ مَذْهَبَ إِمَامِهِ  
لِعَجْزِهِ عَنِ إِدْرَاكِ غَوَامِضِهِ .

وَالْمُجْتَهِدُ مَنْ يَعْرِفُ بِأَحْكَامِ الْقُرْآنِ  
مِنَ الْعَامِّ وَالْخَاصِّ وَالْمُحْمَلِ  
وَالْمُبَيِّنِ وَالْمُطْلَقِ وَالْمُقَيِّدِ وَالنَّصِّ  
وَالظَّاهِرِ وَالنَّاسِخِ وَالْمَنْسُوخِ  
وَالْمُحْكَمِ وَالْمُتَشَابِهِ وَبِأَحْكَامِ السُّنَّةِ  
مِنَ الْمُتَوَاتِرِ وَهُوَ مَا تَعَدَّدَتْ طُرُقُهُ  
وَالْأَحَادِ وَهُوَ بِخِلَافِهِ وَالْمُتَّصِلِ  
بِاتِّصَالِ رُؤَاتِهِ إِلَيْهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

berkurang kekuatan pikirannya lantaran telah tua atau sakit, adalah tidak bisa diangkat pada jabatan itu. Jika yang sebagai Mujtahid. Maka tidak shah mengangkat orang bodoh dan orang taqlid sekalipun mumpuni/hafal dalam madzhab Imam yang ditaqlidinya, karena ketidak bidaan si *Muqallid* (orang taqlid) memecahkan hal-hal yang pelik/unik dalam madzhabnya itu sendiri.

**Mujtahid** adalah : Orang yang mengetahui hukum-hukum didalam Al-Qur'an, yang Am dan mana yang Khash, yang Mujmal dan mana yang Mubayyan, yang Muthlaq dan Muqayyad, Nash dan yang Dhahir, Nasikh dan Mansukh, dan mana Muhkam serta Mutasyabih. Dan mengetahui hukum-hukum didalam Hadits, dari yang Mutawatir<sup>8</sup> yaitu yang banyak jalan/jalur periwayatannya, yang Ahad yaitu yang bukan Mutawatir, yang Muttashil yaitu yang para perawinya bersambung hingga sampai pada Nabi saw. dan ini disebut Mar'fu', atau bersambung sampai pada shahabat

<sup>8</sup> Dengan sekira diriwayatkan oleh sekelompok dari sekelompok orang yang aman dari melakukan kesepakatan berdusta. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 244 Darl fikr



وَسَلَّمَ وَيُسَمَّى الْمَرْفُوعَ ، أَوْ إِلَى  
 الصَّحَابِيِّ فَقَطْ وَيُسَمَّى الْمَوْقُوفَ .  
 وَالْمُرْسَلِ وَهُوَ قَوْلُ التَّابِعِيِّ قَالَ  
 رَسُولُ اللَّهِ كَذَا ، أَوْ فِعْلَ كَذَا ، أَوْ  
 بِحَالِ الرُّوَاةِ قُوَّةً وَضِعْفًا وَمَا تَوَاتَرَ  
 نَاقِلُوهُ . وَأَجْمَعَ السَّلَفُ عَلَى قَبُولِهِ .  
 لَا يُبْحَثُ عَنْ عَدَالَةِ نَاقِلِيهِ وَلَهُ  
 الْإِكْتِفَاءُ بِتَعْدِيلِ إِمَامٍ عُرِفَ صِحَّةَ  
 مَذْهَبِهِ فِي الْجُرْحِ وَالتَّعْدِيلِ وَيُقَدَّمُ  
 عِنْدَ التَّعَارُضِ الْخَاصُّ عَلَى الْعَامِّ ،  
 وَالْمُقَيَّدُ عَلَى الْمُطْلَقِ ، وَالتَّصُّ عَلَى  
 الظَّاهِرِ ، وَالْمُحَكَّمُ عَلَى الْمُتَشَابِهِ ،  
 وَالنَّاسِخُ وَالْمُتَّصِلُ وَالْقَوِيُّ عَلَى  
 مُقَابِلِهَا . وَلَا تَنْحَصِرُ الْأَحْكَامُ فِي  
 خَمْسِمِائَةِ آيَةٍ وَلَا خَمْسِمِائَةِ حَدِيثٍ  
 خِلَافًا لِزَاعِمِهِمَا

saja dan ini disebut Mauquf, yang Mursa, yaitu ucapan seorang Tabi'in "Rasulullah saw. bersabda begini atau berbuat begini". Dan mengetahui keadaan para perawinya, kuat atau lemahnya. Adapun Hadits yang Mutawatir para perawinya (maksudnya jumlah mereka mencapai derajat Mutawatir) dan Ulama' Salaf sependapat bisa diterimanya Hadits itu, adalah tidak perlu dibahas keadilan para perawinya. Seorang Mujtahid cukup berpegang dengan *Penta'dilan* (penilaian bahwa seorang rawi itu adil) yang diberikan oleh seorang Imam (Ahli Hadits) yang si Mujtahid tersebut mengetahui benarnya Madzab Imam itu dalam masalah *Tajrih* (penilaian bahwa seorang rawi itu tidak adil) dan *Ta'dil* (kebalikan Tajrih). Diwaktu terjadi pertentangan dalil, maka didahulukan/dimenangkan dalil *Khash* atau yang *Am*, dalil *Muqayyad* atas *Muthlaq*, dalil *Nash* atas *Dhahir*, dalil *Muhkam* atas *Mutasyabih*, *Nasikh* dan *Muttashil* dan *Qawiy* atas sebaliknya. Hukum-hukum seperti dimaksud itu tidak cukup dengan 500 ayat dan 500 Hadits. Lain halnya menurut yang menuju mencakupkannya.

وَبِالْقِيَاسِ بِأَنْوَاعِهِ الثَّلَاثَةِ مِنَ الْجَلِيِّ  
 وَهُوَ مَا يُقَطَّعُ فِيهِ بِنَفْيِ الْفَارِقِ  
 كَقِيَاسِ ضَرْبِ الْوَالِدِ عَلَى تَأْفِيفِهِ ، أَوْ  
 الْمُسَاوِي وَهُوَ مَا يَبْعُدُ فِيهِ إِنْتِفَاءُ  
 الْفَارِقِ كَقِيَاسِ إِحْرَاقِ مَالِ الْيَتِيمِ  
 عَلَى أَكْلِهِ ، أَوْ الْأَدْوَانِ وَهُوَ مَا لَا  
 يَبْعُدُ فِيهِ إِنْتِفَاءُ الْفَارِقِ كَقِيَاسِ الذَّرَّةِ  
 عَلَى الْبُرِّ فِي الرِّبَا بِجَامِعِ الطَّعْمِ  
 وَبِلِسَانِ الْعَرَبِ لُغَةً وَنَحْوًا وَصَرَفًا  
 وَبِلَاغَةً وَبِأَقْوَالِ الْعُلَمَاءِ مِنَ الصَّحَابَةِ  
 فَمَنْ بَعْدَهُمْ وَلَوْ فِيمَا يُتَكَلَّمُ فِيهِ فَقَطُّ  
 لِئَلَّا يُخَالَفَهُمْ قَالَ ابْنُ الصَّلَاحِ :  
 إِجْتِمَاعُ ذَلِكَ كُلُّهُ إِنَّمَا هُوَ شَرْطٌ  
 لِلْمُجْتَهِدِ الْمُطَّلَقِ الَّذِي يُفْتِي فِي  
 جَمِيعِ أَبْوَابِ الْفِقْهِ ، أَمَّا مُقَيَّدٌ لَا

**Dan** mengetahui hukum Qiyas dengan tiga macamnya. *Qiyas Jaliy*, yaitu sesuatu yang dimantapi sebagai tidak ada pembedanya (antara Asal dan cabang), misalnya memukul orang tua diqiyaskan hukumnya kepada berkata kasar kepadanya. *Qiyas Musawiy*, yaitu qiyas yang jauh disitu terdapat pembedanya, misalnya pengqiyasan pembakaran harta anak yatim kepada memakannya. Dan *Qiyas Adwan*, yaitu qiyas yang tidak jauh disitu ada pembedaannya, misalnya pengqiyasan jagung kepada gandum dalam masalah riba sebagai sama-sama makanan. Dan mengetahui bahasa Arab, baik Nahwu, Sharaf maupun Balaghahnya. Dan mengetahui ucapan-ucapan pendapat para Ulama' sejak Shahabat sampai orang-orang setelah mereka, walaupun hanya dalam masalah yang akan disampaikannya saja,<sup>9</sup> agar tidak bertentangan dengan pendapat mereka. **Ibnush-Shalah** berkata :  
 Terkumpul nya syarat-syarat diatas itu semua, hanya saja menjadi persyaratan untuk Mujtahid Muthlaq yang bertugas memberikan fatwa dalam seluruh bab-bab Fiqh. Adapun Mujtahid *Muqayyad* yang tidak melewati dari madzhab seorang Imam Mujtahid tertentu, mereka tidak

<sup>9</sup> Dengan sekira apa yang ia ucapkan tidak bertentangan dengan para sahabat. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 246 Darl fikr

يَعْدُو مَذْهَبَ إِمَامٍ خَاصٍ فَلَيْسَ عَلَيْهِ

غَيْرُ مَعْرِفَةِ قَوَاعِدِ إِمَامِهِ وَلِيَرَاعَ فِيهَا

مَا يُرَاعِيهِ الْمُطَّلِقُ فِي قَوَانِينِ الشَّرْعِ

فَإِنَّهُ مَعَ الْمُجْتَهِدِ كَالْمُجْتَهِدِ مَعَ

تُصَوِّصِ الشَّرْعِ وَمِنْ ثَمَّ لَمْ يَكُنْ لَهُ

عُدُولٌ عَنْ نَصِّ إِمَامِهِ كَمَا لَا يَجُوزُ

الْإِجْتِهَادُ مَعَ النَّصِّ . اِنْتَهَى

فَإِنْ وَكَلَى سُلْطَانٌ ( وَلَوْ كَافِرًا أَوْ )

ذُو شَوْكَةٍ ( غَيْرُهُ فِي بَلَدٍ بِأَنَّ

انْحَصَرَتْ قُوَّتُهَا فِيهِ ) ( غَيْرِ أَهْلِ )

لِلْقَضَاءِ كَمُقَلِّدٍ وَجَاهِلٍ وَفَاسِقٍ ، أَيْ

dipersyaratkan untuknya selain harus mengetahui qa'idah-qa'idah Imamnya, dan hendaknya didalam menghadapi qa'idah-qa'idah itu ia memperhatikan hal-hal sebagaimana yang diperhatikan oleh Mujtahid Muthlaq didalam menghadapi undang-undang Syara' (misalnya Muqayyad didahulukan atas Muthlaq, Khash atas Am, dan sebagainya). Hubungan Mujtahid Muqayyad terhadap Imam Mujtahid Muthlaqnya adalah sebagaimana hubungan Mujtahid Muthlaq terhadap nash-nash Syara'. Dari ketentuan itu, maka Mujtahid Muqayyad tidak diperbolehkan menyimpang dari nash Imamnya, sebagaimana Mujtahid Muthlaq tidak dibenarkan (menentukan hukum) dengan ijthihad sedang ada dalil nash (yang menentukan hukumnya) -habis perkataan Ibnush Shalah.

**Kemudian**, jikalau Sultan walaupun Kafir atau Dzu Syaukah selain Sultan pada suatu daerah sebagaimana misalnya ketentuan suatu daerah terletak ditangan Dzu Syaukah ini mengangkat orang yang tak berhak menjabat Qadli, misalnya orang Muqallid atau orang bodoh atau fasid, sedangkan ia mengetahui adanya semacam kefasiqannya, atau dengan memperkirakan keadilannya misalnya

مَعَ عِلْمِهِ بِنَحْوِ فِسْقِهِ وَإِلَّا بِأَنَّ ظَنًّا  
 عَدَالَتُهُ مَثَلًا ، وَلَوْ عَلِمَ فِسْقَهُ لَمْ يُؤَلِّهِ  
 فَالظَّاهِرُ كَمَا جَزَمَ بِهِ شَيْخُنَا لَا يَنْفُذُ  
 حُكْمُهُ وَكَذَا لَوْ زَادَ فِسْقَهُ أَوْ  
 ارْتَكَبَ مُفْسِقًا آخَرَ عَلَى تَرَدُّدٍ فِيهِ .  
 اِنْتَهَى . وَجَزَمَ بَعْضُهُمْ بِنُفُوذِ تَوَلِّيَّتِهِ  
 وَإِنْ وِلَاةُ غَيْرِ عَالِمٍ بِفِسْقِهِ وَكَعْبِدِ  
 وَامْرَأَةٍ وَأَعْمَى ( نَفَذَ ) مَا فَعَلَهُ مِنْ  
 التَّوَلِّيَةِ وَإِنْ كَانَ هُنَاكَ مُجْتَهِدٌ عَدْلٌ  
 عَلَى الْمُعْتَمَدِ فَيَنْفُذُ قَضَاءَ مَنْ وِلَاةُ  
 لِلضَّرُورَةِ وَلِئَلَّا تَتَعَطَّلَ مَصَالِحُ النَّاسِ

yang andaikan ia tahu kefasiqannya  
 maka tidak akan diangkat selaku  
 Qadli, maka menurut yang dhahir  
 sebagaimana yang dimantapi oleh  
 Guru kita adalah hukum yang  
 diputuskan si terangkat tersebut tidak  
 berlaku dan demikian pula -disini ada  
 diperagakan hukumnya- kalau  
 bertambah-tambah kefasiqannya dan  
 melakukan kefasiqan yang lain -habis-  
 Sebagian para Ulama' adalah  
 memantapi bahwa pengangkatan  
 seperti diatas bisa menjadi, walaupun  
 yang mengangkatnya (Sulta atau Dzu  
 Syaukah bukan Sultan) tidak  
 mengetahui kefasiqannya. Dan (juga  
 pengangkatan Sultan atau Dzu  
 Syaukah bukan Sultan kepada  
 misalnya Muqallid dan sebagainya,  
 dan) semacam budak atau orang  
 wanita atau orang buta, sekalipun di  
 daerah itu terdapat orang Mujtahid  
 yang adil, menurut pendapat yang  
 Mu'tamad. Maka karena dlarurat<sup>10</sup>  
 dan demi tidak terbengkelainya  
 kemashlahatan para manusia, apa  
 yang diputuskan oleh Qadli yang  
 diangkatnya itu bisa berlaku,  
 sekalipun banyak-banyak Ulama'  
 yang menentang kebiasaan berlaku  
 hukum keputusan si Qadli fasiq

<sup>10</sup> Oleh karenanya seandainya kekuatan dari penguasa telah hilang seperti mati atau yang lainnya maka ia terpecat sebab telah hilangnya darurat. Ialah Thalibin juz 4 Hal. 247 Darl fikr



وَإِنْ نَازَعَ كَثِيرُونَ فِيمَا ذَكَرَ فِي  
الْفَاسِقِ وَأَطَالُوا وَصَوَّبَهُ الزَّرْكَاشِيُّ.

قَالَ شَيْخُنَا : وَمَا ذَكَرَ فِي الْمُقَلِّدِ

مَحَلُّهُ إِنْ كَانَ ثُمَّ مُجْتَهِدٌ وَإِلَّا نَفَذَتْ

تَوَلِيَّةُ الْمُقَلِّدِ وَلَوْ مِنْ غَيْرِ ذِي شَوْكَةٍ

، وَكَذَا الْفَاسِقُ . فَإِنْ كَانَ هُنَاكَ

عَدْلٌ أُشْتَرِطَتْ شَوْكَةٌ وَإِلَّا فَلَا كَمَا

يُفِيدُ ذَلِكَ قَوْلُ ابْنِ الرَّفْعَةِ الْحَقُّ أَنَّهُ

إِذَا لَمْ يَكُنْ ثُمَّ مَنْ يَصْلُحُ لِلْقَضَاءِ

نَفَذَتْ تَوَلِيَّةُ غَيْرِ الصَّالِحِ قَطْعًا

وَالْأَوْجَهُ أَنْ قَاضِيَ الضَّرُورَةَ يَقْضِي

terangkat tersebut, dan dengan panjang lebar mereka menguraikannya, serta dibenarkan oleh Az-Zarkasyiy.

**Guru** kita berkata : Keberlakuan pengangkatan oleh Sultan atau Dzu Syaukah kepada Muqallid, tempatnya adalah jika di daerah situ terdapat Mujtahid. Kalau tidak terdapat, maka pengangkatan kepada Muqallid bisa berlaku walaupun oleh bukan Dzu Syaukah.<sup>11</sup> Demikian pula dalam pengangkatan kepada orang fasiq jika di daerah situ terdapat orang adil maka disyaratkan pengangkatan oleh Dzu Syaukah, dan kalau tidak terdapat maka tidak disyaratkan. Sebagaimana pemerincian seperti itu bisa diambil dari ucapan Ibnur Rif'ah : Yang benar, bahwa apabila disitu tidak terdapat orang yang patut memegang jabatan Qadli maka secara pasti adalah shah pengangkatan kepada orang yang tidak Shalih. Dan menurut beberapa wajah, Qadli Dlarurat (yaitu qadli terangkat dalam contoh diatas) adalah bisa/berhak menentukan hukum berdasar pengetahuannya (mengenai kasus permasalahan), berhak pemeliharaan harta anak yatim, dan berhak menulis surat

<sup>11</sup> Seperti diangkat oleh seorang sulatan yan dipenjara atau ditawan sedang kedudukannya belum tercopot. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 247 Darl fikr

بِعِلْمِهِ وَيَحْفَظُ مَالَ الْيَتِيمِ وَيَكْتُبُ  
لِقَاضٍ آخَرَ خِلَافًا لِلْحَضْرَمِيِّ  
وَصَرَّحَ جَمْعٌ مُتَأَخِّرُونَ بِأَنَّ قَاضِيَ  
الضَّرُورَةِ يَلْزَمُهُ بَيَانُ مُسْتَنَدِهِ فِي  
سَائِرِ أَحْكَامِهِ وَلَا يُقْبَلُ قَوْلُ حَكَمْتُ  
بِكَذَا مِنْ غَيْرِ بَيَانٍ مُسْتَنَدِهِ فِيهِ وَكَوْ  
طَلَبَ الْخَصْمُ مِنَ الْقَاضِي الْفَاسِقِ  
تَبْيِينَ الشُّهُودِ الَّتِي ثَبَتَ فِيهَا الْأَمْرُ  
لَزِمَ الْقَاضِي بَيَانَهُمْ وَإِلَّا لَمْ يَنْفُذْ  
حُكْمُهُ

(فَرَعٌ) يُنْدَبُ لِلْإِمَامِ إِذَا وُلِيَ قَاضِيًا  
أَنْ يَأْذَنَ لَهُ فِي الْإِسْتِخْلَافِ وَإِنْ  
أَطْلَقَ التَّوَلِيَةَ إِسْتِخْلَفَ فِيمَا لَا يَقْدُرُ  
عَلَيْهِ لَا غَيْرِهِ فِي الْأَصَحِّ.

keqadlian kepada qadli lain (misalnya dalam masalah kehartaan yang ada sangkut pautnya dengan daerah wilayah qadli lain). Lain halnya menurut pendapat Al-Hadramiy. segolongan Ulama' Mutaakhirin menjelaskan, bahwa Qadli Dlarurat itu dalam segala keputusan hukumnya wajib menyebutkan dasar pedomannya, dan tidak bisa diterima ucapannya "Saya putus hukumnya begini" tanpa menyebutkan dasar pedomannya dalam masalah itu. Apabila si terdakwa memohon kepada Qadli Fasiq untuk dijelaskannya siapa para saksi yang menguatkan perkara dakwaan atasnya, maka Qadli itu wajib menjelaskan semuanya. Kalau tidak, maka hukum yang diputuskannya tidak berlaku.

(Cabang Masalah ) Sunnah bagi sang Imam apabila mengangkat seorang Qadli, hendaknya mengizinkan pula untuk mengangkat pembantunya.<sup>12</sup> Jikalau pengangkatan oleh Imam diberikan secara mutlaq, maka Qadli terangkat diperbolehkan mengangkat pembantu untuk menangani hal-hal yang dirinya sendiri tidak mampu, bukan hal lain itu, menurut pendapat yang lebih shahih.

<sup>12</sup> Agar hal tersebut memudahkannya dan lebih dekat dalam memutuskan perselisihan. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 248 Darl fikr

(مُهْمَةٌ) يَحْكُمُ الْقَاضِي بِاجْتِهَادِهِ إِنْ  
 كَانَ مُجْتَهِدًا أَوْ بِاجْتِهَادِ مُقَلِّدِهِ إِنْ  
 كَانَ مُقَلِّدًا . وَقَضِيَّةُ كَلَامِ الشَّيْخَيْنِ  
 أَنَّ الْمُقَلِّدَ لَا يَحْكُمُ بِغَيْرِ مَذْهَبِ  
 مُقَلِّدِهِ . وَقَالَ الْمَاوَرِدِيُّ وَغَيْرُهُ :  
 يَجُوزُ . وَجَمَعَ ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ  
 وَالْأَذْرَعِيُّ وَغَيْرُهُمَا بِحَمْلِ الْأَوَّلِ  
 عَلَى مَنْ لَمْ يَنْتَهَ لِرُتْبَةِ الْاجْتِهَادِ فِي  
 مَذْهَبِ إِمَامِهِ وَهُوَ الْمُقَلِّدُ الصَّرْفُ  
 الَّذِي لَمْ يَتَأَهَّلْ لِلنَّظَرِ وَلَا لِلتَّرْجِيحِ  
 وَالثَّانِي عَلَى مَنْ لَهُ أَهْلِيَّةٌ . لِذَلِكَ .  
 وَنَقَلَ ابْنُ الرَّفْعَةِ عَنِ الْأَصْحَابِ أَنَّ  
 الْحَاكِمَ الْمُقَلِّدَ إِذَا بَانَ حُكْمُهُ عَلَى  
 خِلَافِ نَصِّ مُقَلِّدِهِ نُقِضَ حُكْمُهُ  
 وَوَافَقَهُ النَّوَوِيُّ فِي الرَّوْضَةِ وَالسَّبْكِ

(Penting ) Qadli yang Mujtahid memutuskan hukum berdasar hasil ijtihadnya sendiri, dan berdasar ijtihad Imam yang ditaqlidinya jika Qadli Muqallid. Dan sesuai dengan pembicaraan dua Guru kita, adalah bahwa Qadli Muqallid tidak boleh memutuskan hukum berdasar selain madzhab yang ditaqlidinya. Al-Mawardiyy dan Ulama' lain mengatakan : Boleh. Ibnu Abdis Salam, Al-Adzra'iy dan Ulama' lainnya lagi mengkompromikan dua pendapat itu, dengan menerapkan pendapat pertama kepada Qadli yang belum mencapai derajat Mujtahid Muqayyad lokal dalam madzhab Imamnya, yaitu Muqallid murni yang tidak punya hak penelitian dan penilaian madzhabnya. Sedang pendapat kedua diterapkan kepada Qadli yang mempunyai hak-hak itu. Ibnur Rif'ah ada menukil dari Al-Ashab, bahwa seorang Hakim Muqallid apabila jelas-jelas hukum yang diputuskannya itu menyelisihi nash dari Imam yang ditaqlidinya maka hukumnya menjadi rusak. Pendapat ini dimufakati oleh An-Nawawiy didalam Ar-Raudlah, dan juga oleh As-Subkiy. Al-Ghazaliy berkata : Hukumnya tidak rusak.<sup>13</sup>

<sup>13</sup> Ini didasari dengan kaidah bahwa seorang mualid boleh mengikuti ulama manapun. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 249 Darl fikr

وَقَالَ الْعَزَّالِيُّ : لَا يُنْقَضُ ، وَتَبِعَهُ  
الرَّافِعِيُّ بَحْثًا فِي مَوْضِعٍ . وَشَيْخُنَا  
فِي بَعْضِ كُتُبِهِ .

(فَائِدَةٌ) إِذَا تَمَسَّكَ الْعَامِيُّ بِمَذْهَبٍ  
لَزِمَهُ مُوَافَقُهُ ، وَإِلَّا لَزِمَهُ التَّمَذُّبُ  
بِمَذْهَبٍ مُعَيَّنٍ مِنَ الْأَرْبَعَةِ لَا غَيْرَهَا  
ثُمَّ لَهُ وَإِنْ عَمِلَ بِالْأَوَّلِ الْإِنْتِقَالُ إِلَى  
غَيْرِهِ بِالْكُلِّيَّةِ ، أَوْ فِي الْمَسَائِلِ  
بِشَرْطِ أَنْ لَا يَتَّبِعَ الرَّحْصَ بِأَنْ يَأْخُذَ  
مِنْ كُلِّ مَذْهَبٍ بِالْأَسْهَلِ مِنْهُ فَيَفْسُقُ

Pendapat ini dinukil oleh Ar-Rafi'iy sebagai suatu pembahasan pada suatu tempat, dan oleh Guru kita didalam sebagian kitab-kitab beliau.

(Faedah)<sup>14</sup> Apabila orang awam berpegangan kepada suatu madzhab, maka wajib sesuai dengannya. Kalau tidak, maka diwajibkan mengikuti salah satu madzhab yang tertentu diantara 4 madzhab, bukan yang lain.<sup>15</sup> Kemudian, walaupun tengah mengamalkan madzhab pertama, baginya diperbolehkan pindah kemadzhab lain secara keseluruhan atau dalam beberapa masalah, dengan syarat tidak memilih-milih hal yang ringan dari setiap madzhab, yang dengan begitu makanya ia dihukumi fasiq, menurut beberapa wajah. Ada tersebutkan didalam kitab Al-Khadim sebagai menukil dari sebagian para orang yang lebih berhati-hati : Yang lebih utama bagi orang yang terkena penyakit was-was adalah mengambil

<sup>14</sup> Faidah ini menjelaskan tentang taqlid . kesimpulannya bahwa taqlid adalah mengambil dan mengamalkan ucapan mujtahid tanpa mengetahui dalilnya, dan tidak perlu melafadkan tentang taqlid tersebut bahkan jika ia merasa amaliahnya cocok dengan ucapan seorang imam maka orang tersebut sudah dikatakan taqlid. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 249 Darl fikr

<sup>15</sup> Ini jika madzhab selain madzhab 4 tidak terbukukan, jika data-datanya telagh terbukukan maka diperbolehkan mengikuti madzhab tersebut. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 249 Darl fikr



بِهِ عَلَى الْأَوْجِهِ . وَفِي الْخَادِمِ عَنْ  
بَعْضِ الْمُحْتَاطِينَ . الْأَوْلَى لِمَنْ أُبْتُلِيَ  
بِوَسْوَاسِ الْأَخْذِ بِالْأَخْفِ وَالرُّخْصِ  
لِئَلَّا يَزْدَادَ فَيُخْرَجَ عَنِ الشَّرْعِ ،  
وَلِضِدِّهِ الْأَخْذُ بِالْأَثْقَلِ لِئَلَّا يَخْرُجَ  
عَنِ الْإِبَاحَةِ . وَأَنْ لَا يُلْفَقَ بَيْنَ قَوْلَيْنِ  
يَتَوَلَّدُ مِنْهُمَا حَقِيقَةٌ مُرَكَّبَةٌ لَا يَقُولُ  
بِهَا كُلُّ مِنْهُمَا .

وَفِي فَتَاوِي شَيْخِنَا : مَنْ قَلَّدَ إِمَامًا  
فِي مَسْأَلَةٍ لَزِمَهُ أَنْ يَجْرِيَ عَلَى قَضِيَّةِ  
مَذْهَبِهِ فِي تِلْكَ الْمَسْأَلَةِ وَجَمِيعِ مَا  
يَتَعَلَّقُ بِهَا ، فَيَلْزِمُ مَنْ انْحَرَفَ عَنْ  
عَيْنِ الْكَعْبَةِ وَصَلَّى إِلَى جِهَتِهَا مُقَلِّدًا  
لِأَبِي حَنِيفَةَ مَثَلًا أَنْ يَمْسَحَ فِي

pedoman dengan madzhab mana yang lebih ringan dan rukhsah, agar dengan begitu tidak bertambah waswas dan tidak keluar dari aturan syara'. Sedang bagi yang tidak waswas, adalah mengambil mana yang lebih berat, agar tidak keluar dari status "Diperbolehkan". Dan (untuk pindah madzhab disyaratkan pula) hendaknya tidak mengumpulkan dua perkara yang kedua madzhab (madzhab asal dan madzhab yang dipindah) tidak sependapat mengenai hukumnya, yang dua hal itu muncul secara bersama-sama didalam satu hakekat ibadah (misalnya menganut Syafi'iy dalam shahnya mengusap sebagian kepala waktu berwudlu dan mengikuti Malikiy dalam sucinya anjing pada satu shalat).

**Tersebut** didalam Fatawiyy Guru kita : Barang siapa taqlid kepada seorang Imam dalam suatu masalah, maka baginya diwajibkan berjalan sesuai dengan madzhab Imam itu didalam masalah tersebut dan hal-hal yang bersangkutan dengan masalah itu. Maka, orang yang berpaling dari si Ka'bah dan shalat dengan menghadap arah-arahnya saja sebagai taqlid kepada Abu Hanifah, misalnya adalah baginya diwajibkan dalam wudlunya membasuh kepala seukuran ubun-ubun dan hendaknya setelah berwudlu

وَضُوءِهِ مِنَ الرَّأْسِ قَدَرَ النَّاصِيَةَ وَأَنَّ  
 لَا يَسِيلَ مِنْ بَدَنِهِ بَعْدَ الْوُضُوءِ دَمٌ  
 وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ ، وَإِلَّا كَانَتْ صَلَاتُهُ  
 بَاطِلَةً بِاتِّفَاقِ الْمَذْهَبَيْنِ فَلْيَتَفَطَّنْ  
 لِذَلِكَ . اِنْتَهَى . وَوَافَقَهُ الْعَلَامَةُ عَبْدُ  
 اللَّهِ أَبُو مَخْرَمَةَ الْعَدَنِيُّ وَزَادَ فَقَالَ :  
 قَدْ صَرَّحَ بِهَذَا الشَّرْطِ الَّذِي ذَكَرْتَاهُ  
 غَيْرُ وَاحِدٍ مِنَ الْمُحَقِّقِينَ مِنْ أَهْلِ  
 الْأُصُولِ وَالْفِقْهِ : مِنْهُمْ ابْنُ دَقِيقِ  
 الْعَيْدِ وَالسُّبْكِيُّ ، وَنَقَلَهُ الْأَسْنَوِيُّ فِي  
 التَّمْهِيدِ عَنِ الْعِرَاقِيِّ . قُلْتُ : بَلْ  
 نَقَلَهُ الرَّافِعِيُّ فِي الْعَزِيزِ عَنِ الْقَاضِي  
 حُسَيْنٍ . اِنْتَهَى .

وَقَالَ شَيْخُنَا الْمُحَقِّقُ ابْنُ زِيَادٍ  
 رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى فِي فَتَاوَيْهِ : إِنَّ  
 الَّذِي فَهَمْنَاهُ مِنْ أَمْثَلَتِهِمْ أَنَّ

tidak mengalami pendarahan dirinya dan lain sebagainya (masalah-masalah wudlu didalam madzhab Abu Hanifah). Kalau tidak berwudlu mengikuti Abu Hanifah, maka shalatnya batal, sebab kesepakatan dua madzhab (menghukumi kebatalannya). Maka hendaknya orang pandai-pandai masalah tersebut ! -habis-. Pendapat seperti itu dicocoki oleh Al-Allamah Abdullah Abu Makhramah Al-Adaniy, dan menambahi lalu berkata : Syarat yang seperti kami sebutkan itu benar-benar telah disebut dengan jelas oleh tidak hanya seorang Ulama' saja dari golongan Muhaqqiqin Ahli Ushul dan Fiqh, antara lain Ibnu Daqiqil 'Id dan As-Subkiy, dan didalam At-tamhid Al-Asnawiy ada menukilnya sebagai dari Al-Iraqiy, saya berkata : Bahkan didalam Al-Aziz, Ar-Raf'iy ada menukilnya dari Al-Qadli Husain -habis-.

**Guru** kita Al-Muhaqqiqin Ibnu Ziyad didalam Fatawy beliau berkata : Sesungguhnya apa yang bisa kami pahami dari contoh-contoh para Ulama', bahwa penggabungan (dua madzhab) yang bisa merusak (shahnya

التَّرْكِيبَ الْقَادِحَ إِنَّمَا يَمْتَنَعُ إِذَا كَانَ  
 فِي قَضِيَّةٍ وَاحِدَةٍ . فَمِنْ أَمْثَلَتِهِمْ .  
 إِذَا تَوَضَّأَ وَلَمَسَ تَقْلِيدًا لِأَبِي حَنِيفَةَ  
 وَاقْتَصَدَ تَقْلِيدًا لِلشَّافِعِيِّ ثُمَّ صَلَّى  
 فَصَلَاتُهُ بَاطِلَةٌ لِإِتِّفَاقِ الْإِمَامَيْنِ عَلَى  
 بُطْلَانِ ذَلِكَ وَكَذَلِكَ إِذَا تَوَضَّأَ وَمَسَّ  
 بِلَا شَهْوَةٍ تَقْلِيدًا لِلْإِمَامِ مَالِكٍ وَلَمْ  
 يُدْرِكْ تَقْلِيدًا لِلشَّافِعِيِّ ثُمَّ صَلَّى  
 فَصَلَاتُهُ بَاطِلَةٌ لِإِتِّفَاقِ الْإِمَامَيْنِ عَلَى  
 بُطْلَانِ طَهَارَتِهِ بِخِلَافِ مَا إِذَا كَانَ  
 التَّرْكِيبُ مِنْ قَضِيَّتَيْنِ ، فَالَّذِي يَظْهَرُ  
 أَنَّ ذَلِكَ غَيْرُ قَادِحٍ فِي التَّقْلِيدِ ، كَمَا  
 إِذَا تَوَضَّأَ وَمَسَحَ بَعْضَ رَأْسِهِ ثُمَّ

taqlid) itu bila dalam satu hukuman ibadah.<sup>16</sup> Diantara contoh-contoh yang mereka sampaikan : Apabila seorang lelaki berwudlu dan memegang kulit wanita sebagai taqlid kepada Hanafiy lalu berbekam sebagai taqlid kepada Syafi'iy, kemudian shalat, maka shalatnya batal, karena adanya kesepakatan dua Imam tersebut pada batalnya wudlu.<sup>17</sup> Dan demikian pula apabila ia wudlu dan memegang kulit wanita tanpa syahwat sebagai mengikuti Imam Maliki dan tidak menggosok waktu berwudlu sebagai taqlid kepada Syafi'iy, kemudian shalat, maka shalatnya batal, karena kesepakatan dua Imam pada batalnya wudlu orang itu. Hal lainnya bilamana penggabungan itu terjadi pada dua hukuman ibadah, maka yang dhahir adalah bahwa hal itu tidak merusakkan shahnya taqlid. Sebagaimana bila orang berwudlu dengan mengusap sebagian kepalanya (*taqlid Syafi'iy*) kemudian shalat dengan menghadap arah-arah si Ka'bah sebagai taqlid kepada Abu Hanifah,<sup>18</sup> maka yang dhahir adalah

<sup>16</sup> Seperti dalam hukum bersuci saja atau sholat dll. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 246 Darl fikr

<sup>17</sup> Dengan menyentuh wanita menurut imam syafi'ie dan dengan berbekam menurut imam abu hanifah. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 251 Darl fikr

<sup>18</sup> Yang menyatakan sah menghadap kearah qiblat, tidak harus ainul kiblat. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 251 Darl fikr



صَلَّى إِلَى الْجِهَةِ تَقْلِيدًا لِأَبِي حَنِيفَةَ  
 فَالَّذِي يَظْهَرُ صِحَّةَ صَلَاتِهِ لِأَنَّ  
 الْإِمَامَيْنِ لَمْ يَتَّفِقَا عَلَى بُطْلَانِ طَهَارَتِهِ  
 ، فَإِنَّ الْخِلَافَ فِيهَا بِحَالِهِ ، لَا يُقَالُ  
 اتَّفَقَا عَلَى بُطْلَانِ صَلَاتِهِ لِأَنَّا نَقُولُ  
 هَذَا الْإِتِّفَاقُ يَنْشَأُ مِنَ التَّرْكِيبِ فِي  
 قَضِيَّتَيْنِ . وَالَّذِي فَهَمْنَاهُ أَنَّهُ غَيْرُ  
 قَادِحٍ فِي التَّقْلِيدِ وَمِثْلُهُ مَا إِذَا قَلَدَ  
 الْإِمَامَ أَحْمَدَ فِي أَنَّ الْعَوْرَةَ السَّوَّآتَانِ  
 وَكَأَنَّ تَرَكَ الْمَضْمُضَةَ وَالِاسْتِنْشَاقَ  
 أَوْ التَّسْمِيَةَ الَّتِي يَقُولُ الْإِمَامُ أَحْمَدُ  
 بِوَجُوبِ ذَلِكَ ، فَالَّذِي يَظْهَرُ صِحَّةَ  
 صَلَاتِهِ إِذَا قَلَدَهُ فِي قَدْرِ الْعَوْرَةِ  
 لِأَنَّهُمَا لَمْ يَتَّفِقَا عَلَى بُطْلَانِ طَهَارَتِهِ  
 الَّتِي هِيَ قَضِيَّةٌ وَاحِدَةٌ ، وَلَا يَقْدَحُ  
 فِي ذَلِكَ إِتِّفَاقُهُمَا عَلَى بُطْلَانِ صَلَاتِهِ

bahwa shalatnya tetap shah, karena dua Imam tidak sepakat dalam menghukumi. Batalnya wudlunya orang itu. Karena perselisihan dalam masalah wudlu yang sebagai tetap keadaannya adalah tidak bisa dikatakan sepakat dalam menghukumi batalnya shalat, karena kami berpendapat : Kesepakatan ini adalah timbul dari penggabungan (dua madzhab) dalam dua penerapan ibadah, sedang apa yang bisa kami pahami adalah bahwa hal seperti itu tidak bisa merusakkan shahnya taqlid. Dan yang semisal dengan itu adalah, bilamana seseorang bertaqlid kepada Imam Ahmad (madzhab Hambaliy) dalam masalah aurat yaitu Qubul dan Dubur, dan (dalam berwudlu) ia meninggalkan berkumur dan menyesap air hidung atau membaca basmalah yang ini semua menurut Ahmad adalah Wajib, maka apabila dalam masalah aurat ia bertaqlid kepada Ahmad dan shah shalatnya menurut yang dhahir, karena dia Imam (Syafi'iy dan Ahmad) tidak ada kesepakatan mengenai kebatalan wudlunya yang itu adalah ibadah yang satu. Dan kesepakatan dua Imam ini didalam kebatalan shalatnya adalah tidak merusakkan shahnya taqlid, karena penghubungannya adalah pada dua penerapan (masalah wudlu dan masalah shalat) yang hal itu tidak



فَأِنَّهُ تَرْكِيبٌ مِنْ قَضِيَّتَيْنِ وَهُوَ غَيْرُ  
 قَادِحٍ فِي التَّقْلِيدِ كَمَا يَفْهَمُهُ تَمَثُّلُهُمْ  
 . وَقَدْ رَأَيْتُ فِي فِتَاوِي الْبُلْقِينِيِّ مَا  
 يَقْتَضِي أَنَّ التَّرْكِيبَ بَيْنَ الْقَضِيَّتَيْنِ  
 غَيْرُ قَادِحٍ . اِنْتَهَى . مُلَخَّصًا .

(تِمَّةً) يَلْزَمُ مُحْتَاجًا إِسْتِفْتَاءَ عَالِمٍ  
 عَدْلٍ عُرِفَ أَهْلِيَّتُهُ ثُمَّ إِنْ وُجِدَ  
 مُفْتَيَّيْنِ فَإِنْ اعْتَقَدَ أَحَدُهُمَا أَعْلَمَ  
 تَعَيَّنَ تَقْدِيمُهُ . قَالَ فِي الرَّوْضَةِ :  
 لَيْسَ لِمُفْتٍ وَعَامِلٍ عَلَى مَذْهَبِنَا فِي  
 مَسْأَلَةِ ذَاتِ وَجْهَيْنِ أَوْ قَوْلَيْنِ أَنْ  
 يَعْتَمِدَ أَحَدُهُمَا بِلَا نَظَرٍ فِيهِ بِلَا  
 خِلَافٍ بَلْ يَبْحَثُ عَنْ أَرْجَحِيَّتِهِمَا  
 بِنَحْوِ تَأْخُرِهِ وَإِنْ كَانَا لِوَأَحِدٍ اِنْتَهَى

merusakkan shahnya taqlid, sebagaimana yang difahamkan oleh percontohan para Ulama'. Dan sungguh saya ketahui didalam Fatawy Al-Bulqiniy, keterangan yang cocok bahwa penggabungan pada dua penerapan dalam ibadah adalah tidak merusakkan -habis perkataan Ibnu Ziyad dengan ringkas-.

**(Penutup)** Wajib bagi orang yang memerlukan (mengetahui hukum) untuk memohon fatwa kepada orang Alim Adil yang telah diketahuikeahliannya sebagai juru fatwa. Kemudian jika menemukan dua orang juru fatwa, maka jika ia mengi'tiqadkan salah satunya lebih Alim adalah wajib mendahulukannya. An-Nawawiy didalam Ar-Raudlah berkata : Bagi *Mufti* (juru fatwa) dan pengamal didalam kalangan madzhab kita, dalam masalah yang mempunyai dua wajahatau dua pendapat, adalah dengan tidak diperselisihkan bahwa tidak diperbolehkan mempedomani salah satunya dengan tanpa menelitinya. Tapi ia wajib membahasnya mana yang lebih rajih (lebih menang) dengan semacam kelebihan akhirnya, sekalipun dua pendapat itu timbul dari satu Ulama' -habis-.

(وَيَجُوزُ تَحْكِيمُ اثْنَيْنِ) وَلَوْ مِنْ غَيْرِ  
 خُصُومَةٍ كَمَا فِي النِّكَاحِ ( رَجُلًا  
 أَهْلًا لِقَضَاءِ ) أَي مَنْ لَهُ أَهْلِيَّةُ الْقَضَاءِ  
 الْمُطْلَقَةِ لَا فِي خُصُوصِ تِلْكَ الْوَاقِعَةِ  
 فَقَطْ . خِلَافًا لِجَمْعِ مُتَأَخِّرِينَ وَلَوْ  
 مَعَ وُجُودِ قَاضٍ أَهْلٍ خِلَافًا لِلرَّوَضَةِ  
 . أَمَّا غَيْرُ الْأَهْلِ فَلَا يَجُوزُ تَحْكِيمُهُ  
 أَي مَعَ وُجُودِ الْأَهْلِ وَإِلَّا جَازَ ، وَلَوْ  
 فِي النِّكَاحِ ، وَإِنْ كَانَ ثَمَّ مُجْتَهِدٌ ،  
 كَمَا جَزَمَ بِهِ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ  
 الْمِنْهَاجِ تَبَعًا لِشَيْخِهِ زَكَرِيَّا . لَكِنْ

**Walaupun** bukan karena telah terjadi percekocokan sebagaimana didalam masalah nikah, diperbolehkan meminta hukum ( tahkim )<sup>19</sup> oleh dua orang kepada seorang lelaki Ahli menghukumi,<sup>20</sup> yaitu orang yang mempunyai keahlian secara mutlak dalam masalah hukum. Bukan keahliannya khusus didalam masalah yang dihadapi itu saja, lain halnya menurut pendapat segolongan Ulama' Mutaakhirin. Pengangkatan tersebut tetap diperbolehkan walaupun terdapat disitu Qadli yang ahli, lain halnya menurut Ar-Raudlah. Adapun orang yang tidak punya keahlian, maka adalah tidak diperbolehkan diangkat selaku Muhakkam, dengan adanya Qadli yang ahli. Kalau tidak ada Qadli ahli, maka diperbolehkan, walaupun dalam masalah nikah, sekalipun terdapat Mujtahid (bukan Qadli), sebagaimana yang dimantapi oleh Guru kita didalam Syarah Al-Minhaj sebagai mengikuti Guru beliau Syaikh Zakariya. Akan tetapi menurut fatwa Guru beliau (yaitu Ibnu Hajar), bahwa Muhakkam yang adil adalah tidak bisa mengawinkan kecuali dengan ketidak adaan Qadli yang

<sup>19</sup> Selain dalam permasalahan had dan ta'zir sebab dua hal tersebut tidak diperbolehkan untuk tahkim . Ianah Thalibin juz 4 Hal. 253 Darl fikr

<sup>20</sup> Yang seseorang yang ahli dalam hukum dari kitab al-qur'an, sunah , Qiyas dan ijma'. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 253 Darl fikr

الَّذِي أَفْتَاهُ أَنَّ الْمُحَكَّمَ الْعَدْلَ لَا  
 يُزَوِّجُ إِلَّا مَعَ فَقْدِ الْقَاضِي وَلَوْ غَيْرَ  
 أَهْلِ . وَلَا يَجُوزُ تَحْكِيمُ غَيْرِ الْعَدْلِ  
 مُطْلَقًا وَلَا يُفِيدُ حُكْمَ الْمُحَكَّمَ إِلَّا  
 بِرِضَاهُمَا بِهِ لَفْظًا لَا سُكُوتًا فَيُعْتَبَرُ  
 رِضَا الزَّوْجَيْنِ مَعًا فِي التَّكَاحِ ، نَعَمْ  
 : يَكْفِي سُكُوتُ الْبِكْرِ إِذَا أُسْتُؤِدَّتْ  
 فِي التَّحْكِيمِ وَلَا يَجُوزُ التَّحْكِيمُ مَعَ  
 غَيْبَةِ الْوَالِيِّ وَلَوْ إِلَى مَسَافَةِ الْقَصْرِ إِنْ  
 كَانَ ثُمَّ قَاضٍ خِلَافًا لِابْنِ الْعِمَادِ لِأَنَّهُ  
 يُنَوَّبُ عَنِ الْغَائِبِ بِخِلَافِ الْمُحَكَّمَ  
 : وَيَجُوزُ لَهُ أَنْ يَحْكُمَ بِعِلْمِهِ عَلَى  
 الْأَوْجَهِ

walaupun bukan Ahli. Tidak diperbolehkan mengangkat orang yang tidak adil selaku Muhakkam, secara mutlak (baik ada Qadli atau tidak ada). Hukum yang diputuskan oleh Muhakkam tidak berlaku kecuali dengan adanya kerelaan dua pihak bercekcok dalam hukum itu secara lafadh, bukan dengan diam. Maka dipegangilah adanya kerelaan suami isteri bersama-sama dalam masalah pernikahan. Memang, telah cukuplah dengan diamnya si perawan diwaktu dimintai izinnya dalam pengangkatan Muhakkam. Dan tidak diperbolehkan pengangkatan Muhakkam dalam keadaan wali tiada di tempat walaupun pergi melebihi perjalanan jarak qashar, jika disitu terdapat Qadli-lain halnya menurut Ibnul Imad-karena Qadli adalah sebagai pengganti wali yang tiada di tempat, lain halnya menurut Muhakkam. Muhakkam diperbolehkan memutuskan hukum berdasar pengetahuannya sendiri (mengenai kasus permasalahan), menurut beberapa wajah.

( وَيَنْعَزِلُ الْقَاضِي ) أَي يُحْكَمُ

بِأَنْعَزَالِهِ يَبْلُوغُ خَبَرَ الْعَزْلِ لَهُ وَلَوْ مِنْ

عَدْلٍ ( وَ ) يَنْعَزِلُ ( نَائِبُهُ ) فِي عَامٍ

أَوْ خَاصٍ بِأَنْ يَبْلُغَهُ خَبَرُ عَزْلِ

مُسْتَخْلِفِهِ لَهُ أَوْ الْإِمَامِ لِمُسْتَخْلِفِهِ إِنْ

أُذِنَ لَهُ أَنْ يَسْتَخْلِفَ عَنْ نَفْسِهِ أَوْ

أَطْلَقَ ( لَا ) حَالَ كَوْنِ النَّائِبِ نَائِبًا

( عَنْ إِمَامٍ ) فِي عَامٍ أَوْ خَاصٍ بِأَنْ

قَالَ لِلْقَاضِي إِسْتَخْلِفْ عَنِّي فَلَا

يَنْعَزِلُ بِذَلِكَ وَإِنَّمَا انْعَزَلَ الْقَاضِي

**Qadli terpecat** dari jabatannya dengan telah sampai berita kepadanya mengenai pemecatan dirinya, walaupun dari satu orang lelaki yang adil. **Naib Qadli** (pengganti Qadli) dalam masalah umum maupun khusus, terlepas dari jabatannya dengan telah sampai kepadanya berita pemecatan dirinya oleh Qadli yang mengangkatnya selaku naibnya, atau dengan telah sampai kepadanya berita pemecatan oleh Imam kepada Qadli yang mengangkatnya selaku Naibnya jika sang Imam mengizinkan kepada Qadli itu (tadinya) mengangkat Naib atas nama dirinya Qadli sendiri atau mengangkat Qadli secara muthlaq (maksudnya tidak dibarengi perzinaan yang seperti itu). Tidak terpecat, jika Naib Qadli itu adalah Naibnya Imam<sup>21</sup> dalam masalah umum atau khusus, sebagaimana Imam (tadinya) mengatakan kepada Qadli “Angkatlah pengganti diriku”. Maka tidak terpecat dengan sampainya berita seperti diatas. Hanya saja Qadli dan Naib Qadli mulai terlepas jabatannya dengan sampainya berita pemecatan sebagaimana yang difahami dalam kalimat diatas mulai “Qadli dihukumi sebagai terlepas . . . . .”, bukan

<sup>21</sup> Juga bukan pengurus anak yatim atau wakaf, maka dua orang tersebut tidak terpecat dengan terpecatnya qadlie supaya kemaslahatannya hal yang ditangani tidak hancur. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 255 Darl fikr



وَنَائِبُهُ ( بِخَبْرِهِ ) أَيُّ بِلُوغِ خَبْرٍ  
 الْعَزْلِ الْمَفْهُومِ مِنْ يَنْعَزِلُ لَا قَبْلَ  
 بُلُوغِهِ ذَلِكَ لِعَظْمِ الضَّرَرِ فِي تَقْضِ  
 أَقْضِيَّتِهِ لَوْ انْعَزَلَ ، بِخِلَافِ الْوَكِيلِ  
 فَإِنَّهُ يَنْعَزِلُ مِنْ حَيْثُ الْعَزْلُ وَلَوْ قَبْلَ  
 بُلُوغِ خَبْرِهِ . وَمَنْ عَلِمَ عَزْلَهُ لَمْ يَنْفُذْ  
 حُكْمَهُ لَهُ إِلَّا أَنْ يَرْضَى بِحُكْمِهِ فِيمَا  
 يَجُوزُ التَّحْكِيمُ فِيهِ .

(و) يَنْعَزِلُ أَيْضًا كُلُّ مِنْهُمَا بِأَحَدٍ  
 أُمُورٍ ( عَزْلِ نَفْسِهِ ) كَالْوَكِيلِ  
 (وَجُنُونٍ) وَإِعْمَاءٍ وَإِنْ قَلَّ زَمْنُهُمَا  
 (وَفِسْقٍ) أَيُّ يَنْعَزِلُ بِفِسْقٍ مَنْ لَمْ  
 يَعْلَمْ مُوَلِّيَهُ بِفِسْقِهِ الْأَصْلِيِّ أَوْ الزَّائِدِ

sebelum itu sampai kepadanya, karena besarnya kemadlaratan yang terjadi dalam rusaknya keputusan hukum andaikan terpecat (sejak dinyatakan terpecat tetapi berita belum sampai kepadanya). Lain halnya dengan wakil, maka wakil adalah terlepas dari jabatannya sejak dinyatakan dipecat, walaupun berita ini belum sampai kepada dirinya. Barang siapa mengetahui bahwa seorang Qadli telah terpecat, maka pemutusan hukumnya terhadap diri orang itu tidak berlaku, kecuali jika orang itu menerima/rela dengan hukumnya (inipun) dalam hal-hal yang biasa di Muhakkamkan penyelesaian hukumnya.

**Qadli dan Naib Qadli** juga dihukumi terlepas dari jabatannya dengan salah satu dari beberapa hal :Mengundurkan diri, sebagaimana pula sang wakil. Terkena penyakit gila atau ayan, walaupun dalam masa sejenak. Adanya kefasikan. Maksudnya Qadli yang Imam atau Dzu Syaukah waktu mengangkatnya tidak mengetahui bahwa dia itu fasiq atau tidak mengetahui kefasiqannya yang lebih dari itu, adalah bisa menjadi terpecat dengan kefasiqannya. Dan apabila hal

عَلَى مَا كَانَ حَالَ تَوَلَّيْتَهُ وَإِذَا زَالَتْ  
هَذِهِ الْأَحْوَالُ لَمْ تَعُدْ وَلَايَتُهُ إِلَّا بِتَوَلَّيَةٍ  
جَدِيدَةٍ فِي الْأَصَحِّ.

وَيَجُوزُ لِلْإِمَامِ عَزْلُ قَاضٍ لَمْ يَتَّعِينَ  
بِظُهُورِ خَلَلٍ لَا يَقْتَضِي إِعْزَالَهُ  
كَكَثْرَةِ الشِّكَاوَى فِيهِ وَبِأَفْضَلِ مِنْهُ  
وَبِمَصْلَحَةٍ كَتَسْكِينِ فِتْنَةٍ سِوَاهُ أَعْزَالِهِ  
بِمِثْلِهِ أَوْ بِدُونِهِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ شَيْءٌ  
مِنْ ذَلِكَ لَمْ يَجُزْ عَزْلُهُ لِأَنَّهُ عَبَثٌ  
وَلَكِنْ يَنْفَعُ الْعَزْلُ .

ini (gila, ayan, fasik) hilang, maka jabatannya tidak kembali<sup>22</sup> lagi kecuali dengan pengangkatan baru, menurut pendapat yang lebih shahih.

**Imam** diperbolehkan memberhentikan Qadli yang tidak terterapi hukum Fardlu Ain penjabatannya, jika telah jelas ada kecacadan dirinya yang tidak menentukan keterpeccatan dirinya, misalnya banyak keluah (rakyat) mengenai dirinya. Sebab diganti Qadli yang lebih afdlaldari padanya. Dan demi kemashlahatan, misalnya untuk memadamkan api fitnah, baik Imam memecatnya dengan mengganti Qadli yang setingkat atau dibawahnya. Jikalau tidak terdapat sebab-sebab seperti itu, maka Imam tidak boleh memecatnya, karena pemecatan didini adalah perbuatan yang tidak membawa faedah, namum pemecatan tetap berlaku.<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Sebab kekuasaan yang telah hilang tidak akan kembali kecuali dengan akad yang baru. Berbeda dengan sebagian pendapat yang menyatakan dapat kembali walaupun tanpa aqad yang baru. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 256 Darl fikr

<sup>23</sup> Besetaan dosa dari orang yang mengangkat dan yang diangkat sebagai upaya mentaati sulthan. Dalam nihayah disebutkan bahwa ini berlaku pada selain pekerjaan khusus. Jika pekerjaan khusus seperti menjadi imam, adzan, mengajar dll maka tidak akan terpeccat dengan tanpa sebab. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 256 Darl fikr

أَمَّا إِذَا تَعَيَّنَ بِأَنْ لَمْ يَكُنْ ثُمَّ مَنْ

يَصْلُحُ غَيْرُهُ فَيَحْرُمُ عَلَى مُوَلِّيهِ عَزْلُهُ

وَلَا يَنْفُذُ ، وَكَذَا عَزْلُهُ لِنَفْسِهِ حِينَئِذٍ

بِخِلَافِهِ فِي غَيْرِ هَذِهِ الْحَالَةِ فَيَنْفُذُ

عَزْلُهُ لِنَفْسِهِ وَإِنْ لَمْ يَعْلَمْ مُوَلِّيهِ

(وَلَا يَنْعَزِلُ قَاضٍ بِمَوْتِ إِمَامٍ )

أَعْظَمِ وَلَا بِإِنْعِزَالِهِ لِعِظَمِ شِدَّةِ الضَّرَرِ

بِتَعْطِيلِ الْحَوَادِثِ وَخَرَجَ بِالْإِمَامِ

الْقَاضِي فَيَنْعَزِلُ نُوَابُهُ بِمَوْتِهِ ( وَلَا

يُقْبَلُ قَوْلُ مُتَوَلٍّ فِي غَيْرِ مَحَلِّ وَلَايَتِهِ

**Adapun** jika Qadli itu terterapi hukum Fardlu Ain penjabatannya, sebagaimana disitu tiada orang selain dia yang patut (menjadi Qadli), maka Imam atau Dzu Syaukah yang mengangkatnya tidak diperbolehkan memecatnya dan pemecatannyapun tidak berlaku. Dan demikian pula tidak berlaku pengunduran dirinya sendiri, dalam keadaan seperti itu.

Lain hal didalam keadaan yang bukan seperti itu, maka pengunduran dirinya bisa berlaku, walaupun tidak setahu Imam/Dzu Syaukah yang mengangkatnya.

**Qadli tidak menjadi terpecat**<sup>24</sup> sebab matinya atau terpecatnya **Imam A'dham** (kepala negara), sebab sangat besarnya kehancuran dengan sebab terabaikannya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tidak termasuk arti "Imam", yaitu Qadli. Maka dengan kematian sang Qadli, terpecatlah seluruh Naib-naib Qadli itu. Ucapan Qadli yang masih menjabat "Saya putuskan hukumnya begini", yang itu diucapkan diluar wilayah kekuasaannya yang tidak menjadi jangkauan tugas

<sup>24</sup> Walaupun Qadli darurat saja jika tidak ditemukan orang yang lebih pantas. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 256 Darl fikr

( وَهُوَ خَارِجٌ عَمَلِهِ ( حَكَمْتُ بِكَذَا )

( لِأَنَّهُ لَا يَمْلِكُ إِتْشَاءَ الْحُكْمِ حِينَئِذٍ

فَلَا يَنْفُذُ إِقْرَارُهُ بِهِ وَأَخَذَ الزَّرَّكَشِيُّ

مِنْ ظَاهِرِ كَلَامِهِمْ أَنَّهُ إِذَا وُلِّيَ بِلَدِّ

لَمْ يَتَنَاوَلَ مَزَارِعَهَا وَبَسَاتِينَهَا فَلَوْ

زَوَّجَ وَهُوَ بِأَحَدِهِمَا مَنْ هِيَ بِالْبَلَدِ

أَوْ عَكْسُهُ لَمْ يَصِحَّ ، قِيلَ ، وَفِيهِ

نَظْرٌ قَالَ شَيْخُنَا وَالنَّظْرُ وَاضِحٌ بَلِ

الَّذِي يَتَّجَهُ أَنَّهُ إِنْ عَلِمْتَ عَادَةَ بِتَبَعِيَّةِ

kekuasaannya, adalah tidak bisa diterima, karena dikala ia berada di daerah tersebut tidak mempunyai hak mengeluarkan keputusan hukum, maka iqrarnya mengenai hukum itupun tidak berlaku. Az-Zarkasyiy mengambil dari dhahir ucapan para Ulama', bahwa apabila seorang Qadli diangkat dalam satu daerah "Balad", maka tidak mencakup daerah-daerah persawahan dan perkebunan (sekitar)nya. Maka apabila Qadli berada disalah satu persawahan atau perkebunan itu mengawinkan orang yang berada didalam "Balad", atau sebaliknya, adalah tidak shah. Ada dikatakan : di sini perlu ada penelitian. Guru kita berkata : Penelitian adalah jelas, bahkan pendapat yang berwajah adalah bahwa jika dari adat yang berlaku diketahui ketermasukannya (daerah persawahan, perkebunan) atau tidak termasukannya, maka itulah yang dipegangi.<sup>25</sup> Kalau tidak ada

<sup>25</sup> Kesimpulannya : bahwa jika berlaku 'urf masuknya dua daerah tersebut maka hukumnya akan berlanjut dan jika tidak maka juga tidak akan berlanjut , jika tidak diketahui masuk tidaknya dua daerah tersebut maka harus mengikuti nas imam syafi'I yang telah ada yakni khusus desa saja tidak mencakup perkebunan dan persawahan. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 257 Darl fikr



أَوْ عَدَمِهَا فَذَلِكَ وَإِلَّا أُتِّجَ مَا ذَكَرَهُ  
 اِقْتِصَارًا عَلَى مَا نَصَّ لَهُ عَلَيْهِ وَأَفْهَمَ  
 قَوْلُ الْمِنْهَاجِ أَنَّهُ فِي غَيْرِ مَحَلٍّ  
 وَإِلَيْهِ كَمَعْرُولٍ أَنْ لَا يَنْفُذَ مِنْهُ فِيهِ  
 تَصَرُّفٌ اسْتِبَاحِهِ بِالْوِلَايَةِ كَأَيْجَارِ  
 وَقَفٍ نَظَرُهُ لِلْقَاضِي وَبَيْعِ مَالِ يَتِيمٍ  
 وَتَقْرِيرٍ فِي وَظِيفَةٍ . قَالَ شَيْخُنَا وَهُوَ  
 ظَاهِرٌ

( ك ) مَا لَا يُقْبَلُ قَوْلُ ( مَعْرُولٍ )

بَعْدَ ائْتِزَالِهِ وَمُحْكَمٍ بَعْدَ مُفَارَقَةِ

مَجْلِسِ حُكْمِهِ حَكْمَتْ بِكَذَا لِأَنَّهُ لَا

يَمْلِكُ إِنْشَاءَ الْحُكْمِ حِينَئِذٍ فَلَا يُقْبَلُ

diketahui, maka apa yang dikedepankan oleh Az-Zarkasyiy diatas adalah pendapat yang berwajah, karena sebagai membatasi menurut nash Asy-Syafi'iy yang adalah seperti itu. Ucapan Al-Manhaj memberikan kefahaman, bahwa Qadli yang tengah berada diluar wilayahnya adalah seperti Qadli yang terpecat, maka tasarrufnya yang bukan didaerah wilayahnya -misalnya menyewakan barang waqaf yang nadhirnya dipegang Qadli atau menjual harta anak yatim atau menetapkan tugas kerja seseorang adalah menjadi tidak berlaku. Guru kita berkata : pemahaman tersebut sangat jelas.

**Sebagaimana pula tidak diterima** ucapan "Saya memutuskan hukumnya begini" yang dikatakan Qadli setelah terpecat atau oleh Muhakkam setelah berpisah dari majlis hukumnya, karena dalam keadaan seperti itu ia tidak mempunyai hak mengeluarkan keputusan hukum. Maka iqrarnya mengenai hukum itupun tidak bisa diterima. Dan juga tidak bisa diterima persaksian mereka<sup>26</sup> mengenai

<sup>26</sup> Begitu pula semacam penguasa yang tidak berada diaerah wilayahnya. lanah Thalibin juz 4 Hal. 258 Darl fikr

إِقْرَارُهُ بِهِ وَلَا يُقْبَلُ أَيْضًا شَهَادَةٌ كُلٌّ  
 مِنْهُمَا بِحُكْمِهِ لِأَنَّهُ يَشْهَدُ بِفِعْلِ نَفْسِهِ  
 إِلَّا إِنْ شَهِدَ بِحُكْمِ حَاكِمٍ وَلَا يَعْلَمُ  
 الْقَاضِي أَنَّهُ حُكْمُهُ فَتُقْبَلُ شَهَادَتُهُ إِنْ  
 لَمْ يَكُنْ فَاسِقًا ، فَإِنْ عَلِمَ الْقَاضِي  
 أَنَّهُ حُكْمُهُ لَمْ تُقْبَلْ شَهَادَتُهُ كَمَا لَوْ  
 صَرَخَ بِهِ وَيُقْبَلُ قَوْلُهُ بِمَحَلِّ حُكْمِهِ  
 قَبْلَ عَزْلِهِ حَكَمْتُ بِكَذَا ، وَإِنْ قَالَ  
 بَعْلَمِي لِقُدْرَتِهِ عَلَى الْإِنْشَاءِ حِينَئِذٍ  
 حَتَّى لَوْ قَالَ عَلَى سَبِيلِ الْحُكْمِ نِسَاءُ  
 هَذِهِ الْقَرْيَةِ : أَيِ الْمَحْصُورَاتِ

keputusan hukum mereka, karena  
 berarti menyaksikan perbuatan dirinya  
 sendiri. Kecuali jika mereka  
 menyaksikan mengenai hukum  
 keputusan dari sang Hakim serta  
 Qadli tidak punya pengetahuan bahwa  
 itu adalah hukum pemutusan mereka  
 sendiri maka persaksiannya bisa  
 diterima jika dirinya tidak fasiq.  
 Jikalau sang Qadli berpengetahuan  
 bahwa itu adalah hukum dari  
 keputusan mereka sendiri  
 (dahulunya), maka persaksian tidak  
 bisa diterima, sebagaimana kalau  
 secara jelas mereka menyebut bahwa  
 hukum yang sekarang mereka  
 persaksikan itu adalah tadinya  
 keputusan mereka sendiri. Ucapan  
 Qadli "Saya putuskan hukumnya  
 begini" yang dikatakan didalam  
 daerah wilayah kekuasaannya dan  
 sebelum dirinya terpecat adalah bisa  
 diterima, sekalipun ia katakan juga  
 "menurut pengetahuanku", dalam  
 kondisi seperti itu ia mempunyai hak  
 mengeluarkan keputusan hukum.  
 Sehingga andaikan atas jalan  
 penentuan hukum ia mengatakan  
 "wanita-wanta Mahshurah -misalnya  
 100 wanita ini- dikampung ini adalah

طَوَّالِقٌ مِنْ أَزْوَاجِهِنَّ قُبْلَ إِنْ كَانَ  
 مُجْتَهِدًا وَلَوْ فِي مَذْهَبِ إِمَامِهِ وَلَا  
 يَجُوزُ لِقَاضٍ أَنْ يَتَّبِعَ حُكْمَ قَاضٍ  
 قَبْلَهُ صَالِحٍ لِلْقَضَاءِ.

(وَلَيْسَ الْقَاضِي بَيْنَ الْخَصْمَيْنِ )

وَجُوبًا فِي إِكْرَامِهِمَا وَإِنْ اِخْتَلَفَا

شَرَفًا وَجَوَابُ سَلَامِهِمَا وَالنَّظْرُ

إِلَيْهِمَا وَالِاسْتِمَاعُ لِلِكَلَامِ وَطَلَاقَةُ

الْوَجْهِ وَالْقِيَامُ فَلَا يَخْصُ أَحَدُهُمَا

tertalah semua dari suami mereka”, maka tetap bisa diterima, jika Qadli itu seorang Mujtahid yang walaupun Mujtahid lokal didalam kawasan Madzhab Imamnya. **Qadli** tidak diperbolehkan mengikuti hukum dari keputusan Qadli sebelumnya yang (walaupun) patut memegang jabatan Qadli.<sup>27</sup>

**Dan Qadli Wajib** memperlakukan dengan sama kepada dua pihak pendakwa dan terdakwa, didalam menghormatinya walaupun antara mereka tidak sama kemulyaannya,<sup>28</sup> dalam menjawab salamnya, dalam memandangnya, memperhatikan ucapan, dan mimik wajah Qadli sendiri dan dalam berdirinya untuk menghormati. Maka tidak diperbolehkan mengkhususkan salah satu dua pihak dengan hal-hal tersebut. Apabila salah satu pihak mengucapkan salam, maka sang Qadli

<sup>27</sup> Dalam Raudlnya dan syarahnya disebutkan permasalahan tersebut dan hukumnya ada dua pendapat . yang pertama mengatakan boleh mengikuti hukum Qadli sebelumnya dan yang kedua melarang. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 259 Darl fikr

<sup>28</sup> Namun jika berbeda agama seperti islam dan kafir maka wajib membedakannya disemua bentuk memulyakan. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 259 Darl fikr

بِشَيْءٍ مِّمَّا ذَكَرَ . وَلَوْ سَلِمَ أَحَدُهُمَا  
 أَنْتَظِرَ الْآخِرُ وَيُعْتَفَرُ طَوْلُ الْفَصْلِ  
 لِلضَّرُورَةِ أَوْ قَالَ لَهُ سَلِّمْ لِجِيبِهِمَا  
 مَعًا وَلَا يَمْرَحُ مَعَهُ وَإِنْ شَرَفَ بَعْلَمٍ  
 أَوْ حُرِّيَّةٍ وَالْأَوْلَى أَنْ يُجْلِسَهُمَا بَيْنَ  
 يَدَيْهِ .

( فَرَعٌ ) لَوْ أزدَحَمَ مُدْعُونَ قُدَمَ

الْأَسْبِقُ فَالْأَسْبِقُ وَجُوبًا كَمَفْتٍ

وَمُدْرَسٍ فَيُقَدِّمَانِ وَجُوبًا بِسَبْقٍ ، فَإِنْ

اسْتَوَوْا أَوْ جُهَلَ سَابِقُ أُفْرِغَ وَقَالَ

شَيْخُنَا ، وَظَاهِرٌ أَنَّ طَالِبَ فَرَضٍ

الْعَيْنِ مَعَ ضَيْقِ الْوَقْتِ يُقَدِّمُ

كَالْمُسَافِرِ . وَيُسْتَحَبُّ كَوْنُ مَجْلِسِهِ

menunggu pihak lainnya mengucapkannya juga -disini terjadi ketenggangan waktu penjawaban bisa dimaafkan karena dlarurat- atau mengatakan "Ucapkanlah salam", untuk menjawab mereka bersama-sama. Qadli tidak diperbolehkan bergurau dengan salah satu pihak, walaupun mempunyai kemulyaan yang melebihi lantaran ilmu atau kemerdekaannya. Yang lebih utama, hendaklah mempersilahkan kedua belah pihak duduk di hadapannya.

**(Cabang Masalah)** Apabila banyak-banyak terdapat para pendakwa yang lapor, maka Qadli wajib mendahulukan mana yang lebih dahulu dan lalu yang lebih dahulu sesudah itu. Sebagaimana pula bagi sang Mufti dan Guru, maka mereka ini wajib mendahulukan mana yang lebih dahulu datangnya. Apabila mereka bersama-sama, atau tidak bisa diketahui mana yang lebih dahulu, maka mengundinya. Guru kita berkata : dan adalah dhahir, bahwa orang yang minta fatwa/pelajaran masalah Fardlu Ain sedang telah sempit waktunya pelaksanaan fardlu itu adalah didahulukan, sebagaimana pula



الَّذِي يَقْضِي فِيهِ فَسِيحًا بَارِزًا وَيُكْرَهُ  
 أَنْ يَتَّخِذَ الْمَسْجِدَ مَجْلِسًا لِلْحُكْمِ  
 صَوْتًا لَهُ عَنِ اللَّغَطِ وَارْتِفَاعِ  
 الْأَصْوَاتِ. نَعَمْ إِنْ اتَّفَقَ عِنْدَ جُلُوسِهِ  
 فِيهِ قَضِيَّةٌ أَوْ قَضِيَّتَانِ فَلَا بَأْسَ بِفَصْلِهَا  
 (وَحَرَمَ قَبُولُهُ) أَيِ الْقَاضِي ( هَدِيَّةً  
 مَنْ لَا عَادَةَ لَهُ بِهَا قَبْلَ وِلَايَةِ ) أَوْ  
 كَانَ لَهُ عَادَةٌ بِهَا لَكِنَّهُ زَادَ فِي الْقَدْرِ  
 أَوْ الْوَصْفِ ( إِنْ كَانَ فِي مَحَلِّهِ )

Musafir. Sunnah agar majlis pengadilan sang Qadli itu keadaannya luas dan terbuka luas. Makruh menjadikan Masjid sebagai tempat pengadilan hukum, karena menjaganya dari keramaian dan suara-suara yang keras. Memang, jika satu atau dua kasus (dihadapkan kepadanya) bertepatan ia tengah berada didalam masjid, maka tidak mengapalah kasus itu dipecahkan (didalam Masjid).<sup>29</sup>

**Haram bagi Qadli** menerima hadiah<sup>30</sup> dari orang sebelum ia menjadi Qadli tidak biasa memberi hadiah kepadanya atau telah biasa tetapi sekarang menambah kadar atau keadaan hadiah itu, jika hal itu dilakukan didalam daerah wilayah kekuasaannya. Dan (haram menerima) hadiah dari orang yang tengah menanggung urusan dibawah tangannya atau dari orang yang

<sup>29</sup> Maka hukumnya tidak makruh seperti yang terjadi pada nabi dan para penggantinya yang memberikan hukum dalam masjid. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 253 Darl fikr

<sup>30</sup> Hal ini berbeda dengan hukum seorang mufti, penceramah, pengajar al-qur'an dll maka hukumnya tidak haram menerimanya sebab itu bukan pekerjaan yang wajib namun sebaiknya itu dihindari. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 261 Darl fikr

أَي مَحَلِّ وِلَايَتِهِ ( وَ ) هَدِيَّةً ( مَنْ لَهُ  
 خُصُومَةٌ ) عِنْدَهُ أَوْ مَنْ أَحَسَّ مِنْهُ  
 بَأَنَّهُ سَيَخَاصِمُ وَإِنْ اعْتَادَهَا قَبْلَ  
 وِلَايَتِهِ لِأَنَّهَا فِي الْأَخِيرَةِ تَدْعُو إِلَى  
 الْمَيْلِ إِلَيْهِ وَفِي الْأَوَّلَى سَبَبُهَا الْوِلَايَةَ  
 وَقَدْ صَحَّتِ الْأَخْبَارُ الصَّحِيحَةُ  
 بِتَحْرِيمِ هَدَايَا الْعُمَّالِ ( وَإِلَّا ) بِأَنَّ  
 كَانَ مِنْ عَادَتِهِ أَنَّهُ يُهْدَى إِلَيْهِ قَبْلَ  
 الْوِلَايَةِ وَلَوْ مَرَّةً فَقَطْ أَوْ كَانَ فِي  
 غَيْرِ مَحَلِّ وِلَايَتِهِ أَوْ لَمْ يَزِدْ الْمُهْدِيُّ  
 عَلَى عَادَتِهِ وَلَا خُصُومَةَ لَهُ حَاضِرَةً  
 وَلَا مُتْرَقِبَةً جَازَ قَبُولُهُ وَلَوْ جَهَّزَهَا لَهُ

menurut perasaan Qadli sendiri adalah akan menghadapi urusan walaupun tidak biasa memberinya hadiah sebelum ia menjadi Qadli, karena hadiah pada contoh yang akhir ini bisa membuat kecenderungan Qadli kepadanya dan pada contoh pertama hadiah disebabkan oleh adanya kekuasaan dirinya. Dan sungguh, betullah hadits-hadits shahih yang menerangkan keharaman hadiah-hadiah untuk para penjabat/pegawai. Dan kalau tidak, maksudnya yaitu hadiah dari orang yang telah biasa memberinya hadiah walaupun baru satu kali sebelum ia menjadi Qadli atau hadiah itu diterima dalam keadaan ia tidak berada didaerah tempat wilayah kekuasaannya atau pemberi hadiah tidak menambah dari biasanya serta tidak tengah menghadapi urusan atau menambah dari biasanya serta tidak tengah menghadapi urusan atau akan menghadapinya, maka Qadli diperbolehkan menerima hadiahnya. Apabila seseorang mengutus utusannya untuk menghaturkan hadiah kepada Qadli dan orang itu tidak punya tanggungan urusan, maka

مَعَ رَسُولِهِ وَلَيْسَ لَهُ مُحَاكَمَةٌ فَفِي  
 جَوَازِ قَبُولِهِ وَجَهَانِ رَجَحَ بَعْضُ  
 شُرَّاحِ الْمِنْهَاجِ الْحُرْمَةَ وَعَلِمَ مِمَّا مَرَّ  
 أَنَّهُ لَا يَحْرُمُ عَلَيْهِ قَبُولُهَا فِي غَيْرِ  
 عَمَلِهِ وَإِنْ كَانَ الْمُهْدِي مِنْ أَهْلِ  
 عَمَلِهِ مَا لَمْ يَسْتَشْعِرْ بِأَنَّهَا مُقَدَّمَةٌ  
 لِخُصُومَةٍ وَلَوْ أَهْدَى لَهُ بَعْدَ الْحُكْمِ  
 حَرَمَ الْقَبُولُ أَيْضًا إِنْ كَانَ مُجَازَاةً لَهُ  
 وَإِلَّا فَلَا كَذَا أَطْلَقَهُ بَعْضُ شُرَّاحِ  
 الْمِنْهَاجِ.

tentang kebolehan sang Qadli menerimanya ada dua wajah. Diantara para pensyarah Al-Minhaj memenangkan menghukumi Haram. Dan keterangan yang telah lewat, bisa diketahui bahwa Qadli tidak diharamkan menerima hadiah jika ia tidak tengah berada didalam daerah wilayah kekuasaannya sekalipun pemberian hadiah itu penduduk daerah wilayah kekuasaannya, selama ia tidak beristimage bahwa hadiah itu diberikan justru demi urusan yang sedang dihadapinya. Dan apabila hadiah diberikan kepadanya setelah pemutusan hukum, maka juga haram menerimanya jika itu merupakan imbalan buatnya, kalau tidak maka tidak haram. Demikianlah yang dimutlakkan oleh sebagian para pensyarah Al-Minhaj.<sup>31</sup>

<sup>31</sup> Kesimpulannya : bahwa seseorang yang memiliki permusuhan ketika itu atau akan menghadapi permusuhan maka haram menerima hadish dari orang tersebut walaupun qadli berada diluar daerah kekuasaannya dan meskipun hal tersebut telah dibiasakan sebelum ia menjabat menjadi qadli. Sedangkan orang yang tida mempunyai permusuhan maka jika ia tidak biasa memberi hadiah atau ia punya kebiasaan dan ia menambahi hadiahnya baik dari segi sifat dan kadarnya maka haram bagi qadlie menerimanya jika qadli berada didaerah kekuasaannnya. Jika pemberi hadiah telah terbiasa dan tidak menambahi hadiahnya maka tidak haram bagi qadli menerimanya baik ia berda didaerah kekuasaannya atau tidak. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 263 Darl fikr

قَالَ شَيْخُنَا : وَيَتَعَيَّنُ حَمْلُهُ عَلَى

مُهْدٍ مُعْتَادٍ أَهْدَى إِلَيْهِ بَعْدَ الْحُكْمِ

وَحَيْثُ حَرَمَ الْقَبُولُ أَوْ الْأَخْذُ لَمْ

يَمْلِكُ مَا أَخَذَهُ فِيرُدُّهُ لِمَالِكِهِ إِنْ

وُجِدَ وَإِلَّا فَلَبِيتِ الْمَالِ وَكَالْهَدِيَّةِ

الْهَبَةِ وَالضِّيَافَةِ وَكَذَا الصَّدَقَةُ عَلَى

الْأَوْجِهَةِ وَجَوَزَ لَهُ السُّبُكِيُّ فِي حَلِيَّاتِهِ

قَبُولُ الصَّدَقَةِ مِمَّنْ لَا خُصُومَةَ لَهُ وَلَا

عَادَةَ وَخَصَّهُ فِي تَفْسِيرِهِ بِمَا إِذَا لَمْ

يَعْرِفِ الْمُتَصَدِّقُ أَنَّهُ الْقَاضِي وَبَحَثَ

غَيْرُهُ الْقَطْعَ بِحَلِّ أَخْذِهِ الزَّكَاةَ . قَالَ

**Guru kita berkata :** Ketentuan itu mesti harus dihubungkan kepada orang yang telah bisa memberinya hadiah sejak dahulu, yang (kali ini) memberikan hadiah setelah pemutusan hukum. Dan dalam mana Qadli diharamkan menerima dan mengambil hadiah, maka apa-apa yang telah ia ambil tidak bisa menjadi miliknya, maka ia harus mengembalikan kepada pemiliknya jika bisa ditemukan orangnya. Kalau tidak bisa, maka diserahkan kepada Baitul Mal. Sebagaimana hukumnya hadiah, yaitu Hibah dan jamuan makan, dan demikian pula Shadaqah menurut beberapa wajah. As-Subkiy didalam Al-Halabiyyatnya memperbolehkan Qadli menerima shadaqah dari orang yang tidak sedang menanggung urusan dengannya dan tidak biasa memberinya. Didalam Tafsirnya, As-Subkiy pula mengkhususkan adanya kebolehan itu dengan apabila pemberi shadaqah tidak mengetahui bahwa yang diberinya adalah seorang Qadli. Selain As-Subkiy ada membahas secara pasti kehalalan sang Qadli mengambil harta zakat. Guru kita



شَيْخُنَا : وَيَنْبَغِي تَقْيِيدُهُ بِمَا ذَكَرَ

وَتَرَدَّدَ السُّبُكِيُّ فِي الْوَقْفِ عَلَيْهِ مِنْ

أَهْلِ عَمَلِهِ وَالَّذِي يُتَّجَهُ فِيهِ ، وَفِي

النَّذْرِ أَنَّهُ إِنْ عَيْنَهُ بِاسْمِهِ وَشَرَطْنَا

الْقَبُولَ كَانَ كَالْهَدِيَّةِ لَهُ . وَيَصِحُّ

إِبْرَاؤُهُ عَنْ دَيْنِهِ . إِذَا لَا يُشْتَرَطُ فِيهِ

قَبُولٌ . وَيُكْرَهُ لِلْقَاضِي حُضُورٌ

الْوَلِيْمَةِ الَّتِي حُصَّ بِهَا وَحْدَهُ وَقَالَ

جَمْعٌ : يَحْرُمُ أَوْ مَعَ جَمَاعَةٍ آخَرِينَ

وَلَمْ يَعْتَدْ ذَلِكَ قَبْلَ الْوَلَايَةِ بِخِلَافِ

مَا إِذَا لَمْ يُقْصَدَ بِهَا خُصُوصًا كَمَا

berkata : seharusnya dibatasi dengan apa yang tersebut didalam Tafsir As-Subkiy tadi.

As-Subkiy masih ragu mengenai pemberian wakaf kepada Qadli dari orang dibawah wilayah kekuasaannya. Pendapat yang berwajah mengenai wakaf dan juga nadzar, adalah jika orang itu menertentukan dengan menyebut nama sang Qadli<sup>32</sup> dan kita mensyaratkan adanya Qabul, maka adalah sebagaimana Hadiah kepadanya. **Shah** pembebasan hutang atas sang Qadli oleh orang yang dibawah wilayah kekuasaannya, karena dalam hal ini tidak disyaratkannya adanya Qabul. **Makruh** bagi Qadli menghadiri walimah yang dikhususkan buat dirinya sendiri -segolongan Ulama' mengatakan haram-, atau juga bersama-sama segolongan orang-orang lain dan hal seperti itu tidak telah bisa terjadi sebelum ia menjadi Qadli. Lain halnya apabila walimah tersebut tidak dibuat khusus untuk dia, sebagaimana misalnya dibuat untuk para tentangga atau para Ulama' dan Qadli tersebut termasuk salah satu

<sup>32</sup> Seperti ucapannya : saya wakafkan benda ini pada fulan yang menjadi Qadli. Berbeda jika tidak menertentukannya seperti perkataan : saya wakafkan ini pada orang yang menjabat qadli didaerah ini maka hukumnya sah sebab tidak menyengaja dengan qadli tertentu saat pewakafan. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 264 Darl fikr

لَوْ اتَّخَذَتْ لِلْجِيرَانِ أَوْ الْعُلَمَاءِ وَهُوَ  
 مِنْهُمْ أَوْ لِعُمُومِ النَّاسِ قَالَ فِي  
 الْعُبَابِ يَجُوزُ لِغَيْرِ الْقَاضِي أَخْذُ  
 هَدِيَّةٍ بِسَبَبِ النِّكَاحِ إِنْ لَمْ يُشْتَرَطْ ،  
 وَكَذَا الْقَاضِي حَيْثُ جَازَ لَهُ  
 الْحُضُورُ وَلَمْ يُشْتَرَطْ وَلَا طَلَبَ  
 اهـ وَفِيهِ نَظْرٌ.

(تَنْبِيْهُ) يَجُوزُ لِمَنْ لَا رِزْقَ لَهُ فِي

بَيْتِ الْمَالِ وَلَا فِي غَيْرِهِ وَهُوَ غَيْرُ

مُتَعَيِّنٍ لِلْقَضَاءِ وَكَانَ عَمَلُهُ مِمَّا يُقَابَلُ

بِأَجْرَةٍ أَنْ يَقُولَ لَا أَحْكُمَ بَيْنَكُمَا إِلَّا

بِأَجْرَةٍ أَوْ رِزْقٍ عَلَى مَا قَالَهُ جَمْعٌ

diantara mereka, atau dibuat untuk umum seluruh manusia.

Didalam Al-Ubab, (Al-Asnawiy) berkata : bagi selain Qadli diperbolehkan menerima hadiah sebab pernikahan terjadi, jika ia tidak mempersyaratkan sebelumnya. Demikian pula bagi Qadli, sekira dirinya diperbolehkan menghadiri dan tidak mempersyaratkan sebelumnya juga tidak memintanya -habis-. Disini perlu ada peninjauan.

**(Peringatan)** Bagi orang (yaitu Qadli) yang tidak mempunyai jatah rizqi dari Baitul Mal (misalnya karena Baitul Mal itu kosong) dan dari sumber-sumber lain, sedang dirinya bukan yang terkena Fardlu Ain menjabat selaku Qadli,<sup>33</sup> adalah diperbolehkan mengatakan "Saya tidak akan mau menghukumi kalian berdua kecuali diberi upah atau rizqi" dalam perbuatannya yang bisa diperupahkan (yang tidak bisa diperupahkan misalnya menuntut orang mengatakan Ijab, Qabul), demikian menurut apa yang dikemukakan oleh segolongan Ulama'. Ulama' lain mengatakan :

<sup>33</sup> Berbeda jika ia tertentu menjadi Qadli maka hukumnya haram namun ini berdasar pendapat yang lemah yang menyatakan bahwa fardlu ain tidak berbanding dengan upah, lanah Thalibin juz 4 Hal. 265 Darl fikr

وَقَالَ آخَرُونَ يَحْرُمُ وَهُوَ الْأَحْوَطُ  
لَكِنَّ الْأَوَّلَ أَقْرَبُ.

(وَتَقْضَى) الْقَاضِي وَجُوبًا (حُكْمًا)

لِنَفْسِهِ أَوْ غَيْرِهِ إِنْ كَانَ ذَلِكَ الْحُكْمُ

(بِخِلَافِ نَصِّ) كِتَابٍ أَوْ سُنَّةٍ أَوْ

نَصِّ مُقَلِّدِهِ أَوْ قِيَاسِ جَلِيِّ وَهُوَ مَا

قُطِعَ فِيهِ بِالْحَاقِ الْفَرْعِ لِلْأَصْلِ ( أَوْ

إِجْمَاعِ ) وَمِنْهُ مَا خَالَفَ شَرْطَ

الْوَاقِفِ . قَالَ السُّبْكِيُّ : وَمَا خَالَفَ

الْمَذَاهِبَ الْأَرْبَعَةَ كَالْمُخَالَفِ

لِلْإِجْمَاعِ ( أَوْ بِمَرْجُوحِ ) مِنْ مَذْهَبِهِ

فَيُظْهِرُ الْقَاضِي بَطْلَانَ مَا خَالَفَ مَا

Adalah haram. Dan pendapat inilah yang lebih berhati-hati, tetapi pendapat pertama adalah yang lebih mendekati (kepada dalil Manqul).

**Wajib** bagi Qadli mencabut keputusan hukum dari dirinya sendiri maupun diri Qadli lain,<sup>34</sup> jika keputusan itu berselisih dengan nash Al-Qur'an atau Hadits atau nash Imam yang ditaqlidinya atau dengan Qiyas Jaliy -yaitu Qiyas yang dengan pasti bisa disamakannya hukum cabang terhadap hukum asal-. Atau jika berselisih dengan Ijma', termasuk disini adalah hukum yang berselisih dengan pensyaratan orang yang mewaqafkan. As-Subkiy berkata : Hukum berselisih dengan empat Madzhab, adalah sebagaimana yang berselisih dengan Ijma'. Atau jika terputuskan hukumnya dengan pendapat *Marjuh* (pendapat yang dikalahkan oleh beberapa pendapat) didalam madzhab Qadli itu. Maka, hukum-hukum yang berselisih dengan hal-hal tersebut, sekalipun tidak dilaporkan kepadanya, Qadli (wajib) secara jelas-jelasan mencabutnya

<sup>34</sup> Namun jika berasal dari orang dan membatalkannya maka harus ditanya dasar hukumnya. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 266 Darl fikr

ذِكْرٍ وَإِنْ لَمْ يُرْفَعِ إِلَيْهِ بِنَحْوِ نَقْضَتِهِ  
أَوْ أَبْطَلْتُهُ.

( تَنْبِيْهٌ ) نَقَلَ الْعِرَاقِي وَأَبْنُ الصَّلَاحِ  
الْإِجْمَاعَ عَلَى أَنَّهُ لَا يَجُوزُ الْحُكْمُ ،  
بِخِلَافِ الرَّاجِحِ فِي الْمَذْهَبِ ،  
وَصَرَّحَ السُّبْكِيُّ بِذَلِكَ فِي مَوَاضِعَ  
مِنْ فِتَاوِيهِ وَأَطَالَ وَجَعَلَ ذَلِكَ مِنْ  
الْحُكْمِ بِخِلَافِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ لِأَنَّ اللَّهَ  
تَعَالَى أَوْجَبَ عَلَى الْمُجْتَهِدِينَ أَنْ  
يَأْخُذُوا بِالرَّاجِحِ وَأَوْجَبَ عَلَى  
غَيْرِهِمْ تَقْلِيدَهُمْ فِيمَا يَجِبُ عَلَيْهِمُ  
الْعَمَلُ بِهِ . وَنَقَلَ الْجَلَالُ الْبُلْقِينِيُّ  
عَنْ وَالِدِهِ أَنَّهُ كَانَ يُفْتِي أَنَّ الْحَاكِمَ  
إِذَا حَكَّمَ بِغَيْرِ الصَّحِيحِ مِنْ مَذْهَبِهِ

dengan semacam perkataannya “Saya mencabut/merusaknya” atau “Saya nyatakan batal/tidak berlaku lagi”.

**(Peringatan)** Al-Iraqiy dan Ibnush-Shalah menukilkan adanya Ijma' yang menyatakan bahwa Qadli tidak diperbolehkan memutuskan hukum yang berselisih dengan pendapat *Rajih* (pendapat yang menang) didalam madzhab (yang ia anutnya). As-Subkiy mengemukakan hal ini secara Sharih pada beberapa tempat didalam Fatwanya dan menguraikan dengan panjang lebar, dan selanjutnya beliau memasukkan sistem pemutusan seperti itu sebagai memutuskan hukum yang berselisih dengan apa yang diturunkan Allah, karena Allah mewajibkan kepada para Mujtahid agar memegangi mana yang Rajih dan mewajibkan kepada selain para Mujtahid agar taqlid kepada mereka didalam kewajiban (selain para mujtahid) berpedoman dalam perbuatan-perbuatan mereka sendiri. Al-Jalalul Bulqiniy menukilkan dari Ayahnya bahwa mengeluarkan fatwa, sesungguhnya apabila sang hakim memutuskan suatu hukum yang tidak termasuk Shahih didalam madzhabnya maka rusaklah hukum itu (maksudnya tidak berlaku). Al-Burhan bin Dhahirah berkata : Sesuai dengan



نُقِضَ . وَقَالَ الْبُرْهَانُ بْنُ ظَهْرَةَ :  
 وَقَضَيْتُهُ وَالْحَالَةُ هَذِهِ أَنَّهُ لَا فَرْقَ بَيْنَ  
 أَنْ يَعْضُدَهُ إِخْتِيَارًا لِبَعْضِ الْمُتَأَخِّرِينَ  
 أَوْ بَحْثًا .

(تَنْبِيهُ ثَانٍ) : إِعْلَمَ أَنَّ الْمُعْتَمَدَ فِي  
 الْمَذْهَبِ لِلْحُكْمِ وَالْفَتْوَى مَا اتَّفَقَ  
 عَلَيْهِ الشَّيْخَانِ، كَمَا جَزَمَ بِهِ النَّوَوِيُّ  
 فَالرَّافِعِيُّ فَمَا رَجَحَهُ الْأَكْثَرُ فَالْأَعْلَمُ  
 فَالْأَوْرَعُ . قَالَ شَيْخُنَا : هَذَا مَا أُطْلِقَ  
 عَلَيْهِ مُحَقِّقُو الْمُتَأَخِّرِينَ وَالَّذِي  
 أَوْصَى بِإِعْتِمَادِهِ مَشَايخُنَا، وَقَالَ  
 السَّمْهُودِيُّ : مَا زَالَ مَشَايخُنَا

fatwa itu, sedangkan keadaannya  
 semacam ini<sup>35</sup> maka tidak ada  
 bedanya apakah keputusan itu ada  
 dikuatkan oleh adanya pilihan atau  
 pembahasan dari sebagian Ulama'  
 Mutaakhirin maupun tidak dikuatkan.

**Peringatan Kedua !** Ketahuilah,  
 bahwa pendapat hukum yang  
 Mu'tamad didalam madzhab  
 (Syafi'iy) untuk memutuskan suatu  
 hukum atau pemberian fatwa, adalah  
 apa yang disepakati oleh Syaikh  
 (dua orang Syaikh madzhab, yaitu An-  
 Nawawiy dan Ar-Rafi'iy).<sup>36</sup>  
 Kemudian menurut yang dimantapi  
 oleh An-Nawawiy, kemudian oleh Ar-  
 Rafi'iy, lalu menurut yang dirajihkan  
 oleh lebih banyak para Ulama', lalu  
 yang dirajihkan oleh Ulama' yang  
 lebih Alim, lalu oleh yang lebih  
 Wara'. Guru kita (Ibn Hajar Al-  
 Haitamiy) berkata : Ini adalah  
 keterangan yang telah diungkapkan  
 oleh Ulama' Muhaqqiqin  
 Mutaakhirin, dan yang diwashiatkan  
 mempedomaninya oleh para Guru-  
 guru kita. As-Samhudiyy berkata :  
 Guru-guru kita senantiasa

<sup>35</sup> Maksudnya keadaan hukumnya tidak shahih dari madzhabnya. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 267 Darl fikr

<sup>36</sup> Selama ulama muta'akhirin tidak sepakat bahwa pendapat mereka berdua kliru. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 268 Darl fikr

يُوصُونَنا بِالْإِفْتَاءِ بِمَا عَلَيْهِ الشَّيْخَانِ  
وَأَنْ نُعْرِضَ عَنْ أَكْثَرِ مَا خُوْلِفَا بِهِ.  
وَقَالَ شَيْخُنَا ابْنُ زِيَادٍ: يَجِبُ عَلَيْنَا  
فِي الْغَالِبِ مَا رَجَحَهُ الشَّيْخَانِ وَإِنْ  
نَقَلَ عَنِ الْأَكْثَرِينَ خِلَافَهُ.

(وَلَا يَقْضِي) الْقَاضِي أَيُّ لَّا يَجُوزُ لَهُ  
الْقَضَاءُ (بِخِلَافِ عِلْمِهِ) وَإِنْ قَامَتْ  
بِهِ بَيِّنَةٌ كَمَا إِذَا شَهِدَتْ بَرَقٌ أَوْ  
نِكَاحٌ أَوْ مِلْكٌ مَنْ يُعْلَمُ حُرِّيَّتَهُ أَوْ  
بَيِّنَتُهَا أَوْ عَدَمُ مِلْكِهِ لِأَنَّهُ قَاطِعٌ  
يُطْلَانِ الْحُكْمِ بِهِ حَيْثُ وَالْحُكْمُ

mewashiatkan kepada kita untuk berfatwa memakai hukum yang disepakati oleh Syaikhan (An-Nawawiy dan Ar-Rafi'iy), dan berpaling dari yang kebanyakan pendapat yang diperselisihkan. Guru kita ibnu Ziyad berkata : Pada galibnya, kita wajib mempedomani hukum yang dirajihkan oleh Syaikhan, sekalipun mayoritas ulama mengutip pendapat yang berlainan dengan keduanya.

**Qadli** tidak diperbolehkan memutuskan hukum yang berselisih dengan "Pengetahuan"nya<sup>37</sup> sekalipun ada saksi tentang kasus tersebut sebagaimana bilamana Bayyinah menyaksikan adanya kebudakan atau ikatan pernikahan atau kemilikan pada orang yang Qadli mengetahuinya bahwa orang itu merdeka atau telah tertalak Ba'in atau tidak mempunyai kemilikan, karena dalam keadaan ketidakcocokan pengetahuan Qadli dengan persaksian Bayyinah ini berarti Qadli memantapi kebatalan hukum yang diputuskan berdasarkan isi persaksian tersebut, sedang pemutusan hukum berdasarkan sesuatu yang batal adalah haram dilakukan. Bagi sang Qadli, walaupun

<sup>37</sup> Maksudnya dengan sesuatu yang jelas berbeda dengan apa yang ia ketahui, Ianah Thalibin juz 4 Hal. 268 Darl fikr

بِالْبَاطِلِ مُحَرَّمٌ ( وَيَقْضِي ) أَيِ  
 الْقَاضِيِ وَلَوْ قَاضِيِ ضَرُورَةً عَلَى  
 الْأَوْجِهِ ( بِعِلْمِهِ ) إِنْ شَاءَ : أَيِ بَظَنِّهِ  
 الْمُؤَكَّدِ الَّذِي يُحَوِّزُ لَهُ الشَّهَادَةُ  
 مُسْتَنَدًا إِلَيْهِ وَإِنْ اسْتَفَادَ قَبْلَ وَلَايَتِهِ .  
 نَعَمْ لَا يَقْضِي بِهِ فِي حُدُودٍ أَوْ تَعْزِيرٍ  
 لِلَّهِ تَعَالَى كَحَدِّ الزَّانَا أَوْ سَرِقَةٍ أَوْ  
 شُرْبِ لِنَدْبِ السِّتْرِ فِي أَسْبَابِهَا . أَمَّا  
 حُدُودُ الْأَدَمِيِّنَ فَيَقْضِي فِيهَا بِهِ سَوَاءً  
 الْمَالُ وَالْقَوْدُ وَحَدُّ الْقَذْفِ . وَإِذَا  
 حَكَمَ بِعِلْمِهِ لَا بُدَّ أَنْ يُصْرِّحَ

Qadli darurat menurut beberapa wajah, adalah diperbolehkan memutuskan hukum berdasar "Pengetahuan" yang ada padanya jika hal itu ia kehendaki, yaitu dugaannya yang kuat bisa diandalkan yang telah memperbolehkan kepadanya mengemukakan persaksian dengan mempedomani dugaan itu, walaupun pengetahuan dalam arti seperti itu ia perolehnya sebelum menjabat selaku Qadli. Memang, Qadli tidak diperbolehkan memutuskan hukum berdasar "Pengetahuannya didalam masalah Had atau Ta'zir yang keduanya menjadi hak Allah swt. misalnya Had perzinaan atau pencurian atau perbuatan minum-minuman keras, karena ada disunnahkannya menutupi penyebab-penyebab hukuman hudud tersebut. Adapun hukum Hudud (bentuk Jama' dari kata Had0 yang menjadi hak manusia, maka Qadli diperbolehkan memutuskan hukumnya berdasar "Pengetahuan"nya, sama juga itu yang berhubungan dengan harta atau Qawad atau Had perbuatan Qadzaf. Apabila Qadli memutuskan hukum berdasarkan pengetahuan, maka wajib menyebutkan secara sharih apa yang ia pedomani dalam putusan itu (yang ia pedomani dalam hal ini adalah pengetahuan itu sendiri), maka ia harus mengatakan "Saya

بِمُسْتَنَدِهِ فَيَقُولُ عَلِمْتُ أَنَّ لَهُ عَلَيْكَ  
مَا ادَّعَاهُ وَقَضَيْتُ أَوْ حَكَمْتُ عَلَيْكَ  
بِعِلْمِي . فَإِنْ تَرَكَ أَحَدُ هَذَيْنِ  
الْلَفْظَيْنِ لَمْ يَنْفُذْ حُكْمُهُ كَمَا قَالَه  
الْمَاوَرَدِيُّ وَتَبَعُوهُ.

(وَلَا) يَقْضِي لِنَفْسِهِ وَلَا (لِبَعْضِ)  
مِنْ أَصْلِهِ وَفَرْعِهِ وَلَا لِشَرِيكِهِ فِي  
الْمُشْتَرَكِ وَيَقْضِي لِكُلِّ مِنْهُمْ غَيْرَهُ  
مِنْ إِمَامٍ وَقَاضٍ آخَرَ وَلَوْ نَائِبًا عَنْهُ  
دَفْعًا لِلتُّهْمَةِ (وَلَوْ رَأَى) قَاضٍ  
وَكَذَا شَاهِدٌ (وَرَقَّةً فِيهَا حُكْمُهُ)  
أَوْ شَهَادَتُهُ (لَمْ يَعْمَلْ بِهِ) فِي  
إِمْضَاءِ حُكْمٍ وَلَا أَدَاءِ شَهَادَةٍ (حَتَّى

mengetahui bahwa apa yang ia dakwakan atas dirimu itu adalah memang begitu” dan mengatakan “dan saya putuskan hukumnya atas dirimu berdasarkan apa yang saya ketahui sendiri itu”. Apabila sang Qadli tidak mengatakan salah satu dua kalimat tersebut, maka keputusan hukumnya tidak berlaku, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Mawardi dan diikuti oleh para ulama lainnya.

Qadli tidak diperbolehkan menghukumi dirinya sendiri<sup>38</sup> dan juga tidak boleh untuk sebagian orang tua atau anak keturunannya, dan yang menyangkut teman perserikatannya dalam harta persekutuan. Kepada mereka itu, pengadilan ditangani oleh selainnya, baik oleh Imam atau Qadli selain dia walaupun Naibnya sendiri, karena menyingkiri terjadinya kecurigaan. Apabila Qadli demikian pila Saksi -melihat selembor kertas yang tertulis disitu keputusan hukumnya- atau isi kesaksiannya maka tidak diperbolehkan dengan berdasarkan isi surat tersebut berbuat untuk meneruskan keputusan hukum atau pemberian keputusannya, sehingga ia ingat apa isi keputusan hukum atas isi kesaksiannya karena

<sup>38</sup> Sebab adanya kecurigaan. jika ia memaksa menghukumi diri sendiri maka hukumnya tidaklah sah. Ialah Thalibin juz 4 Hal. 269 Darl fikr



يَذْكُرَ مَا حَكَمَ أَوْ شَهِدَ بِهِ لِإِمْكَانِ  
التَّزْوِيرِ وَمُشَابَهَةِ الْخَطِّ وَلَا يَكْفِي  
تَذْكَرُهُ أَنْ هَذَا خَطُّهُ فَقَطُّ.

وَفِيهِمَا وَجْهٌ إِنْ كَانَ الْحُكْمُ  
وَالشَّهَادَةُ مَكْتُوبَيْنِ فِي وَرَقَةٍ مَصُونَةٍ  
عِنْدَهُمَا وَوُثِقَ بِأَنَّهُ خَطُّهُ وَلَمْ يُدَاخِلْهُ  
فِيهِ رِيْبَةٌ أَنَّهُ يَعْمَلُ بِهِ ( وَ لَهُ ) أَيِ  
الشَّخْصِ ( حَلْفٌ عَلَى اسْتِحْقَاقِ )  
حَقِّ لَهُ عَلَى غَيْرِهِ أَوْ أَدَائِهِ لِغَيْرِهِ ( )  
إِعْتِمَادًا ( عَلَى إِخْبَارِ عَدْلٍ وَ ) عَلَى  
خَطِّ ( نَفْسِهِ عَلَى الْمُتَعَمِّدِ وَعَلَى  
خَطِّ مَأْذُونِهِ وَوَكِيلِهِ وَشَرِيكِهِ وَ )  
مُورَثِهِ إِنْ وَثِقَ بِأَمَانَتِهِ ( بِأَنْ عُلِمَ مِنْهُ

kemungkinan terjadinya pemalsuan dan keserupaan tulisannya. Dan belum cukup ingatnya bahwa itu adalah tulisannya saja.<sup>39</sup>

**Dalam** masalah penerusan keputusan hukum atau pemberian kesaksian tersebut ada wajah/alasan untuk bisa diperbuat, jika keputusan hukum atau persaksian yang ia berikan itu justru tertulis didalam sepucuk surat yang tersimpan terpelihara ditangannya dan ia percaya bahwa apa yang ada (sekarang) itu adalah memang tulisannya (dahulu) serta tidak tersangsikan adanya keraguan mengenai hal tersebut. Bagi seseorang diperbolehkan bersumpah untuk menyatakan haknya atas orang lain atau dilunasinya hak orang lain atasnya dengan mempedomani pemberitaan dari orang adil<sup>40</sup> atau menurut pendapat yang mu'tamad dan mempedomani tulisannya sendiri atau tulisan orang yang diizinkan menulisnya atau wakilnya atau teman perserikatnya atau tulisan

<sup>39</sup> Tanpa mengingat kejadian secara terperinci. Ialah Thalibin juz 4 Hal. 270 Darl fikr

<sup>40</sup> Dasar diperbolehkannya bersumpah dengan sebuah praduga saja adalah sumpahnya sayidina umar disisi nabi bahwa ibnu shiyad adalah dajjal dan nabi tidak mengingkari hal tersebut beserta bahwa ibnu shiad bukanlah dajjal menurut mayorias ulama. Ialah Thalibin juz 4 Hal. 271 Darl fikr

أَنَّهُ لَا يَتَسَاهَلُ فِي شَيْءٍ مِنْ حُقُوقِ  
النَّاسِ إِعْتِضَادًا بِالْقَرِينَةِ.

(تَنْبِيْهُ) وَالْقَضَاءُ الْحَاصِلُ عَلَى أَصْلِ

كَاذِبٍ يَنْفَعُ ظَاهِرًا لَا بَاطِنًا فَلَا يُجِلُّ

حَرَامًا وَلَا عَكْسَهُ . فَلَوْ حَكَمَ

بِشَاهِدِي زُورٍ بِظَاهِرِ الْعَدَالَةِ لَمْ

يَحْصُلَ بِحُكْمِهِ الْجِلُّ بَاطِنًا سَوَاءً

الْمَالُ وَالنِّكَاحُ . أَمَّا الْمُرْتَبُ عَلَى

أَصْلِ صَادِقٍ فَيَنْفَعُ الْقَضَاءُ فِيهِ بَاطِنًا

أَيْضًا قَطْعًا . وَجَاءَ فِي الْخَبَرِ أَمْرٌ

أَنْ أَحْكَمَ بِالظَّاهِرِ وَاللَّهُ يَتَوَلَّى

السَّرَائِرَ وَ فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ

لِشَيْخِنَا وَيَلْزَمُ الْمَرْأَةَ الْمَحْكُومَ

Muwarisnya, jika orang tersebut yakin bahwa penulis-penulis tersebut tidak boleh gegabah dalam memperlakukan hak-hak manusia karena sebagai mempedomani kepada qarinah.

**(Peringatan)** Hukum yang diputuskan atas data-data yang tidak benar, adalah berlaku secara lahir, tidak secara batin.<sup>41</sup> Maka hukum itu tidak bisa menghalalkan barang haram, dan sebaliknya. Apabila seorang Qadli memutuskan suatu hukum berdasarkan dua orang saksi palsu yang lahirnya adalah adil, maka dengan hukum tersebut tidak bisa terjadi kehalal secara batin, baik hubungannya dengan harta maupun pernikahan (persetubuhan).

Adapun hukum yang terputuskan sebagai yang didasarkan atas data yang benar, maka hukum itu bisa berlaku pada kehalalan secara batin, secara pasti. Ada tersebut didalam suatu Hadits : Saya diperintahkan agar menghukumi secara batin, dan Allah sendirilah yang menguasai hati-hati (manusia). Kitab Syarah Al-Minhaj oleh Guru kita ada menyebutkan : Bagi seseorang wanita yang dihukumi bahwa pernikahannya tidak benar (misalnya tanpa wali) adalah wajib melarikan diri -bahkan membunuh

<sup>41</sup> Diantara dirinya dan Allah saw. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 271 Darl fikr

عَلَيْهَا بِنِكَاحٍ كَاذِبِ الْهَرَبُ بَلْ  
وَالْقَتْلُ وَإِنْ قَدَرْتُ عَلَيْهِ كَالصَّائِلِ  
عَلَى الْبُضْعِ وَلَا نَظَرَ لِكَوْنِهِ يَعْتَقِدُ  
الْإِبَاحَةَ ، فَإِنْ أُكْرِهَتْ فَلَا إِثْمَ

(وَالْقَضَاءُ عَلَى غَائِبٍ ) عَنِ الْبَلَدِ  
وَإِنْ كَانَ فِي غَيْرِ عَمَلِهِ أَوْ عَنِ  
الْمَجْلِسِ بَتَوَارٍ أَوْ تَعَزُّزٍ ( جَائِزٌ ) فِي  
غَيْرِ عُقُوبَةِ اللَّهِ تَعَالَى ( إِنْ كَانَ  
لِمُدَّعٍ حُجَّةٌ وَلَمْ يَقُلْ هُوَ ) أَيِ  
الْغَائِبِ ( مُقِرٌّ ) بِالْحَقِّ بَلْ ادَّعَى  
جُحُودَهُ وَأَنَّهُ يَلْزَمُهُ تَسْلِيمُهُ لَهُ الْآنَ

lelakinya- jika berkuasa melakukan, sebagaimana menghadapi penjahat kelamin, dan dalam masalah ini tidak ada tinjauan sehubungan dengan i'tikad pihak lelakinya mengenai kebolehan nya menikah seperti itu. Jikalau wanita dipaksa wathi, maka tidak terkena dosa.<sup>42</sup>

**Pemutusan hukum** yang mengenai atas orang yang tengah tidak ada di daerah setempat walaupun tengah berada di daerah yang tidak masuk wilayah kekuasaan Qadli pemutus, atau atas orang yang tiada dimajlis pengadilan karena tidak datang lantaran bersembunyi atau keberaniannya, adalah diperbolehkan dalam hal selain Uqubah (baik had atau ta'zir) yang menjadi hak Allah.<sup>43</sup> Jika pihak pendakwa cukup hujjahnya/alasannya dan tidak mengatakan "Ia, yaitu yang tengah tidak hadir, adalah iqrar adanya hak itu", tetapi justru pendakwa mengemukakan pengingkarnya (jadi si terdakwa itu tidak iqrar) dan bahwa dia adalah wajib menyerahkan

<sup>42</sup> Maka wanita yang disetubuhi tersebut tidak berdosa sekira ia tidak bisa lari dan tidak mampu membunuhnya . Ianah Thalibin juz 4 Hal. 272 Darl fikr

<sup>43</sup> Jika itu hak allah maka tidak bisa menghukumi, sebab hak allah dibentuk dengan dasar kemudahan. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 273 Darl fikr

وَأَنَّهُ مُطَابِقُهُ بِذَلِكَ فَإِنْ قَالَ هُوَ مُقِرٌّ

وَأَنَا أُقِيمُ الْحُجَّةَ اسْتِظْهَارًا مَخَافَةَ أَنْ

يُنْكِرَ أَوْ لِيَكْتُبَ بِهَا الْقَاضِي إِلَى

قَاضِي بَلَدِ الْغَائِبِ لَمْ تُسْمَعْ حُجَّتُهُ

لِتَصْرِيحِهِ بِالْمُنَافِي لِسِمَاعِهَا إِذْ لَا

فَائِدَةٌ فِيهَا مَعَ الْإِقْرَارِ نَعَمْ لَوْ كَانَ

لِلْغَائِبِ مَالٌ حَضَرَ وَأَقَامَ الْبَيِّنَةَ عَلَى

دِينِهِ لَا لِيَكْتُبَ الْقَاضِي بِهِ إِلَى حَاكِمِ

بَلَدِ الْغَائِبِ بَلْ لِيُوفِيَهُ مِنْهُ فَتُسْمَعُ

وَإِنْ قَالَ هُوَ مُقِرٌّ وَتُسْمَعُ أَيْضًا إِنْ

أُطْلِقَ

hak itu sekarang dan bahwa dialah yang harus menyerahkan seperti itu. Maka, jika pendakwa mengatakan “Ia sudah iqrar/mengakui dan saya ini mengemukakan hujjahnya” demi lebih jelasnya karena khawatir si terdakwa ingkar, atau agar sang Qadli mengirim surat kepada Qadli penguasa daerah terdakwa yang tengah disana itu, maka hujjahnya tersebut tidak bisa diterima karena secara sharih ia telah mengemukakan sesuatu yang menghapus bisa diterimanya hujjah (hujjah yang bisa diterima yang dimaksudkan disini adalah iqrarnya si terdakwa) karena hujjahnya tersebut tidak berfaedah lagi dengan adanya iqrar. Memang, jika terdakwa yang tengah tiada di tempat tadi mempunyai harta yang ada di tempat dan terdakwa mengajukan bayyinah atas piutangnya, bukan agar sang Qadli mengirimkan surat mengenai ketetapan hak piutangnya kepada hakim penguasa daerah tempat si terdakwa berada tetapi agar dilunasinya piutangnya dari harta itu, maka bayyinah itu bisa diterima, walaupun ia mengatakan “Dia telah beriqrar”. Dan juga bisa diterima jika ia mengemukakan dakwaannya secara mutlaq (maksudnya, tidak menyebutkan bahwa si terdakwa telah iqrar atau bahwa ia mengingkari).



( وَوَجَبَ ) إِنْ كَانَتْ الدَّعْوَى بِدَيْنٍ

أَوْ عَيْنٍ أَوْ بِصِحَّةِ عَقْدٍ أَوْ إِبْرَاءٍ كَانَ

أَحَالَ الغَائِبُ عَلَى مَدِينٍ لَهُ حَاضِرٌ

فَادَّعَى إِبْرَاءَهُ ( تَحْلِيفُهُ ) أَي

المُدَّعِي يَمِينَ الإِسْتِظْهَارِ إِنْ لَمْ يَكُنْ

الغَائِبُ مُتَوَارِيًا وَلَا مُتَعَزِّزًا ( بَعْدَ )

إِقَامَةِ ( بِنْيَةِ أَنْ الْحَقَّ ) فِي الصُّورَةِ

الأُولَى ثَابِتٌ ( فِي ذِمَّتِهِ ) إِلَى الآنَ

**Jika** dakwaan itu berupa masalah piutang atau sesuai benda (yang misalnya dipinjamkan kepada terdakwa) atau shahnya suatu aqad atau Ibra' (pembebasan tanggungan/hak), misalnya terdakwa yang tengah tiada di tempat itu menghiwalahkan piutangnya agar dibayarkan pada orang lain yang ia berhutang kepadanya yang orang lain ini berada ditempat lalu pendakwa mendakwakan bahwa dibebaskan (bukan dihiwalahkan), maka setelah bayyinah diajukan wajib mengambil sumpah pendakwa dengan sumpah menjelaskan (yamin istidlhar)<sup>44</sup> jika si terdakwa yang tiada di tempat itu bukan lantaran bersembunyi atau sengaja tidak datang karena keberaniannya, yang menyatakan bahwa pada kasus contoh pertama (yang masalah dakwaan piutang) hak piutang masih tetap sebagai tanggungan si terdakwa sampai sekarang, karena sebagai berbuat hati-hati memperlakukan si terkena beban keputusan hukum, karena andaikan si terdakwa itu datang ketempat

<sup>44</sup> Yakni sumpah yang tidak berfungsi untuk mendapatkan haknya namun hanya untuk kehati-hatian saja. Dalam tuhfah disebutkan : hak tidak akan batal dengan diakhirkannya sumpah ini dan juga tidak akan kembali dengan penolakan, sebab sumpah tersebut bukanlah penyempurna hujjah namun hanya sebagai syarat penghukuman saja. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 274 Darl fikr

اِحْتِيَاظًا لِلْمَحْكُومِ عَلَيْهِ لِأَنَّهُ لَوْ

حَضَرَ لَرُبَّمَا ادَّعَى بِمَا يُبْرِئُهُ وَيُشْتَرِطُ

مَعَ ذَلِكَ أَنْ يَقُولَ أَنَّهُ يَلْزَمُهُ تَسْلِيمُهُ

إِلَيَّ وَأَنَّهُ لَا يَعْلَمُ فِي شُهُودِهِ قَادِحًا

كَفَسَقٍ وَعَدَاوَةٍ.

قَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ ،

وَزَاهِرٌ كَمَا قَالَ الْبُلْقِينِيُّ أَنَّ هَذَا لَا

يَأْتِي فِي الدَّعْوَى بِعَيْنِ بَلٍ يَحْلِفُ

فِيهَا عَلَى مَا يَلِيقُ بِهَا وَكَذَا نَحْوُ

الْإِبْرَاءِ ، أَمَا لَوْ كَانَ الْغَائِبُ مُتَوَارِيًا

pengadilan bisa juga mendakwakan sesuatu yang membebaskan dirinya (misalnya bahwa hutang dibebaskan atau bahwa ia telah melunasinya). Disamping pendakwa wajib disumpah seperti itu dan beberapa pernyataannya seperti diatas disyaratkan juga mengatakan “Sesungguhnya dia wajib menyerahkannya kepada saya” dan “Sesungguhnya ia tidak mengetahui ada kecacatan pada saksi-saksinya”, misalnya cacad lantaran kefasiqan atau tengah permusuhan.

**Didalam** Syarah Al-Minhaj Guru kita berkata : Dan adalah dhahir sebagaimana dikatakan Al-bulqiniy : Sesungguhnya hak ini<sup>45</sup> tidak terjadi dalam dakwaan mengenai sesuatu benda (pinjaman dsb) tetapi dalam kasus ini pendakwa (wajib) bersumpah dengan yang sesuai dengan kasusu dakwaannya, dan demikian pula ada dakwaan adanya Ibra' (pembebasan tanggungan/hutang). Adapun apabila terdakwa yang tidak datang itu karena bersembunyi atau Ta'azzuz (yaitu sengaja tidak datang bukan karena takut atau bersembunyi tetapi karena

<sup>45</sup> Yakni bahwa hak tidak berada pada tanggunganku. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 274 Darl fikr

أَوْ مُتَعَزِّزًا فَيَقْضِي عَلَيْهِمَا بِلَا يَمِينٍ  
لِتَقْصِيرِهِمَا قَالَ بَعْضُهُمْ : لَوْ كَانَ  
لِلْغَائِبِ وَكَيْلٌ حَاضِرٌ لَمْ يَكُنْ قَضَاءٌ  
عَلَى غَائِبٍ وَلَمْ يَجِبْ يَمِينٌ

( كَمَا لَوْ ادَّعَى ) شَخْصٌ ( عَلَى )

نَحْوِ ( صَبِيٍّ ) لَأَوْلِيٍّ لَهُ ( وَمَيِّتٍ )

لَيْسَ لَهُ وَارِثٌ خَاصٌّ حَاضِرٌ فَإِنَّهُ

يُحْلَفُ لِمَا مَرَّ . أَمَّا لَوْ كَانَ لِنَحْوِ

الصَّبِيِّ وَوَلِيِّ خَاصٍّ أَوْ لِلْمَيِّتِ وَارِثٌ

خَاصٌّ حَاضِرٌ كَامِلٌ أُعْتَبِرَ فِي

وَجُوبِ التَّحْلِيفِ طَلَبُهُ ، فَإِنْ سَكَتَ

memang berani), maka Qadli bisa memutuskan hukum atasnya dengan tanpa menyumpah pendakwa, karena kegegabahannya. Sebagaimana para Ulama berkata : Apabila si terdakwa yang tiada di tempat mempunyai wakil yang berada di tempat, maka tidak bisa memutuskan hukum atas yang tiada itu dan tidak wajib mengambil sumpah seperti diatas.

**Seperti** halnya apabila seseorang mengajukan dakwaan atas semacam anak kecil yang tidak mempunyai wali atau atas orang mati yang tidak mempunyai Ahli Waris khusus yang berada ditempat maka pendakwa disumpah<sup>46</sup> karena alasan seperti diatas. Adapun bilamana semacam anak kecil tidak mempunyai wali khash atau mayit terdakwa itu mempunyai Ahli Waris Khash yang ada di tempat dan kamil, maka kewajiban pengambilan sumpah pada pendakwa terletak pada permintaan Wali/Ahli Waris tersebut. Jika ia diam tidak minta supaya pendakwa disumpah karena tidak tau, maka sang hakim memberi tahukannya. Kemudian jika ternyata tidak minta

<sup>46</sup> Setelah mendatangkan saksi atas apa yang ia dakwakan dan setelah meneliti saksi tersebut. Jika tidak semacam itu maka pendakwaannya tidak didengar. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 275 Darl fikr

عَنْ طَلَبِهَا لِجَهْلِ عُرْفِهِ الْحَاكِمُ ثُمَّ  
 إِنْ لَمْ يَطْلُبْهَا قَضَى عَلَيْهِ بِدُونِهَا.

(فَرَعٌ) لَوْ ادَّعَى وَكَيْلُ الْغَائِبِ عَلَى

غَائِبٍ أَوْ نَحْوِ صَبِيٍّ أَوْ مَيِّتٍ فَلَا

تَحْلِيفَ بَلْ يَحْكُمُ بِالْبَيِّنَةِ لِأَنَّ الْوَكِيلَ

لَا يُتَّصَرُّ حَلْفُهُ عَلَى اسْتِحْقَاقِهِ وَلَا

عَلَى أَنْ مُوَكَّلَهُ يَسْتَحِقُّهُ وَلَوْ وَقَفَ

الْأَمْرُ إِلَى حُضُورِ الْمُوَكَّلِ لِتَعَذُّرِ

اسْتِيفَاءِ الْحُقُوقِ بِالْوُكَلَاءِ . وَلَوْ

حَضَرَ الْغَائِبُ وَقَالَ لِلْوَكِيلِ أَبْرَأَنِي

مُوَكَّلَكَ أَوْ وَفَيْتَهُ فَأَخَّرِ الطَّلَبَ إِلَى

supaya disumpah, maka bisa diputuskan hukumnya tanpa ada sumpah dari si pendakwa.

**(Cabang Masalah)** Apabila wakil dari orang yang tiada di tempat mendakwakan sesuatu kepada orang yang tiada di tempat pula atau kepada semacam anak kecil (termasuk disini orang gila) atau si mayit, maka pendakwa tidak diwajibkan bersumpah, tetapi Qadli memutuskan hukum berdasar bayyinah yang dikemukakan,<sup>47</sup> karena wakil itu bersumpahnya tidak mempunyai kekuatan untuk bisa menghaki sesuatu itu, dan karena andaikan perkara itu didep hingga kedatangan Muwakkil maka pengambilan hak tidak bisa dilakukan melalui para wakil (maksudnya sitem perwakilan). Dan apabila si terdakwa yang tidak ditempat tadi datang dan mengatakan kepada Wakil/pendakwa “Muwakkilmu telah membebaskannya dari tanggunganmu -atau saya telah melunasinya- maka undurlah penagihan tersebut hingga ia datang agar bersumpah kepadaku nahwa ia tidak membebaskan diriku”, maka

<sup>47</sup> Saksi yang dikemukakan oleh wakil pendakwa, dan dengan demikian itu harta yang didakwakan diserahkan padanya jika orang yang didakwa memiliki hartanya. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 276 Darl fikr



حُضُورِهِ لِيَحْلِفَ لِي أَنَّهُ مَا أَبْرَأَنِي لَمْ

يَجِبُ . وَأَمْرٌ بِالتَّسْلِيمِ لَهُ ثُمَّ يُثَبِّتُ

الإِبْرَاءُ بَعْدُ إِنْ كَانَ لَهُ بِهِ حُجَّةٌ لِأَنَّهُ

لَوْ وَقَفَ لَتَعَذَّرَ الإِسْتِيفَاءُ بِالْوَكَلَاءِ .

نَعَمْ . لَهُ تَحْلِيفُ الْوَكِيلِ إِذَا ادَّعَى

عَلَيْهِ عِلْمُهُ بِنَحْوِ الإِبْرَاءِ أَنَّهُ لَا يَعْلَمُ

أَنْ مُوَكَّلَهُ أَبْرَأَهُ مَثَلًا لِصِحَّةِ هَذِهِ

الدَّعْوَى عَلَيْهِ

( وَإِذَا ثَبَتَ ) عِنْدَ حَاكِمٍ ( مَالٌ

عَلَى الْعَائِبِ ) أَوْ الْمَيِّتِ وَحَكَمَ بِهِ

( وَلَهُ مَالٌ ) حَاضِرٌ فِي عَمَلِهِ أَوْ دَيْنٌ

permintaan itu tidak bisa dipenuhi dan Qadli tetap memerintahkan agar menyerahkan barang yang didakwakan kepada si wakil, karena andaikan perkara ini didep maka pengambilan hak tidak bisa dilakukan melalui para wakil kemudian adanya pembebasan tanggungan bisa tertetapkan setelah itu, jika si terdakwa bisa hujjah atas hal tersebut. Memang, apabila si terdakwa yang telah datang tadi mendakwakan kepada Wakil/Pendakwa bahwa sang wakil sendiri mengetahui adanya semacam pembatasan seperti diatas, maka berhak menyumpah kepada wakil bahwa wakil tidak mengetahui adanya Muwakkilnya telah membebaskan tanggungan dirinya - misalnya-, agar shahnya dakwaan kembali ini.

**Apabila** tertetapkan oleh Hakim<sup>48</sup> adanya tanggungan harta atas orang yang tiada di tempat atau atas si mayat sedang ia juga mempunyai harta yang berada di tempat dalam daerah wilayah kekuasaannya atau mempunyai piutang pada orang yang ada di tempat daerah wilayah

<sup>48</sup> Dengan sekira pendakwa telah mendatangkan hujjah dan telah bersumpah dengan sumpah istidhar seperti yang telah lalu. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 276 Darl fikr

ثَابِتٌ عَلَى حَاضِرٍ فِي عَمَلِهِ ( قَضَاهُ  
 ( الْحَاكِمُ ) مِنْهُ إِذَا طَلَبَهُ الْمُدْعِي )  
 لِأَنَّ الْحَاكِمَ يَقُومُ مَقَامَهُ وَلَوْ بَاعَ  
 قَاضٍ مَالَ غَائِبٍ فِي دَيْنِهِ فَقَدِمَ  
 وَأَبْطَلَ الدَّيْنَ بِإِثْبَاتِ إِيْفَائِهِ أَوْ بِنَحْوِ  
 فَسَقِ شَاهِدٍ إِسْتَرَدَّ مِنَ الْخَصْمِ مَا  
 أَخَذَهُ وَبَطَلَ الْبَيْعُ لِلدَّيْنِ عَلَى الْأَوْجِهِ  
 خِلَافًا لِلرُّوْيَانِي ( وَإِلَّا ) يَكُنْ لَهُ مَالٌ  
 فِي عَمَلِهِ وَلَمْ يَحْكَمْ ( فَإِنْ سَأَلَ  
 الْمُدْعِي إِتِهَاءَ الْحَالِ إِلَى قَاضِي بَلَدِ

kekuasaannya, jika pendakwa menuntut tanggungan seperti dimaksud, maka hakim bisa membayarnya dari harta tersebut, karena hakim adalah meduduki status selaku diri orang yang tiada ditempat atau si mayat tadi. Dan apabila sang Qadli menjual harta milik orang yang tiada ditempat untuk keperluan pembayaran hutangnya, lalu orang itu datang untuk membatalkan adanya tanggungan hutangnya dengan menetapkan adanya telah dilunasinya atau dengan adanya semacam kefasiqan saksi maka Qadli (wajib) menarik kembali apa saja yang telah diambil oleh pendakwa, dan penjualan tersebut menjadi batal karena batalnya tanggungan hutang, berdasar yang lebih berwajah. Lain halnya menurut Ar-Ruyaniy.<sup>49</sup> Kalau orang yang tiada ditempat tadi tidak mempunyai harta yang berada didalam daerah wilayah kekuasaannya atau ia tidak menghukumi adanya tanggungan harta atas orang itu, jika pendakwa meminta untuk *Inha-ul Hal* (yaitu pengirim proses ferbal termasuk disini keterangan para saksi atau keputusan hukum jika telah terjadi, dari seorang Qadli kepada Qadli lain daerah

<sup>49</sup> Yang menyatakan tidak batalnya akad jual beli dan tidak bolehnya menjabel apa yang telah diambil oleh musuhnya. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 277 Darl fikr

الْغَائِبِ أَجَابَهُ ( وَجُوبًا وَإِنْ كَانَ  
 الْمَكْتُوبُ إِلَيْهِ قَاضِي ضَرُورَةٍ  
 مُسَارَعَةً بِقَضَاءِ حَقِّهِ ) فَيُنْهِي إِلَيْهِ  
 سِمَاعَ بَيْنَتِهِ ( ثُمَّ إِنْ عَدَّلَهَا لَمْ يَحْتَجِ  
 الْمَكْتُوبُ إِلَيْهِ إِلَى تَعْدِيلِهَا وَإِلَّا  
 احْتِاجَ إِلَيْهِ لِيَحْكَمَ بِهَا ثُمَّ يَسْتَوْفِي  
 الْحَقَّ وَخَرَجَ بِهَا عِلْمُهُ فَلَا يَكْتُبُ بِهِ  
 لِأَنَّهُ شَاهِدٌ الْآنَ لَا قَاضٍ . ذَكَرَهُ فِي  
 الْعِدَّةِ وَخَالَفَهُ السَّرْحَسِيُّ وَاعْتَمَدَهُ  
 الْبُلْقِينِيُّ لِأَنَّ عِلْمَهُ كَقِيَامِ الْبَيِّنَةِ وَلَهُ

wilayah) kepada Qadli penguasa daerah dimana terdakwa itu berada, maka sang hakim wajib mengirirkam data kita keterangan bayyinah yang telah ia dengar kepada Qadli dimaksud, walaupun Qadli yang dikirim itu adalah bertugas Qadli Dharurat, agar memutuskan hukum berdasar data itu kemudian meminta pelunasan hak yang dituntutnya, karena sebagai keseragaman dalam memenuhi hak si pendakwa. Kemudian jika Qadli/hakim pengirim telah menyatakan keadilan para saksi/bayyinah yang ia kirimkan, maka Qadli yang dikirim tidak perlu menyelidiki keadilannya. Dan kalau tidak, maka pengecekan keadilan seperti itu perlu dilakukan. Tidak termasuk arti "bayyinah" adalah pengetahuan Qadli, maka Qadli tidak bisa mengirimkan data pengetahuannya itu, karena dengan begitu ia berstatus selaku aksi bukan selaku Qadli. Demikian disebut oleh Al-Qadli Syarih didalam Al-Uddah, sedang As-Syarkhasiy berbeda pendapat,<sup>50</sup> tetapi Al-Bulqiniy mempedomaninya, karena pengetahuan qadli adalah

<sup>50</sup> Pemilik kitab al-iddah ini berbeda pendapat. Beliau mengatakan bahwa tulisan dengan pengetahuannya boleh bisa digunakan hukum sebab pengetahuannya seperti halnya mendatangkan saksi. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 278 Darl fikr

عَلَى الْأَوْجِهِ أَنْ يَكْتُبَ سِمَاعَ شَاهِدٍ

وَاحِدٍ لِيَسْمَعَ الْمَكْتُوبُ إِلَيْهِ شَاهِدًا

آخَرَ أَوْ يَحْلِفُهُ وَيَحْكُمُ لَهُ

( أَوْ ) يُنْهَى إِلَيْهِ ( حُكْمًا ) إِنْ

حَكَمَ ( لِيَسْتَوْفِيَ ) الْحَقَّ لِأَنَّ

الْحَاجَةَ تَدْعُو إِلَى ذَلِكَ ( وَالْإِنْهَاءُ

أَنْ يُشْهَدَ ) ذَكَرَيْنِ ( عَدْلَيْنِ بِذَلِكَ )

أَيُّ بِمَا جَرَى عِنْدَهُ مِنْ ثُبُوتِ أَوْ

حُكْمٍ وَلَا يَكْفِي غَيْرَ رَجُلَيْنِ وَلَوْ فِي

مَالٍ أَوْ هِلَالِ رَمَضَانَ . وَيُسْتَحَبُّ

كِتَابٌ بِهِ يَذْكَرُ فِيهِ مَا يَتَمَيَّزُ بِهِ

الْمَحْكُومُ عَلَيْهِ مِنْ إِسْمٍ أَوْ نَسَبٍ

sebagaimana saja kekuatan bayyinah. Menurut beberapa wajah, Qadli telah diperbolehkan meng-Inha'kan data yang ia dengar dari seorang saksi, agar Qadli yang dikiriminya memperdengarkannya kepada saksi lain atau menyumpah kepada pendakwa dan lalu memutuskan hukum buatnya.

Atau (maka wajib) meng-Inha'kan hukum yang telah ia putuskan kepada Qadli penguasa daerah tempat terdakwa berada, agar Qadli ini melaksanakan penagihan pelunasannya, karena justru adanya keperluan untuk hal itu. Inha' ialah mempersaksikannya Qadli kepada dua orang saksi lelaki adil (yang selain saksi-saksi pada perkara itu) mengenai apa yang ia laksanakan baik itu berupa penetapan adanya suatu status/hak atau pemutusan suatu hukum. Maka belum cukup dengan kurang dari dua orang lelaki walaupun dalam masalah harta atau adanya hilal Ramadhan.<sup>51</sup> Disunnahkan dalam surat Inha' itu dituliskan identitas yang bisa memperkenalkan si terkena hukum, baik berupa namanya, nasabnya, nama-nama para saksi dan tanggal penulisan surat itu. Inha' mengenai suatu hukum yang terputuskan dari

<sup>51</sup> Sebab seperti yang telah diketahui bahwa saksi inha' tidak seperti saksi penetapan/istbat. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 278 Darl fikr



وَأَسْمَاءِ الشُّهُودِ وَتَارِيخِهِ وَالْإِنهَاءِ  
بِالْحُكْمِ مِنَ الْحَاكِمِ يَمْضِي مَعَ  
قُرْبِ الْمَسَافَةِ وَبُعْدِهَا وَسَمَاعِ الْبَيِّنَةِ  
لَا يُقْبَلُ إِلَّا فَوْقَ مَسَافَةِ الْعَدْوَى . إِذْ  
يَسْهُلُ إِحْضَارُهَا مَعَ الْقُرْبِ وَهِيَ  
الَّتِي يُرْجَعُ مِنْهَا مُبَكِّرًا إِلَى مَحَلِّهِ لَيْلًا  
فَلَوْ تَعَسَّرَ إِحْضَارُ الْبَيِّنَةِ مَعَ الْقُرْبِ  
بِنَحْوِ مَرَضٍ قَبْلَ الْإِنهَاءِ.

( فَرَعٌ ) قَالَ الْقَاضِي وَأَقْرَهُ لَوْ  
حَضَرَ الْغَرِيمُ وَامْتَنَعَ مِنْ بَيْعِ مَالِهِ  
الْغَائِبِ لَوْفَاءِ دَيْنِهِ بِهِ عِنْدَ الطَّلَبِ  
سَاغَ لِلْقَاضِي بَيْعُهُ لِقَضَاءِ الدَّيْنِ وَإِنْ

salah seorang hakim, adalah bisa berlaku (maksudnya Inha' itu sendiri shah) dengan (dikirimkannya kepada Qadli) dalam jarak dekat maupun yang jauh. Sedang Inha' mengenai pendengaran keterangan *bayyinah*, tidak bisa diterima/tidak berlaku kecuali kepada Qadli yang dalam jarak Adwa, karena pada jarak yang dekat itu dengan mudah bayyinah bisa didatangkan . Jarak Adwa ialah jarak sejauh orang berangkat dari rumahnya pagi-pagi dan kembali lagi sampai dirumah semula dalam keadaan telah malam hari. Maka apabila terasa sulit mendatangkan bayyinah dalam jarak yang dekat karena semacam tengah sakit, maka Inha bisa diterima.

(Cabang Masalah) Al-Qadli berkata dan para Ulama' mengakuinya : Apabila seseorang penghutang<sup>52</sup> datang dan enggan menjual hartanya yang tiada ditempat untuk melunasi hutangnya -dengan harta itu- yang telah ditagihnya, maka Qadli diperbolehkan menjualnya untuk pelunasan tersebut, sekalipun harta itu

<sup>52</sup> Maksudnya adalah gharim pendakwa datang didaerah dia berada. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 279 Darl fikr

لَمْ يَكُنِ الْمَالُ بِمَحَلِّ وَلَايَتِهِ ، وَكَذَا  
 إِنْ غَابَ بِمَحَلِّ وَلَايَتِهِ كَمَا ذَكَرَهُ  
 التَّاجُ السُّبْكِيُّ وَالْعَزْرِيُّ وَقَالَا بِخِلَافِ  
 مَا لَوْ كَانَ بِغَيْرِ مَحَلِّ وَلَايَتِهِ لِأَنَّهُ لَا  
 يُمَكِّنُ نِيَابَتَهُ عَنْهُ فِي وِفَاءِ الدَّيْنِ  
 حِينَئِذٍ وَحَاصِلُ كَلَامِهِمَا جَوَازُ الْبَيْعِ  
 إِذَا كَانَ هُوَ أَوْ مَالُهُ فِي مَحَلِّ وَلَايَتِهِ  
 وَمَنْعُهُ إِذَا خَرَجَا عَنْهَا.

(مُهْمَةٌ) لَوْ غَابَ إِنْسَانٌ مِنْ غَيْرِ  
 وَكَيْلٍ وَلَهُ مَالٌ حَاضِرٌ فَأَنْهَى إِلَى  
 الْحَاكِمِ أَنَّهُ إِنْ لَمْ يَبِعْهُ اخْتَلَّ مُعْظَمُهُ

tidak berada didalam daerah wilayah kekuasaannya.<sup>53</sup> Demikian pula jika orang penghutang tersebut tiada ditempat tetapi masih dalam daerah wilayah kekuasaannya, sebagaimana dikemukakan oleh At-Tajus Subkiy dan Al-Ghuzziy. Dua orang Ulama' ini berkata : Lain halnya dengan apabila penghutang tadi diluar daerah kekuasaannya, karena dalam keadaan begini ini sang Qadli tdak mempunyai wewenang berbuat atas nama penghutang untuk melunasi hutangnya. Hasil kesimpulan pembicaraan As-Subkiy dan Al-Ghuzziy, adalah Qadli diperbolehkan menjualnya jika penghutang itu atau hartanya berada didalam daerah wilayah kekuasaannya, dan tidak diperbolehkan jika kedua-duanya berada diluar daerah kekuasaannya

**(Cabang Masalah)** Apabila seorang tiada di tempat dengan tanpa mempunyai Wakil dan ia memiliki harta yang ada di tempat, lalu dihaturkan Inha' kepada sang Hakim tidak mau menjualnya maka harta akan mengalami kerusakan sebagian besarnya, maka Hakim wajib

<sup>53</sup> Gambaran penjualannya : ketika seorang pembeli berada didaerahnya qadli dan harta yang ghaib telah ditentukan , dan dengan datangnya pembeli didaerah harta ghaib berada lantas ia membelinya atau dengan mewakilkan pembeliannya. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 281 Darl fikr

لَزِمَهُ بَيْعُهُ إِنْ تَعَيَّنَ طَرِيقًا لِسَلَامَتِهِ  
 وَقَدْ صَرَّحَ الْأَصْحَابُ بِأَنَّ الْقَاضِي  
 إِنَّمَا يَتَسَلَّطُ عَلَى أَمْوَالِ الْغَائِبِينَ إِذَا  
 أَشْرَفَتْ عَلَى الضِّيَاعِ أَوْ مَسَّتِ  
 الْحَاجَةَ إِلَيْهَا فِي اسْتِيفَاءِ حُقُوقِ  
 ثَبَتَتْ عَلَى الْغَائِبِ وَقَالُوا ثُمَّ فِي  
 الضِّيَاعِ تَفْصِيلٌ فَإِنْ امْتَدَّتِ الْغَيْبَةُ  
 وَعَسُرَتْ الْمُرَاجَعَةُ قَبْلَ وَقُوعِ  
 الضِّيَاعِ سَاغَ التَّصَرُّفُ وَلَيْسَ مِنَ  
 الضِّيَاعِ إِخْتِلَالٌ لَا يُؤَدِّي لِتَلَفِ  
 الْمُعْظَمِ وَلَمْ يَكُنْ سَارِيًا لِإِمْتِنَاعِ بَيْعِ  
 مَالِ الْغَائِبِ لِمُجَرَّدِ الْمَصْلَحَةِ

menjualnya jika hal itu merupakan kepastian bisa diselamatkan harta tersebut. Al-Ashhab menjelaskan, bahwa sesungguhnya hanya saja sang Qadli bisa menguasai harta benda orang-orang yang tiada di tempat itu adalah apabila harta itu diambang pintu tersia-siakannya atau adanya keperluan yang menyangkut harta itu dalam hubungannya dengan hak-hak yang ditetapkan atas tanggungan orang yang tiada ditempat itu tadi. Al-Ashhab berkata : Kemudian ketersia-siaan itu diperinci, jika ketiadaan pemilik harta itu terulur-ulur lama dan terasa sulit bagi sang hakim menyelidiki bagaimana keadaan si pemilik sebelum terjadinya harta itu tersia-siakan, maka Hakim diperbolehkan mentasarrufkannya. Tidak termasuk arti tersia-siakan yaitu kerusakan harta yang tidak mendatangkan kehancuran dalam bagiannya yang lebih besar dan kerusakan seperti itu tidak bisa menghalangi penjualan harta milik orang yang tiada ditempat yang mana penjualan dilakukan semata-mata demi kemaslahatan.<sup>54</sup> Kerusakan yang bisa membawa kehancuran sebagian besarnya adalah termasuk arti tersia-

<sup>54</sup> Ini jelas berbeda dengan pendapat dari imam al-qaffal yang mengatakan bial kemaslahatan terdapat pada penjualan maka hal itu boleh dilakukan. lanah Thalibin juz 4 Hal. 281 Darl fikr

وَالِإِخْتِلَالَ الْمُؤَدِّي لِتَلْفِ الْمُعْظَمِ  
 ضِيَاعُ نَعَمِ الْحَيَوَانِ يُبَاعُ لِمجْرِدِ  
 تَطْرُقِ إِخْتِلَالَ إِلَيْهِ. لِحُرْمَةِ الرُّوحِ  
 وَلِأَنَّهُ يُبَاعُ عَلَى مَالِكِهِ بِحَضْرَتِهِ إِذَا  
 لَمْ يُنْفِقْ عَلَيْهِ وَلَوْ نُهِىَ عَنِ التَّصَرُّفِ  
 فِي مَالِهِ اِمْتَنَعَ إِلَّا فِي الْحَيَوَانِ.

(فَرْعٌ) يَحْبِسُ الْحَاكِمُ الْأَبْقَى إِذَا  
 وَجَدَهُ اِنْتِظَارًا لِسَيِّدِهِ فَإِنْ أَبْطَأَ سَيِّدُهُ  
 بَاعَهُ الْحَاكِمُ وَحَفِظَ ثَمَنَهُ فَإِذَا جَاءَ  
 سَيِّدُهُ فَلَيْسَ لَهُ غَيْرُ الثَّمَنِ.

siakan. Memang, binatang bisa dijual semata-mata karena telah terkena kerusakan dirinya, karena menghormati nyawa dan karena binatang itu juga bisa dinula (oleh Qadli, Hakim) atas nama dan dihadapan pemiliknya bilamana ia tau mau menafkakinya. Apabila pemilik yang tiada di tempat tadi melarang hartanya ditasarrufkan, maka Hakim terlarang mentasarrufkannya selain dalam harta berupa binatang.

**(Cabang Masalah)** Hakim (wajib) menahan budak yang kabur bila menemuinya, sebagai menunggu kedatangan Tuan pemiliknya. Lalu jika tuannya tiada muncul mencarinya, maka hakim bisa menjualnya<sup>55</sup> dan menyimpan uang hasil penjualannya. Lalu jika Tuannyapun datang, maka tiada yang ia haki selain hasil penjualan tersebut.<sup>56</sup>

<sup>55</sup> Menyewakannya jika dirasa aman melakukan itu. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 282 Darl fikr

<sup>56</sup> Artinya ia tidak berhak merusak jual beli yang telah berlangsung sebab apa yang telah imam lakukan merupakan pengganti syariat baginya. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 282 Darl fikr



**BAB DAKWAAN DAN BAYYINAH**

**بَابُ الدَّعْوَى وَالْبَيِّنَاتِ**

الدَّعْوَى لُغَةً ، الطَّلَبُ وَالْفُحَا لِلتَّائِيثِ  
 وَشَرْعًا : إِنْخَبَارٌ عَنْ وَجُوبِ حَقٍّ  
 عَلَى غَيْرِهِ عِنْدَ حَاكِمٍ . وَجَمَعُهَا  
 دَعَاوِي بِفَتْحِ الْوَاوِ وَكَسْرِهَا  
 كَفَتَاوِي . وَالْبَيِّنَةُ شُهُودٌ سُمُوا بِهَا  
 لِأَنَّ بِهِمْ يَتَبَيَّنُ الْحَقُّ وَجَمَعُوا  
 لِاخْتِلَافِ أَنْوَاعِهِمْ . وَالْأَصْلُ فِيهَا  
 خَبَرُ الصَّحِيحِينَ : وَلَوْ يُعْطَى النَّاسُ  
 بِدَعْوَاهُمْ لَادَّعَى أَنَسٌ دِمَاءَ رِجَالٍ  
 وَأَمْوَالِهِمْ لَكِنَّ الْيَمِينَ عَلَى الْمُدَّعَى

Menurut arti bahasanya, kata الدعوى artinya adalah “tuntutan” sedang huruf akhirnya yang berupa “Alif” adalah menunjukkan status kata itu “wanita”. Menurut Syara’, الدعوى (tuntutan/dakwaan) adalah laporan mengenai tetap adanya hak atas orang lain didepan sang Hakim. Kata itu pula dibentuk jama’ menjadi الدعوى atau الدعوى bandingannya sebagai kata فتاوى. Bayyinah adalah para saksi. Para saksi disebut Bayyinah (alat bukti), sebab dengan merekalah suatu hak menjadi jelas terbuktikan. Di jama’kan, karena bermacam-macamnya. Dasar asal mengenai dakwaan dan Bayyinah adalah Hadits riwayat Al-Bukhariy dan Muslim : Kalau thoh para manusia itu dituruti apa dakwaan mereka, niscaya mereka mendakwakan darah<sup>1</sup> para lelaki. Akan tetap sumpah menjadi kewajiban *Mudda’a Alaih* (si terdakwa/si penuduh). Dan disitu pada suatu riwayat Hadits : Bayyinah adalah kewajiban *Mudda’iy* (si

<sup>1</sup> Pendakwaan darah didahulukan besertan pendakwaan harta benba justru lebih banyak sebab darah adalah awl hal yang akan dituntut diakhirat maka dihari qiamat nanti akan diputuskan hukum diantara dua orang yang berselisih. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 283 Darl Fikr

عَلَيْهِ وَفِي رِوَايَةٍ : الْبَيِّنَةُ عَلَى  
الْمُدَّعِي وَالْيَمِينُ عَلَى مَنْ أَنْكَرَ

( الْمُدَّعِي مَنْ خَالَفَ قَوْلَهُ الظَّاهِرَ )

وَهُوَ بَرَاءَةُ الذِّمَّةِ ( وَالْمُدَّعَى عَلَيْهِ

مَنْ وَافَقَهُ ) أَيِ الظَّاهِرِ . وَشَرْطُهُمَا

تَكْلِيفٌ وَالتَّرَامُ لِلأَحْكَامِ فَلَيْسَ

الْحَرْبِيُّ مُلتَزِمًا لِلأَحْكَامِ بِخِلَافِ

الذَّمِّيِّ . ثُمَّ إِنَّ كَانَتِ الدَّعْوَى قَوْدًا

أَوْ حَدًّا قَذْفٍ أَوْ تَعْزِيرًا وَجَبَ رَفْعُهَا

إِلَى الْقَاضِي وَلَا يَجُوزُ لِلْمُسْتَحِقِّ

الِاسْتِقْلَالَ بِاسْتِيفَائِهَا لِعَظَمِ الخَطَرِ

فِيهَا وَكَذَا سَائِرُ العُقُودِ وَالْفُسُوحِ

كَالنِّكَاحِ وَالرَّجْعَةِ وَعَيْبِ النِّكَاحِ

penuduk/pendakwa) sedang sumpah diambil dari (terdakwa) yang mengingkari dakwaan.

*Mudda'iy* adalah orang yang ucapannya berselisih dengan Dhahir, dan Dhahir disini adalah bebas dari suatu tanggungan. Sedang *Mudda'a Alaih* adalah orang/pihak yang ucapannya bersesuaian dengan Dhahir.<sup>2</sup> Syarat untuk *Mudda'iy* dan *Mudda'a Alaih* adalah keadaannya itu Mukallaf dan berkenai ketetapan hukum-hukum agama. Maka orang *Kafir Harbiy* adalah tidak berkenai ketetapan hukum-hukum agama, lain halnya dengan *Kafir Dzimmiy*. Kemudian, jika dakwaan itu mengenai masalah Qawad atau Had Qadzaf atau mengenai Ta'zir maka wajib melaporkannya kepada Qadli, dan bagi yang berhak (memberi) hukuman tersebut tidak diperbolehkan melaksanakannya dengan tangan sendiri karena disitu besar bahayanya. Demikian pula yang mengenai segala Aqad dan Fasakh, seperti Nikah dan Ruju', kecacadan nikah dan jual beli. Al-Muwardiy mengecualikan orang

<sup>2</sup> satu pendapat mengatakan bahwa : mudda'ie adalah seseorang jika ia diam maka ia akan meninggalkan haknya, sedangkan mudda'a alaih adalah seseorang yang bila ia diam maka tidak akan dibiarkan begitu saja. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 284 Darl Fikr

وَالْبَيْعِ . وَاسْتَنْتَى الْمَاوَرِدِيُّ مَنْ بَعْدَ  
عَنِ السُّلْطَانِ فَلَهُ اسْتِيفَاءٌ حَدٌّ قَذْفٍ  
أَوْ تَعْزِيرٍ

(وَلَهُ) أَيُّ لِلشَّخْصِ (بِلاَ خَوْفٍ فِتْنَةٍ)  
عَلَيْهِ أَوْ عَلَى غَيْرِهِ (أَخَذُ مَالِهِ)  
إِسْتِقْلَالًا لِلضَّرُورَةِ (مِنْ) مَالِ مَدِينِ  
لَهُ مُقَرَّرٌ (مُطَاطَلٍ) بِهِ أَوْ جَاحِدٍ لَهُ أَوْ  
مُتَوَارٍ أَوْ مُتَعَزِّزٍ وَإِنْ كَانَ عَلَى  
الْجَاحِدِ بَيْنَةٌ أَوْ رَجَا إِقْرَارَهُ لَوْ رَفَعَهُ  
لِلْقَاضِي لِإِذْنِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

yang bertempat jauh dari pada Sultan (maksudnya penguasa pengadilan) maka orang ini bisa melaksanakan sendiri (tidak melalui Qadli) Had Qadzaf atau Ta'zir.<sup>3</sup>

Seseorang yang tidak khawatir akan terjadi fitnah<sup>4</sup> yang menimpa dirinya sendiri atau orang lain karena darurat, bisa tanpa melalui Qadli mengambil hartanya dari harta orang yang berhutang kepadanya yang telah iqrar adanya hutang itu yang menunda-nunda pelunasannya atau mengingkari adanya hutang itu atau bersembunyi (setelah sampai masa pelunasannya) atau enggan melunasinya (dengan mengandalkan kemenangannya), sekalipun atas penghutang yang ingkar itu ada Bayyinhnya atau pemiutang ada berharap iqrarnya kalau saja dilaporkan kepada Qadli. Hal itu beralasan karena Nabi saw. mengizinkan kepada Hindun setelah lapor kepada beliau mengenai kekikiran Abu Sufyan untuk mengambil dengan baik secukup biaya hidupnya dan anaknya, dan

<sup>3</sup> Atau ia dekat dengan qadli namun takut jika dilaporkan pada qadlie tidak mungkin untuk menetapkan haknya atau malah harus membayar dengan uang maka diperbolehkan untuk bertindak sendiri. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 285 Darl Fikr

<sup>4</sup> Baik fitnah tersebut terjadi pada dirinya sendiri atau orang lain. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 285 Darl Fikr

لِهِنْدٍ لَمَّا شَكَتْ إِلَيْهِ شَحَّ أَبِي سُفْيَانَ  
 أَنْ تَأْخُذَ مَا يَكْفِيهَا وَوَلَدَهَا  
 بِالْمَعْرُوفِ وَلِأَنَّ فِي الرَّفْعِ لِلْقَاضِي  
 مَشَقَّةً وَمُؤَنَةً وَإِنَّمَا يَجُوزُ لَهُ الْأَخْذُ  
 مِنْ جِنْسٍ حَقَّهُ ثُمَّ عِنْدَ تَعَذُّرِ جِنْسِهِ  
 يَأْخُذُ غَيْرَهُ. وَيَتَّعِينَ فِي أَخْذِ غَيْرِهِ  
 الْجِنْسِ تَقْدِيمُ النَّقْدِ عَلَى غَيْرِهِ ثُمَّ إِنْ  
 كَانَ الْمَأْخُوذُ مِنْ جِنْسٍ مَالِهِ يَتَمَلَّكُهُ  
 وَيَتَصَرَّفُ فِيهِ بَدَلًا عَنْ حَقِّهِ فَإِنْ  
 كَانَ مِنْ غَيْرِ جِنْسِهِ فَيَبِيعُهُ الظَّافِرُ  
 بِنَفْسِهِ أَوْ مَأْذُونَهُ لِلغَيْرِ لَا لِنَفْسِهِ  
 إِتِّفَاقًا وَلَا لِمَحْجُورِهِ لِإِمْتِنَاعِ تَوَلِّي

karena untuk melaporkannya kepada Qadli itu mengalami kesulitan dan menelan biaya. Hanya saja diperbolehkan mengambil sendiri hartanya itu adalah dengan mengambil harta yang sejenis dengan haknya semula (misalnya menghutangkan beras maka mengambil beras), kemudian kalau tidak bisa mengambil yang sejenis, maka boleh mengambil yang tidak sejenis. Untuk mengambil yang bukan sejenis ini, ia wajib mendahulukan mengambil berupa uang emas/perak dari pada yang lain. Kemudian, jika yang diambil itu adalah sejenis dengan hartanya, maka ia bisa memilikinya (langsung barang itu) dan mentasarrufkannya sebagai ganti haknya. Dan jika tidak sejenis hartanya (misalnya menghutangkan beras dan mengambil baju), maka ia (orang yang mengambil harta yang tidak sejenis dengan hartanya semula ini disebut Dhafir) wajib menjualnya sendiri atau utusan orang yang diizinkannya kepada orang lain, bukan dijual kepada dirinya sendiri -hukum ini disepakati oleh Ulama'-, dan bukan pula kepada orang yang dibawah kengampuannya, kepada ketidak biasaannya mengenai atas nama dua pihak (pihak penjual dan pihak pembeli) dan karena adanya kecurigaan. Kebolehan menjual



الطَّرْفَيْنِ وَلِلتُّهْمَةِ . هَذَا إِنْ لَمْ يَتَيَسَّرَ

عِلْمُ الْقَاضِي بِهِ لِعَدَمِ عِلْمِهِ وَلَا بَيِّنَةَ

أَوْ مَعَ أَحَدِهِمَا لَكِنَّهُ يَحْتَاجُ لِمُؤْنَةٍ

وَمَشَقَّةٍ وَإِلَّا اشْتَرَطَ إِذْنَهُ وَلَا يَبِيعُهُ إِلَّا

بِنَقْدِ الْبَلَدِ

( ثُمَّ إِنْ كَانَ جِنْسُ حَقِّهِ تَمَلُّكُهُ )

وَإِلَّا اشْتَرَى جِنْسَ حَقِّهِ وَمَلَكَهُ وَكَوَّ

كَانَ الْمَدِينُ مَحْجُورًا عَلَيْهِ بِفَلْسٍ أَوْ

مَيْتًا وَعَلَيْهِ دَيْنٌ لَمْ يَأْخُذْ إِلَّا قَدْرَ

sendiri ini, jika tidak dengan mudah ada didapat “pengetahuan” Qadli lantaran Qadli memang tidak mengetahui kasus itu dan tidak ada Bayyinah, atau Qadli mengetahui atau ada Bayyinah tetapi untuk melaporkan kepadanya diperlukan biaya dan menghadapi kesulitan. Kalau tidak begitu, maka disyaratkan harus ada izin penjualan dari Qadli.<sup>5</sup> Si Dhafir tadi tidak boleh menjualnya kecuali dengan uang yang laku didaerah setempat.

**Kemudian**, jika uang itu adalah jenis haknya semula, maka si Dhafir bisa memilikinya. Kalau tidak,<sup>6</sup> maka dengan uang itu ia belikan barang yang sejenis dengan hartanya dan ia memilikinya. Dan apabila keadaan penghutang itu menjadi Mahjur Alaih (orang yang mampu) lantaran kefailitannya atau orang mati yang juga mempunyai tanggungan hutang kepada selain dia, maka si Dhafir tidak boleh mengambilnya selain hanya sebesar bagiannya dalam hasil

<sup>5</sup> Imam Bulqini mengatakan : barangkali harus izin tersebut ketika tidak terjadi pembiayaan dan kesulitan yang tidak wajar , jika semacam itu maka tidak masalah jika menjula sendiri tanpa izin qadli. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 287 Darl Fikr

<sup>6</sup> Kalau mata uang daerahnya bukanlah jenis haknya maka belilah dengan hal tersebut barang yang sejenis dengan haknya namun dengan sifat yang tidak lebih tinggi dari haknya. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 287 Darl Fikr

حِصَّتِهِ بِالْمُضَارَبَةِ إِنْ عَلِمَهَا وَإِلَّا  
 اِحْتِطَاطٌ وَلَهُ الْأَخْذُ مِنْ مَالِ غَرِيمٍ  
 غَرِيمِهِ إِنْ لَمْ يَظْفُرْ بِمَالِ الْغَرِيمِ  
 وَجَحَدَ غَرِيمُ الْغَرِيمِ أَوْ مَا طَلَّ وَإِذَا  
 جَازَ الْأَخْذُ ظُفْرًا جَازَ لَهُ كَسْرُ بَابٍ  
 أَوْ قُفْلٍ وَنَقْبِ جِدَارٍ لِلْمَدِينِ إِنْ تَعَيَّنَ  
 طَرِيقًا لِلْوُصُولِ إِلَى الْأَخْذِ وَإِنْ كَانَ  
 مَعَهُ بَيِّنَةٌ فَلَا يَضْمَنُهُ كَالصَّائِلِ وَإِنْ  
 خَافَ فِتْنَةً أَيْ مَفْسَدَةً تُفْضِي إِلَى  
 مُحْرَمٍ كَأَخْذِ مَالِهِ لَوْ اطَّلَعَ عَلَيْهِ  
 وَجَبَ الرَّفْعُ إِلَى الْقَاضِي أَوْ نَحْوِهِ  
 لِتُمْكِينِهِ مِنَ الْخِلَاصِ بِهِ وَلَوْ كَانَ

pembagian kepada seluruh pemilik hak jika ia mengetahui berapa besarnya. Kalau tidak mengetahui, maka hendaklah berprinsip hati-hati. Selaku Dhafir, orang diperbolehkan mengambil harta dari orang yang berhutang kepada orang yang berhutang kepadanya (misalnya B berhutang dengan A dan C berhutang dengan B maka selaku Dhafir A boleh mengambil harta C) jika orang itu (A) tidak berhasil mengambil harta orang yang berhutang kepadanya (B), sedang orang yang berhutang kepada penghutang (maksudnya C) itu ingkar atau menunda-nunda pembayarannya. Bila selaku Dhafir diperbolehkan mengambil harta, maka diperbolehkan memecah pintu dan gembok dan menggusur dinding rumah si penghutang, jika hal itu memastikan suatu jalan untuk bisa mengambil haknya, sekalipun ia cukup mempunyai bayyinah. Maka ia tidak wajib menanggung kerusakannya, sebagaimana halnya menghadapi Shail. Dan jika pemiutang itu mengkhawatirkan terjadi mafsadah yang membawa kepada keharaman, misalnya hartanya diambil kembali kalau diketahui, maka pemiutang wajib melaporkan perkaranya kepada Qadli atau sebagainya (misalnya Muhakkam atau Dzu Syaukah), karena kemungkinan selamatnya harta

الدَّيْنُ عَلَى غَيْرِ مُتَمَتِّعٍ مِنَ الْأَدَاءِ  
 طَالِبُهُ لِيُؤَدِّيَ مَا عَلَيْهِ فَلَا يَحِلُّ أَخْذُ  
 شَيْءٍ لَهُ لِأَنَّ لَهُ الدَّفْعَ مِنْ أَيِّ مَالِهِ  
 شَاءَ فَإِنْ أَخَذَ شَيْئًا لَرَمَهُ رَدُّهُ وَضَمِنَهُ  
 إِنْ تَلَفَ مَا لَمْ يُوجَدْ شَرْطُ التَّقَاصِ.

( فَرَعٌ ) لَهُ إِسْتِيفَاءُ دَيْنٍ لَهُ عَلَى آخَرَ  
 جَاحِدٍ لَهُ بِشُهُودٍ دَيْنٍ آخَرَ لَهُ عَلَيْهِ  
 قَضَى مِنْ غَيْرِ عِلْمِهِمْ وَلَهُ جَحْدُ مَنْ  
 جَحَدَهُ إِذَا كَانَ لَهُ عَلَى الْجَاحِدِ مِثْلُ

dengan cara ini. Apabila piutang itu pada orang yang tidak enggan melunasinya, maka pemiutang menagihnya sesuai dengan kewajiban pelunasannya. Maka tidak dihalalkan mengambil sesuatu milik orang penghutang yang berkesanggupan itu, karena ia bisa membayarnya dengan manapun dari hartanya menurut kehendak sendiri. Apabila pemiutang mengambil sesuatu, maka wajib mengembalikannya, dan wajib menanggung kerusakan yang terjadi selama tidak ditemukan syarat saling melebur hutang ( at-taqashun).<sup>7</sup>

**(Cabang Masalah)** Pemiutang bisa mentagih pelunasan piutangnya kepada orang penghutangnya yang mengingkari adanya hutang itu, dengan menggunakan para saksi uantuk piutangnya yang lain pada penghutang itu pula yang telah dilunasinya dengan tanpa sepengetahuan para saksi tersebut. Seseorang diperbolehkan mengingkari (maksud tidak mau membayar hutangnya) orang lain yang juga ingkar kepadanya, bila mana haknya atas orang yang mengingkarinya itu sebesar atau bahkan lebih besar dari hak orang yang mengingkarinya

<sup>7</sup> Syaratnya adalah : apa yang ia akan ia ambil dari pihak yang berhutang sama besarnya dalam segi jenis dan sifat. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 288 Darl Fikr

مَالِهِ عَلَيْهِ أَوْ أَكْثَرَ فَيَحْصُلُ التَّقَاصُ

لِلضَّرُورَةِ فَإِنْ كَانَ لَهُ دُونَ مَا لِلآخِرِ

عَلَيْهِ جَحَدَ مِنْ حَقِّهِ بِقَدْرِهِ

( وَشَرِطَ لِلدَّعْوَى ) أَي لِيُصِحَّتْهَا

حَتَّى تُسْمَعَ وَتُحَوِّجَ إِلَى جَوَابٍ )

( بِنَقْدٍ ) خَالِصٍ أَوْ مَعْشُوشٍ ( أَوْ دَيْنٍ

( مِثْلِيٍّ أَوْ مُتَقَوِّمٍ ( ذِكْرُ جِنْسٍ ) مِنْ

ذَهَبٍ أَوْ فِضَّةٍ ( وَنَوْعٍ ) وَصِحَّةٍ

وَتَكْسُرٍ إِنْ اِخْتَلَفَ بِهِمَا غَرَضٌ )

( وَقَدْرٌ ) كَمَا تَدْرَهُمْ فِضَّةٍ خَالِصَةٍ أَوْ

مَعْشُوشَةٍ أَشْرَفِيَّةٍ أَطَالِبُهُ بِهَا الْآنَ لِأَنَّ

atasnya. Maka disini bisa terjadi *Taqash-shun*<sup>8</sup> karena dlarurat. Apabila haknya atas orang yang mengingkarinya itu dibawah jumlah hak orang lain itu atasnya, maka diperbolehkan ingkar dalam jumlah sebesar haknya atas orang lain itu saja.

Untuk shahnya suatu dakwaan sehingga bisa didengarkan (diterima sebagai dakwaan) dan mewajibkan untuk dijawab, adalah disyaratkan pada dakwaan mengenai emas-perak murni atau bercampur logam lain atau mengenai hutang barang *Mitsliy* atau barang *Mutaqawwim*, menyebutkan jenisnya emas atau perak, macamnya, baik atau telah pecah jika dua hal ini adalah mengandung perbedaan maksud, dan menyebutkan kadar ukurannya, misalnya 100 dirham perak *Asyrafiiyyah* yang murni atau telah tercampur dengan logam lain yang saya tuntutan sekarang. Karena syaratnya dakwaan adalah hendaknya bisa diketahui (dengan sejelas-jelasnya). Barang yang sudah bisa

<sup>8</sup> Maka setiap satu dari keduanya menjadikan hutang yang berada pada salah satu dari keduanya sebagai pelunasan tanggungan pada yang lainnya. Contoh si a punya hutang pada si b 100 dan si b punya hutang pada si a 100 juga maka dengan demikian keduanya saling membebaskan diri dari hutangmasing-masing. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 288 Darl Fikr



شَرَطَ الدَّعْوَى أَنْ تَكُونَ مَعْلُومَةً وَمَا  
عُلِمَ وَزَنُّهُ كَالدِّينَارِ لَا يُشْتَرَطُ  
التَّعَرُّضُ لِوَزْنِهِ وَلَا يُشْتَرَطُ ذِكْرُ  
الْقِيَمَةِ فِي الْمَغْشُوشِ وَلَا تُسْمَعُ  
دَعْوَى دَائِنٍ مُفْلِسٍ ثَبَتَ فَلَاسُهُ أَنَّهُ  
وَجَدَ مَالًا حَتَّى يُبَيِّنَ سَبَبَهُ كِبَارَتِهِ  
وَإِكْتِسَابِ وَقَدْرِهِ

( وَ ) فِي الدَّعْوَى ( بَعَيْنٍ ) تَنْضِبُطُ  
بِالصِّفَاتِ كَحُبُوبٍ وَحَيَوَانٍ ذِكْرُ  
( صِفَةٍ ) بِأَنْ يَصِفَهَا الْمُدَّعِي بِصِفَاتٍ  
سَلِمٍ وَلَا يَجِبُ ذِكْرُ الْقِيَمَةِ فَإِنْ  
تَلَفَتِ الْعَيْنُ وَهِيَ مُتَقَوِّمَةٌ وَجَبَ

dimaklumi timbangannya, misalnya dinar adalah tidak disyaratkan mengedepankan penyebutan timbangannya. Dan tidak ada disyaratkan menyebutkan nilai harga emas-perak yang tidak murni. Dakwaan oleh pemiutang kepada *Muflis* (orang failit) yang telah ditetapkan status kefailitannya (didepan Qadli) yang menyatakan bahwa si *Muflis* itu mendapatkan harta, adalah tidak bisa didengar (tidak bisa diterima selaku dakwaan), sehingga pendakwa menjelaskan atau hasil kerjanya dan menjelaskan berapa besarnya.

**Dan** untuk dakwaan mengenai suatu benda<sup>9</sup> yang bisa dibatasi dengan sifat-sifatnya misalnya binatang atau biji-bijian, disyaratkan menyebutkan sifat-sifatnya, maksudnya pendakwa harus menyifati benda yang didakwakan itu dengan sifat-sifat seperti pada *aqad Salam* (pesanan). Maka pendakwa tidak wajib menyebutkan harganya. Apabila Ain yang didakwakan itu rusak dan *Mutaqawwim* (bisa dinilai dengan

<sup>9</sup> Maksudnya adalah benda yang selain mata uang. Dikecualikan dengan yang dapat dibatasi dengan sifat adalah yang tidak dapat dibatasi seperti perhiasan semisal intan maka yang dipertimbangkan adalah menggunakan qimahnya. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 290 Darl Fikr

ذَكَرُ الْقِيَمَةِ مَعَ الْجِنْسِ كَعَبْدٍ قِيَمَتُهُ  
 كَذَا ( وَ ) فِي الدَّعْوَى ( بَعْقَارٍ )  
 ذَكَرُ ( جِهَةٍ ) وَمَحَلَّةٍ ( وَحُدُودٍ )  
 أَرْبَعَةٌ فَلَا يَكْفِي ذَكَرُ ثَلَاثَةٍ مِنْهَا إِذَا  
 لَمْ يُعْلَمَ إِلَّا بِأَرْبَعَةٍ فَإِنْ عُلِمَ بِوَاحِدٍ  
 مِنْهَا كَفَى بَلْ لَوْ أُغْنَتْ شَهْرَتُهُ عَنْ  
 تَحْدِيدِهِ لَمْ يَجِبْ ( وَ ) فِي الدَّعْوَى  
 ( بِنِكَاحٍ ) عَلَى امْرَأَةٍ ذَكَرُ صِحَّتِهِ  
 وَشُرُوطِهِ مِنْ نَحْوِ ( وَكَلِيِّ وَشَاهِدَيْنِ  
 عُدُولٍ ) وَرِضَاهَا إِنْ شُرِطَ بِأَنْ  
 كَانَتْ غَيْرَ مُجْبَرَةٍ فَلَا يَكْفِي فِيهِ

harga), maka wajib menyebutkan nilai harganya beserta jenisnya,<sup>10</sup> misalnya “ . . . . . budak lelaki yang harganya sekian”. Dan untuk dakwaan mengenai pekarangan tanah disyaratkan menyebut arahnya, tempat beradanya dan batas-batasnya pada empat seginya. Maka tidak cukup menyebutkan 3 segi batasnya saja, jika tidak bisa diketahui selain dengan disebut keempatnya (utara, selatan, timur dan barat). Jika telah bisa diketahui dengan satu segi batasnya saja, maka cukup hanya dengan disebut satu itu. Bahkan karena kemasyhurannya sehingga tidak perlu lagi disebutkan batas-batasnya, maka tidak wajib menyebutkan batas-batasnya. Dan untuk dakwaan mengenai pernikahan kepada seorang wanita, disyaratkan menyebutkan shahnya nikah itu dan juga syarat-syaratnya yang berupa wali dan dan dua orang saksi yang adil, juga menyebutkan adanya kerelaan hati si wanita jika untuk shahnya pernikahan disyaratkan kerelaan ini -sebagaimana wanita itu tidak bisa dipaksakan pernikahannya-. Maka tidak cukup dakwaan disini secara mutlak. Jika

<sup>10</sup> Tidak wajib menyebutkan sifat-sifatnya sebab qimah adalah kewajiban ketika benda rusak maka tidak dal butuh penyebutan sesuatu apapun dari sifat-sifat benda besertaan penyebutan harganya. Ialah Thalibin Juz 4 Hal. 290 Darl Fikr

الْإِطْلَاقُ فَإِنْ كَانَتْ الزَّوْجَةُ أُمَّةً  
 وَجَبَ ذِكْرُ الْعَجْزِ عَنْ مَهْرٍ حُرَّةً  
 وَخَوْفِ الْعَنْتِ وَأَنَّهُ لَيْسَ تَحْتَهُ حُرَّةٌ  
 ( وَ ) فِي الدَّعْوَى ( بَعْقِدِ مَالِي )  
 كَبَيْعٍ وَهَبَةٍ ذِكْرُ صِحَّتِهِ وَلَا يَحْتَاجُ  
 إِلَى تَفْصِيلٍ كَمَا فِي النِّكَاحِ لِأَنَّهُ  
 أَحْوْطٌ حُكْمًا مِنْهُ ( وَتَلْعُو ) الدَّعْوَى  
 ( بِتَنَاقُضٍ ) فَلَا يُطَلَبُ مِنَ الْمُدْعَى  
 عَلَيْهِ جَوَابُهَا ( كَشَهَادَةٍ خَالَفتِ )  
 الدَّعْوَى كَأَنِ ادَّعَى مِلْكًا بِسَبَبٍ  
 فَذَكَرَ الشَّاهِدُ سَبَبًا آخَرَ فَلَا تُسْمَعُ

isteri yang didakwakan itu budak, maka wajib menyebutkan ketidak sanggupan pendakwa membayar mahar wanita merdeka, kekhawatirannya berbuat zina dan keadaannya tidak telah beristerikan wanita merdeka.

**Dan untuk dakwaan** mengenai suatu aqad kebendaan misalnya jual beli atau hibah, disyaratkan menyebutkan shahnya aqad itu. Disini tidak diperlukan perinciannya<sup>11</sup> sebagaimana dalam dakwaan pernikahan, karena dalam pernikahan itu hukumnya ditentukan secara lebih berhati-hati dari pada aqad kebendaan. Dakwaan adalah tidak bisa diterimasebagai dakwaan sebab terjadi ketidaksamaan keterangan, seperti misalnya adanya persaksian para saksi yang berselisih dengan dakwaannya, sebagaimana seseorang mendakwakan adanya kemilikannya dari suatu sebab lalu saksi menerangkan dari sebab yang bukan itu, maka dakwaan tidak bisa diterima karena persaksian menghapuskan isi dakwaan itu. Makanya, *Mudda'a*

<sup>11</sup> Bahkan diperbolehkan dengan dimutlakkan. Sebagian pendapat mengatakan : disyaratkan pentafsiran seperti seseorang mengatakan : saya menjual padanya dengan akad jual beli yang sah, harganya maklum, dan kami adalah orang sah tasyarufnya dan kami berpisah dengan kerelaan. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 291 Darl Fikr

لِمُنَافَاتِهَا الدَّعْوَى وَقَضِيَّتُهُ أَنَّهُ لَوْ  
 أَعَادَهَا عَلَى وَفْقِ الدَّعْوَى قُبِلَتْ وَبِهِ  
 صَرَاحَ الْحَضْرَمِيِّ وَأَقْتَضَاهُ كَلَامُ غَيْرِهِ  
 وَلَا تُبْطَلُ الدَّعْوَى بِقَوْلِهِ شُهُودِي  
 فِسْقَةً أَوْ مُبْطِلُونَ فَلَهُ إِقَامَةُ بَيْنَةٍ  
 أُخْرَى وَالْحَلْفُ

( وَمَنْ قَامَتْ عَلَيْهِ بَيْنَةٌ ) بِحَقِّ )  
 لَيْسَ لَهُ تَحْلِيفُ الْمُدَّعِي ( عَلَى  
 اسْتِحْقَاقِ مَا ادَّعَاهُ بِحَقِّ لِأَنَّهُ تَكْلِيفُ  
 حُجَّةٍ بَعْدَ حُجَّةٍ فَهُوَ كَالطَّعْنِ فِي  
 الشُّهُودِ نَعَمْ لَهُ تَحْلِيفُ الْمَدِينِ مَعَ  
 الْبَيْنَةِ بِإِعْسَارِهِ لِجَوَازِ أَنْ لَهُ مَالًا

Alaih tidak dituntut menjawabnya. Dan konsekwensinya, apabila persaksian diulangi dengan sesuai isi dakwaan, maka dakwaan bisa diterima. Dan demikianlah dijelaskan oleh Al-Hadlramiy, dan sesuai dengan penjelasan ini pula pembicaraan selain Al-Hadlramiy. Dakwaan tidak menjadi batal lantaran ucapan pendakwa “Para saksi adalah orang-orang fasiq atau orang-orang yang berbuat tidak betul”, maka pendakwa bisa mengajukan bayyinah yang lain dan bersumpah.

**Terdakwa** yang pendakwanya telah mengajukan Bayyinah mengenai haknya, tidak berhak menyumpah pendakwa mengenai penghakannya terhadap apa yang ia dakwakan dengan benar itu, karena hal itu berarti membebani mengemukakan hujjah setelah adanya hujjah<sup>12</sup> maka hal itu seperti mencela pada para saksi. Memang, pemiutang berhak menyumpah kepada penghutang yang mendakwakan kemelaratan dirinya dan ada bayyinah, karena kebiasaannya ia miliki harta yang tidak kelihatan. Apabila terdakwa membalas mendakwakan adanya

<sup>12</sup> Maksud kata hujjah pertama adalah sumpah sedang yang kedua adalah saksi. Ialah Thalibin Juz 4 Hal. 292 Darl Fikr



بَاطِنًا وَلَوْ ادَّعَى خَصْمُهُ مُسْقِطًا لَهُ  
 كَادَاءٍ لَهُ أَوْ إِبْرَاءٍ مِنْهُ أَوْ شِرَائِهِ مِنْهُ  
 فَيَحْلِفُ عَلَى نَفْسِي مَا ادَّعَاهُ الْخَصْمُ  
 لِاحْتِمَالِ مَا يَدَّعِيهِ وَكَذَا لَوْ ادَّعَى  
 خَصْمُهُ عَلَيْهِ عِلْمَهُ بِفِسْقِ شَاهِدِهِ أَوْ  
 كَذِبِهِ وَلَا يُتَوَجَّهُ حَلْفٌ عَلَى شَاهِدٍ  
 أَوْ قَاضٍ ادَّعَى كَذِبَهُ قَطْعًا لِأَنَّهُ يُؤَدِّي  
 إِلَى فَسَادِ عَامٍ . لَوْ تَكَلَّ عَنْ هَذِهِ  
 الْيَمِينِ حَلْفَ الْمُدَّعَى عَلَيْهِ وَبَطَلَتْ  
 الشَّهَادَةُ

( وَإِذَا ) طَلَبَ الْإِمْتِهَالَ مَنْ قَامَتْ  
 عَلَيْهِ الْبَيِّنَةُ ( أَمَهْلُهُ ) الْقَاضِي وَجُوبًا  
 لَكِنْ بِكَفَيْلٍ وَإِلَّا فَبِالْتَّرْسِيمِ عَلَيْهِ إِنْ

sesuatu yang menggugurkan haknya si pendakwa, misalnya mendakwakan bahwa telah dilunasinya atau pendakwa telah membebaskannya atau bahwa dibeli dari si pendakwa, maka pendakwa diambil sumpahnya mengenai ketidak benaran dakwaan kembali si terdakwa tersebut, karena kebisa jadian dakwaan kembali tersebut. Demikian pula si terdakwa membalas mendakwakan bahwa si pendakwa mengetahui adanya kefasikan atau kebohongan para saksi-saksinya sendiri. Sempah tidak bisa dihadapkan kepada saksi atau Qadli yang si terdakwa mendakwakan kebohongan persaksian/hukumnya, secara pasti, karena hal itu bisa mendatangkan kerusakan secara umum. Apabila pendakwa yang terkena kewajiban sumpah (dalam tiga contoh diatas) membangkang tidak mau bersumpah, maka si terdakwa diambil sumpahnya, dan menjadi batalnya persaksian.

**Dan** apabila terdakwa yang telah terbukti dengan adanya bayyinah itu memohon penundaan pelaksanaannya, maka Qadli wajib memberi masa penundaan selama tiga hari untuk mengambil bayyinah penolakannya dengan semacam bahwa telah melunasi atau bahwa

خَيْفَ هَرَبُهُ ( ثَلَاثَةٌ ) مِنْ الْأَيَّامِ )  
 لِيَأْتِي بِدَافِعٍ ( مِنْ نَحْوِ أَدَاءٍ أَوْ إِبْرَاءٍ  
 وَمُكِّنَ مِنْ سَفَرِهِ لِيَحْضُرَهُ إِنْ لَمْ تَزِدْ  
 الْمُدَّةَ عَلَى الثَّلَاثِ لِأَنَّهَا لَا يَعْظُمُ  
 الضَّرَرُ فِيهَا ( وَلَوْ ادَّعَى رِقًّا بَالِغٍ )  
 عَاقِلٍ مَجْهُولِ النَّسَبِ ( فَقَالَ أَنَا حُرٌّ  
 أَصَالَةٌ ) وَلَمْ يَكُنْ قَدْ أَقْرَأَهُ بِالْمَلِكِ  
 قَبْلُ وَهُوَ رَشِيدٌ ( حَلْفَ ) فَيَصْدَقُ  
 بِيَمِينِهِ وَإِنْ اسْتَحْدِمَهُ قَبْلَ إِنكَارِهِ  
 وَجَرَى عَلَيْهِ الْبَيْعُ مِرَارًا أَوْ تَدَاوَلَتْهُ  
 الْأَيْدِي لِمُؤَافَقَتِهِ الْأَصْلَ وَهُوَ الْحُرِّيَّةُ

telah dibebaskan, dan memberikan  
 kelonggaran untuk guna untuk  
 mendatangkan bayyinah tersebut jika  
 masa kepergiannya tidak lebih dari  
 tiga hari, karena masa tiga hari itu  
 tidak mendatangkan kemadlaratan  
 yang besar. Tetapi hal itu diberikan  
 dengan adanya *Kafil* (penjamin)<sup>13</sup> atau  
 dengan dipenjara, jika ada  
 dikhawatirkan akan kabur melarikan  
 diri. Apabila seseorang mendakwakan  
 adanya kebudakan seorang baligh  
 berakal sehat yang tidak diketahui  
 nasabnya, lalu terdakwa mengatakan  
 "Saya adalah merdeka sejak semula"  
 dan sebelum itu belum pernah  
 beriqrar kepadanya mengenai  
 kebudakan dirinya sedang orang itu  
 pula adalah orang *Rasyid* (pandai  
 berbuat), maka terdakwa bersumpah.  
 Dengan sumpahnya itu, maka  
 dakwaan kemerdekaannya bisa  
 dibenarkan, sekalipun telah  
 diperlakukan selaku khadim sebelum  
 pengingkaran atas kebudakannya  
 tersebut dan sekalipun telah  
 mengalami berkali-kali diperjual  
 belikan atau diperbudaki oleh  
 beberapa tangan, karena kecocokkan  
 perkataannya itu dengan dasar asal  
 segala hal yaitu kemerdekaan. Dari  
 dasar asal itu, maka dimenangkanlah

<sup>13</sup> Yang kafil tersebut bertugas menghadirkannya saat terdakwa kabur. *lanah Thalibin Juz 4 Hal. 293 Darl Fikr*

وَمِنْ ثَمَّ قُدِمَتْ بَيْنَةُ الرَّقِّ عَلَى بَيْنَةِ  
 الْحُرِّيَّةِ لِأَنَّ الْأَوْلَى مَعَهَا زِيَادَةٌ عِلْمٍ  
 بِنَقْلِهَا عَنِ الْأَصْلِ وَخَرَجَ بِقَوْلِي  
 أَصَالَةٌ مَا لَوْ قَالَ أَعْتَقْتَنِي ، أَوْ  
 أَعْتَقَنِي مَنْ بَاعَنِي لَكَ فَلَا يُصَدَّقُ إِلَّا  
 بِبَيْنَةٍ وَإِذَا ثَبَّتْ حُرِّيَّتُهُ الْأَصْلِيَّةُ بِقَوْلِهِ  
 رَجَعَ مُشْتَرِيهِ عَلَى بَائِعِهِ بِشَمْنِهِ وَإِنْ  
 أَقْرَأَ لَهُ بِالْمِلْكِ لِأَنَّهُ بَنَاهُ عَلَى ظَاهِرِ  
 الْيَدِ

( أَوْ ) ادَّعَى رِقًّا ( صَبِيًّا ) أَوْ

مَجْنُونٍ كَبِيرٍ ( لَيْسَ فِي يَدِهِ )

bayyinah yang menyatakan kebudakan dari pada yang menyatakan kemerdekaan, karena bayyinah yang pertama itu membawa tambahnya “pengetahuan” yaitu kepindahannya status kebudakan dari pada status kemerdekaan. Tidak termasuk dalam arti ucapanku “sejak semula”, yaitu apabila ia mengatakan “Engkau telah memerdekakan diriku”, atau “Orang yang menjualku kepadamu telah memerdekakan diriku”, maka tidak bisa dibenarkan dakwaan kemerdekaan dirinya kecuali dengan Bayyinah.<sup>14</sup> Apabila telah ditetapkan adanya kemerdekaan dirinya yang telah sejak semula itu, maka yang membelinya minta kembali uangnya kepada orang yang menjualnya sebesar harga pembelian, walaupun si pembeli itu sendiri telah beriqrar adanya kemilikannya karena iqrar ini justru didasarkan atas kenyataan kekuasaan yang ada.

Atau bahwa seseorang mendakwaan kebudakan anak kecil atau orang dewasa gila yang mana orang-orang ini tidak ada ditangan kekuasaan si pendakwa, dan *Shahibul Yad* (orang yang menguasainya) tidak membenarkan dakwaan itu, maka

<sup>14</sup> Dengan bayyinah atau saksi yang ia ajukan sebab hukum asalnya adalah tidak adanya hal itu. *Ianah Thalibin* Juz 4 Hal. 294 Darl Fikr

وَكَذَبَهُ صَاحِبُ الْيَدِ ( لَمْ يُصَدَّقْ إِلَّا

بِحُجَّةٍ ) مِنْ بَيْنَةٍ أَوْ عِلْمِ قَاضٍ أَوْ

يَمِينٍ مَرْدُودَةٍ لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ الْمِلْكِ

. فَلَوْ كَانَ الصَّبِيُّ بِيَدِهِ أَوْ بِيَدِ غَيْرِهِ

وَصَدَّقَهُ صَاحِبُ الْيَدِ حَلْفَ لِحْطَرٍ

شَأْنٍ لِحُرِّيَّةٍ مَا لَمْ يُعْرَفْ لِقَطْعُهُ وَلَا

أَثَرَ لِإِنْكَارِهِ إِذَا بَلَغَ لِأَنَّ الْيَدَ حُجَّةٌ

فَإِنْ عُرِفَ لِقَطْعُهُ لَمْ يُصَدَّقْ إِلَّا بِبَيِّنَةٍ

( فَرَعٌ ) لَا تُسْمَعُ الدَّعْوَى بِدَيْنٍ

dakwaan kebudakan itu tidak bisa dibenarkan kecuali ada hujjahnya yang berupa pengetahuan Qadli atau *Sumpah Mardudah* (yaitu sumpah yang diajukan kepada pendakwa setelah si terdakwa tidak mau bersumpah) karena dasar asalnya adalah tidak adanya status kebudakan. Maka apabila si anak yang didakwakan kebudakannya itu berada dibawah kekuasaan tangan pendakwanya atau ditangan orang lain dan membenarkan dakwaan itu, maka pendakwa diambil sumpahnya karena bahayanya masalah kemerdekaan, selain tidak diketahui bahwa anak itu adalah hasil *Luqathah* (orang yang ditemukan dari suatu tempat). Dan pengingkaran anak itu setelah baligh tidak berpengaruh pada status sekarang ini, karena kemilikan dan adalah sebagai hujjah. Jikalau ada diketahui dari hasil *Luqathah*, maka dakwaan kebudakan tidak bisa dibenarkan kecuali dengan mengajukan bayyinah.<sup>15</sup>

**(Cabang Masalah)** Dakwaan mengenai adanya hutang yang belum sampai masa pembayarannya adalah tidak bisa diterima, sebab disitu tidak

<sup>15</sup> Sebab lughathah dihukumi merdeka secara lahirnya maka hukum kemerdekaan itu tidak dapat hilang darinya kecuali dengan bukti kuat yakni saksi. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 294 Darl Fikr



مُوجَلِّ إِذْ لَمْ يَتَّعَلَقْ بِهَا إِزَامٌ وَمُطَابَلَةٌ  
فِي الْحَالِ وَيُسْمَعُ قَوْلُ الْبَائِعِ الْمَبِيعِ  
وَقَفٌ وَكَذَا بَيِّنَةٌ . إِنْ لَمْ يُصَرِّحْ  
حَالَ الْبَيْعِ بِمِلْكِهِ وَإِلَّا سُمِعَتْ دَعْوَاهُ  
لِتَحْلِيفِ الْمُشْتَرِي أَنَّهُ بَاعَهُ وَهُوَ  
مِلْكُهُ.

terdapat unsur penetapan dan tuntutan dimasa sekarang. Ucapan penjual “Barang terjual itu adalah barang waqaf” adalah bisa diterima sebagai dakwaan, demikian pula bayyinah hal itu jika penjual sewaktu penjualan tidak menjelaskan bahwa barang itu adalah miliknya/bukan waqaf. Kalau menjelaskan seperti itu, maka juga bisa diterima untuk kemudian mengambil sumpah dari pembeli<sup>16</sup> yang menyatakan bahwa penjual adalah menjualnya dan barang terjual itu sebagai miliknya.

<sup>16</sup> Ini adalah faidah dan buah dari didengarkannya sumpah, artinya jika sumpahnya diengarkan maka ia boleh menyumpah musuhnya bahwa barang tersebut telah dijual dan barang itu adalah miliknya bukan barang wakaf, lantas jika musuh bersumpah maka jual beli akan tetap berlangsung, dan jika ia membangkang maka penjual disumpah dan jual beli digagalkan. *Ilanah Thalibin Juz 4 Hal. 295 Darl Fikr*

**FASAL  
MENGENAI JAWABAN TUDUHAN DAN SANGKUT  
PAUTNYA**

(فصلٌ) فِي جَوَابِ الدَّعْوَى وَمَا يَتَعَلَّقُ بِهِ

( إِذَا أَقْرَأَ الْمُدَّعَى عَلَيْهِ ثَبَتَ الْحَقُّ )

بِلَا حُكْمٍ ( وَإِنْ سَكَتَ عَنِ الْجَوَابِ )

أَمْرَهُ الْقَاضِي بِهِ ( وَإِنْ لَمْ يَسْأَلْ )

الْمُدَّعِي ( فَإِنْ سَكَتَ فَكَمُنْكَرٍ )

فَتَعَرَّضَ عَلَيْهِ الْيَمِينُ ، ( فَإِنْ سَكَتَ )

أَيْضاً وَلَمْ يُظْهِرْ سَبَبَهُ ( فَنَاكِلٌ )

فِيحْلَفُ الْمُدَّعِي وَإِنْ أَنْكَرَ اشْتَرَطَ

إِنْكَارُ مَا ادَّعَى عَلَيْهِ وَأَجْزَائِهِ إِنْ

تَجَزَّأَ ( فَإِنْ ادَّعَى ) عَلَيْهِ ( عَشْرَةَ )

مَثَلًا ( لَمْ يَكْفِ ) فِي الْجَوَابِ ( لَأَ )

Apabila si Mudda'a Alaih / terdakwa telah iqrar (maksudnya mengakui benarnya dakwaan), maka ditetapkanlah adanya hak tanpa melalui hukum.<sup>1</sup> Apabila Mudda'a Alaih diam tidak menjawab, maka qadli memerintahkannya supaya menjawab sekalipun mudda'i tidak menuntut untuk dijawabnya. Apabila tetap diam, maka sebagaimana orang lalu supaya bersumpah. Jikalau tetap diam tidak mau bersumpah juga dan tidak jelas mengapa sebab kediamannya itu, maka adalah orang yang membangkang sumpah. Maka qadli mengambil sumpah kepada pendakwa/mudda'i (sumpah kepada pendakwa ini dinamakan *Yamin Mardudah*). Dan jika Mudda'a Alaih ingkar atas dakwaan, maka disyaratkan ingkarnya itu mengenai seluruh apa yang didakwakan kepadanya dan mengenai bagian-bagiannya jika barang itu terbagi dalam beberapa bagian. Maka apabila kepadanya didakwakan sepuluh

<sup>1</sup> Berbeda bila ketetapan milik tersebut tetap dengan adanya sebuah saksi maka butuh sebuah penghukuman dari qadli sebab menerima saksi membutuhkan pemikiran ijtihad. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 298 Darl fikr

تَلْزَمُنِي ( الْعَشْرَةُ ) حَتَّى يَقُولَ وَلَا  
 بَعْضُهَا وَكَذَا يُحْلَفُ ( إِنَّ تَوَجَّهَتْ  
 الْيَمِينُ عَلَيْهِ لِأَنَّ مُدْعِيَهَا مُدَّعٍ لِكُلِّ  
 جُزْءٍ مِنْهَا فَلَا بُدَّ أَنْ يُطَابِقَ الْإِنْكَارَ  
 وَالْيَمِينَ دَعْوَاهُ ، فَإِنْ حَلَفَ عَلَى  
 نَفْسِ الْعَشْرَةِ وَاقْتَصَرَ عَلَيْهِ فَنَاكِلٌ عَمَّا  
 دُونَهَا فَيُحْلَفُ الْمُدَّعِي عَلَى  
 اسْتِحْقَاقِ مَا دُونَ الْعَشْرَةِ وَيَأْخُذُهُ  
 لِأَنَّ التُّكُولَ عَنِ الْيَمِينِ كَالِإِقْرَارِ  
 ( أَوْ ) ادَّعَى ( مَالًا ) مُضَافًا لِسَبَبِ  
 كَأَقْرَضْتُكَ كَذَا ( كَفَاهُ ) فِي

misalnya dalam jawaban pengingkarannya tidak cukup dengan “sepuluh itu tidak tetap atasku” sehingga menyambung dengan “... dan tidak pula sebagian dari padanya”. Demikian pula pencakupan sumpahnya jika sumpah dihadapkan kepadanya karena pendakwanya adalah mendakwakan seluruh bagian dari 10 itu, maka tidak bisa tidak pengingkaran dan sumpah harus cocok dengan dakwaan itu. Jikalau si terdakwa menucapkan sumpah meniadakan jumlah sepuluh dan hanya begitu, maka berarti ia membangkang bersumpah mengenai jumlah dibawah 10 itu. Maka pendakwa bisa bersumpah untuk menghaki jumlah dibawah sepuluh dan lalu mengambilnya karena keadaan membangkang beserta sumpah adalah sebagaimana saja iqrar.<sup>2</sup>

Atau apabila pendakwa mendakwakan suatu harta dengan menyebutkan sebabnya, misalnya “saya memberimu hutang sekian”, maka untuk jawabannya cukup dengan “engkau tidak menghaki sesuatupun padaku” atau dengan

<sup>2</sup> Dalam tuhfa disebutkan : sebab nanti akan dijelaskan bahwa membangkang dari bersumpah beserta dengan sumpah itu seperti halnya iqrar. Oleh karenanya : barangkali lafad ‘an dalam perkataan mushanif bermakna ma’a. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 298 Darl fikr

الْجَوَابِ ( لَا تَسْتَحِقُّ ) أَنْتَ ( عَلَيَّ  
 شَيْئًا ) أَوْ لَا يَلْزَمُنِي تَسْلِيمُ شَيْءٍ  
 إِلَيْكَ ، وَلَوْ اعْتَرَفَ بِهِ وَادَّعَى  
 مُسْقِطًا طَوْلَبَ بِالْبَيِّنَةِ . وَلَوْ ادَّعَى  
 عَلَيْهِ وَدَيْعَةً فَلَا يَكْفِي فِي الْجَوَابِ لَا  
 يَلْزَمُنِي التَّسْلِيمُ بَلْ لَا تَسْتَحِقُّ عَلَيَّ  
 شَيْئًا وَيُحْلَفُ كَمَا أَجَابَ لِيُطَابِقَ  
 الْحَلْفُ الْجَوَابَ . وَلَوْ ادَّعَى عَلَيْهِ  
 مَالًا فَأَنْكَرَ وَطَلَبَ مِنْهُ الْيَمِينَ فَقَالَ لَا  
 أَحْلِفُ وَأَعْطَى الْمَالَ لَمْ يَلْزَمَهُ قَبُولُهُ  
 مِنْ غَيْرِ إِقْرَارٍ وَلَهُ تَحْلِيفُهُ.

“saya tidak berkewajiban menyerahkan sesuatupun kepadamu”.<sup>3</sup> Dan apabila mengakuinya dan mendakwakan kembali adanya sesuatu yang menggugurkan hak itu (misalnya bahwa sudah dilunasi atau dibebaskan), maka dituntut untuk mengajukan saksi mengenai sesuatu penggugur ini. Apabila didakwakan suatu barang *wadi'ah* (titipan) kepadanya, maka untuk menjawabnya tidak cukup dengan “saya tidak wajib menyerahkan sesuatu”,<sup>4</sup> tetapi dengan “engkau tidak menghaki sesuatu pada tanganku”. Dan si tertuduh bersumpah sebagaimana isi jawaban seharusnya, agar sumpah itu cocok dengan jawabannya. Apabila seseorang didakwakan atasnya suatu harta, lalu ia mengingkarinya dan meminta agar bersumpah lalu katanya “saya tidak mau bersumpah” dan menyerahkan harta, maka pendakwa tidak wajib mau menerimanya dengan tanpa adanya iqrar. Dan si pendakwa bisa menyuruh si terdakwa bersumpah (bahwa apa yang didakwakan itu tidak benar).

<sup>3</sup> Artinya : jawaban yang ada tidaklah disyaratkan besertaan dengan menjelaskan sebabnya. Ialah Thalibin Juz 4 Hal. 298 Darl fikr

<sup>4</sup> Sebab kewajiaban dari *wadi'ah* bukanlah menyerahkan namun mempersilahkan *wadli'* untuk mengambilnya. Ialah Thalibin Juz 4 Hal. 298 Darl fikr



( فَرَعٌ ) لَوْ ادَّعَى عَلَيْهِ عَيْنًا فَقَالَ

لَيْسَتْ لِي أَوْ هِيَ لِرَجُلٍ لَا أَعْرِفُهُ أَوْ

لِابْنِي الطِّفْلِ أَوْ وَقَفٌ عَلَى الْفُقَرَاءِ أَوْ

مَسْجِدٍ كَذَا وَهُوَ نَاطِرٌ فِيهِ فَالْأَصْحَابُ

أَنَّهُ لَا تَنْصَرِفُ الْخُصُومَةُ عَنْهُ وَلَا

تُنزَعُ الْعَيْنُ مِنْهُ بَلْ يُخْلَفُ الْمُدَّعِي أَنَّهُ

لَا يَلْزَمُهُ التَّسْلِيمُ لِلْعَيْنِ رَجَاءً أَنْ يُقِرَّ

أَوْ يُنْكَلَ فَيُخْلَفُ الْمُدَّعِي وَتُثَبَّتْ لَهُ

الْعَيْنُ فِي الْأَوَّلَيْنِ وَالْبَدَلُ لِلْحَيْلُولَةِ فِي

الْبَقِيَّةِ أَوْ يُقِيمُ الْمُدَّعِي بَيْنَهُ أَنَّهَا لَهُ.

وَلَوْ أَصَرَ الْمُدَّعِي عَلَيْهِ عَلَى سُكُوتٍ

**(Cabang Masalah)** Apabila mendakwakan memiliki sesuatu barang (yang ada di tangan si terdakwa), lalu si terdakwa menjawab “barang itu bukan milikku” atau “barang itu adalah milik orang yang saya tidak kenal” atau “... adalah milik anakku yang masih kecil” atau “... adalah barang waqaf untuk orang faqir” atau “... untuk masjid anu” dan terdakwa itu adalah nadhirnya, maka menurut pendapat yang lebih shahih adalah bahwa urusan perkara itu tidak lepas dari si terdakwa dan barang pun tidak bisa diambil dari si terdakwa. Tetapi si pendak bisa menyumpah kepada si terdakwa bahwa ia tidak wajib menyerahkan barang itu dengan harapan agar mau iqrar atau membangkang sumpahnya yang mana (dengan membangkangnya itu) lalu pendakwa pendakwa mengucapkan sumpahnya dan ditetapkanlah barang itu sebagai hak si pendakwa dalam dua jawaban diatas (bukan milikku, milik orang yang saya tak kenal) dan karena terhalangnya pengambilan barang itu pada jawaban-jawaban selainnya maka ditetapkanlah ganti untuknya. Atau bisa juga pendakwa mengajukan saksi yang menyatakan bahwa barang itu adalah haknya. Apabila si terdakwa terus-menerus hanya diam tidak mau menjawab tuduhan itu, maka dianggap sebagai

عَنْ جَوَابٍ لِلدَّعْوَى فَنَاكِلٌ إِنْ حَكَمَ  
القَاضِي بِنُكُولِهِ

( وَإِذَا ادَّعَى ) أَيِ إِيْتَانِ أَيِ كُلِّ

مِنْهُمَا ( شَيْئًا فِي يَدِ ثَالِثٍ ) لَمْ

يُسْنِدْهُ إِلَى أَحَدِهِمَا قَبْلَ الْبَيِّنَةِ وَلَا

بَعْدَهَا ( وَأَقَامَا ) أَيِ كُلِّ مِنْهُمَا

( بَيِّنَةٌ ) بِهِ ( سَقَطَا ) لِتَعَارُضِهِمَا وَلَا

مُرْجَحَ فَكَانَ كَمَا لَا بَيِّنَةَ فَإِنْ أَقَرَّ ذُو

الْيَدِ لِأَحَدِهِمَا قَبْلَ الْبَيِّنَةِ أَوْ بَعْدَهَا

رُجِّحَتْ بَيِّنَتُهُ ( أَوْ ) إِدَّعَى شَيْئًا

nakil (orang yang membangkang bersumpah), jika sang qadli menghukuminya sebagai nakil.<sup>5</sup>

**Apabila** masing-masing dua orang mendakwakan memiliki sesuatu yang sama pada tangan orang ketiga yang mana orang ini tidak menyatakan bahwa milik salah seorang diantara keduanya baik sebelum maupun setelah pendakwa mengajukan saksi dan dua pendakwa itu sama-sama mengajukan saksi dakwaannya, maka gugurlah kedua-duanya karena pertentangan dua saksi itu sedang tidak ada murajjihnya, maka sebagaimana saja tidak ada saksinya. Dan jika pemegang barang yang didakwakan itu iqrar bahwa milik salah satu dari dua pendakwa, baik sebelum maupun sesudah saksi diajukan, maka dimenangkan saksi orang yang menurut pemegang adalah yang memilikinya itu. Atau apabila dua orang masing-masing mendakwa memiliki sesuatu yang telah berada pada tangan masing-masing dan juga mengajukan saksinya masing-masing, maka barang-barang itu menjadi hak mereka masing-masing (seperti

<sup>5</sup> Dalam bujairami disebutkan : kediaman seorang tertuduh tidaklah menyebabkan ia disetatusi nakil namun status tersebut haruslah telah ditetapkan oleh qadli atau pendakwa mengatakan bersumpahlah !!! Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 300 Darl fikr

(بِيَدِهِمَا) وَأَقَامَا بَيِّنَتَيْنِ ( فَهُوَ لَهُمَا )

إِذْ لَيْسَ أَحَدُهُمَا أَوْلَىٰ بِهِ مِنَ الْآخَرِ

أَمَّا إِذَا لَمْ يَكُنْ بِيَدِ أَحَدٍ وَشَهِدَتْ

بَيِّنَةٌ كُلُّهُ بِالْكُلِّ فَيُجْعَلُ بَيْنَهُمَا .

وَمَحَلُّ التَّسَاقُطِ إِذَا وَقَعَ تَعَارُضٌ

حَيْثُ لَمْ يَتَمَيَّزْ أَحَدُهُمَا بِمُرَجِّحٍ وَإِلَّا

قُدِّمَ وَهُوَ بَيِّنٌ نَقَلَ الْمَلِكُ ثُمَّ الْيَدُ

فِيهِ لِلْمُدَّعِي أَوْ لِمَنْ أَقَرَّ لَهُ بِهِ أَوْ

انْتَقَلَ لَهُ مِنْهُ ثُمَّ شَاهِدَانِ مَثَلًا عَلَىٰ

شَاهِدٍ وَيَمِينٍ ثُمَّ سَبَقَ مَلِكُ أَحَدِهِمَا

بِذِكْرِ زَمَنِ أَوْ بَيِّنٍ أَنَّهُ وَلَدٌ فِي مَلِكِهِ

مَثَلًا ثُمَّ بِذِكْرِ سَبَبِ الْمَلِكِ .

semula), karena tidak ada salah satunya yang lebih berhak dari pada lainnya. Adapun jika sesuatu itu tidak terpegang di tangan seorang pun dan masing-masing saksi dua pendakwa menyatakan memiliki seluruh barang itu, maka barang itu dijadikan milik berdua. Tempat dimana terjadi dua saksi itu saling menggugurkan adalah apabila terjadi pertentangan makna, sekira salah satunya tidak bisa dimenangkan dengan adanya *murajjih* (keadaan yang membatalkan menang). Kalau bisa maka dimenangkanlah yang itu. Murajjih disini adalah adanya keterangan mengenai pemindahan hak milik, kemudian adanya pendakwa itu pemegang barang atau adanya pendakwa yang diiqrari pemegang barang bahwa miliknya atau adanya hak milik pindah kepada pendakwa dari pemegang barang, kemudian dua orang saksi, misalnya dimenangkan atas saksi yang satu saksi tambah saja, kemudian adanya salah seorang dua pendakwa itu lebih dahulu memiliki barang yang hal ini bisa diketahui dengan sebutan tanggalnya atau adanya keterangan bahwa barang (bbudak) itu lahir dalam miliknya misalnya dengan menyebutkan sebab kemilikannya.

( أَوْ ) ادَّعَى شَيْئًا ( بِيَدِ أَحَدِهِمَا )

تَصْرُفًا أَوْ إِمْسَاكًا ( قُدِّمَتْ بَيْنَهُ )

مِنْ غَيْرِ يَمِينٍ وَإِنْ تَأَخَّرَ تَارِيخُهَا أَوْ

كَانَتْ شَاهِدًا وَيَمِينًا وَبَيِّنَةً الْخَارِجِ

شَاهِدَيْنِ أَوْ لَمْ تُبَيَّنْ سَبَبَ الْمَلِكِ مِنْ

شِرَاءٍ وَغَيْرِهِ تَرْجِيحًا لِبَيِّنَةِ صَاحِبِ

الْيَدِ بِيَدِهِ وَيُسَمَّى الدَّاخِلَ وَإِنْ حُكِمَ

بِالْأَوْلَى قَبْلَ قِيَامِ الثَّانِيَةِ أَوْ بَيَّنَتْ بَيِّنَةٌ

الْخَارِجِ سَبَبَ مَلِكِهِ . نَعَمْ لَوْ

شَهَدَتْ بَيِّنَةُ الْخَارِجِ بِأَنَّهُ اشْتَرَاهُ مِنْهُ

أَوْ مِنْ بَائِعِهِ مَثَلًا قُدِّمَتْ لِبُطْلَانِ الْيَدِ

حِينَئِذٍ وَلَوْ أَقَامَ الْخَارِجُ بَيِّنَةً بِأَنَّ

**Atau** (apabila) dua orang saling mendakwakan memiliki sesuatu yang hak pentasarrufannya atau kenyataan barang itu berada pada tangan salah satunya, maka didahulukan / dimenangkan saksi pemegang barang itu dengan tanpa bersumpah, walaupun tanggalnya lebih akhir atau walaupun berupa satu orang saksi tambah sumpah sedang saksi kharij<sup>6</sup> dua orang saksi atau walaupun tidak menerangkan sebab-sebab kemilikannya brupa pembelian atau lainnya atau walaupun saksi si kharij menerangkann sebab kemilikannya sebagai memenangkan saksinya pihak pemegang barang walaupun sebelum diajukannya saksi si dakhil adalah dihukumi dengan saksi si kharij. Memang apabila saksi si kharij membuktikan bahwa si kharij membeli dari si dakhil atau dari orang yang menjual kepada si dakhil misalnya, maka dimenagkanlah saksi si kharij karena dalam keadaan seperti ini kekuasaan memegang barang oleh si dakhil menjadi batal. Apabila si kharij mengajukan saksi yang menyatakan bahwa si dakhil iqrar tentang kemilikan barang untuk si kharij, maka saksi ini dimenangkan

<sup>6</sup> Kahrij adalah pendakwa dengan tanpa barang ditangannya. Sedangkan dakhil adalah pendakwa dengan barang yang berada ditangannya. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 302 Darl fikr



الدَّاحِلَ أَقْرَّ لَهُ بِالْمِلْكِ قُدِّمَتْ وَلَمْ  
تَنْفَعَهُ بَيْنَهُ بِالْمِلْكِ إِلَّا إِنْ ذَكَرَتْ  
إِنْتِقَالًا مُمَكِّنًا مِنَ الْمُقَرَّرِ لَهُ إِلَيْهِ ( هَذَا  
إِنْ أَقَامَهَا بَعْدَ بَيِّنَةِ الْخَارِجِ )  
بِخِلَافِ مَا لَوْ أَقَامَهَا قَبْلَهَا لِأَنَّهَا إِنَّمَا  
تُسْمَعُ بَعْدَهَا لِأَنَّ الْأَصْلَ فِي جَانِبِهِ  
الْيَمِينِ فَلَا يَعْدِلُ عَنْهَا مَا دَامَتْ  
كَافِيَةً.

( فُرُوعٌ ) لَوْ أُزِيلَتْ يَدُهُ بَيِّنَةٌ ثُمَّ  
أَقَامَ بَيِّنَةً بِمِلْكِهِ مُسْتَنَدًا إِلَى مَا قَبْلَ  
إِزَالَةِ يَدِهِ وَاعْتَذَرَ بِغَيْبَةِ شُهُودِهِ أَوْ  
جَهْلِهِ بِهِمْ سُمِعَتْ وَقُدِّمَتْ إِذْ لَمْ

dan saksi si dakhil yang menyatakan kemilikannya menjadi tidak berarti kecuali jika menyebutkan adanya kepindahan hak milik yang mungkin terjadinya dari si kharij kembali kepada si dakhil. Bisa dimenangkannya saksi si dakhil seperti diatas tadi adalah jika dakhil mengemukakan saksinya setelah saksi si kharij, lain halnya jika dikemukakan sebelumnya, karena saksi si dakhil itu sesungguhnya bisa diterima sesudah si kharij, lantaran asal hujjahnya adalah berupa sumpah (sebab sebagai mudda'a alaih) yang makanya tidak beralih dari hujjah ini selagi masih mencukupi.<sup>7</sup>

**(Beberapa Cabang)** Apabila kekuasaan dari dakhil terlepas sebab saksinya kharij, maka lantas si dakhil pun mengajukan saksi kemilikan dirinya yang ternyata telah ada sejak sebelum terlepaskannya itu dan dia mengemukakan alasan dengan udzurnya para saksi atau tidak mendapati mereka (sewaktu pengadilan yang dilepas kekuasaannya kemarin), maka bisa diterima dan dimenangkan sebab

<sup>7</sup> Kecukupan tersebut adalah selama kharij tidak mengajukan saksi. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 302 Darl fikr

تَزُولُ إِلَّا لِعَدَمِ الْحُجَّةِ وَقَدْ ظَهَرَتْ  
فَيُنْقَضُ الْقَضَاءُ ، لَكِنْ لَوْ قَالَ  
الْخَارِجُ هُوَ مِلْكِي إِشْتَرَيْتُهُ مِنْكَ  
فَقَالَ الدَّاخِلُ بَلْ هُوَ مِلْكِي وَأَقَامَا  
بَيِّنَتَيْنِ بِمَا قَالَا قَدَّمَ الْخَارِجُ لِزِيَادَةِ  
عِلْمِ بَيِّنَتِهِ بِإِتِّقَالِ الْمَلِكِ وَكَذَا  
قُدِّمَتْ بَيِّنَتُهُ لَوْ شَهِدَتْ أَنَّهُ مَلَكُهُ  
وَإِنَّمَا أَوْدَعَهُ أَوْ أَجَرَهُ أَوْ أَعَارَهُ  
لِلدَّاخِلِ أَوْ أَنَّهُ أَوْ بَاعَهُ غَضَبَهُ مِنْهُ  
وَأُطْلِقَتْ بَيِّنَةُ الدَّاخِلِ.

وَلَوْ تَدَاعَا دَابَّةً أَوْ أَرْضًا أَوْ دَارًا  
لِأَحَدِهِمَا مَتَاعٌ فِيهَا أَوْ الْحَمْلُ أَوْ

kekuasaan / hak pemegangan barang itu tidak bisa hilang selain dengan tidak adanya hujjah, sedangkan hujjah disini jelas bisa diajukan. Maka rusaklah keputusan hukum (yang menyatakan pelepasan tersebut). Tetapi apabila si kharij berkata “ barang itu adalah milikku yang saya belinya dari padamu si dakhil” dan si dakhil menjawab “justru itu milkku” dan kedua-duanya mengajukan saksi yang sesuai dengan ucapan-ucapan tersbut, maka dimenangkan si kharij karena pada saksinya ada kelebihan pengeahuan mengenai pemindahan hak milik. Dan demikian pula dimenangkan saksi si kharij kalau menyatakan bahwa barang itu adalah miliknya, hanya saja ia titipkan atau sewakan atau pinjamkan kepada si dakhil atau bahwa si dakhil atau orang yang menjual kepada si dakhil itu mengghasab kepada si kharij, sedang saksi si dakhil menyatakan kemilikannya secara mutlak.

**Apabila dua orang** saling mendakwakan dirinya memiliki binatang atau bumi atau rumah yang mana salah satu dari dua orang itu memiliki barang-barang pada rumah itu atau barang muatan pada binatang itu atau tanaman pada bumi itu, maka

الزَّرْعُ قُدِّمَتْ بَيْنَهُ عَلَى الْبَيِّنَةِ  
 الشَّاهِدَةِ بِالْمِلْكِ الْمُطْلَقِ لِإِنْفِرَادِهِ  
 بِالْإِنْتِفَاعِ فَالْيَدُ لَهُ فَإِنْ اخْتَصَّ الْمَتَاعُ  
 بَبَيْتٍ فَالْيَدُ لَهُ فِيهِ فَقَطْ . وَكَوِ اخْتَلَفَ  
 الزَّوْجَانِ فِي أَمْتِعَةِ الْبَيْتِ وَكَوِ بَعْدَ  
 الْفُرْقَةِ وَلَا بَيِّنَةَ وَلَا اخْتِصَاصَ  
 لِأَحَدِهِمَا يَدٍ فَلِكُلِّ تَحْلِيفُ الْآخَرِ ،  
 فَإِذَا حَلَفَا جُعِلَ بَيْنَهُمَا وَإِنْ صَلَحَ  
 لِأَحَدِهِمَا فَقَطْ أَوْ حَلَفَ أَحَدُهُمَا  
 قَضَى لَهُ كَمَا لَوْ اخْتَصَّ بِالْيَدِ  
 وَحَلَفَ .

saksi orang yang memiliki barang-barang tersebut dimenangkan atas saksi yang menyatakan kemilikan secara mutlak, karena ada kelebihannya dengan keadaannya memanfaatkan,<sup>8</sup> maka kekuasaan pemegangan adalah padanya. Apabila barang-barang rumah tadi tertentu pada suatu biliknya, maka kekuasaan pemegangannya adalah mengenai bilik itu saja. Apabila terjadi perselisihan antara suami isteri mengenai barang-barang rumah sekalipun itu terjadi setelah perceraian dan tidak ada yang mengajukan saksi serta tiada kekhususan salah satunya memegang kekuasaan atas barang-barang itu, maka masing-masing pihak menyumpah pihak selainnya. Lalu apabila kedua-duanya sudah disumpah, maka barang tersebut dibagi dua walaupun pantasanya hanya dimiliki salah satunya, atau kalau salah satunya saja bersumpah, maka diputuskan sebagai miliknya sebagai mana bila salah satunya berkekhususan sebagai pemegang barang dan diambil sumpahnya.]

<sup>8</sup> Maksudnya menggunakan kedaraan binatang sebab barang-barang muatan berada diatasnya, atau dengan tanah sebab penanaman berada diatas tanah tersebut atau dengan kemanfaatan rumah sebab barang-barangnya berada dalam rumah tersebut. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 304 Darl fikr

( وَتُرْجَحُ ) الْبَيِّنَةُ ( بِتَارِيخِ سَابِقِ )

فَلَوْ شَهِدَتْ الْبَيِّنَةُ لِأَحَدِ الْمُتَنَازِعِينَ

فِي عَيْنِ بَيْدِهِمَا أَوْ يَدِ ثَالِثٍ أَوْ لَا

بِيَدِ أَحَدٍ بِمِلْكٍ مِنْ سَنَةٍ إِلَى الْآنَ

وَشَهِدَتْ بَيِّنَةٌ أُخْرَى لِلْآخِرِ بِمِلْكٍ

لَهَا مِنْ أَكْثَرِ مِنْ سَنَةٍ إِلَى الْآنَ

كَسِتَيْنِ فترجعُ بَيِّنَةُ ذِي الْأَكْثَرِ لِأَنَّهَا

أَثَبَتْ الْمِلْكَ فِي وَقْتٍ لَا تُعَارِضُهَا

فِيهِ الْأُخْرَى وَلِصَاحِبِ التَّارِيخِ

السَّابِقِ أَجْرَةٌ وَزِيَادَةٌ حَادِثَةٌ مِنْ يَوْمِ

مِلْكِهِ بِالشَّهَادَةِ لِأَنَّهَا فَوَائِدُ مِلْكِهِ

وَإِذَا كَانَ لِصَاحِبِ مُتَأَخَّرَةِ التَّارِيخِ

يَدٌ لَمْ يُعْلَمْ أَنَّهَا عَادِيَّةٌ قَدِّمَتْ عَلَى

الْأَصَحِّ.

**Saksi** dimenangkan dengan penyebutan tanggalnya yang lebih dulu. Maka apabila dua orang yang mempercekcokan kemilikan suatu barang yang berada di tangan mereka berdua atau di tangan orang ketiga atau tidak berada ditangan siapapun dan saksi salah satunya menyatakan kemilikan dirinya sejak satu tahun hingga kini sedang pihak lain saksinya menyatakan kemilikan dirinya atas barang itu sejak lebih lama dari pada satu tahun, misalnya dua tahun hingga kini, maka dimenangkan saksi yang menyatakan kemilikannya lebih lama karena saksi ini ada menetapkan kemilikan pada suatu waktu yang saksi lain tidak melintanginya. Bagi pihak yang memiliki saksi bertanggung lebih tua berhak mendapatkan sewa dan keuntungan-keuntungan yang terjaditerhitung sejak hari pemilikannya berdasarkan persaksian saksinya, karena itu semua adalah faedah-faedah yang timbul dari miliknya. Dan apabila pihak yang saksinya bertanggung lebih muda itu memegang kekuasaan atas barang tersebut dan tidak ada diketahui kekuasaannya ini didapatkan dengan cara tidak benar, maka menurut pendapat yang lebih shahih adalah bisa dimenangkan saksinya.



وَلَوْ ادَّعَى فِي عَيْنِ بِيَدٍ غَيْرِهِ أَنَّهُ  
 اشْتَرَاهَا مِنْ زَيْدٍ مِنْ مُنْذُ سِنَتَيْنِ فَأَقَامَ  
 الدَّاحِلُ بَيْنَهُ أَنَّهُ اشْتَرَاهَا مِنْ زَيْدٍ مِنْ  
 مُنْذُ سَنَةٍ قَدِّمَتْ بَيْنَهُ الْخَارِجُ لِأَنَّهَا  
 أَثْبَتَتْ أَنَّ يَدَ الدَّاحِلِ عَادِيَةٌ بِشِرَائِهِ  
 مِنْ زَيْدٍ مَا زَالَ مِلْكُهُ عَنْهُ وَلَوْ اتَّحَدَ  
 تَارِيخُهُمَا أَوْ أُطْلِقَتْ أَوْ إِحْدَاهُمَا قُدِّمَ  
 ذُو الْيَدِ وَلَوْ شَهِدَتْ بَيْنَهُ بِمِلْكِ أَمْسٍ  
 وَلَمْ تَتَعَرَّضْ لِلْحَالِ لَمْ تُسْمَعْ كَمَا لَا  
 تُسْمَعُ دَعْوَاهُ بِذَلِكَ حَتَّى تَقُولَ وَلَمْ  
 يَزُلْ مِلْكُهُ أَوْ لَا نَعْلَمُ لَهُ مُزِيلًا أَوْ تَبَيَّنَ

**Apabila seseorang** mendakwakan memiliki sesuatu barang yang berada di tangan orang lain bahwa ia membelinya dari si Zaid sejak dua tahun (hingga kini masih miliknya), lalu si Dakhil (pemegang barang) mengajukan saksi bahwa ia membelinya dari si zaid sejak satu tahun, maka dimenangkan saksinya si Kharij (yang tidak memegang barang tadi) karena saksi ini ada menetapkan bahwa kekuasaan pemegang si dakhil adalah didapatkan dengan cara tidak sebenarnya yaitu dengan membeli dari si Zaid sesuatu barang yang telah bukan miliknya. Apabila dua saksi menyebutkan tanggal yang sama atau kedua-duanya tidak menyebutkan tanggal atau salah satunya, maka dimenangkan si dakhil. Apabila suatu saksi ada menyaksikan kemilikan barang waktu kemarin dan tidak mengatakan sampai sekarang<sup>9</sup>, maka tidak bisa didengar / tidak bisa diterima sebagaimana tidak bisa diterima pula dakwaannya yang seperti itu, sehingga saksi menyatakan “dan kemilikannya tidak hilang” atau “kita tidak tahu ia melepaskan miliknya” atau saksi itu ada menjelaskan sebab kemilikannya

<sup>9</sup> Dengan gambaran saksi mengatakan : saya bersaksi bahwa barang ini adalah milik zaid kemarin, lantas ia diam dan tidak mengatakan sampai sekarang . Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 305 Darl fikr

سَبِيَهُ كَانَ تَقُولَ إِشْتَرَاهَا مِنْ خَصْمِهِ  
أَوْ أَقَرَّ لَهُ بِهِ أَمْسٍ لِأَنَّ دَعْوَى الْمَلِكِ  
السَّابِقِ لَا تُسْمَعُ فَكَذَا الْبَيِّنَةُ.

وَلَوْ قَالَ مَنْ مِنْ يَدِهِ عَيْنٌ إِشْتَرَيْتَهَا مِنْ  
فُلَانٍ مِنْ مُنْذُ شَهْرٍ وَأَقَامَ بِهِ بَيِّنَةٌ  
فَقَالَتْ زَوْجَةُ الْبَائِعِ مِنْهُ هِيَ مِلْكِي  
تَعَوَّضْتُهَا مِنْهُ مِنْ مُنْذُ شَهْرَيْنِ  
وَأَقَامَتْ بِهِ بَيِّنَةٌ ، فَإِنْ ثَبَتَ أَنَّهَا بِيَدِ  
الزَّوْجِ حَالَ التَّعْوِضِ حُكِمَ بِهَا لَهَا  
وَالْأَبْقِيَتْ بِيَدِ مَنْ هِيَ بِيَدِهِ الْآنَ

( وَ ) تُرَجِّحُ ( بِشَاهِدَيْنِ ) وَشَاهِدٍ

sebagaimana ia mengatakan “dia membelinya dari pihak lawannya itu” atau pihak lawan itu mengakui pembelian darinya kemarin. Karena dakwaan kemilikan waktu dulu adalah tidak bisa diterima dan demikian pula saksi.

**Apabila** pemegang suatu barang mengatakan “barang ini saya beli dari si fulan sejak dari satu bulan dan mengajukan saksi mengenai hal itu, lalu isteri si fulan mengatakan “barang itu adalah milikku yang saya dapat dari si fulan dengan penukaran dari sejak dua bulan” dan juga mengajukan bayiiinah mengenai hal itu, jika ada tertetapan<sup>10</sup> bahwa barang itu berada di tangan si fulan pada waktu dilaksanakannya penukaran tersebut, maka dihukumi barang itu menjadi milik si isteri. Kalau tidak, maka barang tetap berada di tangan yang sekarang memegangnya.

**Suatu** saksi yang terdiri dari dua orang lelaki saksi atau seorang lelaki tambah dua orang wanita atau 4 orang wanita dalam perkara yang bisa

<sup>10</sup> Dengan menggunakan saksi atau dengan ikrar pembeli. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 306 Darl fikr

وَأَمْرَاتَيْنِ أَرْبَعِ نِسْوَةٍ فِيمَا يُقْبَلْنَ فِيهِ  
 (عَلَى شَاهِدٍ مَعَ يَمِينٍ) لِلْإِجْمَاعِ  
 عَلَى قَبُولِ مَنْ ذَكَرَ دُونَ الشَّاهِدِ  
 وَالْيَمِينِ (لَا) تُرْجَعُ (بِزِيَادَةِ) نَحْوِ  
 عَدَالَةٍ أَوْ عَدَدِ (شُهُودٍ) بَلْ  
 تَتَعَارَضَانِ لِأَنَّ مَا قَدَرَهُ الشَّرْعُ لَا  
 يَخْتَلِفُ بِالزِّيَادَةِ وَالنَّقْصِ وَلَا بِرَجُلَيْنِ  
 عَلَى رَجُلٍ وَأَمْرَاتَيْنِ وَلَا عَلَى أَرْبَعِ  
 نِسْوَةٍ (وَلَا) بَيْنَةَ (مُؤَرِّحَةٍ عَلَى)  
 بَيْنَةَ (مُطَلَّقَةٍ) لَمْ تَتَعَرَّضْ لِزَمَنِ  
 الْمَلِكِ حَيْثُ لَا يَدَ لِأَحَدِهِمَا وَاسْتَوِيَا  
 فِي أَنْ لِكُلِّ شَاهِدَيْنِ وَلَمْ تُبَيِّنِ الثَّانِيَةَ

disaksikan dengan mereka adalah ditarjih/dimenangkan atas yang terdiri dari seorang saksi lelaki tambah sumpah si pendakwa, karena adanya ijma'<sup>11</sup> diterimanya kesaksian kelompok-kelompok diatas bukan yang terdiri dari satu orang saksi tambah sumpah. Saksi tidak dimenangkan lantaran berlebih semacam keadilan atau bilangan (di luar batas yang ditentukan) para saksinya, tetapi keduanya saksi tetap diadu, karena apa yang telah ditetapkan ukurannya oleh syara' adalah tidak dianggap berbeda dengan yang berkelebihan banyak atau yang lebihnya kurang banyak. Yang terdiri dari dua orang lelaki yang terdiri dari satu lelaki dua wanita dan juga atas yang terdiri dari 4 wanita. Dan tidak dimenangkan pula saksi yang tertanggal atas saksi mutlak yaitu tidak mengedepankan mengenai masa kemilikan, sekira salah satu pihak tidak sebagai pemegang barang dan keduanya sama terdiri dari dua orang saksi serta saksi yang kedua tidak menjelaskan sebab kemilikannya. Makanya dua saksi yang seperti ini tetap diadu (dianggap bertentangan). Memang, apabila salah satu saksi

<sup>11</sup> Maksudnya karena mereka itu adalah hujjah secara ijma' dan jauh dari kecurigaan dari orang yang bersumpah dengan bohong dalam sumpahnya. Ialah Thalibin Juz 4 Hal. 306 Darl fikr

سَبَبَ الْمَلِكِ فَتَعَارَضَانِ . نَعَمْ لَوْ  
 شَهِدَتْ إِحْدَاهُمَا بِدَيْنٍ وَالْأُخْرَى  
 بِالْإِبْرَاءِ رُجِحَتْ بَيْنَهُمَا لِأَنَّهَا  
 إِنَّمَا تَكُونُ بَعْدَ الْوُجُوبِ . وَالْأَصْلُ  
 عَدَمُ تَعَدُّدِ الدَّيْنِ وَلَوْ شَهِدَتْ بَيْنَهُ  
 بِالْأَلْفِ وَبَيْنَهُ بِالْفَيْنِ يَحِبُّ الْفَانَ وَلَوْ  
 أَثْبَتَ إِقْرَارُ زَيْدٍ لَهُ بِدَيْنٍ فَأَثْبَتَ زَيْدٌ  
 إِقْرَارَهُ بِأَنَّهُ لَا شَيْءَ لَهُ عَلَيْهِ لَمْ يُؤَثِّرْ  
 لِإِحْتِمَالِ حُدُوثِ الدَّيْنِ بَعْدُ.

( فُرُوعٌ ) لَوْ أَقَامَ بَيْنَهُ بِمِلْكٍ دَابَّةً أَوْ  
 شَجَرَةً مِنْ غَيْرِ تَعْرُضُ بِمِلْكٍ سَابِقِ

menyatakan adanya hukum sedang yang lain menyatakan adanya pembebasan hutang itu, maka dimenangkan yang menyatakan pembebasan, karena yang ini hanya sanya terjadi setelah adanya ketetapan tanggungan, sedang dasar asalnya adalah bahwa hutang itu tidak terjadi berkali-kali. Apabila suatu saksi menyatakan 1000 sedang saksi satunya menyatakan 2000, maka wajib yang 2000. Apabila seorang menyatakan adanya si Zaid iqrar bahwa berhutang kepadanya, kemudian si Zaid menetapkan adanya orang itu iqrar bahwa tidak mempunyai suatu hak (piutang) atas diri Zaid, maka penetapan si Zaid tidak ada pengaruhnya karena masih mungkin terjadinya penghutangan setelah itu.<sup>12</sup>

**(Beberapa Cabang)** Apabila seorang mengajukan saksi memiliki seekor binatang atau sebatang pohon dengan tanpa menyebutkan kemilikan yang dahulunya dengan cara menyebutkan tanggal, maka tidak berhak memiliki buah yang telah keluar dan anak

<sup>12</sup> Artinya setelah ikrar salah orang itu dengan hal yang telah disebutkn . dalam tuhfa disebutkan : dan karena ketetapan sesuatu tidak dapat hilang dengan sebauah kemungkinan terhadap hutang ini dan selainnya. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 307 Darl fikr



بِتَارِيخٍ لَمْ يَسْتَحِقَّ ثَمْرَةَ ظَاهِرَةً وَلَا  
 وَلَدًا مُنْفَصِلًا عِنْدَ الشَّهَادَةِ وَيَسْتَحِقُّ  
 الْحَمْلَ وَالْثَمَرَ غَيْرَ الظَّاهِرِ عِنْدَهَا  
 تَبَعًا لِلْأُمَّ وَالْأَصْلِ ، فَإِذَا تَعَرَّضَتْ  
 لِمِلْكٍ سَابِقٍ عَلَى حَدُوثِ مَا ذُكِرَ  
 فَيَسْتَحِقُّهُ وَلَوْ اشْتَرَى شَيْئًا فَأَخَذَ مِنْهُ  
 بِحُجَّةٍ غَيْرِ إِقْرَارٍ رَجَعَ عَلَى بَائِعِهِ  
 الَّذِي لَمْ يُصَدِّقْهُ وَلَا أَقَامَ بَيْنَهُ بِأَنَّهُ  
 اشْتَرَاهُ مِنَ الْمُدَّعِيِ وَلَوْ بَعْدَ الْحُكْمِ بِهِ  
 بِالْثَمَنِ بِخِلَافِ مَا لَوْ أَخَذَ مِنْهُ  
 بِإِقْرَارِهِ أَوْ بِحَلْفِ الْمُدَّعِيِ بَعْدَ  
 نُكُولِهِ لِأَنَّهُ الْمُقَصِّرُ وَلَوْ اشْتَرَى قِتْنَاً

binatang yang telah lahir sejak persaksian itu.<sup>13</sup> Dan ia bisa memiliki kandungan binatang dan buah yang belum keluar sejak dilaksanakannya persaksian sebagai mengikuti kemilikan terhadap induk dan pohonnya. Lalu, apabila saksi itu menyebutkan kemilikan dahulunya yang waktu itu buah dan anak tersebut telah ada, maka bisa dimilikinya. Apabila seseorang membeli sesuatu lalu diambil dari tangannya berdasar hujjah / saksi bukan karena iqrarnya, maka bisa meminta kembali sebesar harga pembeliannya kepada penjual yang ia tidak membenarkan penjualannya itu serta tidak mengajukan saksi bahwa penjual itu telah membelinya (dahulu) dari si pendakwa (yaitu yang mengambilnya tadi), walaupun telah diputuskan hukum ketidak adaan hal itu. Lain halnya apabila diambil berdasar iqrar pemegang suatu barang tadi atau dengan sumpah si pendakwa / pengambil setelah si pemegang tidak mau bersumpah, karena ia bersikap negatif. Apabila seseorang membeli budak dan orang itu pula telah iqrar bahwa yang dibeli itu memang budak, kemudian budak itu mendakwakan

<sup>13</sup> Dua hal tersebut tidak dapat dimiliki sebab keduanya bukanlah bagian dari benda yang ada . oleh karenanya dua benda tersebut tidak masuk dalam penjualan sebuah barang. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 308 Darl fikr

وَأَقْرَبُ بَأْنَهُ قِنْ ثُمَّ ادَّعَى بِحُرِّيَةِ الْأَصْلِ  
 وَحُكْمَ لَهُ بِهَا رَجَعَ بِثَمَنِهِ عَلَى بَائِعِهِ  
 وَلَمْ يَضُرَّ اعْتِرَافُهُ بِرِقِّهِ لِأَنَّهُ مُعْتَمَدٌ فِيهِ  
 عَلَى الظَّاهِرِ . وَلَوْ ادَّعَى شِرَاءَ عَيْنٍ  
 فَشَهِدَتْ بَيِّنَةٌ بِمِلْكٍ مُطْلَقٍ قُبِلَتْ  
 لِأَنَّهَا شَهِدَتْ بِالْمَقْصُودِ وَلَا تَنَاقُضَ  
 عَلَى الْأَصَحِّ . وَكَذَا لَوْ ادَّعَى مِلْكًا  
 مُطْلَقًا فَشَهِدَتْ لَهُ بِهِ مَعَ سَبَبِهِ لَمْ  
 يَضُرَّ وَإِنْ ذُكِرَ سَبَبًا وَهُمْ سَبَبًا آخَرَ  
 ضَرَّ ذَلِكَ لِلتَّنَاقُضِ بَيْنَ الدَّعْوَى  
 وَالشَّهَادَةِ.

kemerdekaan dirinya sejak semula dan bisa diputuskan hukum kemerdekaannya, maka bisa meminta kembali sejumlah harga pembeliannya kepada penjualnya. Pengakuannya tentang kebudakan seperti diatas tidak madlarat karena justru ia mempedomani apa yang dhahir (ditangannya).<sup>14</sup> Apabila seseorang mendakwakan membeli sesuatu barang lalu saksinya membuktikan kemilikannya secara mutlak (maksudnya tidak ditegaskan bahwa kemilikan diperoleh dari pembelian), maka saksi bisa diterima, karena membuktikan status yang dimaksudkan dan tidak ada pertentangan (antara dakwaan dengan saksi), menurut pendapat yang lebih shahih. Demikian pula apabila mendakwakan kemilikan secara mutlak lalu saksinya ada membuktikan kemilikannya tersebut dengan menegaskan sebabnya, maka tidak madlarat. Jikalau mendakwakan sebab kemilikannya sedang para saksi (saksi) menyebutkan sebab yang berlainan, maka pertentangan antara dakwaan dengan pernyataan persaksian disini adalah madlarat.

<sup>14</sup> Maksudnya : sebab yang ditambahkan oleh saksi tidaklah bermasalah . Dalam tuhfah disebutkan : karena sebabnya menguikutinya dan itu adalah sebuah tujuan dan saksi tersebut telah mencocoki pendakwaan dalam sebab tersebut. Ialah Thalibin Juz 4 Hal. 309 Darl fikr

( فَرَعٌ ) لَوْ بَاعَ دَارًا ثُمَّ قَامَتْ بَيْنَهُ

حِسْبَةٌ أَنْ أَبَاهُ وَقَفَهَا عَلَيْهِ ثُمَّ عَلَى

أَوْلَادِهِ انْتَزَعَتْ مِنَ الْمُشْتَرِي وَرَجَعَتْ

بِثَمَنِهِ عَلَى الْبَائِعِ وَيَصْرِفُ لَهُ مَا

حَصَلَ فِي حَيَاتِهِ مِنَ الْغَلَّةِ إِنْ صَدَّقَ

الْبَائِعُ الشُّهُودَ وَإِلَّا وَقَفَتْ ، فَإِنْ

مَاتَ مُصِيرًا صُرِفَتْ لِأَقْرَبِ النَّاسِ

إِلَى الْوَاقِفِ . قَالَ الرَّافِعِيُّ كَالْقَفَّالِ .

( فَرَعٌ ) تَجُوزُ الشَّهَادَةُ بَلْ تَجِبُ إِنْ

**(Cabang Masalah)** Apabila seseorang menjual rumah kemudian terdapat saksi Hisbah yang menyatakan bahwa rumah tersebut oleh ayahnya telah diwaqafkan kepadanya (yaitu kepada si penjual itu), kemudian kepada para anak-anaknya, maka rumah itu ditarik kembali dari tangan pembeli dan si pembeli meminta kembali sejumlah harganya dahulu kepada si penjual dan untuk selanjutnya penghasilan rumah itu ditasarrufkan untuk penjual tersebut selama masih hidup jika ia membenarkan para saksi (dalam saksi hisbah diatas). Kalau tidak membenarkan maka penghasilan turut terwaqafkan. Lalu jika si penjual tersebut meninggal dunia dalam keadaan masih terus tidak membenarkannya, maka penghasilan rumah ditasarrufkan untuk kerabat yang dekat dari si waqaf.<sup>15</sup> Demikian dikemukakan oleh A-Rafi'iy sebagaimana pula Al-Qaffal.

**(Cabang Masalah)** Persaksian mengenai kemilikan waktu sekarang terhadap suatu benda yang diperdakwa dengan berdasarkan anggapan berjalan terus status

<sup>15</sup> Dari situ dapat dipahami bahwa perwakafan batal, sebab jika tidak batal maka tentunya ditayarufkan pada anak-anaknya penjual. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 310 Darl fikr

انْحَصَرَ الْأَمْرُ فِيهِ بِمِلْكٍ الْآنَ لِلْعَيْنِ  
 الْمُدْعَاةِ اسْتِصْحَابًا لِمَا سَبَقَ مِنْ  
 إِرْثٍ وَشِرَاءٍ وَغَيْرِهِمَا إِعْتِمَادًا عَلَيَّ  
 الْإِسْتِصْحَابِ لِأَنَّ الْأَصْلَ الْبَقَاءُ  
 وَاللَّحَاجَةَ لِذَلِكَ وَإِلَّا لَتَعَسَّرَتْ  
 الشَّهَادَةُ عَلَى الْأَمْلاكِ السَّابِقَةِ إِذَا  
 تَطَاوَلَ الزَّمَنُ وَمَحَلُّهُ إِنْ لَمْ يُصْرِّحْ  
 بِأَنَّهُ إِعْتَمَدَ الْإِسْتِصْحَابَ وَإِلَّا لَمْ  
 تُسْمَعْ عِنْدَ الْأَكْثَرِينَ

( وَلَوْ ادَّعَى ) أَي كَلُّ مِنْ اثْنَيْنِ

kemilikan yang telah ada di waktu  
 dulu baik di dapat ari warisan atau  
 pembelian dan lain-lainnya adalah  
 diperbolehkan bahkan diwajibkan  
 bagi orang yang hanya dia sendirian  
 yang mengetahuinya karena  
 mempedomani anggapan berjalan  
 terus status dahulu lantaran dasar  
 asalnya adalah bahwa status tersebut  
 masih ada dan karena dibutuhkannya  
 perpedoman seperti itu. Kalau  
 persaksian seperti itu tidak  
 diperbolehkan, niscaya akan  
 mengalami kesulitan dalam  
 memberikan kesaksian mengenai hak-  
 hak milik yang diperoleh sejak dulu  
 apabila telah berjalan beberapa masa  
 yang lama. Tempat diperolehkannya  
 persaksian seperti itu adalah jika si  
 saksi tidak secara sharih  
 mengemukakan bahwa ia  
 mempedomani anggapan berjalan  
 terus status dahulu. Kalau ia  
 menjelaskan yang begitu, maka  
 menurut kebanyakan Ulama adalah  
 persaksian tidak bisa diterima.<sup>16</sup>

**Apabila** dua orang saling  
 mendakwakan bahwa memiliki  
 sesuatu barang yang berada di tangan

<sup>16</sup> Namun hal itu terjadi bila penyebutannya dengan cara ragu-ragu dan mencurigakan, jika disebutkan dengan cara menceritakan kejadian atau menguatkan maka dapat diterima. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 310 Darl fikr



(شَيْئًا بِيَدِ ثَالِثٍ) فَإِنْ أَقْرَبَهُ  
 لِأَحَدِهِمَا سَلَّمَ إِلَيْهِ وَاللَّآخِرِ تَحْلِيفُهُ )  
 وَ ( إِنْ ادَّعَى شَيْئًا عَلَى ثَالِثٍ وَ )  
 أَقَامَ كُلُّ ( مِنْهُمَا ) بَيْنَهُ أَنَّهُ اشْتَرَاهُ )  
 مِنْهُ وَسَلَّمَ تَمَنَّهُ ( فَإِنْ اخْتَلَفَ  
 تَارِيخُهُمَا حُكِمَ لِلَّأَسْبَقِ ) مِنْهُمَا  
 تَارِيخًا لِأَنَّ مَعَهَا زِيَادَةَ عِلْمٍ ( وَإِلَّا )  
 يَخْتَلِفُ تَارِيخُهُمَا بِأَنْ أُطْلِقَتَا أَوْ  
 إِحْدَاهُمَا أَوْ أُرْخَتَا بِتَارِيخٍ مُتَّحِدٍ )  
 سَقَطَتَا ( لِإِسْتِحَالَةِ أَعْمَالِهِمَا ثُمَّ إِنْ

orang ketiga, jika orang ketiga itu iqrar bahwa barang itu milik salah satunya, maka barang diserahkan kepada orang yang diiqrari sebagai pemilik itu, sedang pendakwa yang lain bisa menyumpah kepada orang ketiga (bahwa barang memang bukan miliknya). Apabila dua orang saling mendakwakan memiliki suatu yang berada di tangan orang ketiga dan masing-masing mengajukan saksi bahwa barang itu dibelinya dari orang ketiga dan telah diserahkan harga pembayarannya, jika tanggal saksi pembelian itu berbeda, maka dihukumi sebagai milik pendakwa yang saksinya tertanggal lebih tua karena dengan saksi inilah didapati kelebihan pengetahuan.<sup>17</sup> Kalau tanggalnya tidak berbeda atau kedua-duanya tidak bertanggal atau salah satunya saja atau kedua-duanya menyebutkan tanggal yang sama, maka kedua-duanya saksi itu menjadi gugur kaena tidak mungkinnya hal itu terjadi. Kemudian jika orang ketiga pemegang barang tadi iqrar bahwa milik kedua pendakwa atau salah satunya, maka jelaslah masalahnya. Kalau tidak mengiqrarkan apa-apa, maka orang ketiga diambil sumpahnya untuk dua pendakwa

<sup>17</sup> Tentang ketetapan kepemilikan dalam waktu tertentu dan tidak ada pertentangan dengan yang lain. Ialah Thalibin Juz 4 Hal. 311 Darl fikr

أَقْرَّ لَهُمَا أَوْ لِأَحَدِهِمَا فَوَاضِحٌ وَإِلَّا

حُلِفَ لِكُلِّ يَمِينًا وَيَرْجِعَانِ عَلَيْهِ

بِالْثَمَنِ لِثُبُوتِهِ بِالْبَيِّنَةِ وَلَوْ قَالَ كُلُّ

مِنْهُمَا وَالْمَبِيعُ فِي يَدِ الْمُدَّعَى عَلَيْهِ

بِعُتُّكَ بِكَذَا وَهُوَ مِلْكِي وَإِلَّا لَمْ

تُسْمَعِ الدَّعْوَى فَأَنْكَرَ وَأَقَامَا بَيْنَتَيْنِ

بِمَا قَالَاهُ وَطَلَبَاهُ بِالْثَمَنِ فَإِنْ اتَّحَدَا

تَارِيخَهُمَا سَقَطَتَا وَإِنْ اخْتَلَفَ لَزِمَهُ

الْثَمَانِ . وَلَوْ قَالَ أُجْرْتُكَ الْبَيْتَ

بِعَشْرَةٍ مَثَلًا فَقَالَ بَلْ أُجْرْتَنِي جَمِيعَ

(maskudnya bersumpah bahwa memang tidak menjual kepada kedua-duanya) dan dua pendakwa tersebut bisa menarik kembali jumlah harga pembelilannya kepada orang ketiga karena ada tertetapan nya pembelian mereka serta telah diserahkan pembayarannya. Apabila dua orang pendakwa mengatakan “barang itu saya jual kepadamu dengan harga sekian dan dikala itu barang dalam keadaan milikku”, maka dakwaan tidak bisa didengar kepada si terdakwa yang memegang barangnya tersebut, lalu si terdakwa mengingkarinya dan dua orang pendakwa mengajukan saksi masing-masing yang menyatakan tuduhan tersebut serta menuntutnya harga pembayarannya, jika dua saksi itu menyebutkan tanggal yang sama, maka gugurlah kedua-duanya. Dan jika masing-masing tanggalnya berbeda, maka si terdakwa wajib membayarkan dua harga (sesuai dengan dua saksi dua pendakwa tersebut diatas). Apabila pendakwa mengatakan “saya sewakan bilik itu kepadamu dengan harga sewa 10” misalnya, lalu dijawab “tapi engkau sewakan kepadaku seluruh rumah seharga 10” dan kedua pihak mengajukan saksi masing-masing, maka gugurlah kedua-duanya dan selanjutnya kedua belah pihak diambil

الدَّارِ بِعَشْرَةٍ وَأَقَامَا بَيْنَتَيْنِ تَسَاقَطْنَا  
فِيَتَحَالَفَانِ ثُمَّ يُفْسَخُ الْعَقْدُ.

( تَنْبِيْهٌ ) لَا يَكْفِي فِي الدَّعْوَى

كَالشَّهَادَةِ ذِكْرُ الشَّرَاءِ إِلَّا مَعَ ذِكْرِ

مِلْكِ الْبَائِعِ إِذَا كَانَ غَيْرَ ذِي يَدٍ أَوْ

مَعَ ذِكْرِ يَدِهِ إِذَا كَانَتْ أَيْدِي لَهُ

وَنُزِعَتْ مِنْهُ تَعْدِيًّا

( وَلَوْ ادَّعَوْا ) أَيِ الْوَرِثَةِ كُلُّهُمْ أَوْ

بَعْضُهُمْ ( مَالًا ) عَيْنًا أَوْ دَيْنًا أَوْ

مَنْفَعَةً ( لِمُورِثِهِمْ ) الَّذِي مَاتَ

sumpah *tahaluf* (yaitu sumpah yang menguatkan dakwaannya sekaligus menolak dakwaan lawan) kemudian aqad menjadi fasakh.<sup>18</sup>

**(Peringatan)** Dalam dakwaan sebagaimana pula persaksian, belum cukup menyebutkan pembelian kecuali dengan disebutkan bahwa milik si penjual bila mana si penjual itu bukan pemegang barang atau disebutkan bahwa si penjual sendiri adalah pemegang barang<sup>19</sup> bilamana ternyata memang pemegangnya dan bahwa (kalau memang terjadi) barang itu terlepas dari tangan si penjual karena diambil dengan cara tidak sebenarnya.

**Apabila** seluruh atau sebagian para ahli waris mendakwakan bahwa muwarrisnya yang meti itu memiliki sesuatu barang atau piutang atau kemanfaata suatu barang dan mereka mengajukan seorang saksi mengenai dakwaan itu, lalu sebagian diantara mereka bersumpah mengenai kemilikan si muwarris terhadap

<sup>18</sup> Maksudnya akad ijarahnya dirusak dan orang yang menyewa menyerahkan upah umumnya sebagai upah menetap dirumah orang yang menyewakan. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 311 Darl fikr

<sup>19</sup> Artinya hal tersebut cukup sebab kekuasaan terhadap barang merupakan bukti kepemilikan. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 312 Darl fikr

(وَأَقَامُوا شَاهِدًا) بِالْمَالِ (وَحَلَفَ)

مَعَهُ بَعْضُهُمْ عَلَى اسْتِحْقَاقِ مُورَثِهِ

الْكُلِّ (أَخَذَ نَصِيبَهُ وَلَا يُشَارِكُ فِيهِ)

مِنْ جِهَةِ الْبَقِيَّةِ لِأَنَّ الْحُجَّةَ تَمَّتْ فِي

حَقِّهِ وَحَدُّهُ وَغَيْرُهُ قَادِرٌ عَلَيْهَا

بِالْحَلْفِ وَأَنَّ يَمِينَ الْإِنْسَانِ لَا يُعْطَى

بِهَا غَيْرُهُ فَلَوْ كَانَ بَعْضُ الْوَرَثَةِ صَبِيًّا

أَوْ غَائِبًا حَلَفَ إِذَا بَلَغَ أَوْ حَضَرَ

وَأَخَذَ نَصِيبَهُ بِلَا إِعَادَةِ دَعْوَى

وَشَهَادَةٍ وَلَوْ أَقْرَبَ بَدَيْنِ لِمَيِّتٍ فَأَخَذَ

بَعْضُ وَرَثَتِهِ قَدْرَ حِصَّتِهِ وَلَوْ بِغَيْرِ

seluruh harta yang didakwakan tadi, maka yang bersumpah itu bisa mengambil dari harta tersebut sebesar bagian furudhnya dan harta yang diambilnya itu tidak disekutui kemilikannya dalam hubungannya dengan para ahli waris lainnya. Karena hujjah telah sempurna dalam hak yang bersumpah itu, sedang selain dia pun bisa menyempurnakan hujjahnya dan bahwa dengan sumpah seseorang itu tidak bisa orang selain dia yang diberinya (jadi yang bisa diberi hanyalah orang yang bersumpah itu saja). Maka apabila ada sebagian para ahli waris itu yang masih anak-anak atau yang tengah tiada di tempat, maka diambil sumpahnya bila ia telah baligh atau kembali ke tempat dan selanjutnya bisa mengambil sebesar bagiannya tanpa mengulangi dari proses pendakwaan dan persaksian.

<sup>20</sup>Apabila seseorang beriqrar berhutang kepada si mayat, lalu sebagian para ahli waris mengambil sebesar bagiannya dari harta piutang itu sekalipun tanpa proses pendakwaan dan tidak ada perizinan dari sang hakim, maka para ahli waris lainnya menyekutui kemilikan terhadap jumlah yang terambil tersebut. Apabila (dalam suatu

<sup>20</sup> Sebab pendakwaan dan saksi telah ada semenjak awal secara sempurna sebagai pengganti dari mayit. Ialah Thalibin Juz 4 Hal. 312 Darl fikr



دَعْوَى وَلَا إِذْنٍ مِنْ حَاكِمٍ فَلِلْبَقِيَّةِ

مُشَارَكْتُهُ وَلَوْ أَحَدًا أَحَدٌ شُرَكَائِهِ فِي

دَارٍ أَوْ مَنْفَعَتِهَا مَا يَخُصُّهُ مِنْ أُجْرَتِهَا

لَمْ يُشَارِكْهُ فِيهِ بَقِيَّةُ الْوَرَثَةِ كَمَا قَالَهُ

شَيْخُنَا.

perserikatan) ada salah satu seorang para peserikat dalam kemilikan suatu rumah atau kemanfaatan rumah<sup>21</sup> mengambil sebagian yang dikhususkan buatnya yaitu (misalnya) berupa uang sewanya, maka para peserikat selainnya tidak bisa bersekutu dalam memiliki jumlah yang terambil tadi, sebagaimana yang dikemukakan oleh guru kita.

---

<sup>21</sup> Contoh dari ini manfaat yang disekutukan adalah dengan sekira rumah tersebut diwashitkan pada sekelompok orang. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 312 Darl fikr

FASAL MENGENAI KESAKSIAN ATAU SYAHADAH

(فصلٌ) فِي الشَّهَادَاتِ

جَمْعُ شَهَادَةٍ . وَهِيَ إِخْبَارُ الشَّخْصِ

بِحَقِّ عَلَى غَيْرِهِ بِلَفْظٍ خَاصٍّ .

(الشَّهَادَةُ لِرَمَضَانَ) أَي لثُبُوتِهِ بِالنَّسْبَةِ

لِلصَّوْمِ فَقَطْ . ( رَجُلٌ ) وَاحِدٌ لَا

امْرَأَةً وَخَشَى ( وَلِزْنَا ) وَلِوَاطِ (

أَرْبَعَةٌ ) مِنَ الرِّجَالِ يَشْهَدُونَ أَنَّهُمْ

رَأَوْهُ أَدْخَلَ مُكَلِّفًا مُخْتَارًا حَشَفْتَهُ

فِي فَرْجِهَا بِالزَّيْنَاءِ . قَالَ شَيْخُنَا :

**Kata** الشَّهَادَاتِ adalah bentuk jamak dari الشهادة , dan menurut syara' adalah pemberitahuan oleh seseorang menggunakan lafadz tertentu<sup>1</sup> mengenai adanya hak yang berada pada tanggungan orang lain. Kesaksian mengenai tetapnya bulan Ramadhan<sup>2</sup> dalam hubungannya dengan kewajiban puasa saja adalah harus diberikan oleh satu orang lelaki, bukan wanita atau banci. Dan (kesaksian) untuk adanya perzinaan dan liwath (zina pada dubur) adalah diberikan oleh empat orang lelaki yang menyaksikan bahwa mereka melihat pezina dalam keadaan mukallaf serta tidak terpaksa memasukkan hasyafahnya ke dalam farji wanita dengan cara perzinaan. Guru kita berkata : Pendapat yang berwajah adalah bahwa didalam persaksian adanya perzinaan tidak disyaratkan menyebutkan masa dan

<sup>1</sup> Maksudnya adalah dengan cara tertentu dengan sekira berada dihadapan qadli dengan persyaratannya. Imam rasyidi mengatakan : lafad khusus artinya lafad asyhadu, bukan selain itu. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 313 Darl fikr

<sup>2</sup> Dan hal-hal yan gterkait dengan ramadlan seperti mempercepat zakat dihari awal ramadlan, masuknya bulans awal, dan sholat tarawih. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 313 Darl fikr

وَالَّذِي يُتَّجَهُ أَنَّهُ لَا يُشْتَرَطُ ذِكْرُ  
 زَمَانٍ وَمَكَانٍ إِلَّا إِنْ ذَكَرَهُ أَحَدُهُمْ  
 فَيَجِبُ سُؤَالُ الْبَاقِيْنَ لِإِحْتِمَالِ وَقُوعِ  
 تَنَاقُضٍ يُسْقِطُ الشَّهَادَةَ وَلَا ذِكْرُ رَأْيِنَا  
 كَالْمِرْوَدِ فِي الْمِكْحَلَةِ بَلْ يُسَنُّ  
 وَيَكْفِي لِلِإِقْرَارِ بِهِ إِثْنَانِ كَعَبْرِهِ

( وَلِمَالٍ ) عَيْنًا كَانَ أَوْ دَيْنًا أَوْ  
 مَنفَعَةً ( وَمَا قُصِدَ بِهِ مَالٌ ) مِنْ عَقْدٍ  
 مَالِيٍّ أَوْ حَقٍّ مَالِيٍّ ( كَبَيْعٍ ) وَحَوَالَةٍ  
 وَضَمَانٍ وَوَقْفٍ وَقَرْضٍ وَإِبْرَاءٍ )  
 وَرَهْنٍ ( وَصُلْحٍ وَخِيَارٍ وَأَجَلٍ )  
 رَجُلَانِ أَوْ رَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ أَوْ رَجُلٌ  
 وَيَمِينٌ ( وَلَا يُثَبَّتُ شَيْءٌ بِامْرَأَتَيْنِ  
 وَيَمِينٍ )

tempat perzinaan, kecuali bila salah seorang saksi telah menyebutkannya, maka wajib para saksi selainnya ditanyai hal itu, karena kemungkinan terjadi suatu persilangan data yang menggugurkan shahnya persaksian. Dan juga tidak disyaratkan menyebutkan “Kita melihat seperti pencolek celak masuk kedalam wadah celak”, tapi disunnahkan. Dan untuk persaksian adanya ikrar seseorang bahwa dirinya telah berzina, adalah cukup dengan dua orang, sebagaimana persaksian untuk ikrar-ikrar selainnya.

**Dan untuk kesaksian kehartaan** baik suatu barang atau hutang maupun kemanfaatan suatu barang dan untuk sesuatu yang berlatar belakang harta baik suatu aqad kehartaan atau hak kehartaan, misalnya jual beli, pemindahan hutang, dlanan, waqaf, hutang piutang, pembebasan hutang gadaian, shuluh, khiyar dan tempo/masa pembayaran adalah diberikan oleh dua orang lelaki atau seorang lelaki tambah sumpah si pendakwa atau seorang lelaki tambah dua wanita. Tiada suatu persaksian yang bisa ditetapkan dengan dua orang wanita dan sumpah

( وَلِغَيْرِ ذَلِكَ ) أَيَّ مَا لَيْسَ بِمَالٍ وَلَا يُقْصَدُ مِنْهُ مَالٌ مِنْ عُقُوبَةِ اللَّهِ تَعَالَى كَحَدِّ شُرْبٍ وَسَرْقَةٍ أَوْ لِأَدْمِيٍّ كَقَوْدٍ وَحَدِّ قَذْفٍ وَمَنْعِ إِرْثٍ بِأَنْ أَدْعَى بَقِيَّةَ الْوَرَثَةِ عَلَى الزَّوْجَةِ أَنْ الزَّوْجَ خَالَعَهَا حَتَّى لَا تَرِثَ مِنْهُ ( وَلَمَّا يَظْهَرُ لِلرِّجَالِ غَالِبًا كِنِكَاحِ ) وَرَجْعَةٍ ( وَطَلَاقِ ) مُنْحَزِرٍ أَوْ مُعَلَّقِ وَفَسْخِ نِكَاحِ وَبُلُوغِ ( وَعِتْقِ ) وَمَوْتِ وَإِعْسَارِ وَقِرَاضِ وَوَكَالَةِ وَكِفَالَةِ وَشِرْكَةِ وَوَدِيْعَةٍ وَوَصَايَةِ وَرِدَّةٍ وَأَنْقِضَاءِ عِدَّةٍ بِأَشْهُرٍ وَرُؤْيَةِ هِلَالٍ غَيْرِ رَمَضَانَ وَشَهَادَةِ عَلَى شَهَادَةِ وَإِقْرَارِ بِمَا لَا يُثْبِتُ إِلَّا بِرَجُلَيْنِ ( رَجُلَانِ ) لَا رَجُلٌ وَأَمْرَأَتَانِ لِمَا رَوَى مَالِكٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ : مَضَتْ السُّنَّةُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ أَنَّهُ لَا يَجُوزُ شَهَادَةُ

Dan untuk masalah-masalah selain diatas, yaitu masalah bukan kehartaan dan bukan yang berlatar belakang harta, baik itu berupa uqubah hak Allah, misalnya had minuman keras dan pencurian atau hak manusia misalnya qawad dan hak qadzaf dan halangan status kewarisan, misalnya segenap ahli waris mendakwakan bahwa suami (mati) mengkhulu' kepada isteri sehingga tidak bisa mewarisi suami dan untuk masalah yang pada ghalibnya diketahui oleh orang lelaki, misalnya nikah atau ruju' atau talak munajjzmaupun mu'allaq atau fasakh nikah atau kebalighan, ataupun kemerdekaan atau kematian atau kemelaratan atau qiradh atau perwakilan atau kafalah atau perserikatan atau penitipan atau washiat atau kemurtadan atau habisnya masa iddah yang terhitung bulanan atau mengetahui hilal selain bulan Ramadhan atau persaksian terhadap persaksian atau ikrar mengenai sesuatu yang tidak bisa ditetapkan kecuali dengan dua orang, semuanya diatas adalah kesaksian diberikan oleh dua orang lelaki, bukan seorang lelaki tambah dua wanita. Sebagai berdasarkan Hadits riwayat Malik dari Az-Zuhriy : Ada tertetapkan sunnah Rasul SAW bahwa beliau tidak memperbolehkan persaksian kaum wanita mengenai



النِّسَاءِ فِي الْحُدُودِ وَلَا فِي النِّكَاحِ  
وَلَا فِي الطَّلَاقِ وَقَيْسَ بِالْمَذْكُورَاتِ  
غَيْرَهَا مِمَّا يُشَارِكُهَا فِي الْمَعْنَى

( وَلِمَا يَظْهَرُ لِلنِّسَاءِ ) غَالِبًا )

كَوْلَادَةٍ وَحَيْضٍ ) وَبِكَارَةِ وَثِيَابَةٍ

وَرِضَاعٍ وَعَيْبِ امْرَأَةٍ تَحْتَ ثِيَابِهَا )

أَرْبَعٌ ) مِنَ النِّسَاءِ ( أَوْ رَجُلَانِ أَوْ

رَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ ) لِمَا رَوَى ابْنُ أَبِي

شَيْبَةَ عَنِ الرَّهْرِيِّ : مَضَتْ السُّنَّةُ بِأَنَّهُ

يَجُوزُ شَهَادَةُ النِّسَاءِ فِيمَا لَا يُطَّلَعُ

عَلَيْهِ غَيْرُهُنَّ مِنْ وِلَادَةِ النِّسَاءِ

وَعُيُوبِهِنَّ وَقَيْسَ بِذَلِكَ غَيْرُهُ وَلَا

hukuman-hukuman had, pernikahan dan talak. Dan apa-apa yang semakna disebutkan diatas diqiyaskan hukumnya dengan yang disebut dalam hadits tersebut.

**Dan untuk kesaksian** mengenai masalah-masalah yang pada ghalibnya diketahui oleh orang wanita, misalnya kelahiran, haidh, keperawanan, kejandaan, persusuan, kecacatan wanita yang dibawah pakaiannya, adalah diberikan oleh empat orang wanita atau dua orang lelaki atau seorang lelaki tambah dua wanita.<sup>3</sup>

Karena berdasarkan Hadits riwayat Ibnu Abi Syaibah dari Az-Zuhriy : Ada ditetapkan sunnah Rasul bahwa beliau memperbolehkan persaksian kaum wanita mengenai hal-hal yang selain mereka tidak (biasa) mengetahuinya, yaitu berupa melahirkannya kaum wanita dan kecacadan-kecacadan mereka. Dan selain yang tersebut didalam Hadits (yang semakna) diqiyaskan hukumnya dengan apa-apa yang tersebut tidak bisa ditetapkan adanya dengan

<sup>3</sup> Ketahuilah bahwa : penerimaan kesaksian dari dua orang lelaki itu hukumnya lebih utama diterima sebab jika saksi dari para wanita saja tanpa lelaki dapat diterima maka saksi dari dua lelaki tentu diterima dan saksi dari satu lelaki ditambah dua wanita lebih utama diterima lagi. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 317 Darl fikr

يُثْبِتُ ذَلِكَ بِرَجُلٍ وَيَمِينٍ.

( وَسُئِلَ ) بَعْضُ أَصْحَابِنَا عَمَّا إِذَا

شَهِدَ رَجُلَانِ أَنَّ فُلَانًا بَلَغَ عُمُرَهُ

سِتَّ عَشْرَةَ سَنَةً فَشَهِدَتْ أَرْبَعُ

نِسْوَةٍ أَنَّ فُلَانَةَ يَتِيمَةٌ وُلِدَتْ شَهْرَ

مَوْلِدِهِ أَوْ قَبْلَهُ أَوْ بَعْدَهُ بِشَهْرٍ مَثَلًا

فَهَلْ يَجُوزُ تَزْوِيجُهَا إِعْتِمَادًا عَلَى

قَوْلِهِنَّ أَوْ لَا يَجُوزُ إِلَّا بَعْدَ ثُبُوتِ

بُلُوغِ نَفْسِهَا بِرَجُلَيْنِ ( فَأَجَابَ )

نَفَعَنَا اللَّهُ بِهِ نَعَمْ يُثْبِتُ ضِمْنَا بُلُوغُ

persaksian seorang lelaki tambah sumpah si pendakwa.<sup>4</sup>

Sebagian para Ashhabuna ditanyai<sup>5</sup> mengenai apabila dua orang lelaki menyaksikan bahwa si fulan telah mencapai umur 16 tahun, lalu 4 orang wanita menyaksikan bahwa si fulanah yang ayahnya telah mati itu dilahirkan pada bulan yang sama dengan kelahiran si fulan tersebut atau misalnya sebelumnya atau sebulan sesudahnya, maka apakah diperbolehkan mengawinkannya sebagai mempedomani ucapan persaksian 4 orang wanita itu (maksudnya dianggap sudah baligh yang telah berhak mengizinkan pernikahannya) ataukah tidak diperbolehkan kecuali setelah ditetapkan kebalighannya dengan persaksian dua orang lelaki. Maka beliau menjawab, semoga Allah melimpahkan kemanfaatan bagi kita lantaran itu. Memang si fulanah yang hari kelahirannya disaksikan oleh 4 orang wanita tadi bisa ditetapkan

<sup>4</sup> Sebab dengan itu hujjah masih lemah sedang aib para wanita dan sejenisnya merupakanmeruakan hal yang menghakhawatirkan yang memerlukan hujjah yang kuat. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 317 Darl fikr

<sup>5</sup> Tujuan menampilkan fatwa dalampertanyaan ini adalah menjelaskan bahwa baligh dapat ditetapkan dengan para wanita dengan hukum mengikut terhadap hal-hal yang diterima dari para wanita tersebut , jika tidak mengikut maka tidak bisa diterima kecuali dengan dua orang lelaki. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 317 Darl fikr

مَنْ شَهِدَ بِوِلَادَتِهَا كَمَا يُثْبِتُ  
النَّسَبُ ضِمْنَا بِشَهَادَةِ النِّسَاءِ بِالْوِلَادَةِ  
فَيَجُوزُ تَزْوِيجُهَا بِإِذْنِهَا لِلْحُكْمِ  
بِبُلُوغِهَا شَرْعًا اهـ

( فَرَعٌ ) لَوْ أَقَامَتْ شَاهِدًا بِإِقْرَارِ  
زَوْجِهَا بِالذُّخُولِ كَفَى حَلْفُهَا مَعَهُ  
وَيُثْبِتُ الْمَهْرُ أَوْ أَقَامَهُ هُوَ عَلَى  
إِقْرَارِهَا بِهِ لَمْ يَكْفِ الْحَلْفُ مَعَهُ لِأَنَّ  
قَصْدَهُ ثُبُوتَ الْعِدَّةِ وَالرُّجْعَةَ وَلَيْسَا  
بِمَالٍ

( وَشَرْطٌ فِي شَاهِدٍ تَكْلِيفٌ وَحُرِّيَّةٌ )

kebalighannya, sebagai mengikuti (persaksian mereka atas kelahirannya) sebagaimana bisa pula ditetapkan adanya status nasab sebagai mengikuti pesaksian atas kelahiran seseorang, maka bisa dikawinkan berdasarkan izin dari padanya, karena secara syara' telah dihukumi sebagai berusia baligh. -habis-

**(Cabang Masalah)** Apabila seorang isteri mengajukan seorang saksi yang menyatakan bahwa suaminya beriqartelah melakukan penggaulan pada dirinya, maka cukuplah adanya sumpah si isteri bersama persaksian tersebut,<sup>6</sup> dan bisa ditetapkan adanya mahar. Atau (jika) sang suami mengajukan seorang saksi bahwa isterinya telah iqrar bahwa telah digaulinya, maka belm cukup sumpah si suami bersama persaksian tersebut, karena latar belakang dakwaan suami adalah adanya iddah atau kebiasaan diruju' yang mana kedua-duanya bukan masalah harta.

**Saksi** di syaratkan keadaannya mukallaf merdeka bermuru'ah dan adil serta tahu secara seksama. Maka

<sup>6</sup> Sebab tujuan harta dan yang mendatangkan harta cukup satu saksi dan sumpah seperti yang telah lewat. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 318 Darl fikr

وَمُرُوءَةٌ وَعَدَالَةٌ ) وَتَيَقُّظٌ فَلَا تُقْبَلُ  
 مِنْ صَبِيٍّ وَمَجْنُونٍ وَلَا مِنْ بِيهٍ رِقٌّ  
 لِنُقْصِهِ وَلَا مِنْ غَيْرِ ذِي مُرُوءَةٍ لِأَنَّهُ لَا  
 حَيَاءَ لَهُ وَمَنْ لَا حَيَاءَ لَهُ يَقُولُ مَا  
 شَاءَ وَهِيَ تُوقَى الْأَدْنَسُ عُرْفًا  
 فَيَسْقِطُهَا الْأَكْلُ وَالشُّرْبُ فِي السُّوقِ  
 وَالْمَشْيِ فِيهِ كَاشِفًا رَأْسَهُ أَوْ بَدَنَهُ  
 لِغَيْرِ سُوقِيٍّ وَقَبْلَةَ الْحَلِيلَةِ بِحَضْرَةِ  
 النَّاسِ وَإِكْتَارُ مَا يُضْحِكُ بَيْنَهُمْ أَوْ  
 لَعِبُ شَطْرَنْجٍ أَوْ رَقْصٍ بِخِلَافِ قَلِيلِ  
 الثَّلَاثَةِ وَلَا مِنْ فَاسِقٍ وَاخْتَارَ جَمْعُ  
 مِنْهُمْ الْأَذْرَعِيَّ وَالْعَزِّيَّ وَآخَرُونَ قَوْلُ  
 بَعْضِ الْمَالِكِيِّ إِذَا فَقِدَتِ الْعَدَالَةُ  
 وَعَمَّ الْفِسْقُ قَضَى الْحَاكِمُ بِشَهَادَةِ  
 الْأَمْثَلِ فَالْأَمْثَلُ لِلضَّرُورَةِ.

tidak bisa diterima kesaksian yang diberikan oleh anak kecildan orang gila dan tidak pula oleh budak, karena kekuarangannya dan tidak pula oleh orang yang tidak punya muru'ah, karena orang tak bermuru'ah itu tidak punya malu, sedang orang yang tak punya malu itu berkata semaunya. Muru'ah ialah menjaga diri dari hal-hal yang oleh urf dinilai hina, maka bagi selain orang pasaran muru'ahnya bisa gugur lantaran makan minum di pasar atau berjalan di pasar dalam keadaan kepalanya terbuka, dan gugur pula lantaran mencium wanita halalnya didepan umum, banyak-banyak membual didepan umum atau banyak-banyak bermain catur atau berjoget, lain halnya dengan sedikit berbual atau catur atau berjoget. Dan persaksian tidak diterima dari orang fasiq. Segolongan para Ulama antara lain Al-Adzra'iy, Al-Ghazaliy dan ulama-ulama lain memilih pendapat bagian para Ulama bermadzhab Malikiy : Apabila keadilan telah hilang / berhenti dan kefasiqan merajalela, maka sang hakim bisa memutuskan hukum berdasarkan persaksian orang yang lebih patut lalu mana yang lebih patut, karena suasana dharurat.<sup>7</sup>

<sup>7</sup> Artinya : yang lebih ringan tingkat kefasikannya. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 320 Darl fikr



وَالْعَدَالَةُ تَتَحَقَّقُ ( بِاجْتِنَابِ ) كُلِّ  
 (كَبِيرَةٍ) مِنْ أَنْوَاعِ الْكَبَائِرِ كَالْقَتْلِ  
 وَالزَّوْنِ وَالْقَذْفِ بِهِ وَأَكْلِ الرَّبَا وَمَالِ  
 الْيَتِيمِ وَالْيَمِينِ الْعَمُوسِ وَشَهَادَةِ  
 الزُّورِ وَبُخْسِ الْكَيْلِ أَوْ الْوِزْنِ وَقَطْعِ  
 الرَّحِمِ وَالْفِرَارِ مِنَ الزَّحْفِ بِلَا عُدْرٍ  
 وَعُقُوقِ الْوَالِدَيْنِ وَغَضَبِ قَدْرِ رُبْعِ  
 دِينَارٍ وَتَفْوِيتِ مَكْتُوبَةٍ وَتَأْخِيرِ زَكَاةِ  
 عُدْوَانًا وَنَمِيمَةٍ وَغَيْرِهَا مِنْ كُلِّ  
 جَرِيمَةٍ تُؤْذَنُ بِقِلَّةِ اكْتِرَاثِ مُرْتَكِبِهَا  
 بِالدِّينِ وَرِقَّةِ الدِّيَانَةِ ( وَ ) اجْتِنَابِ )  
 إِصْرَارٍ عَلَى صَغِيرَةٍ ( أَوْ صَغَائِرَ بِأَنْ  
 لَا تُغْلَبَ طَاعَاتُهُ صَغَائِرُهُ فَمَتَى

**Keadilan** itu bisa dinyatakan dengan sikap menjauhi segala dosa besar pada seluruh macam-macamnya, misalnya membunuh orang, berzina, mendakwa orang berbuat zina, makan riba, makan harta anak yatim, bersumpah bohong, saksi palsu, mengurangi takaran atau timbangan, memutus persaudaraan, lari keluar dari pasukan perang tanpa ada udzur, durhaka kepada ayah ibu, ghasab sebesar ¼ dinar, dengan sikap menantang menterlantarkan shalar fardhu atau menunda membayarkan zakat dan berbuat adu domba. Dan perbuatan-perbuatan lainnya berupa setiap perbuatan maksiat yang (cukup) memberitahukan bahwa pelakunya itu hanya sedikit perhatiannya terhadap agama dan bahwa (hal itu) menunjukkan lemahnya rasa keagamaan. Dan dinyatakan dengan menjauhi dari berterus-terusan melakukan satu atau beberapa macam dosa kecil yang mana dengan itu ketaatannya tidak mampu mengalahkan kemaksiatannya. Maka, apabila seorang melakukan dosa besar, batallah keadilan dirinya secara mutlak (baik ketaatannya mampu mengalahkan kemaksiatannya atau tidak mampu), atau bila melakukan satu atau beberapa macam dosa kecil, baik berterus-terusan atau tidak (asal mentalitas ketaatannya telah tidak

ارْتَكَبَ كَبِيرَةً بَطَلَتْ عَدَالَتُهُ مُطْلَقًا .  
 أَوْ صَغِيرَةً أَوْ صَغَائِرَ دَاوِمَ عَلَيْهَا أَوْ لَا  
 خِلَافًا لِمَنْ فَرَّقَ . فَإِنْ غَلَبَتْ طَاعَتُهُ  
 صَغَائِرُهُ فَهُوَ عَدْلٌ ، وَمَتَى اسْتَوَى أَوْ  
 غَلَبَتْ صَغَائِرُهُ طَاعَاتُهُ فَهُوَ فَاسِقٌ .

وَالصَّغِيرَةُ كَنْظَرِ الْأَجْنَبِيَّةِ وَلَمْسِهَا  
 وَوَطْءِ رَجْعِيَّةٍ وَهَجْرِ الْمُسْلِمِ فَوْقَ  
 ثَلَاثٍ وَيَبِيعِ خَمْرٍ وَلَبْسِ رَجُلٍ ثَوْبَ  
 حَرِيرٍ وَكَذِبِ لَا حَدَّ فِيهِ وَلَعْنِ وَكُوفِ  
 لِبَهِيمَةٍ أَوْ كَافِرٍ وَيَبِيعِ مُعَيْبٍ لَا ذِكْرَ  
 عَيْبٍ وَيَبِيعِ رَقِيقٍ مُسْلِمٍ لِكَافِرٍ  
 وَمُحَادَاةِ قَاضِي الْحَاجَةِ الْكَعْبَةِ

mampu mengalahkan kemaksiatannya  
 ), lain halnya menurut pendapat orang  
 yang membedakannya. Jikalau  
 mentalitas ketaatannya bisa mengalah  
 kan<sup>8</sup> kemaksiatannya (dalam masalah  
 melakukan dosa kecil), maka orang  
 itu tetap adil. Dan bila dua mentalitas  
 itu sama-sama atau dosa-dosa  
 kecilnya mengalahkan ketaatannya,  
 maka dia adalah orang fasiq.

**Dosa kecil**<sup>9</sup> itu misalnya melihat dan  
 atau memegang wanita ajnabiyah,  
 menggauli isteri dalam iddah  
 ra'iyahnya, tidak menegur sapa  
 kepada muslim lebih dari tiga hari,  
 menjual khamr, lelaki memakai  
 pakaian sutera, bohong yang tiada  
 hadnya, melaknati walaupun kepada  
 binatang atau orang kafir, menjual  
 barang cacat tanpa menyebut  
 kecacatannya, menjual budak muslim  
 kepada orang kafir, buang air dengan  
 menghadapkan farjinya ke arah  
 Ka'bah, membuka aurat dikesepian  
 tanpa ada keperluannya, bermain

<sup>8</sup> Dalam nihayah disebutkan bahwa batasan dari "mengalahkan " adalah dengan menghitung dari sisi ketaatan dan kemaksiatan tanpa memandangi banyaknya pahala pada ketaatan dan banyaknya siksaan pada kemaksiatan. Ialah Thalibin Juz 4 Hal. 322 Darl fikr

<sup>9</sup> Adalah dosa yang bukan termasuk dosa besar seperti yang telah dijelaskan diatas. Ialah Thalibin Juz 4 Hal. 322 Darl fikr

بَفَرَجِهِ وَكَشَفِ الْعَوْرَةِ فِي الْخُلُوةِ  
عَبَثًا وَلَعِبٍ بِنَزْدِ لِيَصِحَّ النَّهْيُ عَنْهُ  
وَعَيْبَةٍ وَسُكُوتٍ عَلَيْهَا . وَنَقْلُ  
بَعْضِهِمُ الْإِجْمَاعَ عَلَى أَنَّهَا كَبِيرَةٌ لِمَا  
فِيهَا مِنْ الْوَعِيدِ الشَّدِيدِ مَحْمُولٌ  
عَلَى غَيْبَةِ أَهْلِ الْعِلْمِ وَحَمَلَةِ الْقُرْآنِ  
لِعُمُومِ الْبَلْوَى بِهَا ، وَهِيَ ذِكْرُكَ وَكَوْ  
نَحْوِ إِشَارَةِ غَيْرِكَ الْمَحْضُورِ الْمُعَيَّنِ  
وَلَوْ عِنْدَ بَعْضِ الْمُخَاطَبِينَ بِمَا يَكْرَهُ  
عُرْفًا.

وَاللَّعِبُ بِالشَّطْرَنْجِ بِكَسْرِ أَوَّلِهِ  
وَفَتْحِهِ مُعْجَمًا وَمُهْمَلًا مَكْرُوهٌ إِنْ لَمْ  
يَكُنْ فِيهِ شَرْطُ مَالٍ مِنَ الْجَانِبَيْنِ أَوْ

Nard (catur, dadu, dam-daman) karena ada dalil shahih yang melarangnya, ghibah dan diam (maksudnya mendengarkan) kepada ghibah. Penukilan sebagian ulama bahwa menurut Ijma' ghibah itu perbuatan dosa besar karena terdapat ancamannya yang berat adalah dihubungkan pada arti ghibah kepada Ulama ahli Ilmu dan para penghafal Al-Qur'an karena keumuman orang terlibat melakukan ghibah. Ghibah ialah engkau menyebut-nyebut (walaupun memakai isyarat orang lain yang mahsur terbatas jumlahnya) dan tertentu siapa dianya dengan hal-hal yang menurut urf orang lain itu tidak suka (disebut-sebutnya), walaupun didepan sebagian para orang-orang yang dihadapi.

**Bermain** catur hukumnya makruh<sup>10</sup> jika tiada taruhan harta dari dua belah pihak atau (tidak) membuat shalat terlantar yang walaupun karena terleka oleh permainannya atau (tidak) bermain dengan i'tiqad keharamannya, kalau begitu maka hukumnya adalah Haram. Hadits yang

<sup>10</sup> Dalam syarah raud disebutkan bahwa dasar diperbolehkannya bermain catur ini adalah secara hukum asalanya memang boleh sebab dapat bermanfaat melatih siasat perang, sedangkan hukum makruhnya sebab membuang waktu untuk hal yang tidak bermanfaat. Ialah Thalibin Juz 4 Hal. 326 Darl fikr

أَحَدِهِمَا أَوْ تَفْوَيْتُ صَلَاةٍ وَكَوَّ  
 بِنِسْيَانٍ بِالِاشْتِغَالِ بِهِ أَوْ لَعِبٍ مَعَ  
 مُعْتَقَدٍ تَحْرِيمِهِ وَإِلَّا فَحَرَامٌ ، وَيُحْمَلُ  
 مَا جَاءَ فِي ذِمَّةِ مِنَ الْأَحَادِيثِ  
 وَالْآثَارِ عَلَى مَا ذَكَرَ وَتَسْقُطُ مُرُوءَةٌ  
 مِنْ يُدَاوِمُهُ فَتَرُدُّ شَهَادَتُهُ وَهُوَ حَرَامٌ  
 عِنْدَ الْأَئِمَّةِ الثَّلَاثَةِ مُطْلَقًا . وَلَا تُقْبَلُ  
 الشَّهَادَةُ مِنْ مُغْفَلٍ وَمُخْتَلٍ نَظْرٍ وَلَا  
 أَصَمٍّ فِي مَسْمُوعٍ وَلَا أَعْمَى فِي  
 مُبْصَرٍ كَمَا يَأْتِي . وَمِنَ التِّيْقُظِ ضَبْطُ  
 أَلْفَاظِ الْمَشْهُودِ عَلَيْهِ بِحُرُوفِهَا مِنْ  
 غَيْرِ زِيَادَةٍ فِيهَا وَلَا نَقْصٍ . قَالَ  
 شَيْخُنَا : وَمِنْ ثَمَّ لَا تَجُوزُ الشَّهَادَةُ  
 بِالْمَعْنَى . نَعَمْ : لَا يَبْعُدُ جَوَازُ التَّعْبِيرِ  
 بِأَحَدِ الرَّدِّيْفَيْنِ عَنِ الْآخَرِ حَيْثُ لَا  
 إِبْهَامَ

menyebutkan cercaan terhadap permainan catur adalah dihubungkan pada terjadinya hal-hal tersebut (yaitu memakai taruhan atau membuat terlantar shalat atau bermain dengan i'tikad keharamannya). Dan gugurlah muru'ah orang yang berterus-terusan bermain catur, maka persaksiannya ditolak. Bermain catur adalah haram menurut tiga Imam (Maliki, Hanafi dan Ahmad atau Hambali) secara mutlak. Dan adalah tidak bisa diterima persaksian dari orang yang pelupa dan sudah tidak stabil pikirannya. Tidak pula dari orang tuli dalam masalah pendengaran dan dari orang buta dalam masalah penglihatan, sebagaimana akan dijelaskan dibelakang. Termasuk arti *Taqayyudh* (tahu secara seksama) adalah menghafal kata-kata *Masyhud Alaih* (orang yang dipersaksikan atasnya) dengan persis huruf-hurufnya tanpa kurang maupun lebih. Guru kita berkata : Dari situ, maka adalah tidak diperbolehkan persaksian yang dikemukakan secara maknanya (tidak persis seperti kata-katanya). Memang, tidak jauh-jauh kebolehan mengkedepankan dengan salah satu dua sinonim sekira tidak membuat ketidak jelasan.



(و) شُرِّطَ فِي الشَّاهِدِ أَيْضًا (عَدَمُ

تُهْمَةٍ) بِحَرِّ نَفْعٍ إِلَيْهِ أَوْ إِلَى مَنْ لَا

تُقْبَلُ شَهَادَتُهُ لَهُ أَوْ دَفَعِ ضَرْرٌ عَنْهُ بِهَا

(فَتَرَدُّ) الشَّهَادَةُ (لِرَقِيقِهِ) وَلَوْ مُكَاتَبًا

وَلِغَرِيمٍ لَهُ مَاتَ وَإِنْ لَمْ تَسْتَعْرِقْ

تَرَكَتَهُ الدُّيُونَ بِخِلَافِ شَهَادَتِهِ لِغَرِيمِهِ

الْمُوسِرِ وَكَذَا الْمُعْسِرِ قَبْلَ مَوْتِهِ

فَتُقْبَلُ لَهُمَا (و) تُرَدُّ (لِبَعْضِهِ) مِنْ

أَصْلِ وَإِنْ عَلَا أَوْ فَرَعَ لَهُ وَإِنْ سَفَلَ

(لَا) تُرَدُّ الشَّهَادَةُ (عَلَيْهِ) أَيُّ لَا عَلَى

أَحَدِهِمَا بِشَيْءٍ إِذْ لَا تُهْمَةٌ . وَلَا عَلَى

**Saksi juga diisyaratkan lagi,** keadaannya tidak dicurigai<sup>11</sup> bahwa dengan persaksiannya itu akan timbul/mendatangkan suatu keuntungan baginya atau bagi pihak yang persaksian pihak itu untuk saksi tersebut tidak bisa diterima (misalnya orang tua atau anak si saksi) atau akan tertolak suatu madlarat dari diri mereka. Maka adalah tidak bisa diterima persaksian seorang untuk/terhadap budaknya sekalipun Mukatab, untuk penghutang kepadanya yang telah mati walaupun jumlah hutangnya tidak melanda habis harta tinggalannya. Lain halnya dengan persaksiannya untuk orang penghutangnya yang kaya demikian yang melarat yang kedua-duanya belum mati, maka persaksian disini bisa diterima. Adalah ditolak, persaksian untuk sebagian dirinya sendiri, baik itu berupa orang tua dan terus keatas maupun anak keturunannya dan terus kebawah. Adalah tidak ditolak, persaksiaan atas sebagian dirinya sendiri mengenai sesuatu, karena tiada kecurigaan. Dan tidak pula persaksian atas ayahnya orang itu mengenai tertalaknya isteri pemadu ibunya sendiri masih menjadi

<sup>11</sup> Sebab hadist yang nabi yang artinya : tidaklah diterima kesaksian seorang yang dicurigai dan kesaksianmusuhnya. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 328 Darl fikr

أَبِيهِ بِطَلَاقِ ضُرَّةِ أُمِّهِ طَلَاقًا بَائِنًا وَأُمُّهُ  
تَحْتَهُ، أَمَّا رَجْعِيٌّ فَتُقْبَلُ قَطْعًا . هَذَا  
كُلُّهُ فِي شَهَادَةِ حِسْبَةٍ أَوْ بَعْدَ دَعْوَى  
الضَّرَّةِ . فَإِنْ ادَّعَاهُ الْأَبُ لِعَدَمِ نَفَقَةٍ  
لَمْ تُقْبَلْ شَهَادَتُهُ لِلتُّهْمَةِ وَكَذَا لَوْ  
ادَّعَتْهُ أُمُّهُ.

قَالَ ابْنُ الصَّلَاحِ : لَوْ ادَّعَى الْفَرَعُ  
عَلَى آخَرَ بَدِينٍ لِمُوكَلِّهِ فَأَنْكَرَ فَشَهِدَ  
بِهِ أَبُو الْوَكِيلِ قَبْلَ وَإِنْ كَانَ فِيهِ  
تَصَدِيقُ ابْنِهِ . وَتُقْبَلُ شَهَادَةُ كُلِّ مِنَ  
الزَّوْجَيْنِ وَالْأَخْوَيْنِ وَالصَّدِيقَيْنِ  
لِلْآخَرِ

isteri ayahnya. Adapun talak raj'iy, maka persaksiannya bisa diterima secara pasti. Diterimanya persaksian disini ini semua adalah dalam persaksian Hisbah atau setelah terjadi dakwaan dari pihak isteri pemadu ibunya (dalam hubungan ini adalah ibu tiri). Maka jika ayah yang mendakwakan adanya talak (pada waktu yang lampau) itu klarena tiadanya nafkah, maka persaksiannya tidak diterima karena terdapat kecurigaan. Demikian pula apabila ibunya sendiri yang mendakwakan adanya talak (terhadap isteri pemadunya).<sup>12</sup>

**Ibnu Shalah** berkata : Apabila sang anak sebagai wakil mendakwakan atas orang lain mengenai adanya piutang untuk muwakkilnya lalu orang terdakwa itu mengingkari, lalu ayah si wakil itu (bersama orang lain) menyaksikan adanya piutang tersebut, maka diterimalah persaksian itu, walaupun dalam keadaan terdapat disitu unsur membenarkan anaknya. Dan adalah bisa diterima persaksian masing-masing suami isteri, dua lelaki bersaudara, dua lelaki berteman akrab satu sama lainnya

<sup>12</sup> Maksudnya begitu pula tidak diterima kesaksian sebagian keluarganya adalah jika seorang ibu mendakwa tertalaknya istri madu suaminya sebab adanya kecurigaan. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 329 Darl fikr

(و) تُرَدُّ الشَّهَادَةُ (بِمَا هُوَ مَحَلُّ

تَصَرُّفِهِ) كَأَنْ وَكَلَّ أَوْ أَوْصَى فِيهِ لِأَنَّهُ

يُثَبَّتُ بِشَهَادَتِهِ وَإِلَايَةٌ لَهُ عَلَى

الْمَشْهُودِ بِهِ نَعَمْ : لَوْ شَهِدَ بِهِ بَعْدَ

عَزْلِهِ وَلَمْ يَكُنْ خَاصَمَ قَبْلَهُ قُبِلَتْ ،

وَكَذَا لَا تُقْبَلُ شَهَادَةُ وَدِيعٍ لِمَوَدِّعِهِ

وَمُرْتَهِنٍ لِرَاهِنِهِ لِتَهْمَةِ بَقَاءِ يَدَيْهِمَا .

أَمَّا مَا لَيْسَ وَكِيلاً أَوْ وَصِيّاً فِيهِ

فَتُقْبَلُ . وَمِنْ حَيْلِ شَهَادَةِ الْوَكِيلِ مَا

لَوْ بَاعَ فَأَنْكَرَ الْمُشْتَرِي الثَّمَنَ أَوْ

اشْتَرَى فَادَّعَى أَجْنَبِيَّ بِالْمَبِيعِ فَلَهُ أَنْ

**Adalah tertolak**, persaksian seorang mengenai suatu (barang) obyek tasarrufnya, seperti misalnya ia menjadi wakil atau washiy (pemegang wasiat) pentasarrufan harta itu, karena dengan persaksiannya tersebut akan mengakibatkan kekuasaan penuh bagi dirinya sendiri atas barang yang dipersaksikan itu. Memang, jika ia menyaksikannya setelah terlepas dari jabatan tersebut dan sebelum itu ia tidak pernah bersengketa mengenai harta itu, maka persaksian bisa diterima. Demikian pula tidak bisa diterima persaksian orang yang memegang titipan untuk orang yang menitipkannya, persaksian pemegang gadai untuk si penggadai, karena terdapat kecurigaan (ingin diteruskannya) pemegangan barang di tangan mereka. Adapun persaksian (wakil atau washiy) mengenai barang yang tidak menjadi obyek perwakilan atau pewashiatnya, maka adalah bisa diterima. Diantara khilah-khilah untuk menjadi shahnya persaksian wakil, apabila si wakil itu menjual sesuatu (wakil untuk menjual), lalu si pembeli mendakwakan bahwa harga penjualan (telah dibayarkan) atau apabila (wakil untuk membeli) membeli sesuatu lalu ada orang lain yang mendakwa bahwa yang dibeli itu miliknya, maka si wakil bisa mengemukakan kesaksian

يَشْهَدُ لِمُوكَلِّهِ بِأَنَّ لَهُ عَلَيْهِ كَذَا أَوْ

بِأَنَّ هَذَا مِلْكُهُ إِنْ جَازَ لَهُ أَنْ يَشْهَدَ

بِهِ لِلْبَّائِعِ وَلَا يَذْكُرُ أَنَّهُ وَكِيلٌ

وَصَوَّبَ الْأَذْرَعِي حِلَّهُ بَاطِنًا لِأَنَّ فِيهِ

تَوْصُلًا لِلْحَقِّ بِطَرِيقٍ مُبَاحٍ . وَكَذَا لَا

تُقْبَلُ بِرَاءَةٌ مِنْ ضَمَنِهِ الشَّاهِدُ أَوْ

أَصْلُهُ أَوْ فَرَعُهُ أَوْ عَبْدُهُ لِأَنَّهُ يَدْفَعُ بِهِ

الْغُرْمَ عَنِ نَفْسِهِ أَوْ عَمَّنْ لَا تُقْبَلُ

شَهَادَةٌ لَهُ

(و) تُرَدُّ الشَّهَادَةُ (مِنْ عَدُوٍّ) عَلَى

عَدُوِّهِ عَدْوَاءً دُنْيَوِيَّةً لَا لَهُ . وَهُوَ مَنْ

untuk muwakkilnya bahwa si muwakkil memiliki hak segini pada tanggungan si pembeli tadi, atau bahwa barang terbeli tadi adalah milik muwakkilnya jika ternyata ia bisa memberikan persaksian mengenai barang itu untuk si penjual, dan dalam kesaksian persaksian tersebut ia tidak menyebutkan bahwa selaku wakil. Al-Adzra'iy ada membenarkan kehalalan persaksian seperti tersebut secara batin, karena disitu merupakan penyampaian suatu hak dengan jalan yang diperbolehkan. Dan demikian pula tidak bisa diterima persaksian mengenai kebebasan hutangnya orang yang tanggungan hutangnya ditanggung oleh saksi tersebut atau oleh orang tua atau anak keturunan atau oleh budak si saksi itu, karena dengan persaksian seperti ini berarti menolak tanggungan hutang (yang semestinya) dari dirinya sendiri atau pihak yang tidak bisa diterima persaksian itu untuknya.

**Adalah** tidak bisa diterima, persaksian seseorang atas orang yang menjadi musuhnya dalam permusuhan duniawi, tetapi bukan tidak diterima persaksiannya yang bermanfaat untuk musuhnya. Musuh seseorang adalah orang



يَحْزَنُ بِفَرَحِهِ وَعَكْسُهُ . فَلَوْ عَادَى

مَنْ يُرِيدُ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْهِ وَبَالَغَ فِي

خُصُومَتِهِ فَلَمْ يُجِبْهُ قَبِلَتْ شَهَادَتُهُ

عَلَيْهِ

(تَنْبِيْهُ) قَالَ شَيْخُنَا ظَاهِرُ كَلَامِهِ

قَبُولُهَا مِنْ وَلَدِ الْعَدُوِّ وَيُوجِبُهُ بَأْتُهُ لَا

يَلْزَمُ مِنْ عَدَاوَةِ الْأَبِّ عَدَاوَةَ الْإِبْنِ .

(فَائِدَةٌ) حَاصِلُ كَلَامِ الرَّوْضَةِ

وَأَصْلُهَا أَنَّ مَنْ قَذَفَ آخَرَ لَا تُقْبَلُ

شَهَادَتُهُ كُلُّ مِنْهُمَا عَلَى الْآخَرِ وَإِنْ

لَمْ يَطْلُبِ الْمَقْدُوفُ حُدَّهٖ وَكَذَا مِنْ

ادَّعَى عَلَى آخَرَ أَنَّهُ قَطَعَ عَلَيْهِ الطَّرِيقُ

yang merasa susah lantaran orang itu berbahagia dan sebaliknya

Lalu, apabila seseorang memusuhi kepada orang yang akan mengemukakan persaksian atas seseorang itu dan mempersengit pertikaianya, lalu orang yang akan mengemukakan persaksian itu tidak membalas pertikaian itu, maka persaksian atasnya tetap bisa diterima.

**(Peringatan)** Guru kita berkata : Menurut dhahir pembicaraan para Ulama, adalah persaksian dari anak sang musuh itu bisa diterima. Dan dalam hal ini beliau mewajarkan bahwa dengan adanya permusuhan sang ayah itu tidak bisa dipastikan anaknya turut bermusuhan.

**(Faedah)** Menurut hasil kesimpulan pembicaraan Ar-Raudhah dan Ashlur Raudhah, adalah bahwa orang yang mengqadzaf orang lain itu sama-sama tidak bisa diterima persaksian satu pihak atas lainnya, sekalipun yang diqadzaf tidak menuntut had atas si qadzaf. Demikian pula orang yang mendakwa orang lain bahwa membegalnya di tengah jalan dan mengambil hartanya. Makanya, persaksian satu pihak atas lainnya

وَأَخَذَ مَالَهُ فَلَا تُقْبَلُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمَا  
عَلَى الْآخَرِ . قَالَ شَيْخُنَا : يُؤْخَذُ مِنْ  
ذَلِكَ أَنَّ كُلَّ مَنْ نَسَبَ آخَرَ إِلَى  
فِسْقٍ اِقْتَضَى وَقُوعَ عَدَاوَةٍ بَيْنَهُمَا فَلَا  
تُقْبَلُ الشَّهَادَةُ مِنْ أَحَدِهِمَا عَلَى  
الْآخَرِ . نَعَمْ يَتَرَدَّدُ النَّظَرُ فِيمَنْ  
اِغْتَابَ آخَرَ بِمُفْسِقٍ يَجُوزُ لَهُ غَيْبَتُهُ  
بِهِ وَإِنْ أَثْبَتَ السَّبَبَ الْمُجَوِّزَ لِذَلِكَ

(فَرَعٌ) تُقْبَلُ شَهَادَةُ كُلِّ مُبْتَدِعٍ لَأ  
نَكْفُرُهُ بِبِدْعَتِهِ وَإِنْ سَبَّ الصَّحَابَةَ  
رِضْوَانُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ كَمَا فِي الرَّوْضَةِ  
وَأَدْعَى السُّبْكِي وَالْأَذْرَعِي أَنَّهُ غَلَطَ

sama-sama tidak bisa diterima. Guru kita berkata : dari pembicaraan Ar-Raudhah tersebut, bisa diambil suatu keputusan bahwa setiap orang yang menjabatkan orang lain pada suatu kefasiqan yang bisa membawa terjadinya permusuhan antara mereka berdua, maka adalah persaksian satu atas lainnya tidak bisa diterima. Memang belum ada ketegasan hasil peninjauan mengenai orang yang menghibah orang lain dengan suatu kefasiqan yang sedianya boleh dighibahi, seskalipun telah ada sebab yang memperbolehkan untuk hal tersebut.<sup>13</sup>

**(Cabang Masalah)** Adalah bisa diterima, persaksian yang diberikan oleh setiap orang pelaku bid'ah yang tidak kita hukumi kafir dengan bid'ahnya itu, sekalipun ia memakai para shahabatNabi semoga kerelaan Allah untuk mereka, sebagaimana yang tersebut dalam Ar-Raudhah. As-Subkiy dan Al-Adzra'iy mendakwakan bahwa demikian itu keliru.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Sebab itu seperti orang fasiq yangmenampakkan kefasikannya, dan seperti orang yang mendaliminya. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 332 Darl fikr

<sup>14</sup> Seperti yang telah disampaikan oleh imam mawardie : barang siapa mencela sahabat atau melaknatnya atau mengkafirkannya maka ia adalah orang fasik yang tertolak sahadatnya. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 333Darl fikr

(و) تُرَدُّ (مِنْ مُبَادِرٍ) بِشَهَادَتِهِ قَبْلَ أَنْ  
 يَسْأَلَهَا بَعْدَ الدَّعْوَى لِأَنَّهُ مَتَّهَمٌ نَعَمْ  
 لَوْ أَعَادَهَا فِي الْمَجْلِسِ وَلَوْ بَعْدَ  
 الْإِسْتِشْهَادِ قَبْلَتْ (إِلَّا) فِي شَهَادَةِ  
 حِسْبَةٍ وَهِيَ مَا قُصِدَ بِهَا وَجْهُ اللَّهِ  
 فَتَقْبَلُ قَبْلَ الْإِسْتِشْهَادِ وَلَوْ بِلَا دَعْوَى  
 (فِي حَقِّ مُؤَكَّدٍ لِلَّهِ) تَعَالَى وَهُوَ مَا  
 لَا يَتَأَثَّرُ بِرِضَا الْآدَمِيِّ (كَطَلَاقِ)  
 رَجْعِيٍّ أَوْ بَائِنٍ (وَعِتْقِ) وَاسْتِيلَادِ  
 وَنَسَبِ وَعَفْوٍ عَنْ قَوْدٍ وَبَقَاءِ عِدَّةِ  
 وَأَنْقِضَائِهَا وَبُلُوغِ وَإِسْلَامِ وَكُفْرِ  
 وَوَصِيَّةِ وَوَقْفِ لِنَحْوِ جِهَةِ عَامَّةِ  
 وَحَقِّ لِمَسْجِدٍ وَتَرْكِ صَلَاةٍ وَصَوْمِ

**Dan** adalah tidak bisa diterima, kesaksian yang diberikan oleh orang yang berkesegeraan memberikannya sebelum dimintai walaupun setelah terjadi proses pendakwaan, karena saksi yang sseperti itu bisa dicurigai. Memang kalau ia mengulangi persaksiannya itu kembali di dalam majlis pengadilan setelah diminta persaksiannya, maka bisalah diterima. Kecuali dalam persaksian Hisbah, yaitu persaksian yang dilatar belakangi untuk kerelaan Allah. Maka sebelum diminta persaksiannya walaupun tiada terjadi dakwaan, bisa diterima persaksian mengenai hak yang dikuatkan untuk Allah SWT,<sup>15</sup> yaitu suatu hak yang eksistensinya tidak terpengaruh oleh kerelaan manusia, misalnya persaksian mengenai adanya talak raj'iy atau ba'in, kemerdekaan seseorang, kemustauladahan, nasab, ampuna dari qawad, masih berjalannya masa iddah atau telah habisnya. Kebalighan, keislaman, kekafiran, washiat dan wakaf untuk semacam kepentingan umum, hak masjid, persaksian mengenai perbuatan meninggalkan

<sup>15</sup> Maksud dari hak allah adalah hak yang murni karena allah seperti sholat, puasa dan had, sedangkan maksud dari yang yang dikuatkan allah adalah hak yang bercampur antara hak manusia dan hak allah namun yang lebih banyak adalah hak allahnya seperti talakra'ie dan bain. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 333 Darl fikr

وَزَكَاتٍ بِأَنْ يَشْهَدَ بِتَرْكِهَا وَتَحْرِيمِ  
رِضَاعٍ وَمُصَاهَرَةٍ.

(تَنْبِيْهِ) إِنَّمَا تُسْمَعُ شَهَادَةُ الْحِسْبَةِ

عِنْدَ الْحَاجَةِ إِلَيْهَا فَلَوْ شَهِدَ إِثْنَانِ أَنْ

فُلَانًا أَعْتَقَ عَبْدَهُ أَوْ أَنَّهُ أَخُو فُلَانَةٍ مِنْ

الرِّضَاعِ لَمْ يَكْفِ حَتَّى يَقُولَا أَنَّهُ

يَسْتَرْقُهُ أَوْ أَنَّهُ يُرِيدُ نِكَاحَهَا . وَخَرَجَ

بِقَوْلِي فِي حَقِّ لِلَّهِ تَعَالَى حَقُّ الْآدَمِيِّ

كَقَوْدٍ وَحَدِّ قَذْفٍ وَبَيْعٍ فَلَا تُقْبَلُ فِيهِ

شَهَادَةُ الْحِسْبَةِ وَتُقْبَلُ فِي حَدِّ الزَّوْنِ

وَقَطْعِ الطَّرِيقِ وَالسَّرِقَةِ

(وَتُقْبَلُ) الشَّهَادَةُ (مِنْ فَاسِقٍ بَعْدَ

shalat dan puasa dan zakat, dan pemahraman susuan atau perbesanan.

**(Peringatan)** Sesungguhnya persaksian Hisbah<sup>16</sup> itu bisa didengar (diterima sebagai suatu kesaksian) adalah dikala persaksian itu diperlukan adanya. Maka apabila dua orang menyaksikan bahwa si fulan telah memerdekakan budaknya atau bahwa si fulan adalah saudara lelaki si fulanah dari jalur susuan adalah belum cukup, sehingga dua orang itu mengatakan pula “Sungguh si fulan itu memperlakukannya sebagai budak” atau “sungguh si fulan ingin menikahi si Fulanah tersebut” Tidak termasuk ucapanku “dalam hak Allah SWT”, yaitu hak manusia, misalnya qawad, had qadzaf atau jual beli. Maka dalam masalah ini persaksian hisbah tidak bisa diterima. Dan persaksian hisbah bisa diterima, dalam masalah had perzinaan, pembegalan dan pencurian.

**Dan** adalah bisa diterima, persaksian yang diberikan oleh orang fasiq yang

<sup>16</sup> Cara bersaksi dengan hisbah adalah para saksi mendatangi qadlie dan berkata : kami bersaksi terhadap fulan dengan seperti ini lantas fulan maka hadirkanlah fulan gar kami mempersaksikannya. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 334 Darl fikr



تَوْبَةٍ حَاصِلَةٍ قَبْلَ الْغُرُورِ وَطُلُوعِ  
 الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا (وَهِيَ نَدْمٌ) عَلَى  
 مَعْصِيَةٍ مِنْ حَيْثُ أَنَّهَا مَعْصِيَةٌ لَا  
 لِخَوْفِ عِقَابٍ وَلَوْ اطَّلَعَ عَلَيْهِ أَوْ  
 لِعَرَامَةِ مَالٍ (بِ) شَرْطِ (إِقْلَاعِ)  
 عَنْهَا حَالًا إِنْ كَانَ مُتَلَبِّسًا أَوْ مُصِرًّا  
 عَلَى مُعَاوَدَتِهَا. وَمِنْ الْإِقْلَاعِ رَدُّ  
 الْمَغْصُوبِ (وَعَزْمٌ أَنْ لَا يَعُودَ) إِلَيْهَا  
 مَا عَاشَ (وَخُرُوجٌ عَنِ ظَلَامَةِ آدَمِيٍّ)  
 مِنْ مَالٍ أَوْ غَيْرِهِ فَيُؤَدِّي الزَّكَاةَ  
 لِمُسْتَحِقِّهَا وَيُرَدُّ الْمَغْصُوبَ إِنْ بَقِيَ  
 وَبَدَلَهُ إِنْ تَلَفَ لِمُسْتَحِقِّهِ وَيُمْكِنُ

telah taubat sebelum sekarat terdekat kematiannya dan sebelum matahari terbit dari sebelah barat (maksudnya, terbit dari barat berjalan ke timur, berarti bumi berputar kebalikan jarum jam dan itu termasuk tanda kiamat telah dekat). Taubat ialah menyesali perbuatan maksiat dari segi kemaksiatannya, bukan karena takut siksaan andaikan diperlihatkan kepadanya dan bukan karena adanya terbebani hutang harta. Dengan syarat melepas kemaksiatan seketika itu juga bila ia sedang melakukannya atau terus terusan mengulangi melakukannya atau membiasakannya, dan termasuk arti melepas disini adalah mengembalikan barang yang dighasab dan dengan syarat bermaksud tidak mengulanginya lagi<sup>17</sup> sepanjang masih hidup dan menyingkiri berbuat lalim kepada manusia baik yang mengenai harta maupun lainnya. Maka ia harus membayarkan zakat kepada para yang berhak menerimanya, mengembalikan barang yang dighasab jika masih ada atau gantinya jika telah rusak kepada yang memilikinya, dan menyempatkan orang yang memiliki

<sup>17</sup> Dalam tuhfa disebutkan : syarat ini bila masih mungkin digambarkan , maka jika seorang zina bertaubat sedangkan penisnya sudah hilang maka tidak disyaratkan untuk hal itu secara kesepakatan ulama. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 335 Darl fikr

مُسْتَحِقُّ الْقَوَدِ وَحَدُّ الْقَذْفِ مِنْ  
 الْإِسْتِيفَاءِ أَوْ يُبْرِئُهُ مِنْهُ الْمُسْتَحِقُّ  
 لِلْخَبَرِ الصَّحِيحِ : " مَنْ كَانَتْ لِأَخِيهِ  
 عِنْدَهُ مُظْلِمَةٌ فِي عِرْضٍ أَوْ مَالٍ  
 فَلْيَسْتَحِلَّهُ الْيَوْمَ قَبْلَ أَنْ لَا يَكُونَ  
 دِينَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ ، فَإِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ  
 يُؤْخَذُ مِنْهُ بِقَدْرِ مُظْلِمَتِهِ وَإِلَّا أَخَذَ مِنْ  
 سَيِّئَاتِ صَاحِبِهِ " فَحُمِلَ عَلَيْهِ وَشَمَلَ  
 الْعَمَلُ الصَّوْمَ كَمَا صَرَّحَ بِهِ حَدِيثُ  
 مُسْلِمٍ خِلَافًا لِمَنْ اسْتَشْنَاهُ،

فَإِذَا تَعَدَّرَ رَدُّ الظَّلَامَةِ عَلَى الْمَالِكِ  
 أَوْ وَارِثِهِ سَلَمَهَا لِقَاضِي ثِقَّةٍ، فَإِنْ

hak qawad atau had qadzaf untuk melaksanakan haknya atau (kalau mau) membebaskan haknya. Karena berdasarkan Hadits Shahih : Barang siapa masih memegang kelaliman pada temannya mengenai kehormatan atau harta, maka hendaklah minta halalnya pada hari ini sebelum tidak terdapat dinar maupun dirham, jika ia memiliki amal kebajikan maka diambillah kebajikan itu seukur kelalimannya dan kalau tidak memiliki, maka diambillah kejelekan-kejelekan teman yang dilaliminya tadi lalu dibebankan kepadanya. Amal kebajikan itu termasuk juga amal berpuasa,<sup>18</sup> sebagaimana disebut secara sharih oleh hadits riwayat Muslim, lain halnya menurut pendapat orang yang mengecualikan amal puasa.

**Lalu**, jika udzur tidak bisa mengembalikan barang yang dilaliminya itu kepada pemiliknya atau ahli waris pemilik itu, maka bisa menyerahkannya kepada qadli yang kepercayaan. Kalau juga tidak bisa, maka boleh mentasarrufkannya untuk

<sup>18</sup> Maka pahala puasa akan dimabil dan diberikan pada orang yang didlalimi. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 330 Darl fikr

تَعَذَّرَ صَرَفَهَا فِيمَا شَاءَ مِنَ الْمَصَالِحِ  
عِنْدَ انْقِطَاعِ خَبَرِهِ بِنِيَّةِ الْغَرَمِ لَهُ إِذَا  
وَجَدَهُ فَإِنْ أَعْسَرَ عَزَمَ عَلَى الْأَدَاءِ إِذَا  
أَيْسَرَ فَإِنْ مَاتَ قَبْلَهُ انْقَطَعَ الطَّلَبُ  
عَنْهُ فِي الْآخِرَةِ إِنْ لَمْ يَعْصِ بِالتَّزَامِهِ.  
فَالْمَرْجُوُّ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ الْوَاسِعِ  
تَعْوِضُ الْمُسْتَحِقِّ.

وَيُشْتَرَطُ أَيْضًا فِي صِحَّةِ التَّوْبَةِ عَنْ  
إِخْرَاجِ صَلَاةٍ أَوْ صَوْمٍ عَنْ وَقْتِهِمَا  
قَضَاؤُهُمَا وَإِنْ كَثُرَ وَعَنِ الْقَذْفِ أَنْ  
يَقُولَ الْقَازِفُ قَذْفِي بَاطِلٌ وَأَنَا نَادِمٌ

kemashlahatan apa saja yang ia mau dikala telah terputus kabar berita keadaan si pemiliknya, dengan niat menyerahkan ganti kepadanya bila ia menemui. Jikalau ia mengalami kemelaratan, maka memaksudkan untuk menunaikannya bila telah mampu. Lalu jika kemelaratan itu telah mati sebelum mampu menunaikan pengembaliannya, maka tiada lagi tuntutan di akhirat jika bukan kemaksiatan dengan penetapannya sendiri (misalnya ghasab barang untuk minum khamr atau berzina). Maka yang diharapkan dari anugerah Allah yang luas itu adalah semoga Allah berkenan menukar buat si pemilik hak itu.

**Juga** diisyaratkan untuk shahnya mentaubaati perbuatan menterlantarkan shalat atau puasa sehingga telat diluar waktunya, mengqadlanya walaupun banyak dan untuk perbuatan qadzaf, hendaknya qadzif itu mengatakan : “qadzaf saya ternyata keliru, saya menyesali dan tidak akan mengulanginya”,<sup>19</sup> dan untuk perbuatan ghibah hendaknya minta halalnya kepada orang yang

<sup>19</sup> Imam ubnu qasim mengatakan : jika ia tahu bahwa jika orang yang menghaki qadaf menjadi sebuah fitnah maka tidakwajib untuk memberitahunya bahkan cukup dengan menyesal dan berniat untuk tidak mengulanginya. Dan membuang semua itu. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 337 Darl fikr

عَلَيْهِ وَلَا أَعُوذُ إِلَيْهِ وَعَنِ الْعِيْبَةِ أَنْ  
 يَسْتَحِلَّهَا مِنَ الْمُعْتَابِ إِنْ بَلَغَتْهُ وَلَمْ  
 يَتَعَذَّرْ بِمَوْتٍ أَوْ غِيْبَةٍ طَوِيلَةٍ وَإِلَّا  
 كَفَى النَّدْمُ وَالِإِسْتِغْفَارُ لَهُ كَالْحَاسِدِ  
 وَاشْتَرَطَ جَمْعُ مُتَقَدِّمُونَ أَنَّهُ لَا بُدَّ فِي  
 التَّوْبَةِ مِنْ كُلِّ مَعْصِيَةٍ مِنَ الْإِسْتِغْفَارِ  
 أَيْضًا وَعَاطَمَدُهُ الْبُلْقِينِي. وَقَالَ  
 بَعْضُهُمْ يَتَوَقَّفُ فِي التَّوْبَةِ فِي الزَّوْنِ  
 عَلَى اسْتِحْلَالِ زَوْجِ الْمَرْئِيِّ بِهَا إِنْ  
 لَمْ يَخَفْ فِتْنَةً ، وَإِلَّا فَلْيَتَضَرَّعْ إِلَى  
 اللَّهِ تَعَالَى فِي إِرْضَائِهِ عَنَّهُ. وَجَعَلَ  
 بَعْضُهُمُ الزَّوْنِ مِمَّا لَيْسَ فِيهِ حَقُّ آدَمِيٍّ  
 فَلَا يُحْتَاجُ فِيهِ إِلَى الْإِسْتِحْلَالِ  
 وَالْأَوْجَهُ الْأَوَّلُ.

dighibah jika ghibah itu sampai terdengar olehnya, dan tidak terhalang lantaran orang yang dighibah itu telah mati atau ghibahnya panjang. Kalau tidak sampai atau udzur minta halalnya kepadanya, maka cukuplah dengan menyesali perbuatannya sendiri dan memohonkan ampun kepadanya,<sup>20</sup> bandingannya sebagaimana orang melakukan penghasudan. Segolongan Ulama Mutaqaddimun ada mensyaratkan bahwa untuk mentaubati segala kemaksiatan tidak boleh tidak harus juga mohon ampunan kepada Allah. Dan ketentuan ini dipedomani oleh Al-Bulqiniy. Sebagaian para Ulama berkata : dalam mentaubati perbuatan zina adalah terletak (shahnya) pada minta halalnya kepada suami wanita yang dizina itu, jika tidak khawatir, maka hendaklah mohon dengan segala kerendahan diri kehadirat Allah SWT semoga berkenanlah si suami itu merelakan perbuatannya. Sebagian para Ulama memasukkan perbuatan zina ke dalam hal-hal yang tiada sangkut pautnya dengan hak manusia, maka untuk mentaubatinya tidak perlu adanya minta halal seperti diatas, yang berdasar beberapa wajah adalah pendapat yang pertama tadi.

<sup>20</sup> Dengan berdoa : ya allah ampunilah dosaku dan dosanya. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 337 Darl fikr



وَيُسْنُ لِلزَّانِي كَكُلِّ مُرْتَكِبِ مَعْصِيَةٍ  
 الَّسْتُرِّ عَلَى نَفْسِهِ بِأَنْ لَا يُظْهَرُهَا  
 لِيَحُدَّ أَوْ يُعْزَرَ لَا أَنْ يَتَحَدَّثَ بِهَا  
 تَفْكِهَا أَوْ مُجَاهَرَةً فَإِنَّ هَذَا حَرَامٌ  
 قَطْعًا، وَكَذَا يُسْنُ لِمَنْ أَقْرَبَ بِشَيْءٍ مِنْ  
 ذَلِكَ الرَّجُوعُ عَنْ إِقْرَارِهِ بِهِ قَالَ  
 شَيْخُنَا : مَنْ مَاتَ وَكَهَ دَيْنٌ لَمْ  
 يَسْتَوْفِهِ وَرَثَتُهُ يَكُونُ هُوَ الْمُطَالِبُ بِهِ  
 فِي الْآخِرَةِ عَلَى الْأَصَحِّ.

(و) بَعْدَ (اسْتِبْرَاءِ سَنَةٍ) مِنْ حِينِ  
 تَوْبَةِ فَاسِقٍ ظَهَرَ فِسْقُهُ لِأَنَّهَا قَلْبِيَّةٌ  
 وَهُوَ مَتَّهَمٌ لِقَبُولِ شَهَادَتِهِمْ وَعَوْدِ

**Sunnah** bagi orang yang telah melakukan zina, sebagaimana pula bagi setiap orang yang melakukan kemaksiatan, menutupi perbuatannya itu, dengan hendaknya tidak memperlihatkan/menunjukkannya untuk supaya dihad atau dita'zir, hendaknya tidak menceritakan kenikmatannya atau menampakkannya, karena sikap seperti ini secara pasti adalah hukumnya haram. Demikian pula, sunnah bagi orang yang telah iqrar melakukan kemaksiatan-kemaksiatan diatas untuk mencabut kembali iqrarnya. Guru kita berkata : Barang siapa meninggal dunia dalam keadaan masih mempunyai piutang yang belum ditagih oleh para Ahli Warisnya, maka dialah yang akan menagihnya kelak di Akhirat, menurut pendapat yang lebih shahih.

**Dan** (persaksian orang fasiq bisa diterima setelah bertaubat dan setelah) masa istibra' selama satu tahun<sup>21</sup> terhitung sejak taubatnya orang fasiq yang tampak jelas kefasiqannya itu, karena taubat adalah perbuatan hati (yang tidak bisa dilihat) sedang dia sendiri bisa dicurigai (pura-pura

<sup>21</sup> Menurut pendapat yang ashah masa setahun ini adalah kra-kira saja , bukan secara pasti maka diampuni kurang lima hari, tidaklebih dari itu. lanah Thalibin Juz 4 Hal. 339 Darl fikiran

وَلَا يَتَّبِعُهُ فَاغْتَبِرَ ذَلِكَ لِتَقْوَى دَعْوَاهُ ،  
 وَإِنَّمَا قَدَّرَهَا الْأَكْثَرُونَ بِسَنَةِ لِأَنَّ  
 الْفُصُولَ الْأَرْبَعَةَ فِي تَهْيِيجِ النُّفُوسِ  
 بِشَوَاتِهَا أَثْرًا بَيْنَنَا فَإِذَا مَضَتْ وَهُوَ  
 عَلَى حَالِهِ أَشْعَرَ بِذَلِكَ بِحُسْنِ  
 سَرِيرَتِهِ ، وَكَذَا لَا بُدَّ فِي التَّوْبَةِ مِنْ  
 حَارِمِ الْمُرُوءَةِ الْإِسْتِبْرَاءِ كَمَا ذَكَرَهُ  
 الْأَصْحَابُ .

(فُرُوعٌ) لَا يَقْدَحُ فِي الشَّهَادَةِ جَهْلُهُ  
 بِفُرُوضِ نَحْوِ الصَّلَاةِ وَالْوُضُوءِ  
 اللَّذَيْنِ يُؤَدِّيهِمَا وَلَا تَوَقُّفَهُ فِي

taubat) agar diterima persaksiannya dan kembali kekuasaannya. Makanya, diujilah/diukurlah dengan masa selama itu agar kuatlah (kebenaran) pengakuannya itu. Sesungguhnya sebagian besar para Ulama menentukan ukuran stu tahun, karena 4 musimnya (musim panas, gugur, hujan dan semi) adalah mempunyai pengaruh yang besar dalam menggerakkan syahwat-syahwat jiwa. Maka apabila 4 musim itu telah lewat sedang ia masih tetap keadaannya seperti semula adalah hal itu menunjukkan adanya kebagusan hati atau jiwanya. Demikian pula masa istibra' seperti wajib diterapkan dalam mentaubati perbuatan yang merobek muru'ah, sebagaimana yang disebutkan oleh para Ashhab.

**(Beberapa Cabang)** Adalah tidak membuat cacatnya suatu persaksian, adanya si saksi itu tidak pandai tentang fardlu semacam shalat dan wudlu yang ia sendiri menunaikan kedua-duanya ini,<sup>22</sup> juga adanya ketidak tegasan saksi mengenai hal yang dipersaksikan, jika ia mengulangi dengan penuh kemantapan, maka ia pun mengulang

<sup>22</sup> Dan tidak ceroboh dalam mencari ilmu, jika ia ceroboh maka tidak diterima kesaksiannya sebab meninggalkan mencari ilmu yang wajib adalah dosa besar. Ialah Thalibin Juz 4 Hal. 340 Darl fikr

الْمَشْهُودِ بِهِ إِنْ عَادَ وَجَزَمَ بِهِ فَيُعِيدُ  
 الشَّهَادَةَ وَلَا قَوْلُهُ لَا شَهَادَةَ لِي فِي  
 هَذَا إِنْ قَالَ نَسِيتُ أَوْ أَمَكَنَّ حَدُوثَ  
 الْمَشْهُودِ بِهِ بَعْدَ قَوْلِهِ وَقَدْ اشْتَهَرَتْ  
 دِيَانَتُهُ وَلَا يَلْزَمُ الْقَاضِي إِسْتِفْسَارُهُ إِنْ  
 اشْتَهَرَ ضَبْطُهُ وَدِيَانَتُهُ بَلْ يُسْنُّ  
 كَتْفِرَقَةَ الشُّهُودِ وَإِلَّا لَزِمَ الْإِسْتِفْسَارُ.

(وَشَرِطٌ لِشَهَادَةِ بِفِعْلِ كَرْنًا)  
 وَغَضَبٍ وَرِضَاعٍ وَوِلَادَةٍ (إِبْصَارٌ) لَهُ  
 مَعَ فَاعِلِهِ فَلَا يَكْفِي فِيهِ السَّمَاعُ مِنْ

mengemukakan persaksiannya. Dan tidak pula dengan adanya ucapan si saksi “Tiada data kesaksian padaku mengenai hal ini” jika ia mengatakan pula “Saya lupa” atau ada kemungkinan terjadinya hal yang ia persaksikan itu setelah selesai ucapan tersebut, sedang telah masyhur ketebalan mental agama si saksi itu. Qadli tidak diwajibkan minta penjelasan lebih lanjut (mengenai detail kesaksian) kepada saksi jika si saksi itu telah masyhur kedlabitannya dan kekuatan mental agamanya. Tetapi hal itu disunnahkan, sebagaimana pula memisahkan para saksi. Kalau si saksi tidak telah masyhur seperti itu, maka wajib Qadli meminta penjelasan lebih lanjut.<sup>23</sup>

Untuk persaksian mengenai suatu perbuatan, misalnya perzinaan, ghasab, susuan atau kelahiran, diisyaratkan melihat sendiri perbuatan itu juga melihat yang memperbuatnya. Maka dalam masalah ini, (persaksian tidak cukup dengan mendengar (beritanya) dari orang lain. Dan adalah diperbolehkan sengaja melihat farji dua orang yang berzina<sup>24</sup> untuk

<sup>23</sup> Dengan menanyainya tentang waktu menaggung saksi dan tempatnya. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 340 Darl fikr

<sup>24</sup> Sebab mereka berdua yangmelakukan zina telahmerusak kehormatan mereka senndiri. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 340 Darl fikr

الْغَيْرِ وَيَجُوزُ تَعَمُّدُ نَظَرِ فَرْجِ الزَّانِيَيْنِ  
 لِتَحْمَلِ شَهَادَةَ، وَكَذَا امْرَأَةٌ تَلِدُ  
 لِأَجْلِهَا (وَ) لِشَهَادَةِ (بِقَوْلِ كَعْقَدٍ)  
 وَفَسْخِ وَإِقْرَارِ (هُوَ) أَيِ إِبْصَارِ  
 (وَسَمْعِ) لِقَائِلِهِ حَالَ صُدُورِهِ فَلَا  
 يُقْبَلُ فِيهِ أَصَمٌّ لَا يَسْمَعُ شَيْئًا وَلَا  
 أَعْمَى فِي مَرِيٍّ لِإِنْسِدَادِ طُرُقِ  
 التَّمْيِيزِ مَعَ اشْتِبَاهِ الْأَصْوَاتِ وَلَا  
 يَكْفِي سِمَاعُ شَاهِدٍ مِنْ وَرَاءِ  
 حِجَابٍ وَإِنْ عَلِمَ صَوْتَهُ لِأَنَّ مَا  
 أَمَكْنَ إِذْرَاكُهُ بِإِحْدَى الْحَوَاسِ لَا  
 يَجُوزُ أَنْ يَعْمَلَ فِيهِ بِغَلْبَةِ ظَنِّ لِحَوَازِ  
 اشْتِبَاهِ الْأَصْوَاتِ قَالَ شَيْخُنَا : نَعَمْ  
 لَوْ عَلِمَهُ بَيْتٍ وَحَدَهُ وَعَلِمَ أَنَّ  
 الصَّوْتَ مِمَّنْ فِي الْبَيْتِ جَازَ اعْتِمَادُ

keperluan *Tahammulusy Syahadah* (mengambil data kesaksian), demikian pula sengaja melihat farji wanita yang tengah melahirkan demi keperluan tersebut. Dan untuk persaksian mengenai ucapan, misalnya aqad, fasakh dan iqrar, (diisyaratkan) melihat orang yang mengucapkannya juga mendengar di waktu ia mengucapkannya. Maka dalam masalah ucapan, orang tuli yang tak bisa mendengar sesuatu tidak bisa diterima sebagai saksi dan tidak pula orang buta dalam masalah penglihatan, karena tertutupnya jalan-jalan pembedaan antara satu dengan lainnya sedang (bisa jadi) kesurupan beberapa suara. Seorang saksi tidak cukup dengan mendengarkan suaranya dari balik tabir sekalipun ia telah mengenali suaranya, karena sesuatu yang mungkin bisa diperoleh memakai salah satu panca indera itu tidak boleh memperlakukannya berdasar kemungkinan besar dugaannya, karena bisa terjadi kesurupan berbagai suara. Guru kita berkata : Memang, kalau mengetahuinya didalam bilik sendirian dan tahu pula bahwa suara yang didengar itu berasal dari orang yang didalam bilik itu, maka diperbolehkan (memberikan kesaksian) mempedomani suaranya walaupun tidak tahu orangnya.



صَوْتِهِ وَإِنْ لَمْ يَرَهُ وَكَذًا لَوْ عَلِمَ اثْنَيْنِ  
بَيْتٍ لَّا ثَالِثَ لَهُمَا وَسَمِعَهُمَا  
يَتَعَاقِدَانِ وَعَلِمَ الْمُوجِبُ مِنْهُمَا مِنْ  
الْقَابِلِ لِعِلْمِهِ بِمَالِكِ الْمَبِيعِ أَوْ نَحْوِ  
ذَلِكَ فَلَهُ الشَّهَادَةُ بِمَا سَمِعَهُ مِنْهُمَا.  
اهـ.

وَلَا يَصِحُّ تَحْمُلُ شَهَادَةٍ عَلَى مُتَّقَبَةٍ  
إِعْتِمَادًا عَلَى صَوْتِهَا كَمَا لَّا يَتَحْمَلُ  
بَصِيرٌ فِي ظُلْمَةٍ إِعْتِمَادًا عَلَيْهِ لِاشْتِبَاهِ  
الْأَصْوَاتِ . نَعَمْ ، لَوْ سَمِعَهَا فَتَعَلَّقَ  
بِهَا إِلَى الْقَاضِي وَشَهِدَ عَلَيْهَا جَازَ  
كَالْأَعْمَى بِشَرْطِ أَنْ تَكْشِفَ نِقَابَهَا  
لِيَعْرِفَ الْقَاضِي صُورَتَهَا. وَقَالَ جَمْعٌ

Demikian pula, kalau mengetahui ada dua orang didalam bilik dan tiada orang lain disitu lalu mendengar mereka berdua saling mengikat aqad serta mengetahui siapa yang ijab dan siapa pula yang qabul lantaran ia telah mengetahui si pemilik barang yang diperjual belikan itu atau lantaran hal lain yang seperti itu, maka baginya diperbolehkan mengemukakan kesaksian dengan (berdasar) apa yang ia dengarkan dari mereka berdua. -habis-

**Tidak shah** mengambil data kesaksian kepada wanita bertudung muka (memakai cadar) dengan mempedomani suaranya, sebagaimana tidak shah pula tahammul syahadahnya orang bisa melihat di tempat gelap dengan mempedomani suara, karena kesurupan suara. Memang, kalau ia mendengar suara wanita itu lalu menggaitnya sampai ke depan qadli dan mengemukakan kesaksian atasnya, maka bolehlah, sebagaimana halnya orang buta, namun dengan syarat wanita itu membuka cadarnya<sup>25</sup> (di depan qadli) agar sang qadli bisa mengetahui rupanya. Segolongan Ulama berkata :

<sup>25</sup> Ini bukanlah syarat pemberian hukum bukan syarat syahadah yang sedang dibahas seperti yang disampaikan oleh imam ar-rasyidie sareh nihayah. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 343 Darl fikr

لَا يَنْعَقِدُ نِكَاحٌ مُنْقَبَةٌ إِلَّا إِنْ عَرَفَهَا  
الشَّاهِدَانِ إِسْمًا وَنَسَبًا وَصُورَةً.

(وَلَهُ) أَيُّ لِلشَّخْصِ (بِلا مُعَارِضٍ

شَهَادَةٌ عَلَى نَسَبٍ) وَلَوْ مِنْ أُمٍّ أَوْ

قَبِيلَةٍ (وَعِتْقٍ) وَوَقْفٍ وَمَوْتٍ وَنِكَاحٍ

(وَمَلِكٍ بِتَسَامُعٍ) أَيُّ اسْتِفَاضَةٍ (مِنْ

جَمْعٍ يُؤْمَنُ كَذِبُهُمْ) أَيُّ تَوَاطُؤُهُمْ

عَلَيْهِ لِكَثْرَتِهِمْ فَيَقَعُ الْعِلْمُ أَوْ الظَّنُّ

الْقَوِيُّ بِخَبَرِهِمْ وَلَا يُشْتَرَطُ حُرِّيَّتُهُمْ

وَلَا ذُكُورَتُهُمْ وَلَا يَكْفِي أَنْ يَقُولَ

سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُولُونَ كَذَا بَلْ يَقُولُ

أَشْهَدُ أَنَّهُ ابْنُهُ مَثَلًا

Pernikahan wanita dalam keadaan memakai cadar adalah tidak menjadi, kecuali jika dua orang saksinya mengetahui nama, nasab dan rupa wanita tersebut

**Seseorang**, dengan tanpa adanya *Mu'aridl* (sesuatu yang melawani), bisa mengajukan kesaksian mengenai adanya nasab, walaupun dari jalur ibu atau suatu kabilah, adanya kemerdekaan, kematian, waqaf, nikah, kemilikan, berdasarkan istifadhah yaitu pendengarannya berita dari segolongan orang yang bisa dijamin tidak bersepakat berkata bohong karena jumlah mereka yang banyak itu, makanya bisa menimbulkan keyakinan atau perkiraan yang kuat mengenai benarnya kabar berita mereka. Segolongan orang tersebut tidak diisyaratkan harus orang-orang merdeka dan tidak pula harus lelaki. (Dalam hal ini), saksi belum cukup dengan katanya "Saya dengar orang-orang mengatakan begini", tetapi hendaklah mengatakan "saya menyaksikan bahwa dia adalah putera si Anu", misalnya.<sup>26</sup>

<sup>26</sup> Tidak cukupnya hal itu sebab hal itu masih mencurigakan dan menandakan ketidak tegasan sedang dalam kesaksian haruslah tegas. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 344 Darl fikr

(و) لَهُ الشَّهَادَةُ بِلَا مُعَارِضٍ (عَلَى  
 مَلِكٍ بِهِ) أَيِّ بِالتَّسَامُخِ مِنْ ذُكْرِ  
 (أَوْ بِيَدٍ وَتَصَرُّفٍ تَصَرُّفَ مَلَاكٍ)  
 كَالسُّكْنَى وَالْبِنَاءِ وَالْبَيْعِ وَالرَّهْنِ  
 وَالْإِجَارَةِ (مُدَّةً طَوِيلَةً) عُرْفًا فَلَا  
 تَكْفِي الشَّهَادَةُ بِمُجَرَّدِ الْيَدِ لِأَنَّهَا لَا  
 تَسْتَلْزِمُهُ وَلَا بِمُجَرَّدِ التَّصَرُّفِ لِأَنَّهُ قَدْ  
 يَكُونُ بِنِيَابَةٍ وَلَا تَصَرُّفٍ بِمُدَّةٍ قَصِيرَةٍ  
 نَعَمْ إِنْ انْضَمَّ لِلتَّصَرُّفِ اسْتِيفَاضَةٌ أَنْ  
 الْمَلِكَ لَهُ جَازَتِ الشَّهَادَةُ بِهِ وَإِنْ

**Bagi seseorang**, dengan tanpa adanya Mu'aridh, bisa mengajukan persaksian mengenai adanya kemilikan dengan berdasarkan istifadhah dari orang-orang seperti tersebut diatas atau bisa juga berdasarkan adanya kekuasaan memegang barang itu serta ditasarrufkannya sebagaimana kuasa pemilik, misalnya didiami, dibangun, digadaikan dan disewakan dalam waktu yang menurut urf dihitung panjang. Maka belum cukup dalam persaksian mengenai kemilikan dengan (berdasarkan) adanya semata-mata memegang barang itu, karena pemegangan barang itu tidak memastikan adanya kemilikannya.<sup>27</sup> Tidak pula berdasarkan adanya semata-mata tasarruf, karena bisa juga hak tasarruf itu diperoleh dari perwakilan. Dan tidak pula berdasarkan adanya tasarruf dalam waktu yang pendek. Memang, jika disamping adanya tasarruf itu terdapat pula istifadhah yang memberitakan bahwa barang itu miliknya, maka biasalah persaksian mengenai kemilikannya dikemukakan, sekalipun masa tasarruf yang telah terjadi itu hanya pendek. Adalah belum mencukupi ucapan saksi 'sayaa lihat tasarruf-tasarrufnya itu bertahun-

<sup>27</sup> Sebab bisa saja barang tersebut ditangannya sebab menyewa atau meminjam dari orang lain. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 344 Darl fikr

قَصُرَتِ الْمُدَّةُ وَلَا يَكْفِي قَوْلُ  
 الشَّاهِدِ رَأَيْتُ ذَلِكَ سِنِينَ . وَاسْتَشْنَوْا  
 مِنْ ذَلِكَ الرَّقِيقُ فَلَا تَحُوزُ الشَّهَادَةُ  
 بِمُحَرَّرِ الْيَدِ وَالتَّصَرُّفِ فِي الْمُدَّةِ  
 الطَّوِيلَةِ إِلَّا إِنْ انْضَمَّ لِذَلِكَ السَّمَاعُ  
 مِنْ ذِي الْيَدِ أَنَّهُ لَهُ كَمَا فِي الرَّوْضَةِ  
 لِإِحْتِيَاطٍ فِي الْحُرِّيَةِ وَكَثْرَةِ  
 اسْتِخْدَامِ الْأَحْرَارِ وَاسْتِصْحَابِ لِمَا  
 سَبَقَ مِنْ نَحْوِ إِرْثٍ وَشِرَاءٍ وَإِنْ  
 احْتَمَلَ زَوَالُهُ لِلْحَاجَةِ الدَّاعِيَةِ إِلَى  
 ذَلِكَ وَلِأَنَّ الْأَصْلَ بَقَاءُ الْمَلِكِ،

tahun". Para Ulama dalam masalah kebiasaan mengemukakan persaksian mengenai adanya kemilikan berdasarkan adanya pemegangan barang dan tasarruf dalam waktu lama seperti diatas tadi mengecualikan pada masalah kemilikan terhadap budak. Maka disini persaksian tidak diperbolehkan dengan semata-mata berdasarkan adanya kekuasaan pemegangan serta tasarruf dalam waktu yang lama, kecuali jika disamping hal itu juga didengar dari pemegang budak tersebut bahwa budak itu adalah miliknya, sebagaimana disebutkan dalam Ar-Raudlah. Hal ini karena berbuat hati-hati dalam menghadapi masalah kemerdekaan manusia dan karena banyaknya perlakuan terhadap orang-orang merdeka selaku pelayan. Dan (bisa pula mengajukan persaksian mengenai adanya kemilikan berdasarkan) anggapan berjalan terus status yang telah ada dahulu, baik dari semacam pewarisan atau pembelian, walaupun bisa jadi lepasnya kemilikan itu karena adanya keperluan yang mengajak untuk meletakkan anggapan tersebut sebagai dasar dan karena dasar asalnya adalah bahwa status kemilikan itu masih berjalan terus.



وَشَرَطَ ابْنُ أَبِي الدَّمِّ فِي الشَّهَادَةِ  
 بِالتَّسَامُعِ أَنْ لَا يُصْرِحَ بِأَنْ مُسْتَنَدَهُ  
 الْإِسْتِفَاضَةُ ، وَمِثْلُهَا الْإِسْتِصْحَابُ ثُمَّ  
 اخْتَارَ وَتَبِعَهُ السُّبْكِيُّ وَغَيْرُهُ أَنَّهُ إِنْ  
 ذَكَرَهُ تَقْوِيَةً لِعِلْمِهِ بِأَنْ جَزَمَ  
 بِالشَّهَادَةِ. ثُمَّ قَالَ مُسْتَنَدِي  
 الْإِسْتِفَاضَةَ أَوْ الْإِسْتِصْحَابُ سُمِعْتُ  
 شَهَادَتَهُ وَإِلَّا كَانَ قَالَ شَهِدْتُ  
 بِالْإِسْتِفَاضَةِ بِكَذَا فَلَا ، خِلَافًا  
 لِلرَّافِعِيِّ وَاحْتِرَزَ بِقَوْلِي بِلَا مُعَارِضٍ  
 عَمَّا إِذَا كَانَ فِي النَّسَبِ مِثْلًا طَعْنٌ

**Ibnu Abi Dam** ada mensyaratkan dalam masalah persaksian yang dikemukakan berdasarkan mendengar berita, hendaknya si saksi tidak secara sharih menyebutkan bahwa dasar pegangan persaksian itu adalah berita yang telah masyhur.<sup>28</sup> Dan seperti itu pula yang berdasarkan istishhab (anggapan berjalan terus status yang dahulu). Kemudian pendapat seperti itu dipilih dan diikuti oleh As-Subkiy dan Ulama lain, yaitu bahwa jika sang saksi mengemukakan dasar pegangannya yang seperti itu sebagai menguatkan keyakinannya, sebagaimana setelah ia mantap dengan persaksiannya itu lalu mengatakan “dasar pegangan saya adalah istifadhah atau istishhab”, maka tetap bisa diterima persaksiannya. Kalau tidak, sebagaimana ia berkata “saya meyakini berdasarkan istifadhah bahwa begini”, maka persaksian tidak bisa diterima. Lain halnya menurut Ar-Rafi’iy. Saya mengecualikan dengan ucapanku “dengan tanpa adanya mu’arid”, yaitu apabila misalnya dalam masalah persaksian adanya nasab itu terdapat celaan dari

<sup>28</sup> Sebab hal itu menandakan ketidak mantapan dalam kesaksian. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 345 Darl fikr

مِنْ بَعْضِ النَّاسِ لَمْ تَجْزِ الشَّهَادَةُ  
بِالتَّسَامُعِ لَوْجُودِ مُعَارِضٍ.

(تَنْبِيْهٌ) يَتَعَيَّنُ عَلَى الْمُؤَدِّي لَفْظُ

أَشْهَدُ فَلَا يَكْفِي مُرَادِفُهُ كَأَعْلَمُ لِأَنَّهُ

أَبْلَغُ فِي الظُّهُورِ وَلَوْ عَرَفَ الشَّاهِدُ

السَّبَبَ كَالِإِقْرَارِ هَلْ لَهُ أَنْ يَشْهَدَ

بِالإِسْتِحْقَاقِ ؟ وَجَهَانِ أَشْهَرُهُمَا لَا

، كَمَا نَقَلَهُ إِبْنُ الرَّفْعَةِ عَنِ ابْنِ أَبِي

الدَّمِّ. وَقَالَ إِبْنُ الصَّبَّاحِ كَغَيْرِهِ تُسْمَعُ

وَهُوَ مُقْتَضَى كَلَامِ الشَّيْخَيْنِ.

(وَتُقْبَلُ شَهَادَةٌ عَلَى شَهَادَةٍ مَقْبُولٍ

sebagian para manusia. Maka disini persaksian berdasarkan istifadhah tidak bisa diperbolehkan karena terdapatnya mu'aridl.<sup>29</sup>

**(Peringatan)** Orang yang mengemukakan kesaksian ditentukan wajib memakai kata "Asyhadu" (saya menyaksikan), maka tidak cukup dengan sinonimnya<sup>30</sup> misalnya "A'lamu" (saya mengetahui; saya yakin), karena yang pertama itu adalah lebih bisa mencapai kejelasan. Apabila si saksi itu mengetahui sebab (kemilikan) misalnya iqrar, apakah ia bisa menyaksikan adanya penghakan atau tidak, disini ada dua wajah. Yang lebih masyhur diantara keduanya adalah tidak bisa, sebagaimana yang dinukil oleh Ibnu Rif'ah dari Ibnu Abi Dam. Ibnu Shabbagh, sebagaimana Ulama lainnya berkata : Adalah bisa diterima dan ini adalah sesuai dengan pembicaraan dua syaikh kita (An-Nawawiy dan Ar-Rafi'iy).

**Dan** adalah bisa diterima, persaksian mengenai kesaksiannya orang yang bisa diterima persaksiannya dalam masalah yang bukan Uqubah hak

<sup>29</sup> Yakni celaan atau ingkar dari orang yang dinisbatkan. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 346 Darl fikr

<sup>30</sup> Sebab bab syahadat ini merupakan salah satu dari permasalahan Ta'abudie. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 356 Darl fikr

شَهَادَتُهُ (فِي غَيْرِ عُقُوبَةٍ لِلَّهِ) تَعَالَى  
 مَالًا كَانَ أَوْ غَيْرُهُ كَعَقْدٍ وَفَسْخِ  
 وَإِقْرَارٍ وَطَلَاقٍ وَرَجْعَةٍ وَرَضَاعٍ  
 وَهَيْلَالِ رَمَضَانَ وَوَقْفٍ عَلَى مَسْجِدٍ  
 أَوْ جِهَةِ عَامَّةٍ وَقَوْدٍ وَقَذْفٍ بِخِلَافٍ  
 عُقُوبَةٍ لِلَّهِ تَعَالَى . كَحَدِّ زِنَا وَشُرْبِ  
 وَسَرِقَةٍ وَإِنَّمَا يَجُوزُ التَّحْمُلُ (بِ)  
 شُرُوطٍ (تَعَسَّرِ أَدَاءِ أَصْلٍ) بِغِيْبَةٍ فَوْقَ  
 مَسَافَةِ الْعَدْوَى أَوْ خَوْفِ حَبْسٍ مِنْ  
 غَرِيمٍ وَهُوَ مُعْسِرٌ أَوْ مَرَضٍ يَشْقُ مَعَهُ  
 حُضُورُهُ وَكَذَا بِتَعَدُّرِهِ بِمَوْتٍ أَوْ  
 جُنُونٍ.

(و) بِ— (اسْتِرْعَائِهِ) أَيِ الْأَصْلِ أَيِ

Allah SWT, baik berupa harta maupun bukan harta, seperti adanya aqad fasakh, iqrar, talak, ruju', susuan, tanggal bulan Ramadhan, waqaf untuk masjid atau kemashlatan umum, qawad dan qadzaf. Lain halnya dengan Uqubah hak Allah SWT, misalnya had zina, minum-minuman keras atau had pencurian. Sesungguhnya diperbolehkan tahammul (maksudnya untuk bisa diterimanya persaksian atas persaksian) itu dengan beberapa syarat : tersa sulit kesaksian itu diberikan oleh Asal (Asal disini adalah saksi pertama yaitu saksi yang sekarang kesaksiannya dipersaksikan) karena berada ditempat jauh melebihi jarak Adwa atau karena takut ditahan oleh pemiutangnya sedang ia tengah kemelaratan atau sakit yang membuat berat<sup>31</sup> untuk hadir mengemukakan kesaksiannya dan demikian pula udzurnya karena mati atau gila.

**Dan** disyaratkan lagi, atas permintaan saksi pertama demi menjaga dan memelihara persaksiannya kepada saksi kedua untuk menyampaikan

<sup>31</sup> Dengan kesulitan yang jelas tampak sekira boleh untuk meninggalkan sholat jum'ad. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 347 Darl fikr

الْتِمَاسِهِ مِنْهُ رِعَايَةَ شَهَادَتِهِ وَضَبْطَهَا  
 حَتَّى يُؤَدِّيَهَا عَنْهُ لِأَنَّ الشَّهَادَةَ عَلَى  
 الشَّهَادَةِ نِيَابَةٌ فَاعْتَبِرَ فِيهَا إِذْنُ  
 الْمُنُوبِ عَنْهُ أَوْ مَا يَقُومُ مَقَامَهُ  
 (فَيَقُولُ أَنَا شَاهِدٌ بِكَذَا) فَلَا يَكْفِي  
 أَنَا عَالِمٌ بِهِ (وَأَشْهَدُكَ) أَوْ أَشْهَدُكَ  
 أَوْ أَشْهَدُ (عَلَى شَهَادَتِي) بِهِ فَلَوْ  
 أَهْمَلَ الْأَصْلُ لَفِظَ الشَّهَادَةَ فَقَالَ  
 أَخْبِرْكَ أَوْ أَعْلَمُكَ بِكَذَا فَلَا يَكْفِي  
 كَمَا لَا يَكْفِي ذَلِكَ فِي أَدَاءِ الشَّهَادَةِ  
 عِنْدِ الْقَاضِي ، وَلَا يَكْفِي فِي التَّحْمَلِ  
 سَمَاعُ قَوْلِهِ لِفُلَانٍ عَلَى فُلَانٍ كَذَا أَوْ  
 عِنْدِي شَهَادَةٌ بِكَذَا (و) بِ— (تَبْيِينِ  
 فَرَعِ) عِنْدَ الْأَدَاءِ (جِهَةَ تَحْمَلِ)  
 كَأَشْهَدُ أَنْ فُلَانًا شَهِدَ بِكَذَا  
 وَأَشْهَدُنِي عَلَى شَهَادَتِهِ أَوْ سَمِعْتُهُ  
 يَشْهَدُ بِهِ عِنْدَ قَاضٍ ، فَإِذَا لَمْ يُبَيِّنْ

kesaksian atas namanya (saksi pertama), karena persaksian mengenai kesaksian adalah suatu penggantian, maka diperlukan disitu adanya izin dari yang digantikan atau sesuatu yang berfungsi sebagai izin. Biasa saksi pertama (Asal) mengatakan “Saya adalah saksinya bahwa begini” dan “Saya kabarkan kepadamu / saya beritahukan kepadamu bahwa begini”, maka adalah belum cukup, sebagaimana kalimat seperti itu belum mencukupi untuk penyampaian kesaksian di depan Qadli. Dalam *tahammul* (mengambil data persaksian) belum cukup hanya mendengarkan ucapan “si fulan mempunyai sekian atas si fulan”, atau (dengan ucapan saksi pertama) “Pada kami ada persaksian begini”. Dan (disyaratkan lagi) dikala mengemukakan kesaksiannya, saksi kedua hendaklah menegaskan cara *tahammulnya* (cara pengambilan data persaksiannya dari saksi pertama), misalnya “Saya menyaksikan begini dan ia mempersaksikan kepadaku mengenai kesaksian itu” atau “...dan saya mendengar ia menyaksikan seperti itu didepan qadli.” Maka jika saksi kedua tidak menegaskan cara *tahammulnya* dan sang hakim telah percaya dengan kealimannya (mengenai syarat *tahammul*), maka ketegasan tersebut tidak wajib. Maka



جِهَةَ التَّحْمَلِ وَوَثَقَ الْحَاكِمُ بِعِلْمِهِ  
 لَمْ يَجِبِ الْبَيَانُ فَيَكْفِي أَشْهَدُ عَلَى  
 شَهَادَةِ فُلَانٍ بِكَذَابِ لِحُصُولِ الْغَرَضِ.  
 (وَبِتَسْمِيَّتِهِ) أَيِ الْفَرْعِ (إِيَّاهُ) أَيِ  
 الْأَصْلِ تَسْمِيَّةٌ تُمَيِّزُهُ وَإِنْ كَانَ عَدْلًا  
 لَتُعْرَفَ عَدَالَتُهُ ، فَإِنْ لَمْ يُسْمِهِ لَمْ  
 يَكْفِ لِأَنَّ الْحَاكِمَ قَدْ يَعْرِفُ جُرْحَهُ  
 لَوْ سَمَّاهُ . وَفِي وُجُوبِ تَسْمِيَةِ قَاضٍ  
 شَهِدَ عَلَيْهِ وَجْهَانِ ، وَصَوَّبَ  
 الْأَذْرَعِيُّ الْوُجُوبَ فِي هَذِهِ الْأَزْمِنَةِ  
 لِمَا غَلَبَ عَلَى الْقَضَاءِ مِنَ الْجَهْلِ  
 وَالْفِسْقِ . وَلَوْ حَدَّثَ بِالْأَصْلِ عَدَاوَةً  
 أَوْ فِسْقًا لَمْ يَشْهَدِ الْفَرْعُ . فَلَوْ زَالَتْ  
 هَذِهِ الْمَوَانِعُ أُحْتِجَجَ إِلَى تَحْمَلِ  
 جَدِيدٍ.

cukuplah dengan “Saya menyaksikan mengenai persaksian si fulan begini”, karena telah bisa didupatkannya maksud persaksian.<sup>32</sup>

**Dan (disyaratkan lagi)** keadaan saksi kedua itu menyebut nama saksi pertama dengan suatu sebutan yang bisa membedakannya dengan orang lain sekalipun saksi pertama itu orang adil untuk bisa diketahui keadilannya. Maka jika tidak menyebutnya adalah belum cukup, karena terkadang sang hakim mengetahui kecacatan saksi pertama jika disebutnya. Ada dua wajah pendapat mengenai kewajiban menyebut nama saksi yang kesaksiannya ia saksikan sekarang (yaitu saksi pertama) yang dia adalah qadli, dan Al-Adzra’iy membenarkan kewajiban penyebutannya pada masa-masa sekarang ini, karena adanya kebodohan dan kefasiqan yang telah melanda kepada para qadli. Apabila saksi pertama mengalami permusuhan (dengan masyhud alaih) atau kefasiqan, maka persaksian saksi kedua tidak bisa diterima. Dan jika halangan-halangan ini telah hilang, maka diperlukan tahammul baru lagi.

<sup>32</sup> Tujuan tersebut adalah menetapkan hak, Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 349 Darl fikr

(فَرَعٌ) لَا يَصِحُّ تَحْمَلُ النِّسْوَةَ وَلَوْ

عَلَى مِثْلِهِنَّ فِي نَحْوِ وِلَادَةٍ لِأَنَّ

الشَّهَادَةَ مِمَّا يُطَّلَعُ عَلَيْهِ الرَّجَالُ غَالِبًا

(وَيَكْفِي فَرَعَانِ لِأَصْلَيْنِ) أَي لِكُلِّ

مِنْهُمَا فَلَا يُشْتَرَطُ لِكُلِّ مِنْهُمَا فَرَعَانِ

، وَلَا تَكْفِي شَهَادَةُ وَاحِدٍ عَلَى هَذَا

وَاحِدٍ عَلَى آخَرَ ، وَلَا وَاحِدٍ عَلَى

وَاحِدٍ فِي هَلَالِ رَمَضَانَ.

(فَرَعٌ) لَوْ رَجَعُوا عَنِ الشَّهَادَةِ قَبْلَ

الْحُكْمِ مَنَعَ الْحُكْمِ أَوْ بَعْدَهُ لَمْ

**(Cabang Masalah)** Tahammulnya orang-orang wanita adalah tidak shah, walaupun kepada sesama kaum wanita dalam masalah persaksian semacam kelahiran, karena persaksian (mengenai persaksian) itu termasuk sesuatu yang biasanya (hanya) diketahui oleh kaum lelaki. Dan adalah telah cukup persaksian dua orang saksi kedua (bersama-sama) mengenai persaksian masing-masing saksi pertama. Maka tidak disyaratkan masing-masing saksi pertama itu mempunyai dua orang saksi kedua (sendiri-sendiri). Dan tidak cukup saksi kedua menyaksikan saksi pertama yang ini dan saksi kedua yang satunya lagi untuk saksi kedua yang itu dan tidak pula seorang saksi kedua menyaksikan seorang saksi pertama dalam masalah tanggal pertama bulan Ramadhan.

**(Cabang Masalah)** Apabila para saksi mencabut kesaksiannya sebelum diputuskan hukum, maka pencabutan itu mencegah pemutusan hukum. Atau (kalau) sesudahnya, maka keputusan hukum tidak rusak.<sup>33</sup> Apabila para

<sup>33</sup> Sebab masih mungkin adanya dusta dari saksinya . wajib untuk mendapatkan apa saja yang terkait dengan hukum yang telah diputuskan jika selain uqubah seperti qishas dan had, jika berupa uqubah maka menjadi gugur sebab penarikan saksi adalah syubhat dan uqubah gugur sebab syubhat. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 350 Darl fikr

يُنْقَضُ وَلَوْ شَهِدُوا بِطَلَاقِ بَائِنٍ أَوْ  
 رِضَاعٍ مُحَرَّمٍ . وَفَرَّقَ الْقَاضِي بَيْنَ  
 الزَّوْجَيْنِ فَرَجَعُوا عَنْ شَهَادَتِهِمْ دَامَ  
 الْفِرَاقُ لِأَنَّ قَوْلَهُمَا فِي الرَّجُوعِ  
 مُحْتَمَلٌ وَالْقَضَاءُ لَا يُرَدُّ بِمُحْتَمَلٍ  
 وَيَجِبُ عَلَى الشُّهُودِ حَيْثُ لَمْ  
 يُصَدِّقْهُمُ الزَّوْجُ مَهْرَ مِثْلِ وَلَوْ قَبْلَ  
 وَطْءٍ أَوْ بَعْدَ إِبْرَاءِ الزَّوْجَةِ زَوْجَهَا  
 عَنِ الْمَهْرِ لِأَنَّهُ بَدَلُ الْبُضْعِ الَّذِي  
 فَوْتُوهُ عَلَيْهِ بِالشَّهَادَةِ إِلَّا أَنْ تَبَيَّنَ أَنَّ

saksi menyaksikan adanya talak ba'in atau hubungan mahram dari jalur radla' (antara suami isteri) dan sang Qadli menceraikan antara suami isteri itu, lalu mereka mencabut kembali kesaksian tersebut, maka perceraian tetap berjalan terus, karena ucapan pencabutan dua orang saksi itu *muhtamal* (dibisa dijadikan) sedang keputusan hukum itu tidak bisa ditolak lantaran suatu hal yang berkemungkinan.<sup>34</sup> Dan selanjutnya sekira sang suami tidak membenarkan kesaksian para saksi tersebut, maka para saksi berkewajiban membayar mahar mitsil, sekalipun (perceraian itu) terjadi ssebelum pernah diwathi' atau sang isteri telah membebaskan suaminya dari mahar, karena mahar mitsil itu sebagai pengganti farji yang mereka lepaskan dari/atas suami dengan kesaksian yang mereka kemukakan. Kecuali jika ada tertetapan (berdasar bayyinah lain atau iqrar atau pengetahuan qadli) bahwa antara suami isteri itu tiada pertalian nikah (yang shah) lantaran semacam radla', maka tidak ada tanggungan hutang (maksudnya mahar mitsil) sebab mereka tidak menghilangkan / melepaskan sesuatu pun. Apabila para saksi dalam masalah

<sup>34</sup> Maksudnya adanya kemungkinan benar dan salah. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 351 Darl fikr

لَا نِكَاحَ بَيْنَهُمَا بِنَحْوِ رِضَاعٍ فَلَا غَرَمَ  
إِذْ لَمْ يُفَوِّتُوا شَيْئًا وَلَوْ رَجَعَ شُهُودُ  
مَالِ غَرِمُوا لِلْمَحْكُومِ عَلَيْهِ الْبَدَلَ بَعْدَ  
غُرْمِهِ لَا قَبْلَهُ وَإِنْ قَالُوا أَخْطَأْنَا مُوزَعًا  
عَلَيْهِمْ بِالسَّوِيَّةِ.

(تِمَّةٌ) قَالَ شَيْخُ مَشَايخِنَا زَكَرِيَّا  
كَالْغُرِّيِّ فِي تَلْفِيْقِ الشَّهَادَةِ لَوْ شَهِدَ  
وَاحِدٌ بِإِقْرَارِهِ بَأَنَّهُ وَكَلَّهُ فِي كَذَا  
وَآخَرَ بَأَنَّهُ أَذِنَ لَهُ فِي التَّصَرُّفِ فِيهِ  
أَوْ فَوَّضَهُ إِلَيْهِ لَفِقتِ الشَّهَادَتَانِ لِأَنَّ  
النَّقْلَ بِالْمَعْنَى كَالنَّقْلِ بِاللَّفْظِ،  
وَبِخِلَافِ مَا لَوْ شَهِدَ وَاحِدٌ بَأَنَّهُ قَالَ

kehartaan mencabut kembali kesaksian mereka, maka (wajib) membayar gantinya<sup>35</sup> kepada si mahkum alaih (orang yang dikenai hukum atasnya) dengan dibagi rata sesama mereka, setelah si mahkum alaih itu membayarkan (kepada mudda'i) bukan sebelumnya, walaupun mereka mengatakan “kita keliru dalam persaksian yang kita berikan dulu”

(Penutup) Gurunya para guru kita yaitu Zakariyya, ssebagaimana pula Al-Ghuzziy dalam masalah *Talfiqusy Syahadah* (yaitu beberapa persaksian untuk diamalkan bersama-sama), berkata : Apabila satu orang menyaksikan iqrarnya seseorang bahwa ia mewakilkan kepada orang lain dalam masalah begini lalu ada orang lain lagi menyaksikan bahwa seseorang tadi pula mengizinkan kepada orang lain tadi pula untuk tasarruf atau bahwa menyerahkan hak tasarruf kepada orang lain tadi, maka dua persaksian ini bisa ditalfiq, karena penukilan secara maknanya itu seperti secara lafadznya. Lain halnya apabila satu orang menyaksikan bahwa seseorang tadi mengatakan “Saya wkilkan kepadamu dalam masalah

<sup>35</sup> Yakni berupaharga barangnya pada jenis barang mutaqawwam dan sejenisnya pada benda mislie. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 351 Darl fikr



وَكَذَلِكَ فِي كَذَا وَآخَرَ قَالَ بِأَنَّهُ قَالَ  
فَوَضَّعَهُ إِلَيْكَ أَوْ شَهِدَ وَاحِدٌ بِاسْتِيفَاءِ  
الدَّيْنِ وَالْآخَرَ بِالْإِبْرَاءِ مِنْهُ فَلَا يُلْفَقَانِ  
. اِنْتَهَى .

قَالَ شَيْخُ مَشَايِخِنَا أَحْمَدُ الْمُزْجِدِ :  
لَوْ شَهِدَ وَاحِدٌ بَبَيْعِ وَالْآخَرَ بِإِقْرَارِهِ بِهِ  
أَوْ وَاحِدٌ بِمِلْكِهِ مَا ادَّعَاهُ وَآخَرَ  
بِإِقْرَارِ الدَّاخِلِ بِهِ لَمْ تُلْفَقْ شَهَادَتُهُمَا  
، فَلَوْ رَجَعَ أَحَدُهُمَا وَشَهِدَ كَالْآخَرَ

begini” dan orang lain lagi mengatakan bahwa seseorang tadi mengatakan “Saya serahkan hal itu kepadamu”, atau (apabila) satu orang menyaksikan bahwa seseorang tadi telah melunasi hutangnya dan orang lain lagi menyaksikan bahwa hutang dibebaskan dari padanya, maka dua persaksian (dalam dua contoh kasus) itu tidak bisa ditalfiq. -habis-<sup>36</sup>

**Gurunya para guru kita** yaitu Ahmad Al-Muzjid berkata : apabila satu orang menyaksikan bahwa terjadi penjualan dan orang lain menyaksikan bahwa terjadi iqrar adanya penjualan<sup>37</sup> atau (apabila) satu orang menyaksikan bahwa barang yang didakwakan itu milik si pendakwa dan orang lain menyaksikan adanya iqrar si Dakhil (pemegang barang) bahwa barang itu milik si pendakwa, maka dua persaksian (dalam dua contoh kasus) itu tidak bisa ditalfiq. Dan apabila salah satu dari dua saksi itu mencabut kembali kesaksiannya lalu mengajukan kesaksian lagi yang sama dengan kesaksian satu saksi selainnya, maka hal itu bisa diterima karena bisa

<sup>36</sup> Sebab tidak adanya sisi kesamaan dari arah manapun dalam contoh yang kedua sebab melunasi hutang lebih umum dari membebaskannya. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 352 Darl fikr

<sup>37</sup> Dengan perkataannya : saya bersaksi bahwa fulan menjual budaknya kepada si A. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 352 Darl fikr

قَبْلَ لِيَأْتَهُ يَحْضُرُ الْأَمْرَيْنِ .  
 وَمَنْ ادَّعَى الْفَيْنِ وَأَطْلَقَ فَشَهِدَ لَهُ  
 وَاحِدٌ وَأَطْلَقَ وَآخَرَ أَنَّهُ مِنْ قَرْضِ  
 ثَبَتَ أَوْ فَشَهِدَ لَهُ وَاحِدٌ بِالْفِ ثَمَنٍ  
 مَبِيعٍ وَآخَرَ بِالْفِ قَرْضًا لَمْ تُلْفَقْ وَلَهُ  
 الْحَلْفُ مَعَ كُلِّ مِنْهُمَا. وَلَوْ شَهِدَ  
 وَاحِدٌ بِالْإِقْرَارِ وَآخَرَ بِالِاسْتِيفَاضَةِ  
 حَيْثُ تُقْبَلُ لَفَقَا. اِنْتَهَى.

(وَسُئِلَ) الشَّيْخُ عَطِيَّةُ الْمَكِّي نَفَعَنَا  
 اللَّهُ بِهِ عَنِ رَجُلَيْنِ سَمِعَ أَحَدَهُمَا  
 تَطْلِيقَ شَخْصٍ ثَلَاثًا وَالْآخَرَ الْإِقْرَارَ بِهِ

juga ia mengemukakan dua perkara. Barang siapa mendakwakan memiliki 2000 dan dikemukakannya secara mutlak, lalu satu orang menyaksikan yang demikian itu dan juga secara mutlak dan orang lain menyaksikannya sedemikian itu bahwa didapat dari hutang, maka dakwaan kemilikan tersebut bisa tertetapkan atau lalu satu orang menyaksikan kemilikannya 1000 dari hutang, maka bisa ditalfiq dan si pendakwa bisa bersumpah sehubungan dengan dua persaksian itu (lalu bisa memiliki 2000). Apabila seorang saksi menyaksikan adanya iqrar dan saksi lain menyaksikan (adanya kemilikan yang disaksikan oleh saksi pertama bahwa diiqrari) itu dengan berdasar istifadhah dalam cara yang bisa diterima, maka dua persaksian ini bisa ditalfiq. -habis-<sup>38</sup>

**Syaikh Athiyyah Al-Malikiy** - semoga Allah melimpahkan kemanfaatan buat kita lantaran beliau-ditanyai mengenai dua orang lelaki yang mana salah satunya mendengar seseorang menjatuhkan talak tiga sedang yang satunya mendengar adanya iqrar talak tiga tersebut, maka

<sup>38</sup> Dan setelah dua syahadat tersebut ditalfiq maka pendakwa menghaki terhadap barang yang didakwa. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 353 Darl fikr

فَهَلْ يُلْفِقَانِ أَوْ لَا ؟ (فَأَجَابَ) بِأَنَّهُ  
 يَجِبُ عَلَى سَامِعِي الطَّلَاقِ وَالْإِقْرَارِ  
 بِهِ أَنْ يَشْهَدَا عَلَيْهِ بِالطَّلَاقِ الثَّلَاثِ  
 بَتًّا وَلَا يَتَعَرَّضَا لِإِنْشَاءِ وَلَا إِقْرَارِ  
 وَلَيْسَ هَذَا مِنْ تَلْفِيقِ الشَّهَادَةِ مِنْ  
 كُلِّ وَجْهِ ، بَلْ صُورَةٌ لِإِنْشَاءِ الطَّلَاقِ  
 وَالْإِقْرَارِ بِهِ وَاحِدَةٌ فِي الْجُمْلَةِ  
 وَالْحُكْمُ يُثَبَّتُ بِذَلِكَ كَيْفَ كَانَ  
 وَلِلْقَاضِي بَلْ عَلَيْهِ سِمَاعُهَا . اِنْتَهَى .

bisakah hal itu ditalfiq atau tidak ?Maka beliau menjawab, bahwa wajib bagi dua orang yang mendengar talak dan pengiqrarannya tadi mengemukakan kesaksian adanya talak tiga terjadi atas seorang suami tersebut secara pasti, yaitu bukan mengemukakan adanya penjatuhan talak dan satunya lagi mengemukakan pengiqraran mengenai hal itu. Dan masalah ini bukan termasuk kasus *talfiqusy syahadah*, tetapi (karena) pada ghalibnya gambar penjatuhan talak dan pengiqrarannya adalah jadi satu dan hukum bisa ditetapkan berdasar terjadinya hal itu dalam apapun latar belakangnya<sup>39</sup> (maksudnya apakah niat menjatuhkan talak atau pun pengiqrarannya). Dan bagi sang qadli -bahkan wajib baginya- mendengarkan dua bentuk persaksian tersebut.<sup>40</sup> -habis-

<sup>39</sup> Baik dengan tujuan insya' atau dengan tujaan iqrar. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 353 Darl fikr

<sup>40</sup> Maksudnya adalah kesaksian yang berasal dari dua orang tersebut walaupun berbeda maknanya. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 353 Darl fikr

Penutup Mengenai Sumpah

(خَاتِمَةٌ فِي الْأَيْمَانِ)

لَا يَنْعَقِدُ الْيَمِينَ إِلَّا بِاسْمِ خَاصٍّ بِاللَّهِ  
تَعَالَى أَوْ صِفَةٍ مِنْ صِفَاتِهِ : كَوَاللَّهِ  
وَالرَّحْمَنِ وَالإِلَهِ وَرَبِّ الْعَالَمِينَ  
وَخَالِقِ الْخَلْقِ . وَلَوْ قَالَ وَكَلَامِ اللَّهِ  
أَوْ وَكِتَابِ اللَّهِ أَوْ وَقُرْآنِ اللَّهِ أَوْ  
وَالتَّوْرَةِ أَوْ وَالْإِنْجِيلِ فَيَمِينٌ . وَكَذَا  
وَالْمُصْحَفِ إِنْ لَمْ يَنْوِ بِالْمُصْحَفِ  
الْوَرِقَ وَالْجِلْدَ . وَإِنْ قَالَ وَرَبِّي  
وَكَانَ عُرْفُهُمْ تَسْمِيَةَ السَّيِّدِ رَبًّا  
فَكِنَايَةٌ ، وَإِلَّا فَيَمِينٌ ظَاهِرًا إِنْ لَمْ يُرِدْ  
غَيْرَ اللَّهِ وَلَا يَنْعَقِدُ بِمَخْلُوقٍ كَالنَّبِيِّ

Suatu sumpah tidak Sah<sup>1</sup> selain dengan menggunakan asma yang khusus Asma Allah SWT atau sifat Allah SWT, misalnya “Wallahi” (Demi Allah), “War Rahmani” (Demi yang Maha Pengasih), “Wal Ilahi” (Demi yang Tuhan itu), “Wa Rabbil ‘Alamiin” (Demi Tuhan alam semesta), “Wa Khaliqul Khalqi” (Demi pencipta makhluk). Apabila orang berkata “Wa Kalamillahi” (Demi firman Allah) atau “Wa Kitabillahi” (Demi kitab Allah) atau “Wa Qur’anillahi” (Demi Al-Qur’an Allah) atau “Wa Tauraati” (Demi Taurat) atau “Wal Injiili” (Demi Injil), maka adalah menjadi sumpah. Demikian pula “Wal Mashhafi” (Demi Mashhaf), jika tidak memaksudkan mashhaf dengan kertas dan sampulnya. Dan jika orang berkata “Wa Rabbii” (Demi Pangeranku) dan urf mereka ada berlaku menamakan tuan dengan panggilan “pangeran”, maka adalah kinayah sumpah. Kalau tiada urf yang

<sup>1</sup> Ini sari sisi pelanggaran yang akhirnya akan menyebabkan kafarah, jika dilihat dari sisi jatuhnya perkara yang disumpahi maka tidak teringkas dengan menggunakan nama allah dan atau sifat-sifatnya bahkan bisa dihasilakan dengan keduanya. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 355 Darl Fikr



وَالْكَعْبَةَ لِلنَّهْيِ الصَّحِيحِ عَنِ الْحَلْفِ  
 بِالْآبَاءِ وَاللَّامِرِ بِالْحَلْفِ بِاللَّهِ وَرَوَى  
 الْحَاكِمُ خَبْرًا : " مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ  
 فَقَدْ كَفَرَ " وَحَمَلُوهُ عَلَى مَا إِذَا  
 قَصَدَ تَعْظِيمَهُ كَتَعْظِيمِ اللَّهِ تَعَالَى ،  
 فَإِنْ لَمْ يَقْصِدْ ذَلِكَ أَثِمَ عِنْدَ أَكْثَرِ  
 الْعُلَمَاءِ أَيَّ تَبَعًا لِنَصِّ الشَّافِعِيِّ  
 الصَّرِيحِ فِيهِ كَذَا قَالَهُ بَعْضُ شُرَاحِ  
 الْمِنْهَاجِ . وَالَّذِي فِي شَرْحِ مُسْلِمٍ  
 عَنْ أَكْثَرِ الْأَصْحَابِ الْكَرَاهَةَ ، وَهُوَ  
 الْمُعْتَمَدُ ، وَإِنْ كَانَ الدَّلِيلُ ظَاهِرًا  
 فِي الْإِثْمِ .

begitu, maka menjadi selaku sumpah secara lahir, jika ia tidak memaksudkan selain Allah. Sumpah tidak bisa menjadi dengan menggunakan makhluk, misalnya nabi<sup>2</sup> atau ka'bah, karena adanya hadits shahih yang melarang bersumpah dengan nama para ayah dan memerintahkan agar bersumpah dengan Asma Allah. Al-Hakim meriwayatkan hadits : Barang siapa bersumpah menggunakan selain Allah, maka sungguh telah berbuat kafir. Para Ulama membelokkan makna hadits ini pada orang yang bermaksud mengagungkan selain Allah sebagaimana kalau mengagungkan kepada Allah SWT. Kalau tidak ada maksud seperti itu, maka menurut kebanyakan para Ulama adalah berdosa sebab mengikuti nash Asy-Syafi'iy yang dengan sharih mengemukakan begitu. Demikian pula dikemukakan oleh sebagian para pensyarah Al-Minhaj. Keterangan di dalam Syarah Muslim menukil dari Ashhab adalah hukumnya makruh dan itulah pendapat yang mu'tamad, walaupun dalilnya secara dhahir mengemukakan adanya dosa.

<sup>2</sup> Sebaiknya bagi seorang yang bersumpah untuk tidak mudah-mudah berusmpah dengan nama nabi dengan alasan tidak sampai menyebabkan kafarah apalagi jika ia bersumpah dengan niat tidak melaksanakan maka hal itu dapat menarik terhadap kekafiran sebab tidak mengagungkan kepada nabi dan merendahkannya. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 356 Darl Fikr

قَالَ بَعْضُهُمْ وَهُوَ الَّذِي يَنْبَغِي الْعَمَلُ  
 بِهِ فِي غَالِبِ الْأَعْصَارِ لِقَصْدِ غَالِبِهِمْ  
 بِهِ إِعْظَامَ الْمَخْلُوقِ بِهِ وَمُضَاهَاةِ لِلَّهِ  
 تَعَالَى اللَّهُ عَنْ ذَلِكَ عُلُوقًا كَبِيرًا وَإِذَا  
 حَلَفَ بِمَا يَنْعَقِدُ بِهِ الْيَمِينُ ثُمَّ قَالَ لَمْ  
 أَرِدْ بِهِ الْيَمِينَ لَمْ يُقْبَلْ ، وَلَوْ قَالَ بَعْدَ  
 يَمِينِهِ إِنْ شَاءَ اللَّهُ وَقَصَدَ اللَّفْظَ  
 وَالْإِسْتِثْنَاءَ قَبْلَ فِرَاقِ الْيَمِينِ وَاتَّصَلَ  
 الْإِسْتِثْنَاءُ بِهَا لَمْ تَنْعَقِدِ الْيَمِينُ فَلَا  
 حِنْثَ وَلَا كَفَارَةَ . وَإِنْ لَمْ يَتَلَفَّظْ

**Sebagian para Ulama** mengatakan :  
 Pendapat yang mengatakan dosa adalah yang seyogya untuk diamalkan pada umumnya beberapa masa, karena pada umumnya maksud orang-orang yang bersumpah dengan selain Allah adalah mengagungkan makhluk dengan sumpah itu dan menyamakannya kepada Allah, Maha Suci Allah dari itu semua dengan kemuliaan yang Maha Agung.<sup>3</sup>  
 Apabila orang bersumpah menggunakan pernyataan yang bisa menjadi sebagai sumpah, kemudian mengatakan “Saya tidak memaksudkannya sebagai sumpah”, maka perkataan yang akhir ini tidak bisa diterima. Apabila dibelakang sumpahnya ia mengatakan “Insyaa Allaahu” (jika Allah menghendaki) serta ia memaksudkan lafadz itu dan pengecualian dalam makna sumpahnya sebelum habis sumpah diucapkan dan pengecualian itu bersambungan dengan sumpah, maka sumpah tidak menjadi, yang makanya tidak ada terjadi pengkhianatan sumpah maupun kewajiban kaffarah sumpah. Jikalau ia tidak mengucapkan pengecualian, tetapi meniatkan didalam hatinya, maka

<sup>3</sup> Mestinya jika sampai menyamakan keagungan makhluk dengan allah hukumnya tidak hanya berdosa namun hukumnya adalah kafir. Fikirkanlah !!! Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 357 Darl Fikr

بِالِاسْتِثْنَاءِ بَلْ نَوَاهُ لَمْ يَنْدَفِعِ الْحِنْثُ  
وَلَا الْكَفَّارَةُ ظَاهِرًا بَلْ يُدَيِّنُ.

وَلَوْ قَالَ لِعَیْرِهِ أَقْسَمْتُ عَلَيْكَ بِاللَّهِ

أَوْ أَسْأَلُكَ بِاللَّهِ لِتَفْعَلَنَّ كَذَا وَأَرَادَ

يَمِينَنَ نَفْسِهِ فَيَمِينٌ وَمَتَى لَمْ يَقْصِدْ

يَمِينَنَ نَفْسِهِ بَلِ الشَّفَاعَةِ أَوْ يَمِينَنَ

الْمُخَاطَبِ أَوْ أُطْلِقَ فَلَا تَنْعَقِدُ لِأَنَّهُ لَمْ

يَحْلِفَ هُوَ وَلَا الْمُخَاطَبُ

وَيُكْرَهُ رَدُّ السَّائِلِ بِاللَّهِ تَعَالَى أَوْ

بِوَجْهِهِ فِي غَيْرِ الْمَكْرُوهِ وَكَذَا

secara lahir adalah tidak bisa terelakkan adanya pengkhianatan dan kaffarah, tetapi ditadyin<sup>4</sup> (yaitu secara batin ia dihukumi menurut apa yang sebetulnya terjadi dalam hatinya).

**Apabila mengatakan kepada orang lain** “Saya menyumpah engkau demi Allah ....” atau “Demi Allah saya minta kepadamu agar melakukan benar-benar begini” dan ia bermaksud sumpah untuk dirinya sendiri, maka menjadilah sebagai sumpah. Dan bilamana tidak bermaksud sumpah untuk dirinya sendiri atau bila bermaksud permohonan syafa’at (kepada Allah) atau menyumpah si orang yang diajak bicara atau tidak memaksudkan apa-apa (yaitu mutlaq), maka sumpah tidak menjadi, karena ia tidak bersumpah dan juga si orang yang diajak bicara.

**Makruh** menolak permintaan orang yang meminta dengan Asma Allah SWT atau dengan Dzat Allah SWT dalam hal yang bukan dihukumi makruh. Demikian pula makruh meminta dengan cara seperti itu.

<sup>4</sup> Maksudnya secara batin dilakukan sesuai dengan apa yang diniatkan, maka jika sebelum sumpah tidak menyengaja mengecualikan maka tidak sah pula secara batin dan sah bila menyengaja sebelum itu. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 357 Darl Fikr

السُّؤَالُ بِذَلِكَ وَلَوْ قَالَ إِنْ فَعَلْتُ  
 كَذَا فَأَنَا يَهُودِيٌّ أَوْ نَصْرَانِيٌّ فَلَيْسَ  
 بِبَيْمِينٍ لِإِثْتِفَاءِ إِسْمِ اللَّهِ أَوْ صِفَتِهِ وَلَا  
 كَفَّارَةٌ وَإِنْ حَنَثَ نَعَمْ يَحْرُمُ ذَلِكَ  
 كَعَبْرِهِ وَلَا يَكْفُرُ بَلْ إِنْ قَصَدَ تَبَعِيدَ  
 نَفْسِهِ عَنِ الْمَحْلُوفِ أَوْ أَطْلَقَ حَرَمَ  
 وَيَلْزَمُهُ التَّوْبَةُ فَإِنْ عَلِقَ أَوْ أَرَادَ الرِّضَا  
 بِذَلِكَ إِنْ فَعَلَ كَفَرَ حَالًا وَحَيْثُ لَمْ  
 يَكْفُرْ سُنَّ لَهُ أَنْ يَسْتَغْفِرَ اللَّهَ تَعَالَى  
 وَيَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ  
 اللَّهِ وَأَوْجَبَ صَاحِبُ الإِسْتِثْقَاءِ  
 ذَلِكَ

Apabila orang berkata : “Jika saya melakukan begini, maka saya Yahudi atau Nasrani”, maka adalah bukan sumpah, karena tiada menyebut asma Allah atau sifat Allah dan tiada kewajiban kaffarah<sup>5</sup> walaupun ia mengkhianatinya. Memang, ucapan seperti itu haram dikatakan, sebagaimana lainnya, tapi tidak kufur. Bahkan jika ia memaksudkan menjauhkan dirinya dari kata-kata yang shah dipakai sumpah atau tidak memaksudkan apa-apa (maksudnya memaksudkan menjauhkan juga tidak, tidak juga tidak), maka hukumnya haram dan ia wajib bertaubat. Dan jika ia menta’liqkan/menggantungkan keterjadian (Yahudi atau Nasrani dan lain sebagainya) atau memaksudkan kerelaan hal itu terjadi jika ia melakukan perbuatan Mu’allaq Alaih begini tadi, maka seketika itu juga menjadi kafir. Dan dalam mana ia tidak dihukumi kafir, maka ia disunnahkan memohon ampunan kepada Allah SWT dan mengucapkan “Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah” . Pengarang Al-Istiqsha’ mewajibkan hal ini dilakukan .<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Namun hukumnya haram sebab ucapan tersebut adalah maksiat. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 358 Darl Fikr

<sup>6</sup> Yakni mengucapkan kalimah la illa ha illa allah, sebab sehadit yang diriwayatkan bukhari muslim : barang siap bersumpah atas nama lata dan



وَمَنْ سَبَقَ لِسَانُهُ إِلَى لَفْظِ الْيَمِينِ بِلَا  
 قَصْدٍ كَلَّا وَاللَّهِ وَبِلَا وَاللَّهِ فِي نَحْوِ  
 غَضَبٍ أَوْ صِلَةٍ كَلَامٍ لَمْ يَنْعَقِدْ  
 وَالْحَلْفُ مَكْرُوهٌ إِلَّا فِي بَيْعَةِ الْجِهَادِ  
 وَالْحَثُّ عَلَى الْخَيْرِ وَالصَّادِقِ فِي  
 الدَّعْوَى وَلَوْ حَلَفَ فِي تَرْكِ وَاجِبٍ  
 أَوْ فِعْلٍ حَرَامٍ عَصَى وَكَزِمَهُ حِنْثٌ  
 وَكَفَّارَةٌ أَوْ تَرْكِ مُسْتَحَبٍّ أَوْ فِعْلٍ  
 مَكْرُوهٍ سُنَّ حِنْثُهُ وَعَلَيْهِ كَفَّارَةٌ أَوْ  
 عَلَى تَرْكِ مُبَاحٍ أَوْ فِعْلِهِ كَدْخُولِ دَارٍ  
 وَأَكْلِ طَعَامٍ كَلَّا أَكَلَهُ أَنَا فَالْأَفْضَلُ  
 تَرْكُ الْحِنْثِ إِبْقَاءًا لِتَعْظِيمِ الْإِسْمِ.

**Barang** siapa lisannya terlanjur mengucapkan kata sumpah sedang tanpa memaksudkannya, misalnya “Tidak, demi Allah” dan “Iya, demi Allah” dalam semacam kemarahannya atau sebagai sambungan pembicaraannya, maka tidak menjadi sebagai sumpah. Sumpah itu hukumnya makruh, kecuali di dalam (ketaatan semacam) pembaiatan jihad, anjuran berbuat kebaikan dan dalam dakwaan yang benar. Apabila orang bersumpah untuk meninggalkan kewajiban atau melakukan perbuatan haram, maka adalah bermaksiat dan ia wajib mengkhianati sumpah itu serta membayar kaffarah. Atau (bersumpah) unruk meninggalkan perbuatan sunnah atau melakukan perbuatan makruh, maka disunnahkan mengkhianati (sumpahnya) dan ia wajib kaffarah. Atau (bersumpah) untuk meninggalkan perbuatan mubah atau melakukannya, misalnya masuk rumah dan makan makanan sebagaimana “demi Allah) saya sungguh tidak akan makan”, maka yang lebih utama adalah tidak menerjang sumpahnya untuk menetapkan keagungan Asma Allah.

uzza maka ucapkanlah la illa ha illa allah. Mayoritas ulama menolak pendapat tersebut sebab hadist tersebut diarahkan kehukum sunah. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 359 Darl Fikr

(فَرَعٌ) يُسْنُ تَغْلِيظُ يَمِينٍ مِنَ الْمُدَّعِي  
وَالْمُدَّعَى عَلَيْهِ وَإِنْ لَمْ يَطْلُبْهُ الْخَصْمُ  
فِي نِكَاحٍ وَطَلَاقٍ وَرَجْعَةٍ وَعِتْقٍ  
وَوَكَالَةٍ وَفِي مَالٍ بَلَغَ عِشْرِينَ دِينَارًا  
لَا فِيمَا دُونَ ذَلِكَ لِأَنَّهُ حَقِيرٌ فِي نَظْرِ  
الشَّرْعِ نَعَمْ لَوْ رَأَهُ الْحَاكِمُ لِنَحْوِ  
جَرَاءَةِ الْحَالِفِ فَعَلُهُ.

وَالتَّغْلِيظُ يَكُونُ بِالزَّمَانِ وَهُوَ بَعْدَ  
العَصْرِ وَعَصْرِ الْجُمُعَةِ أَوْلى  
وَبِالمَكَانِ وَهُوَ لِلْمُسْلِمِينَ عِنْدَ المِنْبَرِ  
وَصُعُودِهِمَا عَلَيْهِ أَوْلى وَبِزِيَادَةِ  
الأَسْمَاءِ وَالصِّفَاتِ وَيُسْنُ أَنْ يَقْرَأَ

(Cabang Masalah) Sunnah<sup>7</sup> memberatkan sumpah dari pihak pendakwa atau si terdakwa sekalipun pihak lawan sengketa tidak memintanya, dalam masalah nikah, talak, ruju', kemerdekaan, perwakilan dan dalam masalah harta yang mencapai jumlah 20 dinar, tidak yang dibawah jumlah itu karena menurut pandangan syara' adalah tidak berharga. Memang jika sang hakim berpendapat (bahwa ditaghlidh akan lebih mashlahat) karena semacam adanya kesembarangan orang yang bersumpah, maka (bisalah) sang hakim melakukan taghlidh sumpahnya.

**Taghlidh** itu dilakukan dengan (memilih) waktu, yaitu setelah Ashar dan Ashar di hari Jumat adalah lebih utama. Dan dengan (memilih) tempat, yaitu untuk kaum Muslimin dilakukan sebelah mimbar dan yang lebih utama adalah naik keatas mimbar. Dan dengan menambahkan asma-asama dan sifat-sifat Allah. Sunnah pada orang yang (akan) bersumpah itu dibacakan ayat 77 surat ali Imron "innal ladziina .... dst" (sesungguhnya

<sup>7</sup> Kesunahan ini sebab sumpah dibentuk untuk menjerakan dari kecerobohan maka sumpah diberatkan sebagai bentuk penguatan untuk menjerakan dalam masalah yang memang pantas untuk dikuatkan sesuai dengan ukurang syariat. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 362 Darl Fikr

عَلَى الْحَالِفِ آيَةَ آلِ عِمْرَانَ: { إِنَّ  
الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ  
ثَمَنًا قَلِيلًا}. وَأَنْ يُوضَعَ الْمُصْحَفُ  
فِي حَجْرِهِ وَلَوْ اقْتَصَرَ عَلَى قَوْلِهِ وَاللَّهُ  
كَفَى.

وَيُعْتَبَرُ فِي الْحَلْفِ نِيَّةُ الْحَاكِمِ  
الْمُسْتَحْلِفِ فَلَا يُدْفَعُ إِثْمُ الْيَمِينِ  
الْفَاجِرَةِ بِنَحْوِ تَوْرِيَةٍ كَاسْتِثْنَاءٍ لَأ  
يَسْمَعُهُ الْحَاكِمُ إِنْ لَمْ يُظْلِمَهُ خَصْمُهُ  
كَمَا بَحَثَهُ الْبُلْقِينِيُّ أَمَّا مَنْ ظَلَمَهُ  
خَصْمُهُ فِي نَفْسِ الْأَمْرِ كَأَنْ ادَّعَى  
عَلَى مُعْسِرٍ فَيَحْلِفُ لَأ تَسْتَحِقُّ عَلَيَّ  
شَيْئًا أَيْ تَسْلِيمَهُ الْآنَ فَتَنْفَعُهُ التَّوْرِيَةُ

orang-orang yang menukar janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit ....) dan hendaknya diletakkan mashhaf dalam pengakuannya. Dan apabila mencukupkan pada ucapannya “Wallahi” (demi Allah), maka telah cukuplah.

Ukuran anggapan dalam sumpah adalah menurut niatnya sang hakim pengambil sumpah. Maka dosanya sumpah bohong tidak bisa terelakkan dengan semacam tauriyah (susunan sedemikian rupa sehingga bisa mengandung pengertian bukan yang dipahami pihak lawan) misalnya penyebutan pengecualian yang hakim tidak mendengarnya, jika ia tidak terlalimi oleh lawan sengketanya, demikian sebagaimana yang dibahas oleh Al-Bulqiniy. Adapun orang yang terlalimi oleh lawan sengketanya dalam permasalahan yang bersangkutan itu, seperti mendakwa kan (memiliki sesuatu) kepada orang kemelarata, lalu si terdakwa yang kemelaratan bersumpah “... engkau tidak memiliki sesuatu atas tanggunganku”, yaitu (ditauriyahi) dengan sesuatu yang harus diserahkan sekarang juga, maka bermanfaat tauriyah dan ta’wil, karena lawan

وَالْتَّأْوِيلُ لِأَنَّ خَصْمَهُ ظَالِمٌ إِنْ عُلِمَ  
 أَوْ مُخْطِئٌ إِنْ جَهِلَ فَلَوْ حَلَفَ  
 إِنْسَانٌ إِبْتِدَاءً أَوْ حَلَفَهُ غَيْرُ الْحَاكِمِ  
 أَعْتَبِرَ نِيَّةَ الْحَالِفِ وَنَفَعَتُهُ التَّوْرِيَّةُ وَإِنْ  
 كَانَتْ حَرَامًا حَيْثُ يَبْطُلُ بِهَا حَقٌّ  
 الْمُسْتَحِقُّ وَالْيَمِينُ يَقْطَعُ الْخُصُومَةَ  
 حَالًا لَا الْحَقَّ فَلَا تَبْرَأُ ذِمَّتُهُ إِنْ كَانَ  
 كَاذِبًا فَلَوْ حَلَفَهُ ثُمَّ أَقَامَ بَيْنَهُ بِمَا  
 ادَّعَاهُ حَكِيمٌ بِهَا كَمَا لَوْ أَقَرَّ الْخَصْمُ  
 بَعْدَ حَلْفِهِ.

sengketanya (dalam hal ini adalah pendakwa) berbuat lalim jika telah mengetahui (kemelaratan si terdakwa) atau orang yang keliru berbuat jika belum mengetahuinya. Apabila seseorang bersumpah sendiri (tidak karena kewajibannya bersumpah) atau disumpah oleh selain hakim (misalnya pendakwa), maka ukuran anggapan nya adalah menurut apa niat yang bersumpah itu dan bisa bermanfaat adanya tauriyah, sekalipun itu adalah sumpah haram yaitu sekira dengan sumpah itu, maka terjadi kebatalan suatu hak (yang sebenarnya) orang yang menghakimi. (Kekuatan) sumpah adalah bisa memutus persengketaan dengan seketika, bukan memutus hak. Maka tanggungan orang yang bersumpah tidak telah bebas, jika ia berdusta dalam sumpahnya. Maka, apabila sang qadli menyumpah si terdakwa (di waktu tiada bayyinah dari pendakwa) kemudian si pendakwa mengajukan bayyinah mengenai dakwaannya, maka bisa diputuskan hukumnya berdasarkan bayyinah itu.<sup>8</sup> Sebagaimana saja bila si terdakwa iqrar (mengenai benarnya dakwaan) setelah ia bersumpah (pengerkarannya).

<sup>8</sup> Dan sumpahnya yang awal adalah tidak berguna sebab sumpah tidaklah berguna untuk membebaskan tanggungan hak namun hanya berguna untuk memutus perselisihan. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 365 Darl Fikr



وَالنُّكُولُ أَنْ يَقُولَ أَنَا نَاكِلٌ أَوْ يَقُولُ  
 لَهُ الْقَاضِي إِحْلِفْ فَيَقُولُ لَا أَحْلِفُ .  
 وَالْيَمِينُ الْمَرْدُودَةُ وَهِيَ يَمِينُ  
 الْمُدْعَى بَعْدَ النُّكُولِ كِإِقْرَارِ الْمُدْعَى  
 عَلَيْهِ لَا كَالْبَيِّنَةِ فَلَوْ أَقَامَ الْمُدْعَى عَلَيْهِ  
 بَعْدَهَا بَيِّنَةً بِأَدَاءٍ أَوْ إِبْرَاءٍ لَمْ تُسْمَعْ  
 لِتَكْذِيبِهِ لَهَا بِإِقْرَارِهِ وَقَالَ الشَّيْخَانِ  
 فِي مَحَلِّ تَسْمَعُ وَصَحَّحَ الْإِسْنَوِيُّ  
 الْأَوَّلَ وَالْبُلْقِينِي الثَّانِي وَقَالَ شَيْخُنَا  
 وَالْمُتَّجَهُ الْأَوَّلُ.

**Nukul** (pembangkangan dari bersumpah oleh terdakwa) adalah adanya perkataan si terdakwa “Saya tidak mau brsumpah” atau sang qadli mengatakan pada si terdakwa “Sumpahlah !” lalu jawabnya “Saya tidak mau brsumpah”. Sedang *Yamin Mardudah* (sumpah yang dialihkan kembali) yaitu sumpah yang diucapkan oleh pendakwa setelah terjadi nukul<sup>9</sup> itu seperti halnya iqrar si terdakwa, bukan sebagaimana bayyinah. Maka, apabila setelah yamin mardudah itu si terdakwa mengemukakan bayyinah yang menyatakan bahwa ia telah melunasi atau dibebaskan dari tanggungannya, maka bayyinah tidak bisa diterima, karena ia sendiri telah tidak membenarkan bayyinah tersebut lantaran iqrarnya (yaitu lantaran sumpah mardudah yang berkekuatan sebagaimana iqrarnya). Dalam suatu tempat, dua guru kita berkata : Adalah bisa didengar. Al-Asnawiy menshahihkan pendapat yang pertama, sedang Al-Bulqiniy yang kedua dan guru kita berkata : Yang berwajah adalah yang pertama (yaitu tidak bisa didengar).

<sup>9</sup> Dari orang yang terdakwa untuk melakukan sumpah. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 365 Darl Fikr

(فَرَعٌ) يَتَخَيَّرُ فِي كَفَّارَةِ الْيَمِينِ بَيْنَ  
عِتْقِ رَقَبَةٍ كَامِلَةٍ مُؤْمِنَةٍ بِلَا عَيْبٍ  
يُخَلُّ بِالْعَمَلِ أَوْ الْكَسْبِ وَلَوْ نَحْوَ  
غَائِبٍ عَلِمَتْ حَيَاتُهُ أَوْ إِطْعَامِ عَشْرَةِ  
مَسَاكِينَ كُلِّ مِسْكِينٍ مُدًّا حَبًّا مِنْ  
غَالِبِ قُوَّةِ الْبَلَدِ أَوْ كِسْوَتِهِمْ بِمَا  
يُسَمَّى كِسْوَةً كَقَمِيصٍ أَوْ إِزَارٍ أَوْ  
مُقْنَعَةٍ أَوْ مَنَدِيلٍ يُحْمَلُ فِي الْيَدِ أَوْ  
الْكَمِّ لَا خُفٌّ فَإِنْ عَجَزَ عَنِ الثَّلَاثَةِ  
لَزِمَهُ صَوْمٌ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَلَا يَجِبُ  
تَتَابُعُهَا خِلَافًا لِكَثِيرِينَ.

(Cabang Masalah) Dalam pembayaran kaffarah sumpah, orang bisa memilih diantara (tiga hal) :<sup>10</sup> memerdockakan seorang budak wanita yang sempurna kebudakannya yang mukminah yang tidak mempunyai kecacatan yang bisa mengganggu dalam ia berbuat atau bekerja, walaupun budak itu semaacam budak yang tiada di tempat yang ada diketahui bahwa masih hidup. Atau memberi makan 10 orang miskin masing-masing satu mud biji-bijian makanan pokok daerah setempat. Atau memberi mereka sesuatu yang bisa disebut pakaian, misalnya baju kurung, kain sarung, telekung, sapu tangan atau baju kemeja, bukanlah sepatu. Jika tidak mampu yang tiga hal itu, maka wajib berpuasa 3 hari. Dan wajib sambung-menyambung semuanya, lain halnya menurut kebanyakan para Ulama.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Namun dengan syarat orang yang membayar kafarah adalah orang yang merdeka dan rasyid. Jika ia budak maka ia hanya punya satu pilihan yakni puasa. Begitu pula seorang muflis dan safih. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 366 Darl Fikr

<sup>11</sup> Yang mewajibkan hal tersebut dengan dalil bacaan ibnu mas'ud walaupun bacaan tersebut bacaan syad namun bacaan syad statusnya dalam hukum seperti khabar wahid yang wajib diamalkan. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 367 Darl Fikr

**BAB**  
**MEMERDEKAKAN BUDAK**

بَابٌ فِي الْإِعْتَاقِ

هُوَ إِزَالَةُ الرَّقِّ عَنِ الْآدَمِيِّ وَالْأَصْلُ  
فِيهِ قَوْلُهُ تَعَالَى: { فَكُ رَقَبَةً } وَخَبْرُ  
الصَّحِيحِينَ أَنَّهُ قَالَ: " مَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً  
مُؤْمِنَةً وَفِي رِوَايَةٍ إِمْرَأً مُسْلِمًا أَعْتَقَ  
اللَّهُ بِكُلِّ عَضْوٍ مِنْهَا عَضْوًا مِنْ  
أَعْضَائِهِ مِنَ النَّارِ حَتَّى الْفَرْجِ بِالْفَرْجِ  
" وَعِتْقُ الذَّكَرِ أَفْضَلُ . وَرُويَ أَنَّ  
عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ رَضِيَ اللَّهُ  
عَنْهُ أَعْتَقَ ثَلَاثِينَ أَلْفَ نَسَمَةٍ أَيَّ رَقَبَةٍ  
وَخَتَمْنَا كَالْأَصْحَابِ بِبَابِ الْعِتْقِ  
تَفَاوُلًا

**Memerdekakan budak** adalah melepaskan status kebudakan dari diri manusia. Dasar asalnya adalah firman Allah ayat 13 surat Al-Balad “(yaitu) melepaskan budak dari perbudakan”. Dan hadits riwayat Al-Bukhori dan Muslim bahwa Nabi SAW bersabda : Barang siapa memerdekakan seorang budak wanita mukminah -dalam suatu riwayat menyebut “seorang budak muslim”- maka Allah memerdekakan anggota-anggota badan orang itu dari neraka dengan (berbanding) setiap anggota badan budak yang dimerdekakan tadi, sehingga (dimerdekakan pula) farjinya dengan farji budak itu. Memerdekakan budak lelaki adalah lebih afdhal. Dan ada diriwayatkan bahwa Abdurrahman bin Auf ra adalah memerdekakan 30.000 orang budak. Kami menutup buku ini dengan Bab Memerdekakan Budak, sebagaimana pula para Al-Ashhab sebagai tafa’ul.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Dengan mengharap semoga allah menyelamatkan dari api neraka . Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 369 Darl Fikr

(صَحَّ عِتْقُ مُطَّلَقٍ تَصَرُّفٍ لَهُ وَلَايَةٌ  
 وَلَوْ كَافِرًا فَلَا يَصِحُّ مِنْ صَبِيِّ  
 وَمَجْنُونٍ وَمَحْجُورٍ بِسَفِهِ أَوْ فَلَاسٍ  
 وَلَا مِنْ غَيْرِ مَالِكٍ بِغَيْرِ نِيَابَةٍ : (بِنَحْوِ  
 أَعْتَقْتُكَ أَوْ حَرَّرْتُكَ) كَفَكَكْتُكَ  
 وَأَنْتَ حُرٌّ أَوْ عَتِيقٌ وَبِكِنَايَةٍ مَعَ نِيَّةٍ  
 كَلَّا مِلْكًا أَوْ لَا سَبِيلَ لِي عَلَيْكَ أَوْ  
 أَزَلْتُ مِلْكَكَ عَنْكَ وَأَنْتَ مُوَلَّايَ  
 وَكَذَا يَا سَيِّدِي عَلَى الْمُرَجَّحِ وَقَوْلُهُ  
 أَنْتَ ابْنِي أَوْ هَذَا أَوْ هُوَ ابْنِي أَوْ أَبِي  
 أَوْ أُمِّي إِعْتَاقٌ إِنْ أَمَكَّنَ مِنْ حَيْثُ

**Sah memerdekakan budak** dari seorang yang mempunyai tasarruf mutlaq<sup>2</sup> yang memiliki kekuasaan (atas budak yang dimerdekakan itu) walaupun orang kafir.<sup>3</sup> Maka pemerdekaan tidak shah diberikan oleh anak kecil, orang gila, orang dibawah pengampunan karena kebodohnya atau kefailitannya dan tidak shah pula oleh selain pemiliknya yang bukan sebagai pengganti. (yaitu) dengan semacam “saya memerdekakan dirimu” atau “saya memerdekakan dirimu”, sebagaimana misalnya “saya melepas kebudakan dirimu” atau engkau adalah orang merdeka/orang yang dimerdekakan”. Dan (shah pula) dengan kinayah (sindiran) bersama-sama niat, misalnya “Tiada lagi kemilikan bagiku/tiada lagi jalan bagiku atas dirimu” atau “Saya singkirkan kemilikanku dari dirimu” dan “Engkau adalah tuanku”. Demikian pula kinayah “Wahai tuan bagindaku” menurut pendapat yang dimenangkan. Ucapan seseorang (kepada budaknya) “Engkau adalah puteraku” atau “Ini/dia adalah ayahku/ibuku” adalah pemerdekaan, jika status itu mungkin

<sup>2</sup> Yakni baligh. Berakal dan rasyid. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 369 Darl Fikr

<sup>3</sup> Dan dengan sebab memerdekakan budak tersebut maka orang kafir itu akan diringankan siksaannya dineraka. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 369 Darl Fikr



السِّنُّ وَإِنْ عُرِفَ نَسَبُهُ مُؤَاخَذَةً لَهُ  
 بِإِقْرَارِهِ أَوْ يَا ابْنِي كِنَايَةً فَلَا يُعْتَقُ فِي  
 النَّدَاءِ إِلَّا إِنْ قَصَدَ بِهِ الْعِتْقُ  
 لِاخْتِصَاصِهِ بِأَنَّهُ يُسْتَعْمَلُ فِي الْعَادَةِ  
 كَثِيرُ الْمُلَاطَفَةِ وَحُسْنِ الْمُعَاشَرَةِ  
 كَمَا صَرَّحَ بِهِ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ  
 الْمِنْهَاجِ وَالْإِرْشَادِ وَكَيْسَ مِنْ لَفْظِ  
 الْإِقْرَارِ بِهِ قَوْلُهُ لَا عِتْقَ لِعَبْدٍ فَلَانَ لِأَنَّهُ  
 لَا يُصْلِحُ مَوْضُوعَهُ لِإِقْرَارٍ وَلَا إِنْشَاءٍ  
 وَإِنْ أُسْتَعْمِلَ عُرْفًا فِي الْعِتْقِ كَمَا  
 أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى

terjadinya mengingat usia yang ada, sekalipun ada diketahui nasabnya, karena sebagai pengambilan tindakan sebagai konsekwen iqrarnya. Atau “Wahai anakku”, maka kifayah pemerdekaan. Dalam panggilan ini, budak tidak menjadi merdeka kecuali jika dengan panggilan itu ada dimaksud dengan memerdekakan, karena kekhususan panggilan yang seperti itu dipakai dalam adat kebiasaan untuk keakraban dan pergaulan yang bagus, sebagaimana yang dijelaskan oleh guru kita salam Syarah Al-Minhaj dan Syarah Al-Irshad. Dan adalah tidak termasuk lafadh iqrar memerdekakan, ucapan seseorang “Niscaya saya memerdekakan budakku si fulan”, karena lafadz seperti itu tidak patut digunakan sebagai iqrar maupun pernyataan,<sup>4</sup> sekalipun ada dalam urf digunakan sebagai lafadz pemerdekaan, sebagaimana yang difatwakan oleh guru kita -semoga rahmat Allah SWT melimpahi beliau-

<sup>4</sup> Bahkan lafad tersebut adalah untuk sebuah janji, sebab lafad dengan menggunakan masa yang akan datang berfungsi sebagai janji tersebut. Imanah Thalibin Juz 4 Hal. 371 Darl Fikr

(وَلَوْ بَعُوضٍ) أَي مَعَهُ فَلَوْ قَالَ  
 أَعْتَقْتُكَ عَلَى أَلْفٍ أَوْ بَعْتُكَ نَفْسَكَ  
 بِأَلْفٍ فَقَبِلَ فَوْرًا عَتَقَ وَكَزِمَهُ الأَلْفُ  
 فِي الصُّورَتَيْنِ وَالْوَلَاءُ لِلسَّيِّدِ فِيهِمَا.

(وَلَوْ أَعْتَقَ حَامِلًا) مَمْلُوكَةً لَهُ هِيَ  
 وَحَمْلُهَا (تَبِعَهَا) أَي الحَمْلُ فِي  
 العِتْقِ وَإِنْ اسْتَشْنَاهُ لِأَنَّهُ كَالجُزْءِ مِنْهَا  
 ، وَلَوْ أَعْتَقَ الحَمْلَ عَتَقَ إِنْ نُفِخَتْ  
 فِيهِ الرُّوحُ دُونَهَا ، وَلَوْ كَانَتْ لِرَجُلٍ  
 وَالْحَمْلُ لِآخَرَ بِنَحْوِ وَصِيَّةٍ لَمْ يَعْنِقْ

(Pemerdekakan shah dengan cara-cara seperti diatas), walaupun dikemukakan dengan adanya penukaran. Maka apabila seseorang mengatakan “Saya merdekakan dirimu atas 1000” atau saya jual engkau kepada dirimu dengan harga 1000, lalu dengan seketika<sup>5</sup> si budak itu menyatakan qabul, maka merdekalah ia dan dalam dua contoh itu ia wajib membayar 1000, sedang wala’ berada di tangan sang tuan, didalam dua contoh tersebut.

Dan apabila memerdekakan budaknya yang hamil baik ibu atau pun kandungannya itu menjadi miliknya, maka kandungan mengikuti kemerdekaan ibunya, sekalipun dikecualikan karena ia merupakan bagian dari diri sang ibu. Dan apabila memerdekakan kandungan (saja), maka jadilah merdeka jika telah bernyawa, bukan sebelum bernyawa. Dan apabila si ibu itu milik seseorang lelaki sedang kandungannya milik orang lain lantaran semacam diwasiatkan, maka salah satunya tidak menjadi merdeka lantaran yang lainnya merdeka. Atau (apabila) seseorang memerdekakan sepenuh

<sup>5</sup> Ini adalah harus, sebab aqad diatas seperti jual beli dalam maknanya maka disyaratkan harus segera diantara ijab dan qabul. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 371 Darl Fikr

أَحَدُهُمَا بَعْتِ الْآخَرَ (أَوْ) أَعْتَقَ

(مُشْرَكًا) بَيْنَهُ وَبَيْنَ غَيْرِهِ أَيُّ كَلِّهِ

(أَوْ) أَعْتَقَ (نَصِيْبَهُ) مِنْهُ كَنَصِيْبِي

مِنْكَ حُرٌّ (عَتَقَ نَصِيْبَهُ) مُطْلَقًا

(وَسَرَى الْإِعْتَاقُ) مِنْ مُوسِرٍ لَا مُعْسِرٍ

لِمَا أَيْسَرَ بِهِ مِنْ نَصِيْبِ الشَّرِيْكَ أَوْ

بَعْضِهِ وَلَا يَمْنَعُ السَّرَايَةَ دَيْنٌ مُسْتَعْرِقٌ

بِدُونِ حَجْرٍ وَاسْتِيْلَادٍ أَحَدٍ

الشَّرِيْكَينِ الْمُوسِرِ يَسْرِي إِلَى حِصَّةِ

شَرِيْكَهِ كَالْعَتَقِ وَعَلَيْهِ قِيْمَةُ نَصِيْبِ

شَرِيْكَهِ وَحِصَّتُهُ مِنْ مَهْرِ الْمِثْلِ لَا

قِيْمَةَ الْوَلَدِ أَيُّ حِصَّتُهُ وَلَا يَسْرِي

diri budak yang dimiliki persekutuan antara dia dengan orang lain atau memerdekakan bagiannya dari persekutuan itu misalnya “bagianku dari dirimu merdeka”, maka merdekalah dalam bagian orang itu secara mutlaq. Pemerdekaan (kepada budak milik persekutuan) yang diberikan oleh pesekutu yang kaya - bukan yang melarat- adalah menjalar (dengan sendirinya) kepada jumlah sekemampuannya (untuk menebus) dari bagian sepenuhnya milik teman pesekutunya atau sebagian dari bagian itu. Penjalaran seperti itu tidak terhalang adanya hutang yang melanda habis (harta si yang memerdekakan) yang bukan di ampu. Pemustauladahan yang dilakukan oleh salah seorang yang kaya dari dua pesekutu (dalam memiliki budak wanita) adalah menjalar kepada bagian teman pesekutunya, sebagaimana dalam pemerdekaannya. Makanya ia wajib membayar seharga bagian teman pesekutunya dan wajib membayar seharga sejumlah bagian mahar mitsil teman pesekutunya (dalam masalah pemustauladahan), bukan wajib membayar seharga bagian teman pesekutunya pada anak (budak mustauladah itu). Pemudabbaran adalah tidak bisa menjalar (kepada bagian teman pesekutunya). Apabila seorang

<p>التَّذْيِيرُ (وَلَوْ مَلَكَ) شَخْصٌ (بَعْضُهُ)          مِنْ أَصْلٍ أَوْ فَرَعٍ وَإِنْ بَعْدَ (عَتَقَ)          عَلَيْهِ) لِخَبَرِ مُسْلِمٍ. وَخَرَجَ بِالْبَعْضِ          غَيْرُهُ كَالْأَخِّ فَلَا يَعْتَقُ بِمِلْكِهِ.</p>	<p>memiliki budak (yang budak itu adalah) orang tua atau anak keturunannya walaupun telah jauh jenjang jalurnya, maka menjadilah merdeka atas nama pemilik tadi,<sup>6</sup> sebagai berdasarkan pada Hadits riwayat Muslim. Tidak termasuk “orang tua atau anak keturunannya” yaitu yang bukan itu misalnya saudara, maka tidak menjadi merdeka lantaran dimiliki.<sup>7</sup></p>
--	---

### BUDAK MUDABAR

<p>(وَمَنْ قَالَ لِعَبْدِهِ أَنْتَ حُرٌّ بَعْدَ مَوْتِي)          أَوْ إِذَا مِتُّ فَأَنْتَ حُرٌّ أَوْ أَعْتَقْتُكَ بَعْدَ          مَوْتِي وَكَذَا إِذَا مِتُّ فَأَنْتَ حَرَامٌ أَوْ          مُسِيبٌ مَعَ نِيَّةٍ (فَهُوَ مُدَبَّرٌ يَعْتَقُ بَعْدَ          وَفَاتِهِ) مِنْ ثُلُثِ مَالِهِ بَعْدَ الدَّيْنِ</p>	<p><b>Barang</b> siapa mengatakan kepada budaknya “engkau merdeka setelah saya mati” atau “bila saya mati maka engkau merdeka” atau “saya memerdekakan dirimu setelah saya mati” dan demikian pula mengatakan “bila saya mati, maka engkau haram/bebas pergi” dengan dibarengi niat, maka menjadilah <i>budak mudabbar</i>, yaitu menjadi merdeka setelah si tuan mati dalam perhitungan sepertiga harta peninggalannya setelah terpotong hutang.</p>
--	---

<sup>6</sup> Dengan syarat pemilik tersebut sempurna merdeka, bukan seperti budak mukatab atau muba'ad, maka jika salah satu dari dua budak tersebut memiliki ayah atau anaknya maka tidaklah merdeka. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 373 Darl Fikr

<sup>7</sup> Sebab tidak adanya ajaran nabi tentang hal tersebut, sedangkan hadist yang menunjukkan kemerdekaan saudara adalah hadist dla'if bahkan imam nasa'ie mngnhukumi hadist mungkar. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 373 Darl Fikr



(وَبَطَلَ) أَيِ التَّدْيِيرِ (بِنَحْوِ بَيْعِ)  
 لِلْمُدَبَّرِ فَلَا يَعُودُ وَإِنْ مَلَكَهُ ثَانِيًا  
 وَيَصِحُّ بَيْعُهُ (لَا بِرُجُوعِ) عَنْهُ (لَفِظًا)  
 كَفَسَخْتُهُ أَوْ عَقَصْتُهُ وَلَا بِإِنْكَارِ  
 لِلتَّدْيِيرِ وَيَجُوزُ لَهُ وَطْءُ الْمُدَبَّرَةِ وَكَوْنُ  
 وَوَلَدَتْ مُدَبَّرَةً وَوَلَدًا مِنْ نِكَاحِ أَوْ زِنَا  
 لَا يُثْبِتُ لِلْوَلَدِ حُكْمُ التَّدْيِيرِ . فَلَوْ  
 كَانَتْ حَامِلًا عِنْدَ مَوْتِ السَّيِّدِ  
 فَيَتَّبِعُهَا جَزْمًا ، وَكَوْنُ دُبْرٍ حَامِلًا ثَبَتَ  
 التَّدْيِيرُ لِلْحَمَلِ تَبَعًا لَهَا إِنْ لَمْ يَسْتَنْهِ  
 وَإِنْ انْفَصَلَ قَبْلَ مَوْتِ سَيِّدِهَا لَا إِنْ  
 أَبْطَلَ قَبْلَ انْفِصَالِهِ تَدْيِيرَهَا وَالْمُدَبَّرُ  
 كَعَبْدٍ فِي حَيَاةِ السَّيِّدِ . وَيَصِحُّ تَدْيِيرُ

Pemudabbaran menjadi batal sebab  
 semacam budak Mudabbar itu di jual,  
 yang makanya kemudabbaran tidak  
 kembali lagi walaupun dimilikinya itu  
 untuk yang kedua kalinya. Dan adalah  
 shah menjual budak mudabbar. Tidak  
 menjadi batal kemudabbaran lantaran  
 dicabut kembali memakai lafadz  
 seperti “saya fasakh pemudabbaran”  
 atau “saya rusak pemudabbaran”. Dan  
 tidak batal pula lantaran pengingkaran  
 adanya pemudabbaran. Seseorang  
 diperbolehkan mewathi budak wanita  
 mudabbarah (nya). Dan apabila si  
 mudabbarah itu melahirkan anak  
 wanita dari suatu pernikahan atau  
 perzinaan, maka tidak bisa ditetapkan  
 hukum kemudabbaran pada diri anak  
 itu. Lalu apabila si mudabbarah itu  
 telah hamil di waktu matinya tuan  
 pemiliknya, maka secara mantab anak  
 yang lahir dihukumi (merdeka)  
 mengikuti ibunya. Apabila seseorang  
 memudabbarkan budaknya yang  
 hamil, maka kemudabbaran  
 tertetapan pada kandungannya  
 sebagai pengikutan kepada ibunya,  
 jika tidak dikecualikan, sekalipun si  
 kandungan itu telah lahir sebelum  
 sang tuan mati. Tidak (jadi merdeka)  
 jika sang tuan membatalkan  
 pemudabbaran ibunya sebelum anak  
 itu lahir. *Budak Mudabbar* adalah  
 seperti saja budak penuh selama  
 dalam kehidupan tuannya. Shah

مُكَاتَبٍ وَعَكْسِهِ ، كَمَا يَصِحُّ تَعْلِيْقُ  
عِتْقِ مُكَاتَبٍ وَيُصَدَّقُ الْمُدَبَّرُ بِيَمِينِ  
فِيمَا وُجِدَ مَعَهُ وَقَالَ كَسْبَتُهُ بَعْدَ  
الْمَوْتِ وَقَالَ الْوَارِثُ بَلْ قَبْلَهُ لِأَنَّ  
الْيَدَ لَهُ.

memudabbarkan budak mukatab dan juga sebaliknya, sebagaimana shah (pula) menta'liqkan kemerdekaan budak mukatab. Budak mudabbar bisa dibenarkan dengan bersumpah mengenai dakwaannya (memiliki) sesuatu yang ada pada (tangan)nya karena kekuasaan pemegangan berada ditangannya. Dan (bisa dicontohkan kasusnya) si mudabbar mengatakan "saya dapatkan dari hasil kerjaku setelah tuan mati" dan si ahli waris mengatakan "tapi sebelum matinya".

### BUDAK KITABAH

(الْكِتَابَةُ) شَرْعًا عَقْدُ عِتْقٍ بِلَفْظِهَا  
مُعَلَّقٌ بِمَالٍ مَنَجَمٍ بِنَجْمَيْنِ فَأَكْثَرُ  
وَهِيَ (سُنَّةٌ) لَا وَاجِبَةٌ وَإِنْ طَلَبَهَا  
الرَّقِيقُ كَالْتَدْيِيرِ (بِطَلَبِ عَبْدٍ أَمِينٍ  
مُكْتَسَبٍ) بِمَا يَفِي مُؤْتَتَهُ وَنُجُومُهُ  
فَإِنْ فُقِدَتِ الشُّرُوطُ أَوْ أَحَدُهَا  
فَمُبَاحَةٌ (وَشُرْطٌ فِي صِحَّتِهَا لَفْظٌ

**Menurut** syara' kitabah adalah suatu aqad kemerdekaan dengan memakai lafadz pemukataban yang mana digantungkan terjadinya dengan (pembayaran) harta yang terangsor dua tahap atau lebih. Sebagaimana halnya pemudabbaran, kitabah atau pemukataban hukumnya adalah sunnah bukan wajib walaupun atas permintaan sang budak dengan (syarat) adanya permohonan dari budak yang terpercaya yang bekerja dengan penghasilan mencukupi biaya hidup dirinya dan angsurannya. Jikalau syarat-syarat itu tidak didapati atau salah satunya, maka kitabah dihukumi mubah. Untuk bisa shahnya

يُشْعِرُ بِهَا) أَيِ بِالْكِتَابَةِ (إِجَابًا  
 كَكَاتِبْتِكَ) أَوْ أَنْتَ مُكَاتِبٌ (عَلَى  
 كَذَا) كَمِائَةٍ (مَنْجَمًا مَعَ) قَوْلِهِ (إِذَا  
 أَدَيْتَهُ فَأَنْتَ حُرٌّ وَقَبُولًا كَقَبَلْتُ ذَلِكَ)  
 وَشَرِطَ فِيهَا (عِوَضٌ) مِنْ دَيْنٍ أَوْ  
 مَنَفَعَةٍ مُؤَجَّلٍ هُنَا لِيَحْصُلَهُ وَيُؤَدِّيَهُ  
 (مَنْجَمٌ بِنَجْمَيْنِ فَأَكْثَرَ) كَمَا جَرَى  
 عَلَيْهِ أَكْثَرُ الصَّحَابَةِ رِضْوَانُ اللَّهِ  
 عَلَيْهِمْ وَلَوْ فِي مَبْعُوضٍ (مَعَ بَيَانِ  
 قَدْرِهِ) أَيِ الْعِوَضِ (وَصَفْتِهِ) وَعَدَدِ  
 النُّجُومِ وَقِسْطِ كُلِّ نَجْمٍ

(وَلَزِمَ سَيِّدًا) فِي كِتَابَةِ صَحِيحَةٍ قَبْلَ  
 عِتْقِ (حَطُّ مُتَمَوِّلٍ مِنْهُ) أَيِ الْعِوَضِ  
 لِقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿ وَأَتَوْهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ  
 الَّذِي آتَاكُمْ ﴾ فَسَّرَ الْإِيتَاءَ بِمَا ذُكِرَ

kitabah disyaratkan dengan lafadz yang menunjuk adanya arti kitabah dalam ijabnya, misalnya “saya mukatabkan dirimu / dirimu adalah mukatab atas pembayaran 100 dengan angsuran” bersambung dengan ucapannya “bila engkau telah menunaikannya, maka engkau merdeka” Dan dengan qabulnya, misalnya “saya menerima pemukataban seperti itu” Dalam kitabah disyaratkan adanya penukar yang berupa hutang atau kemanfaatan yang diberi tempo penunaianya agar bisa diusahakan mencarinya dan ditunaikannya yang diangsur dua kali atau lebih, sebagaimana yang berlaku dikalangan para Shahabat RA. Walaupun itu dalam pemukataban budak Muba’adl. Disamping juga diterangkan berapa besar penukaran, sifatnya, berupa kali pembayaran angsuran dan berapa besar pembayaran setiap kali angsuran.

**Didalam** kitabah yang shah, sebelum terjadi kemerdekaan, sang tuan wajib menurunkan nilai harga penukaran, sebagaimana firman Allah ayat 33 surat An-Nur “... dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepada kalian”. Pemberian dalam ayat ini ditafsirkan dengan seperti tersebut, karena hal itu adalah dimaksudkan

لِأَنَّ الْقَصْدَ مِنْهُ الْإِعَانَةُ عَلَى الْعِتْقِ  
 وَكَوْنُهُ رُبْعًا فَسَبْعًا أَوْلَى (وَلَا  
 يَفْسَخُهَا) أَي يَجُوزُ فسخُ السَّيِّدِ  
 الْكِتَابَةَ (إِلَّا إِنْ عَجَزَ مُكَاتِبٌ عَنْ  
 أَدَائِهِ) عِنْدَ الْمَحَلِّ لِتَجَمُّعِ أَوْ بَعْضِهِ (أَوْ  
 امْتَنَعَ عَنْهُ) عِنْدَ ذَلِكَ مَعَ الْقُدْرَةِ  
 عَلَيْهِ (أَوْ غَابَ عِنْدَ ذَلِكَ وَإِنْ حَضَرَ  
 مَالُهُ أَوْ كَانَتْ غِيْبَةُ الْمَكَاتِبِ دُونَ  
 مَسَافَةِ الْقَصْرِ فَلَهُ فسخُهَا بِنَفْسِهِ  
 وَبِحَاكِمٍ مَتَى شَاءَ لِتَعَدُّرِ الْعِوَضِ  
 عَلَيْهِ وَكَانَ لِلْحَاكِمِ الْأَدَاءُ مِنْ مَالِ  
 الْمَكَاتِبِ الْعَائِبِ (وَلَهُ) أَيِ  
 لِلْمَكَاتِبِ (فَسَخَ) كَالرَّهْنِ بِالنِّسْبَةِ  
 لِلْمُرْتَهِنِ فَلَهُ تَرْكُ الْأَدَاءِ وَالْفَسْخُ وَإِنْ  
 كَانَ مَعَهُ وَفَاءٌ (وَحَرَّمَ عَلَيْهِ تَمَتُّعٌ

untuk menolong memperoleh kemerdekaan. Yang lebih utama, penurunan harga tersebut sebesar 25% sampai sepertujuh (14 ½ % kurang sedikit) Si tuan tidak diperbolehkan menfasakh kitabahnya, kecuali jika si mukatab itu tidak mampu membayar sepenuh atau sebagian angsuran yang telah sampai saat pembayarannya atau enggan membayarnya sedang ia mampu serta telah sampai waktu pembayarannya atau si mukatab itu tiada di tempat sewaktu telah datang masa pembayaran, walaupun mempunyai harta yang ada di tempat atau walaupun kepergiannya kurang dari jarak diperbolehkannya shalat qashar. Maka bagi sang tuan bisa menfasakh kitabahnya dengan diri sendiri dan bisa pula lewat hakim jika ia menghendaki, karena terhalangnya penukaran darinya. Dan sang hakim tidak berhak membayarkan harta si mukatab yang tiada di tempat tadi. Bagi si mukatab berhak menfasakh sebagaimana halnya dalam masalah gadaian dalam hubungannya dengan penerima gadai. Maka si mukatab berhak tidak membayar angsuran berhak pula menfasakh kitabah, sekalipun mempunyai kecukupan biaya. Sang tuan diharamkan tamattu' terhadap wanita mukatabahnya, karena kemilikannya telah rusak. Dan dengan pewathi'annya, maka tuan



بِمُكَاتَبَةٍ لِإِخْتِلَالِ مَلِكِهِ وَيَجِبُ  
بِوَطْئِهِ لَهَا مَهْرٌ لَا حَدٌّ وَالْوَالِدُ حُرٌّ.

(وَلَهُ) أَيُّ لِلْمُكَاتَبِ (شِرَاءُ إِمَاءٍ

لِتِجَارَةٍ لَا تَزُوجُ إِلَّا بِإِذْنِ سَيِّدِهِ وَلَا

تَسْرٌ) وَلَوْ بِإِذْنِهِ يَعْنِي لَا يَجُوزُ وَطْءُ

مَمْلُوكَتِهِ وَمَا وَقَعَ لِلشَّيْخَيْنِ فِي

مَوْضِعٍ مِمَّا يَقْتَضِي جَوَازَهُ بِالْإِذْنِ

مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّعِيفِ أَنَّ الْقِنَّ غَيْرُ

الْمُكَاتَبِ يُمْلِكُ بِتَمْلِكِ السَّيِّدِ .

قَالَ شَيْخُنَا : وَيَظْهَرُ أَنَّهُ لَيْسَ لَهُ

الِإِسْتِمْتَاعُ بِمَا دُونَ الْوَطْءِ أَيْضًا

وَيَجُوزُ لِلْمُكَاتَبِ بَيْعٌ وَشِرَاءٌ وَإِجَارَةٌ

لَا هِبَةٌ وَصَدَقَةٌ وَقَرْضٌ بِإِذْنِ سَيِّدِهِ

(فَرَعٌ) لَوْ قَالَ السَّيِّدُ بَعْدَ قَبْضِهِ

الْمَالِ كُنْتُ فَسَخْتُ الْكِتَابَةَ فَأَنْكَرَ

dikenakan kewajiban membayar mahar misil bukan had dan anak yang terlahirkan dihukumi merdeka.

**Si mukatab** diperbolehkan membeli wanita-wanita budak Amat untuk keprluan berdagang, bukan untuk dikawini kecuali dengan seizin tuannya dan tidak boleh mewhi' Amat miliknya walaupun atas seizin tuannya. Apa yang terdapat disuatu tempat sebagai pendapat dua syaikh kita (An-Nawawiy dan Ar-Rafi'iy) yang menyatakan diperbolehkannya dengan adanya izin tersbut adalah didasarkan atas suatu dasar yang lemah, yaitu bahwa budak bukan mukatab itu bisa memiliki dengan diberinya kemilikan oleh sang tuan. Guru kita berkata : Dan yang dhahir adalah si tuan juga tidak diperbolehkan beristimta' yang bukan berwujud wathi. Bagi mukatab diperbolehkan melakukan penjualan, pembelian dan penyewaan, (tapi) tidak diperbolehkan hibah, sedekah dan memberikan hutang tanpa seizin tuannya.

**(Cabang Masalah)** Apabila sang tuan mengatakan "saya fasakhkan Kitabah" setelah ia (pernah) menerima harta angsuran kitabah lalu si mukatab mengingkarinya, maka

الْمُكَاتَبُ صُدِّقَ بِيَمِينِهِ لِأَنَّ الْأَصْلَ  
عَدَمُ الْفَسْخِ وَعَلَى السَّيِّدِ الْبَيِّنَةُ . وَلَوْ  
قَالَ كَاتِبُكَ وَأَنَا صَبِيٌّ أَوْ مَجْنُونٌ أَوْ  
مَحْجُورٌ عَلَيَّ فَأَنْكَرَ الْمُكَاتَبُ حُلْفَ  
السَّيِّدِ إِنْ عُرِفَ لَهُ ذَلِكَ وَإِلَّا  
فَالْمُكَاتَبُ لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ مَا ادَّعَاهُ  
السَّيِّدُ .

dengan bersumpah si mukatab dibenarkan karena dasar asalnya adalah tidak adanya fasakh. Sedang bagi tuan diharuskan mengajukan bayyinah. Apabila sang tuan mengatakan “saya memukatabkanmu dalam keadaan saya tengah gila/diampu” lalu si mukatab mengingkarinya, maka sang tuan diambil sumpahnya (dan dibenarkan dengan sumpah itu) jika kondisi yang didakwakan itu ada diketahui dirinya. Kalau tidak diketahui, maka yang diambil sumpahnya adalah si mukatab, karena dasar asalnya adalah bahwa apa yang didakwakan tuan itu tidak terjadi adanya.

## BUDAK MUSTAULADAH

(إِذَا أَحْبَلَ حُرٌّ أُمَّتَهُ) أَي مَنْ لَهُ فِيهَا  
مِلْكٌ وَإِنْ قَلَّ وَلَوْ كَانَتْ مُزَوَّجَةً أَوْ  
مُحَرَّمَةً لَا إِنْ أَحْبَلَ أُمَّةَ تَرْكَةِ مَدِينٍ  
وَأَرِثَ مُعْسِرٍ (فَوَلَدَتْ) حَيًّا أَوْ مَيِّتًا  
أَوْ مُضْغَةً مُصَوَّرَةً بِشَيْءٍ مِنْ خَلْقِ

**Apabila** lelaki merdeka membuahi kehamilan budak Amat yang walaupun kemilikannya atas diri Amat itu hanya sedikit dan walaupun dalam keadaan bersuami atau diharamkan (bagi tuan mewathinya misalnya tengah masa istibra’ dan ssebagainya) lalu melahirkan bayi dalam keadaan hidup atau mati ataupun dalam keadaan berupa gumpal daging yang telah bergambar sesuatu bentuk manusia, maka dengan matinya sang tuan si Amat tersebut menjadi merdeka dalam perhitungan harta pokok yaitu diperhitungkan

الْأَدْمِيَّةَ (عَتَقَتْ بِمَوْتِهِ) أَيِ السَّيِّدِ  
 مِنْ رَأْسِ الْمَالِ مُقَدِّمًا عَلَى الدُّيُونِ  
 وَالْوَصَايَا وَإِنْ حَبَلَتْ فِي مَرَضِ مَوْتِهِ  
 (كَوَلَدِهَا) الْحَاصِلِ (بِنِكَاحٍ أَوْ زِنَا  
 بَعْدَ وَضْعِهَا) وَلَدًا لِلسَّيِّدِ فَإِنَّهُ يُعْتَقُ  
 مِنْ رَأْسِ الْمَالِ بِمَوْتِ السَّيِّدِ وَإِنْ  
 كَانَتْ أُمُّهُ قَبْلَ ذَلِكَ.

(وَلَهُ وَطْءُ أُمِّ وَوَلَدٍ) إِجْمَاعًا  
 وَاسْتِخْدَامُهَا وَإِجَارَتُهَا وَكَذَا  
 تَزْوِجُهَا بِغَيْرِ إِذْنِهَا (لَا تَمْلِكُهَا)  
 لِغَيْرِهِ بَيْعٍ أَوْ هِبَةٍ فَيَحْرُمُ ذَلِكَ وَلَا

terlebih dahulu dari pada perhitungan hutang-hutang dan washiat (atas harta tinggalan), sekalipun kehamilan terjadi dalam masa sakit penghantar kematian sang tuan (tetap diperhitungkan seperti itu). Tidak menjadi merdeka, jika Amat tinggalan si mayat yang menanggung hutang dibuahi kehamilan oleh seorang ahli warisnya yang kaya. Sebagaimana pula putera Amat yang didapat dari pernikahan atau perzinaan yang lahir sesudah kelahiran puteranya yang didapat dari tuannya, maka putera tersebut (yaitu yang dari pernikahan atau perzinaan tadi) menjadi merdeka dengan kematian sang tuan dalam perhitungan harta pokok, sekalipun Amat ibu itu telah mati sebelum sang tuan mati.

**Bagi** sang tuan bisa mewathi ibu anak tadi (dinamakan budak *ummu walad*) menurut ijma' Ulama dan juga memperbudaki dan menyewakannya dan demikian pula mengawinkannya tanpa seizin darinya. Tidak diperbolehkan memindah milikkan kepada orang lain dengan dijual atau dihibahkan, makanya perlakuan itu haram dan tidak shah, demikian pula menggadaikannya. Sebagaimana pula puteranya yang mengikuti kemerdekaannya dengan matinya sang tuan (yaitu putera yang lahir dari

يَصِحُّ وَكَذَا رَهْنُهَا (كَوَلَدِهَا مُتَابِعٌ

لَهَا) فِي الْعِتْقِ بِمَوْتِ السَّيِّدِ فَلَا يَصِحُّ

تَمْلِيكُهُ مِنْ غَيْرِهِ كَالْأَمِّ بَلْ لَوْ حَكَمَ

بِهِ قَاضٍ نُقِضَ عَلَى مَا حَكَاهُ

الرُّوْيَانِيُّ عَنِ الْأَصْحَابِ وَتَصِحُّ

كِتَابَتُهَا وَبَيْعُهَا مِنْ نَفْسِهَا وَلَوْ ادَّعَى

وَرَثَتُهُ سَيِّدَهَا مَالًا لَهُ بِيَدِهَا قَبْلَ مَوْتِهِ

فَادَّعَتْ تَلْفَهُ أَيَّ قَبْلَ الْمَوْتِ صُدِّقَتْ

بِئَمِينِهَا كَمَا نَقَلَهُ الْأَذْرَعِيُّ فَإِنْ

ادَّعَتْ تَلْفَهُ بَعْدَهُ لَمْ تُصَدَّقْ فِيهِ كَمَا

قَالَ شَيْخُنَا رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى رَحْمَةً

selain pembuahan sang tuan setelah kelahiran putera yang dari sang tuan), maka sebagaimana ibunya, anak ini tidak boleh dipindah milikkan kepada orang lain, bahkan apabila sang qadli menghukumi shahnya pemindahan kepemilikan seperti itu, maka hukumnya rusak tidak berlaku, menurut apa yang dikemukakan oleh Ar-Ruyaniy sebagai menukil dari para Al-Ashhab. Dan adalah shah memukatabkan budak ummu walad dan menjualnya kepada diri ummu walad itu sendiri. Apabila ahli waris dari tuan budak ummu walad tadi mendakwakan bahwa sang tuan memiliki harta ditangan si ummu walad itu sebelum kematiannya, lalu si ummu walad mendakwakan bahwa harta telah rusak sebelum kematian itu terjadi, maka dengan bersumpah si ummu walad bisa dibenarkan, menurut apa yang dinukil oleh Al-Adzra'iy. Dan jika si ummu walad mendakwakan kerusakannya setelah kematian terjadi, maka dakwaan itu tidak bisa dibenarkan sebagaimana apa yang dikatakan oleh guru kita semoga Allah melimpahkan beliau kerahmatan seluas-luasnya. Al-qadli mengeluarkan fatwa mengenai seorang lelaki yang iqrar bahwa telah mewathi budak amatnya lalu si Amat mendakwakan bahwa dari pembuahan itu ia melahirkan dalam keadaan



## Fasal Memerdekakan Budak

وَاسِعَةً وَأَفْتَى الْقَاضِي فِيمَنْ أَقْرَّ

بِوَطْءِ أُمَّتِهِ فَادَّعَتْ أَنَّهَا أَسْقَطَتْ مِنْهُ

مَا تَصِيرُ بِهِ أُمٌّ وَكَدِّ بِأَنَّهَا تُصَدَّقُ إِنْ

أُمُكِّنَ ذَلِكَ بِيَمِينِهَا فَإِذَا مَاتَ

عُتِقَتْ.

gugur sesuatu yang bisa membuatnya menjadi ummu walad (misalnya segumpal daging yang telah berwujud manusia), bahwa dengan bersumpah si Amat bisa dibenarkan jika hal itu mungkin terjadi (yaitu bahwa kelahirannya terjadi setelah minimal 120 hari terhitung ari sejak diwathi). Maka apabila si tuan telah mati, menjadilah Amat itu merdeka.

## PENUTUP

أَعْتَقَنَا اللَّهُ تَعَالَى مِنَ النَّارِ ، وَحَشَرَنَا  
 فِي زُمْرَةِ الْمُقَرَّبِينَ الْأَخْيَارِ الْأَبْرَارِ  
 وَأَسْكَنَنَا الْفِرْدَوْسَ مِنْ دَارِ الْقَرَارِ ،  
 وَمَنْ عَلَيَّ فِي هَذَا التَّأْلِيفِ وَغَيْرِهِ  
 بِقَبُولِهِ وَعُمُومِ النَّفْعِ بِهِ وَبِالِإِخْلَاصِ  
 فِيهِ لِيَكُونَ ذَخِيرَةً لِي إِذَا جَاءَتِ  
 الطَّامَةُ وَسَبَبًا لِرَحْمَةِ اللَّهِ الْخَاصَّةِ  
 وَالْعَامَّةِ . الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا يُؤَافِي  
 نِعْمَهُ وَيُكَافِيءُ مَزِيدَهُ . وَصَلَّى اللَّهُ  
 وَسَلَّمْ أَفْضَلَ صَلَاةٍ وَأَكْمَلَ سَلَامٍ  
 عَلَى أَشْرَفِ مَخْلُوقَاتِهِ مُحَمَّدٍ وَآلِهِ  
 وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ عَدَدَ مَعْلُومَاتِهِ  
 وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ وَحَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ

Semoga Allah SWT berkenan memerdekan kita dari api neraka, mengumpulkan kita termasuk golongan orang-orang yang dekat kepada Nya yang baik-baik serta yang bagus-bagus berkenan menempatkan kita didalam Al-Firdaus tempat kelanggengan dan berkenan menganugerahkan kepadaku dalam karangan ini dan karangan yang selain ini dengan diterimanya dan diberi kemanfaatan yang merata serta ikhlas dalam mengerjakannya agar menjadi tabungan untukku bila datang malapetaka (hari Qiyamat) dan menjadi sebab terlimpahnya kerahmatan Allah SWT yang khusus dan yang umum. Segala puji bagi Allah, pujian yang setimbang dengan kenikmatan Nya dan sesama penambahan Nya. Semoga Allah berkenan mencurahkan shalawat yang paling utama dan salam yang paling sempurna untuk makhluk Nya yang paling mulia yaitu Muhammad dan untuk segenap keluarga dan sahabat serta permaisuri-permaisuri beliau dengan shalawat salam sejumlah pengetahuan-pengetahuan Nya dan sebanyak kalimat-kalimat Nya. Dan Allah sajalah yang mencukupi kita sebgus-bagus wakil, tiada daya

الْوَكِيلِ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ  
الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ.

يَقُولُ الْمُؤَلَّفُ عَفَا اللَّهُ عَنْهُ وَعَنْ آبَائِهِ

وَمَشَائِخِهِ : فَرَعْتُ مِنْ تَبْيِيضِ هَذَا الشَّرْحِ

ضَحْوَةَ يَوْمِ الْجُمُعَةِ الرَّابِعِ وَالْعِشْرِينَ مِنْ

شَهْرِ رَمَضَانَ الْمُعْظَمِ قَدْرُهُ سَنَةَ اثْنَتَيْنِ

وَتَمَانِينَ وَتِسْعِمِائَةٍ وَأَرْجُو اللَّهُ سُبْحَانَهُ

وَتَعَالَى أَنْ يَقْبَلَهُ وَأَنْ يُعَمَّ النَّفْعَ بِهِ وَيَرْزُقَنَا

الْإِحْلَاصَ فِيهِ وَيُعِيدَنَا بِهِ مِنَ الْهَاطِيَةِ ،

وَيَدْخُلْنَا بِهِ فِي جَنَّةِ عَالِيَةِ ، وَأَنْ يَرْحَمَ

امْرَأًا نَظَرَ بَعَيْنِ الْإِنصَافِ إِلَيْهِ ، وَوَقَفَ عَلَيَّ

خَطًّا فَأَطْلَعْنِي عَلَيْهِ أَوْ أَصْلَحَهُ الْحَمْدُ لِلَّهِ

رَبِّ الْعَالَمِينَ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيَّ

upaya dan tiada kekuatan selain atas (pertolongan) dari Allah yang Maha Agung.

**Berkatalah** si pengarang kitab, semoga Allah berkenan mengampuni dosanya, orang tua orang tuanya dan para gurunya. Selesailah saya dalam membersihkan salinan naskah syarah ini pada pagi hari Jumat tanggal 24 bulan Ramadhan yang agung nilainya itu, tahun 982 (hijriyah) Dan saya mengharap kehadiran Allah yang Maha Suci lagi Maha Mulia, semoga berkenan menerimanya dan memberinya kemanfaatan yang menyeluruh, memberi kami keikhlasan dalam mengerjakannya, dengan itu melindungi kami dari siksa Hawiyah, dengan itu memasukkan kami ke dalam surga yang tinggi dan semoga mencurahkan rahmat untuk orang yang membacanya dengan pandangan keinsyafan, menemukan kesalahan didalamnya lalu menunjukkannya kepadaku atau dengan baik-baik membetulkannya. Segala puji bagi Allah, Tuhan alam semesta. Ya Allah, curahkanlah shalwat salam untuk penghulu kita baginda Muhammad dan keluarga serta sahabat-sahabatnya, setiap kali orang-orang yang ingat itu menyebut

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ كُلِّمًا  
ذَكَرَكَ وَذَكَرَهُ الذَّاكِرُونَ وَغَفَلَ عَن ذَكَرِكَ  
وَذَكَرِهِ الْغَافِلُونَ وَعَلَيْنَا مَعَهُم بِرَحْمَتِكَ يَا  
أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

Mu dan menyebutnya, setiap kali orang-orang yang lupa itu menyebut Mu dan menyebutnya dan tercurah pula untuk kita bersama mereka dengan rahmat Mu, ya Allah yang Maha Pengasih melebihi siapa saja yang berbelas kasih.

تمت بعون الله تعالى